

Unspoken
SECRET
a novel by Sheliu

Unspoken SERIES #4: ADRIAN'S STORY

UNSPOKEN SECRET

SHELIU



Unspoken Secret
Penulis : Sheliu

14 x 20 cm
414 halaman

QRCBN : **62-1001-2360-037**

Editor : Aiu Ratna
Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

PREFACE

Akhirnya, Anak Bungsu ini sudah selesai. Dengan adanya Unspoken Secret ini di pelukan kalian, itu berarti Unspoken Series sudah selesai.

Series pertama yang aku tulis sejak masih rok biru, yang udah revisi entah berapa kali, dan akhirnya versi terakhir yang kalian baca adalah versi terbaik buatku secara pribadi.

Untuk tokoh Nathan, Wayne, Christian, dan Adrian akan selalu menjadi kesayangan meski aku udah nulis berbagai macam cerita sampai keturunannya. Makanya saat aku udah bisa selesaikan series ini tuh rasanya lega dan senang di saat yang bersamaan.

Dan untuk kalian yang mengikuti series ini sejak awal sampai revisi terakhir, juga sampai membeli bukunya untuk masuk dalam koleksi kalian, aku ucapkan banyak terima kasih dan kiranya Tuhan membalas semua kebaikan kalian.

Berkat kalian juga, aku nggak pernah berhenti untuk belajar dan terus belajar dalam menulis, mengembangkan minat dan talenta untuk menciptakan sebuah imajinasi yang menyenangkan. Juga, aku nggak akan berhenti untuk membuat kamu tersenyum.

I purple you, Genks.

Hugs,
Sheliu.

DAFTAR ISI

PROLOGUE.....	5
Part. 1 – Summer in Seoul.....	10
Part. 2 – Same Old Brand New	56
Part. 3 – Jealous	82
Part. 4 – Will You be Mine?.....	116
Part. 5 - Reunion	163
Part. 6 – The Place of Memories	194
Part. 7 - Lost	243
Part. 8 - VVIP.....	287
Part. 9 – Unspoken Secret	312
Part. 10 – The Commitment	359
EPILOGUE	409



PROLOGUE

NAPASKU TERTAHAN ketika merasakan nyeri yang menusuk saat aku membetulkan posisi duduk. Dari kursi roda yang sama, aku menatap ke luar jendela.

Setelah terbangun dari tidur panjang dengan rasa sakit yang menjalar di sekujur tubuh, hari ini adalah hari ketiga aku menempati ruang rawat yang hanya berbeda beberapa ruangan darinya. Tidak menyenangkan, tentu saja. Rasa sakit masih terasa begitu menyakitkan di setiap kali kubergerak.

Sejak kecil, aku termasuk anak yang sehat, aktif, dan kuat. Oleh karena itu, aku tidak pernah merasakan rasanya tinggal di rumah sakit. Namun,

kali ini berbeda. Rasanya sama sekali tidak menyenangkan.

Aku tahu, ini bukan saatnya untuk mengeluhkan keputusan yang sudah kubuat. Hanya saja, aku sudah membenci jarum-jarum yang masih menancap di pergelangan tangan, bau alkohol yang bikin pusing, juga warna putih yang mendominasi seluruh ruangan. Aku tidak akan kembali ke tempat seperti ini. Sekali-kali, tidak akan.

Tatapanku masih tertuju pada taman rumah sakit. Banyak hal yang bisa kusyukuri dari sana. Rumput hijau yang tetap tenang meski sudah diinjak dan diabaikan oleh para pembuat jejak. Burung-burung kecil yang tetap bersiul nyaring meski tidak ada yang peduli. Bunga-bunga yang bermekaran, yang kecantikannya tak membuat pejalan menoleh dan mengucapkan pujian. Semua itu menambah keindahan taman.

Damai, itulah yang kurasakan dalam hati.

Tenang, itulah yang sedang ada dalam pikiran.

Lega, itulah yang kurasakan.

Semua sudah terlewati dengan baik dan akan baik-baik saja.

Mengingat hal itu saja, aku sudah bisa tersenyum dengan perasaan yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Sebab, luka bisa disembuhkan, rasa sakit akan pulih, dan semua akan kembali seperti semula.

Aku kuat. Aku sehat. Dan semua orang bisa bersukacita. Tidak ada tangis. Tidak ada duka. Yang ada hanyalah kebahagiaan, bukan ratapan.

Aku sudah melakukan apa yang seharusnya kulakukan, dan tidak ada penyesalan. Sama sekali tidak.

Pintu ruangan terdengar dibuka, dan aku segera menoleh untuk mendapati orang tuaku yang datang berkunjung. Senyumku mengembang begitu saja melihat kedatangan mereka. Seperti biasa, Mama akan lebih dulu berlari menghampiri, dan memelukku dengan erat sambil menangis. Papa akan memberiku semangat dengan meremas bahuiku pelan sambil menatap penuh kasih sayang.

"It's okay, Ma. I'm fine," ucapku sambil menenangkan Mama yang masih terisak.

Mama mengangguk sambil melepas pelukan, menangkup wajahku sambil tersenyum, lalu mengecup kening dengan dalam. *"I love you, Nak."*

"Aku tahu," balasku ceria. Tatapanku bertemu dengan Papa dan kami saling melempar senyuman penuh arti. "Apakah semuanya berjalan lancar, Pa?" tanyaku dengan suara tercekat dan mata berkaca-kaca.

Papa mengangguk pelan.

"Semuanya berjalan sesuai harapan, kamu tidak perlu cemas."

"Terima kasih, Papa," balasku dengan penuh

rasa syukur bercampur lega.

“Apa kamu yakin dengan semua ini, Nak? Apa kamu bisa menjalaninya?” tanya Papa dengan serak.

Aku mengangguk tanpa ragu meski saat ini sudah menangis. “Tentu, aku pasti bisa. Percayalah.”

Papa dan Mama menatapku sendu, terlihat tidak setuju tapi tidak mengatakan apa pun. Kemudian, kami saling berangkuhan, bertemu dalam cinta kasih keluarga yang harmonis, dan membuatku sebagai anak paling beruntung di dunia dengan memiliki orang tua seperti mereka.

“Papa dan Mama akan selalu mendukungmu, Nak,” ucap Papa lirih, sedangkan isakan Mama terdengar semakin pilu.

“Aku tahu,” balasku. “Kalian memang terbaik.”

Aku tidak lemah. Aku tidak akan menangis. Dan aku tidak akan mengizinkan air mata membasahi kedua pipiku seperti saat ini. Sebab, aku sudah memutuskan untuk tidak membiarkan diri tenggelam dalam kesedihan, melainkan membuka pintu harapan untuk esok yang lebih baik.

Aku akan selalu tersenyum, menyongsong masa depan dengan penuh keyakinan, keceriaan akan selalu menyertaku, kebahagiaan membimbing jalanku, dan semangat hidup akan menguatkan ku.

Aku tidak akan kalah, akan tetap bertahan. Juga, aku tidak akan pernah menyerah, karena

hidup bukan tentang berbeban berat, melainkan menjadi kuat.

Sampai saat itu tiba, aku sudah siap untuk menghadapinya.



PART. 1 – SUMMER IN SEOUL

MUSIM SEMI selalu disambut dengan gembira oleh masyarakat Seoul. Cuaca terasa hangat dan nyaman, cocok untuk menikmati panorama alam yang begitu indah. Salah satunya adalah festival *Cherry Blossom* atau Bunga Sakura.

Di musim semi, pohon bunga sakura bermekaran di sepanjang jalan. Orang-orang duduk di bawahnya untuk sekadar mengobrol atau menikmati hangatnya musim semi. Juga, ada yang jauh lebih menyenangkan di pergantian musim itu, terutama bagi Kim Lee-Shin *a.k.a* Adrian Raymond. Perasaannya begitu senang karena teman-temannya datang berlibur ke Seoul untuk

mengunjunginya. Hal itu akan menjadi reuni terakbar setelah enam bulan tidak bertemu dengan mereka, atau terhitung sejak akhir tahun lalu.

Kesibukan yang menyita perhatiannya, mengharuskan dirinya untuk menetap di Seoul dalam kurun waktu yang cukup lama. Jenuh, itulah yang dirasakannya. Meskipun sudah berada di kampung halaman ayahnya, dia masih merasa asing dan merindukan Jakarta. Untuk itulah, ketiga teman baiknya memutuskan untuk mengunjunginya dengan membawa serta keluarga mereka dan berlibur selama dua minggu.

Selain menjadi yang termuda di kalangan teman-temannya, Adrian masih berstatus lajang, sementara teman-temannya sudah menikah. Dua di antaranya sudah memiliki seorang anak, dan yang satu lagi masih menikmati bulan madu. Adrian masih belum memikirkan komitmen yang begitu serius karena masih berusia 27 tahun. Dia merasa masih banyak yang perlu dikerjakan. Selain itu, dia juga tidak memiliki waktu untuk hubungan yang serius, selain pelampiasan satu malam saja.

Sebagai tuan rumah, tentunya Adrian tidak ingin mengecewakan dan berniat untuk memberi pelayanan terbaik bagi teman-temannya, termasuk menjemput mereka di bandara. Dia juga mengambil cuti dari pekerjaannya agar bisa menemani mereka berlibur ke beberapa tempat wisata yang sudah direncanakan.

Incheon International Airport yang selalu ramai dan padat, tidak membuat Adrian merasa terganggu. Tatapannya hanya tertuju pada pintu ketibaan. Teman-temannya sudah mendarat sekitar sejam yang lalu. Adrian yakin jika teman-temannya akan segera keluar setelah menyelesaikan urusan imigrasi dan bagasi di dalam.

Setengah jam kemudian, senyuman Adrian mengembang saat melihat Nathan, salah satu temannya yang muncul pertama kali dari kejauhan. Pria itu berjalan bersama dengan istrinya, Lea, sambil mendorong troli bagasi. Mereka pun sudah melihatnya, lalu saling melempar senyuman.

Disusul kemudian, ada Wayne yang sedang menggendong bayi berusia sepuluh bulan dengan satu tangan, dan satu tangannya yang lain mendorong troli. Di sampingnya, tampak istrinya yang begitu cantik layaknya *Miss Universe*, yaitu Cassandra, berjalan dengan anggun dan tampak lebih memesona dari kali terakhir Adrian melihatnya.

Terakhir adalah Christian, dengan penampilan yang selalu menarik perhatian, sehingga setiap orang akan menoleh ke arahnya dengan ekspresi menilai dan tatapan kagum. Bersama dengan istri *stunning*-nya, Miranda, keduanya tampak begitu serasi dan membuat semua orang merasa iri. Seorang anak berumur tujuh tahun, yaitu Joel, tampak berjalan di depan orang tuanya dengan

tatapan serius pada *Nintendo*-nya.

"Yo, Man! What's up?" seru Nathan sambil mengarahkan satu kepalan tangan, yang langsung disambut Adrian untuk melakukan tos ringan di sana.

"Never better, Man," balas Adrian semringah, lalu memeluk Lea sebagai salam pembuka. *"Hi, Lea."*

"It's been a while, Adrian," ucap Lea sambil melepas pelukan dan menatapnya dengan senyuman lebar.

Setiap kali melihat Lea, Adrian teringat dengan niatnya untuk mendekati, yang berakhir dengan mendekatkan Lea kepada Nathan. Kini, dia ikut berbahagia melihat keduanya sudah bersatu dalam pernikahan.

"Hello, Loverboy!" seru Christian yang langsung memeluk Adrian dengan erat. Selain jahil dan sering mengerjainya, Christian adalah teman terdekat yang paling solid dan selalu meluangkan waktu untuk mendengar keluh kesah Adrian saat mereka berjauhan.

"It's good to see you, Loser," balas Adrian sambil merangkul Christian, lalu tertawa saat Christian ditarik mundur oleh Wayne untuk bergantian dengannya.

"You look more like Korean Guy now, Buddy," ujar Wayne. *"Get lost, but it doesn't mean no way out."*

You can run, or you can hide. It depends on your choice, kayaknya.”

Adrian tertawa pelan. “*Korean vibe* itu menular, sama kayak otak jorok.”

Pelukan dan sapaan dilanjutkan oleh Miranda dan Cassandra, bertanya kabar, suasana perjalanan, dan melempar lelucon yang membuat semuanya tertawa. Suasana seperti inilah yang dirindukan Adrian setiap kali bersama dengan teman-temannya. Mereka tidak sekadar berteman, melainkan sudah seperti keluarga.

“*You look hot with that beard, Dri,*” komentar Miranda sambil menatapnya dengan saksama.

“*Manly,*” timpal Cassandra sambil terkekeh.

Adrian menyeringai senang sambil mengusap rahangnya yang kasar. Berawal dari kesibukan yang membuatnya lupa untuk bercukur, hingga membuatnya tidak sengaja mengikuti tren kekinian untuk membuat *facial hair*. Dengan adanya janggut tipis yang memenuhi rahang dan dagu, kesan *pretty boy* yang melekat pada dirinya memudar.

“*That’s my buddy,*” seru Christian bangga.

Kemudian, Adrian mengajak mereka untuk segera keluar dari bandara, dan menuju ke lobi ketibaan, di sana sudah ada tiga mobil SUV yang menunggu mereka. Satu mobil dikhususkan untuk membawa bagasi, satu mobil untuk keluarga Nathan dan Wayne, dan satunya lagi adalah mobil

yang dibawa oleh Adrian sendiri untuk membawa keluarga Christian.

“Rumah lu jauh dari bandara, nggak?” tanya Christian yang duduk di sebelahnya, sementara Miranda dan Joel duduk di kursi belakang.

“*Pyeongchang-dong, district Jongno-gu*, kurang lebih sejam dari sini,” jawab Adrian sambil mengarahkan kemudi keluar dari area bandara. Christian mengangguk sebagai jawaban.

“*How’s life, Adrian?*” tanya Miranda kemudian.

“*Been busy like crazy*. Bokap gue udah mau pensiun, dan mulai membagi peralihan usaha ke anak-anaknya. Jadi, gue dan dua kakak yang lainnya lagi fokus buat lanjutin usaha. Makanya, gue *stay* cukup lama kali ini,” jawab Adrian.

“Jadi, lu bakalan *stay* di sini, dan jarang balik *J-town?*” tanya Christian.

Adrian menggeleng cepat.

“Sebaliknya, gue nggak mungkin tinggalin Indo karena kantor pusatnya ada di sana. Gue cuma pelatihan sampai akhir bulan ini, lalu balik ke Indo.”

Raymond Kim, alias Kim Seng-Hoo, adalah ayah kandung Adrian yang berasal dari Seoul. Beliau dikenal sebagai Master Kim, salah satu *chaebol*, alias konglomerat di Korea, yang mendirikan Ryeung Holdings Group sebagai kerajaan bisnisnya. Perusahaan itu memiliki *department store* sebesar Lotte dengan nama RH-Dept, yang mempunyai

cabang di seluruh Asia, yang nantinya akan dijalankan oleh Adrian. Di samping itu, Ryeung juga menguasai bidang usaha industri yang bergerak di pembangkit listrik, yang nantinya akan dipegang oleh Kim Hyuk-Shin, kakak pertama dari Adrian. Lalu ada perusahaan kosmestik ternama di Korea, yang dipegang oleh Kim Hyu-Ra, kakak perempuannya.

Kedua kakaknya adalah keturunan Korea asli, berbeda dengan dirinya. Ibu dari kedua kakaknya adalah istri pertama dari ayahnya, tapi sudah meninggal karena sakit keras. Sedangkan, ibu kandung Adrian adalah istri kedua dari ayahnya yang berasal dari Surabaya. Pertemuan orang tuanya berawal dari ketidaksengajaan yang diatur oleh semesta lewat sebuah even. Mereka berkenalan, memadu kasih, dan memutuskan untuk menikah. Lewat dari pernikahan kedua itulah, Adrian lahir.

Meskipun tidak seibu, kedua kakaknya sangat mengasihi Adrian layaknya adik kandung. Bahkan, mereka membantu ibunya untuk merawat dan mengasuh Adrian sejak kecil. Hal itu membuatnya banyak belajar dan bisa berkomunikasi dalam bahasa Korea dengan baik. Sebagai anak bungsu, Adrian menjadi kesayangan dalam keluarganya.

Saat masuk SMU, ibunya membawa Adrian untuk menetap di Jakarta karena ada urusan bisnis yang mengharuskannya untuk pindah. Sejak itu, Adrian merasa bahwa Jakarta adalah rumah

utamanya, selain Seoul. Apalagi saat dirinya sudah memiliki tiga teman terbaik yang tinggal di Jakarta.

“Btw, I’m so sorry for your lost, Guys,” ucap Adrian sambil melirik Christian yang tampak terdiam, dan Miranda yang terlihat datar saat mendengar ucapan dukanya. Sebulan yang lalu, Adrian mendapat kabar duka bahwa Miranda terjatuh dari tangga dan mengalami keguguran. Sungguh, itu membuat hatinya terluka, tapi tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak bisa datang ke Jakarta. Ekspresi duka masih terlihat di wajah keduanya, juga pada Joel yang masih sibuk dengan *Nintendo*-nya.

“It’s okay, Dri. We’re fine, don’t worry,” ucap Christian santai.

Adrian tersenyum dan mengulurkan kepala untuk melakukan tos ringan. Semenjak menikah atau saat Christian bertemu kembali dengan Miranda, sahabatnya itu sudah jauh berubah. Entahlah. Katanya, karakter asli dari seorang Christian adalah pendiam, tenang, dan dingin. Saat mendengar hal itu, Adrian tertawa keras dan masih tidak percaya sampai hari ini. Namun, saat melihat perubahan sikap Christian, Adrian tidak mampu berkata apa-apa, selain tercengang melihatnya.

Tak lama kemudian, mereka tiba di kediaman Adrian. Kediamaannya adalah sebuah mansion layaknya kastil yang mengusung gaya Eropa. Memiliki banyak kamar tidur, juga berbagai macam

fasilitas seperti kolam renang, *home theatre*, dan *gym*.

"Too big to live alone, Buddy," celetuk Christian sambil membuka pintu dan keluar dari mobil.

Sebagai tuan rumah, Adrian memberi tur singkat kepada mereka untuk mengitari mansion dan memperkenalkan staf rumah yang akan melayani mereka selama berada di sana. Juga menunjukkan kamar masing-masing yang sudah dipersiapkan sampai membeli sebuah boks bayi untuk Noel.

Tur singkat selesai, mereka menikmati makan siang bersama, dilanjutkan dengan mengobrol di ruang utama, dan perasaan Adrian menghangat ketika merasakan kebersamaan yang dirindukannya seperti saat ini.

"Kehidupan anak sultan kayaknya kasihan, ya," ujar Christian kemudian.

"Kasihan? Rumah gedong, banyak pelayan, dan mau apa aja tinggal minta, kasihan apanya?" balas Nathan dengan kening berkerut.

"Don't you see? Adrian kesepian dan sendirian. Kasihan, kan?" sahut Christian ketus.

Adrian terkekeh melihat perdebatan mereka. Kalau biasanya dia akan protes karena mereka berdua sering mendebatkan hal yang tidak penting, kali ini dia membiarkan karena dia juga merindukan momen seperti itu.

“So, how’s life, Dri?” tanya Wayne tenang, terlihat tidak peduli dengan ocehan Christian dan Nathan.

“Gue kerja 12 jam sehari, dan enam hari dalam seminggu. Pulang cuma buat tidur dan terus kayak gitu selama di sini. *I’m definitely boring to death*,” jawab Adrian jujur.

“See? Itu yang gue maksud dengan kasihan. Lu nggak lihat mukanya stres? Selain kebanyakan kerja, dia juga kurang cewek,” seru Christian yang langsung mendapat geplakan dari Wayne.

“Kelakuan masih aja kayak bocah padahal udah punya anak SD. Malu-maluin!” desis Wayne tajam. Adrian tertawa sekarang, merasa lucu dengan hiburan yang sangat dirindukannya.

“*It’s okay, Wayne*. Tian ada benernya, tapi nggak sampai sesengsara itu. Gue cuma berusaha untuk mengejar pekerjaan supaya cepet kelar dan cepet balik Jakarta.”

“So, lu cuti sekarang?” tanya Nathan kemudian.

“Yes. Cuti dua minggu demi kalian,” jawab Adrian sambil mengangguk.

Tiba-tiba bel pintu berbunyi, dan itu membuat kening Adrian berkerut. Mansion yang ditempatinya adalah mansion pribadi yang tidak diketahui oleh siapa pun, selain keluarganya. Orang tuanya pun sedang perjalanan bisnis di Jepang, kakak lelakinya tidak berada di Seoul karena memiliki urusan keluarga, dan kakak perempuannya baru

saja melahirkan anak pertamanya. Sudah pasti, tidak akan ada pihak keluarga yang datang saat ini. Lagi pula, sebagai seorang anak bungsu, dirinya yang justru harus datang mengunjungi yang tertua, bukan dikunjungi.

Bel kembali berbunyi, dan kali ini Adrian mulai beranjak.

“Nggak ada mbak Korea yang bukain pintu?” tanya Nathan heran.

“Lagi pada makan siang,” jawab Adrian sambil berjalan meninggalkan ruang utama.

“Baik amat temen gue,” celetuk Christian yang masih bisa didengar Adrian saat dirinya sudah mencapai lobi.

Seorang staf keamanan datang menyambut kedatangannya dengan membungkuk hormat.

“Siapa yang datang, In Jae?” tanya Adrian.

“Seorang yang mengaku kenalan Anda dan ingin bertemu Anda, *Sajangnim*. Aku belum mempersilakannya masuk dan menyuruhnya menunggu di depan,” jawab In Jae, kepala keamanan mansionnya.

Adrian segera berjalan melewati In-Jae untuk mencapai *intercom* yang menampilkan sosok seorang wanita dengan posisi berdiri membelakangi kamera *intercom*. Adrian merasa bingung karena tidak mengenali sosok yang katanya mengenalnya.

“Aku akan menemuinya,” putus Adrian. Karena

merasa perlu mencari tahu tentang siapa yang bisa datang tanpa pemberitahuan ke mansion pribadinya, Adrian segera berjalan menuju ke sisi pintu pagar mansion.

Sesampainya di sana, Adrian membuka pagar, dan memperhatikan penampilan wanita yang kini berbalik ke arahnya. Wanita itu memiliki rambut panjang berwarna hitam dengan poni yang membingkai wajah mungilnya, memakai topi kupluk berbahan wol dengan warna abu gelap, *oversized t-shirt* dengan tulisan '*girls just wanna have fun*', dan dipadukan dengan *skinny jeans* berwarna gelap beserta *summer boots* selutut. Belum sempat berhasil mengenal sosok itu, Adrian tersentak kaget saat wanita itu tiba-tiba melompat ke arahnya, lalu memeluknya sambil berteriak histeris tidak karuan.

Shit! Wanita itu gila.



Sambil menarik koper berwarna *shocking pink*-nya dengan antusias, Nadine hampir berlari saat menyusuri koridor kedatangan dengan tergesa-gesa. Sudah tidak sabar, tentu saja. Hari ini adalah hari yang dinantikan olehnya setelah sekian lama. *Seoul*, ibu kota Korea Selatan yang sangat ingin dikunjunginya.

Sebelum menjalani intern kerja, Nadine

membutuhkan liburan untuk mencari penyegaran. Selain mendapatkan beasiswa di *Yale*, juga sedang dalam proses tesis, Nadine sudah menjalani sekolah hukumnya dengan baik selama ini. Hal itulah yang membuat ayahnya memberi izin bagi Nadine untuk melepas kepenatan sejenak.

Napas Nadine mulai memburu karena terlalu bersemangat saat sudah keluar dari pintu kedatangan. Dia menghampiri seorang lokal bersetelan resmi yang sedang memegang kertas bertuliskan namanya, lalu memperkenalkan diri. Han Ahjussi, itu namanya. Dia datang untuk menjemput Nadine dan membawanya ke tempat tujuan.

Senyum di wajahnya terus mengembang. Nadine bahkan memekik girang saat sudah duduk di kursi belakang dan membuka jendela untuk melihat keindahan kota secara langsung. Juga, tujuan utamanya untuk bertemu dengan pangeran impian sejak kecil, yaitu Ian.

Hanya terpikirkan namanya saja sudah membuat jantungnya berdebar kencang.

Nadine menatap keindahan pemandangan bunga sakura yang bermekaran dengan ekspresi kagum, juga tidak lupa untuk mengambil kamera, lalu mengabadikannya dengan beberapa jepretan. Karena menyukai fotografi sebagai hobi barunya, Nadine mempunyai *website* pribadi untuk

memamerkan hasil fotonya, dan sudah memiliki ratusan ribu pengikut di sana.

Dia menyukai seni pengambilan foto lewat pengambilan sudut yang tepat, permainan cahaya, juga berbagai macam kamera untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Hal itu sudah digeluti olehnya selama tiga tahun terakhir.

Tidak terasa, mobil sudah melamban, lalu berhenti di sebuah rumah besar yang menjadi tujuannya. Setelah mengucapkan terima kasih, Nadine segera bergegas turun untuk menuju ke rumah itu. Setelah menekan bel beberapa kali, seorang petugas keamanan menanyakan keperluannya. Cukup lama Nadine menunggu. Namun, dia tidak keberatan. Dan saat sosok yang dirindukannya muncul dari balik pagar, perasaan Nadine melambung tinggi. Melihat sosoknya yang tampak begitu sehat, segar, dan menawan, sudah memberi kelegaan dan kebahagiaan bagi Nadine. Tanpa ragu, dia segera melompat dan memeluknya dengan kencang sambil berteriak kegirangan.

“Aku kangen banget sama kamu, Ian!” seru Nadine girang.

“Eh, ini siapa, sih?” decak laki-laki itu ketus dan segera melepas dua tangan Nadine yang merangkul bahunya. Sorot matanya menajam, ekspresinya terkesan tidak suka, dan tampak tidak ramah.

Akan tetapi, itu semua bukan masalah bagi

Nadine, sebab dia terlalu senang. “Ini Nadine, Ian. Nadine.”

“Nadine?” tanyanya dengan mata menyipit tajam.

“Iya, Nadine Natasha, anaknya Papa Gordon,” jawab Nadine sambil menaruh dua tangan di dada sembari mengenalkan diri.

“Nadine? Anaknya Om Gordon yang cupu itu?” tanya Adrian dengan ekspresi tidak percaya, lalu menatapnya naik turun dengan penuh penilaian. “*What?*”

Senyuman Nadine semakin melebar saat melihat ekspresi lucu dari Adrian yang dirindukannya.

“*Yes!* Dulunya suka pake kacamata, sekarang nggak lagi. Kan pake *softlens*.”

Adrian menatapnya dengan saksama. Jika tadi terlihat bingung dan tidak percaya, kali ini terlihat tidak suka dan terkesan dingin.

“Buat apa kamu ke sini?” tanya Adrian kemudian.

“Liburan! Juga kangen banget sama kamu,” jawab Nadine ceria. “Selama sebulan, aku bakal di sini. Tenang aja, Papa dan *Ahjussi* udah kasih izin untuk tinggal di sini. Sama kamu.”

“*Are you kidding me?*” balas Adrian ketus.

“*No!*” seru Nadine sambil menggelengkan kepala. “*So*, aku udah bisa masuk? Aku *jetlag* dan capek banget nih. *Flight* dari *Connecticut* ke *Seoul*, tuh,

bikin lemes.”

Adrian menggeleng. “Kamu nggak bisa main masuk ke rumah orang tanpa permissi. Kalau mereka yang kasih kamu izin untuk datang ke sini, kenapa nggak minta mereka yang kasih tempat buat tinggal? Kenapa harus rumahku?”

“Karena mereka maunya aku tinggal sama kamu. Biar aman katanya,” balas Nadine senang, sama sekali tidak memperhatikan ekspresi Adrian yang gusar.

“*Do I look like I care?*” tanya Adrian dengan alis terangkat menantang.

Mengerjap bingung, Nadine baru tersadar dengan sikap Adrian yang tampaknya tidak menyukai kehadirannya.

Apakah dia sudah berubah? Apakah dia sudah tidak peduli dan melupakanku? pikir Nadine sedih.

“Ada siapa, Dri?”

Terdengar pertanyaan dari seseorang dari arah belakang, dan Nadine segera memiringkan kepala untuk melihat sosok pria tampan yang sangat rupawan di sana. Bahkan, mata Nadine melebar kagum saat pria itu sudah mendekat dan berdiri di samping Adrian dengan senyuman yang sangat ramah. Dia tampak begitu bersinar dan seperti seorang *Idol*.

“Halo, namaku Nadine,” ucap Nadine memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangan

pada pria itu.

Dan pria rupawan itu memamerkan cengiran lebar sambil menyambut uluran tangan Nadine dalam jabatan yang erat. “Halo juga, aku Christian.”

Mata Nadine melebar senang dan membalas keramahan Christian dengan senyuman.

“Nggak usah sok akrab sama orang yang belum kenal!” tegur Adrian ketus.

“Kamu cemburu?” tanya Nadine senang.

Sebelum Adrian sempat membalas, pria bernama Christian itu sudah berpindah posisi dan berdiri menjulang tepat di hadapan Nadine dengan ekspresinya yang begitu ceria.

“Ini siapaanya Adrian? Pacar?” tanya Christian dengan tatapan ingin tahu.

“Tian!” desis Adrian yang langsung dibalas decakan sengit oleh Christian, sementara Nadine hanya terkekeh geli melihat interaksi keduanya.

“Temen lama, tapi kalau mau dibilang pacar juga nggak apa-apa,” jawab Nadine semringah.

“Whoaaa, Adrian beruntung banget!” seru Christian dengan ekspresi terkejut, lalu menoleh kepada Adrian dengan cengiran penuh arti. “Kok, Adrian nggak pernah cerita, ya?”

“Nggak usah ngomong sembarangan,” cetus Adrian sinis.

Mengabaikan kesinisan Adrian, Christian kembali menatap Nadine dengan keramahan yang

semakin menjadi. “Masuk dulu, yuk. Kasihan banget kalau sampai harus berdiri sambil nenteng koper di sini.”

Tanpa ragu, Christian segera mengambil alih koper milik Nadine dan langsung mendapat teguran keras dari Adrian. “Heh, ngapain lu bawa-bawa kopernya segala?” sewotnya.

Christian menoleh dengan malas.

“Kenapa? Lu mau bawain?”

“Nggak!” jawab Adrian sengit.

“*So what?*” balas Christian tengil, lalu menatap Nadine kembali sambil tetap mempertahankan senyuman. “Maaf, yah, yang punya rumah lagi sensi, jadi biar tamunya aja yang layanin. Masuk, yuk.”

Nadine tertegun sesaat, lalu melirik Adrian yang masih bersikap tidak ramah kepadanya. Ekspresi Adrian makin terlihat tidak senang, dan bisa dibilang jika dia terlihat sedang marah. Nadine hendak menolak Christian membawakan kopernya, tapi pria itu malah menariknya masuk ke rumah, melewati Adrian yang masih mematung.

“Lu nggak bisa main tarik orang asing masuk ke dalam rumah gue, hanya karena dia ngaku temen lama, Tian!” Adrian berteriak sewot, sementara Christian tidak menggubrisnya dan terus melangkah.

Nadine merasa bingung dan sedih. Dia lantas

menghentikan langkah dan menarik tangannya dari cengkeraman Christian saat tiba di pekarangan rumah. Christian langsung menoleh dengan kening berkerut, sementara Adrian masih terlihat dingin. Kini, Nadine berdiri di antara mereka yang begitu menjulang tinggi.

“Mmmm, aku nggak jadi masuk, deh,” ucap Nadine kepada Christian, lalu menoleh pada Adrian. “Maaf, yah, Ian. Harusnya aku kabarin kamu dan nggak main dateng ke sini.”

“Untuk apa minta maaf? Nggak ada yang aneh kalau kamu memang nggak pernah ada kabar, baik pergi ataupun pulang!” balas Adrian dengan nada sindiran tajam.

“Easy, Man. Lu itu kenapa, sih? Cewek manis begini dijudesin kayak gitu! Pantesan aja masih bujangan, nggak bisa lihat kesempatan, dan main tolak aja.” Christian berdecak malas.

“Lu nggak usah ikut campur kalau nggak tahu apa-apa!” balas Adrian galak.

“Hey, hey, ada apa? Kenapa malah adu bacot di sini? Nggak di Jakarta, nggak di mana-mana, pasti berdua nggak akur,” tegur seseorang yang terdengar begitu tegas.

Spontan, Nadine menoleh, lalu tertegun. Dia tidak menyangka akan bertemu dengan pria rupawan lainnya, selain Christian. Tidak hanya satu, tapi dua! Yang satu tampak begitu lembut, dan

yang satu tampak begitu dingin layaknya malaikat pencabut nyawa, tapi keduanya memiliki pesona yang sanggup membuat wanita mana pun menahan napas di kesan pertama, termasuk Nadine.

“Tuh, temen lu yang *childish* abis. Temen datang, kok, nggak disuruh masuk, udah gitu pake marah-marah karena gue ajak masuk,” celetuk Christian sambil mengarahkan dagu ke arah Adrian.

Nadine mengerjap tidak nyaman saat dua pria itu menatapnya dengan penuh penilaian, lalu menoleh kepada Adrian dengan alis terangkat seolah menuntut penjelasan.

“Namanya siapa?” tanya pria tampan yang memiliki tatapan teduh.

“Nadine,” jawab Nadine dengan senyuman tipis, lalu melirik cemas pada Adrian yang sedang mendengkus kasar.

“Kenalin, namaku Wayne,” ujarnya sambil mengulurkan tangan dan langsung disambut Nadine.

Pria di samping Wayne ikut mengulurkan tangan dan memperkenalkan diri. “Nathan.”

“Jadi, ini temen lu, Dri? Kenapa nggak diajak masuk?” tanya pria yang bernama Nathan sambil bertolak pinggang, menatap Adrian tanpa ekspresi.

Nadine mengembuskan napas berat, merasa tidak berdaya dengan tiga pria tampan yang berdiri berdampingan. Jika tadinya dia memiliki bias

dalam *boy group* EXO, BTS, dan Super Junior, kali ini dia berubah pikiran saat tiga pria itu muncul di hadapannya. Sebab, para idol bukanlah jangkauan, sedangkan tiga pria itu masih masuk dalam kemungkinan.

“Dia bukan temen gue.”

Ucapan Adrian yang terdengar sinis, spontan membuat Nadine langsung menoleh ke arahnya. Tampak Adrian begitu dingin dalam menatapnya, begitu tajam hingga terasa menyakitkan, dan membuat Nadine merasa sedih.

“Terus kalau bukan temen, kenapa Nadine bisa datang ke sini?” tanya Wayne dengan nada curiga.

“Kenapa, sih, kalian harus tanyain gue sampai segitunya? Kalau gue bilang bukan, ya, bukan!” desis Adrian sinis.

“Ya, udah, nggak usah ngegas. Kenapa harus senyolot itu buat jawabin Wayne?” balas Nathan datar.

Keempat orang itu masih berdebat dan Nadine tidak mengerti dengan perdebatan yang seharusnya tidak perlu terjadi.

Ian benar, batin Nadine sedih. Dia bukanlah temannya, mendekati pun tidak, karena semua itu sudah berlalu. Adrian kembali pada kehidupannya, sementara Nadine masih hidup dengan semua kenangannya.

“Udah, yah, berantemnya, nggak apa-

apa. Ian bener, aku bukan temennya. Aku minta maaf karena udah bikin keributan,” ucap Nadine ceria, yang sukses menghentikan perdebatan itu, dan keempatnya menatap ke arahnya sekarang. Cengiran lebar diberikan Nadine untuk membalas tatapan mereka, lalu membungkuk seolah memberi salam. “Aku cuma mampir aja. Asal bisa lihat Ian di sini, aku udah seneng banget.”

“Ian? *You call him with Ian?*” tanya Wayne dengan satu alis terangkat.

Nadine mengangguk dengan antusias. “Keren, kan? Dia yang terbaik dan paling baik dari dulu.”

“Baik?” tanya Christian seolah memastikan. Nadine mengangguk lagi.

“Udah, deh, nggak usah lebay,” desis Adrian.

Nadine kembali mengangguk dan memaksakan keceriaan untuk sebentar saja, meski dalam hatinya terasa nyeri karena rasa sedih yang sudah mendominasi.

“Aku jalan dulu, yah,” ujar Nadine sambil mengulurkan tangan untuk mengambil kopernya dari Christian.

“Mau jalan ke mana?” tanya Christian sambil menjauhkan koper dari jangkauan Nadine.

“Hotel,” jawab Nadine cepat.

“Rumah ini gede, ada banyak kamar di dalam. Kenapa harus ke hotel?” tanya Wayne.

“Yang punya rumah nggak mau ngasih tinggal,

Wayne,” sahut Christian.

Adrian mendengkus kasar lagi.

“Aku memang nggak tinggal di sini, kok,” elak Nadine yang berusaha kembali untuk mengambil kopernya, dan kali ini, Christian memberinya dengan enggan.

“Emangnya bener kalau kamu bukan temennya Adrian?” tanya Nathan yang masih memberikan ekspresi datar.

“Lu itu apa-apaan, sih, Than?” sela Adrian sinis.

“Gue nanya sama dia, bukan lu,” balas Nathan dengan alis terangkat menantang.

“Aku ... mmmm, aku bukan temennya lagi. Kenal, sih, tapi aku ...” jawab Nadine bingung, lalu melirik Adrian yang makin berekspresi dingin.

“Itu berarti kalian saling kenal dan berteman,” putus Wayne lalu mengambil alih koper Nadine dengan cepat.

“Eh, jangan!” seru Nadine sambil merebut kopernya. Namun, Christian menahan dengan memegang lengannya.

“Heh, lu nggak bisa pegang dia kayak gitu, Tian!” hardik Adrian sambil melepas cengkeraman Christian dari lengan Nadine, lalu menarik Nadine untuk berdiri di belakangnya sambil menghadapi Christian dengan sengit.

Ketiga orang itu hanya tertegun. Cukup lama. Bahkan tidak ada satu pun yang bereaksi,

selain memperhatikan Adrian dan Nadine secara bergantian. Nadine mulai merasa tidak nyaman, bukan karena sikap Adrian yang tidak bersahabat, melainkan kepalanya yang mulai terasa pening karena lelah. Dia sangat membutuhkan istirahat.

“*Fine*, kita bawa Nadine masuk dan kasih dia nginep di sini,” ujar Wayne kemudian.

“Dia nggak perlu di sini. Ada banyak hotel yang bisa nampung,” balas Adrian tegas.

“Kalau gitu, sama kayak kami, kan? Rumah lu nggak perlu nampung kami karena ada banyak hotel yang bisa nampung,” balas Nathan dengan ekspresinya yang semakin datar.

“Heh, kok, jadi nggak nyambung gini, sih?” seru Adrian tidak terima.

“Apa bedanya dengan Nadine dan kami?” sahut Christian.

Nadine menepuk-nepuk punggung Adrian dan pria itu menoleh dengan kening berkerut, lalu matanya melebar kaget saat melihat wajahnya.

“Hey, kamu kenapa?” tanya Adrian dengan sorot matanya yang cemas.

“Aku mau ke hotel dulu, ya. Aku mau tidur. Aku ngantuk banget,” jawab Nadine lemah.

Adrian memperhatikan Nadine dengan saksama, lalu menghela napas sambil merangkul bahunya dan bergumam dalam suara yang hanya bisa didengar Nadine.

“Dasar nyebelin!”

Nadine mengerjap bingung, lalu mengikuti langkah Adrian yang sudah membimbingnya maju untuk melewati ketiga temannya yang masih menatap dengan ekspresi tertegun. Nadine sempat menoleh ke belakang. Ketiga pria itu menyusulnya dan Wayne membawa kopernya.

Di dalam rumah, seorang anak usia SD sedang asyik bermain gim. Christian memanggil anak itu. Anak itu menoleh, lalu menatap Nadine beberapa saat. Dia lantas bergerak mendekat dengan senyuman lebar dan ramah. Kening gadis itu berkerut, lalu menoleh kepada Christian, lalu kembali kepada anak itu. Rasanya terlalu muda Christian memiliki anak sebesar itu.

Satu kandidat gebetan yang memiliki kemungkinan pun gugur, pikir Nadine geli.

“Hello, Pretty Girl. Do you have a boyfriend? My name is Joel, and I can be your friend with the word ‘boy’ in the front, if you like,” sapa anak itu semringah.

“Of course, Buddy. I can be your friend with the word ‘girl’ in the front. So, we can match each other,” balas Nadine sambil mengulurkan tangan, tapi anak itu segera maju untuk memeluk pinggangnya dengan erat.

Nadine tersentak. Namun, itu tidak lama karena Joel sudah memberondongnya dengan macam-macam pertanyaan.

“Emang dasar anak Christian. Masih kecil aja udah pecicilan,” celetuk Nathan sambil ber-ckck-ria.

“Bibit gue emang suka ngegas,” balas Christian bangga.

Bahagia, itulah yang dirasakan Nadine selain lega. Suasana kekeluargaan sangat terasa, dan Nadine bersyukur jika Adrian memiliki orang-orang yang menyenangkan seperti mereka. Tidak lama kemudian, beberapa orang pun bergabung, yaitu para wanita yang ternyata adalah para istri dari pria-pria rupawan.

Semua kandidat gebetan yang memiliki kemungkinan itu, kini sama seperti bias yang tidak bisa dijangkau. Namun setidaknya, wanita-wanita itu tampak terlihat layak dan serasi menjadi pasangan Wayne, Christian, dan Nathan. Lea yang lembut, Cassandra yang cantik, juga Miranda yang tampak elegan dan berkelas.

Akhirnya, setelah mereka berkenalan, Nadine diantar ke kamar oleh Adrian, merangkul bahunya sambil menunjukkan kamar. Ya, meskipun ekspresinya masih tampak dingin, setidaknya kali ini dia tampak sedikit perhatian.

“Terima kasih, Ian,” ucap Nadine dengan senyuman lebar saat Adrian menaruh kopernya di sudut kamar.

Karena ayah mereka bersahabat sejak kuliah,

Adrian dan Nadine sudah saling kenal sejak umur sepuluh tahun. Ayah Nadine adalah pengacara hebat dan sudah menjadi pengacara pribadi keluarga besar Adrian.

Adrian lebih tua empat tahun dari Nadine. Karena sikap yang penyayang dan perhatian, Nadine menjadikan pria itu orang terfavorit setelah kedua orang tuanya. Dia adalah pahlawan berhati lembut, yang selalu menjaga dan melindunginya. Bagi Nadine, Adrian adalah pangeran impiannya. Cinta matinya.

“Nggak usah terima kasih. Aku kasih kamu nginep karena males ribut sama teman-temanku. Juga, aku nggak mau ada urusan panjang sama *Abeoji* dan Om Gordon karena nggak terima kamu di sini. Habis ini, aku bakal bikin perhitungan sama mereka,” tukas Adrian dingin.

Nadine terkekeh dan mengangguk saja. “Tapi tetap harus terima kasih sama kamu. Buatku, mau kamu kayak gimana pun, kamu itu baik, baik, baik banget!”

Adrian memutar bola mata sambil berjalan ke pintu. “Kalau capek, tidur aja sana. Jangan nyusahin orang dengan harus urus kamu di sini. Dan satu hal yang perlu kamu ingat!”

“Apa?”

“Kita bukan teman. Sama sekali bukan teman!”

“Ke-kenapa?”

“Karena kamu adalah orang yang nggak pantas dijadikan teman.”

BLAM!

Pintu ditutup dengan kasar, hingga membuat Nadine melompat kaget. Dia terdiam dan hanya bisa menatap kosong pada pintu di depannya. Setelah menghela napas, Nadine melepas topi, sepatu, dan kaus kaki, lalu melemparkan pandangan ke sekeliling kamar. Sudah saatnya untuk beristirahat.

Berada di dalam rumah Adrian, sudah bertemu dengannya, dan melihatnya baik-baik saja. Kesemua itu adalah hal yang patut disyukuri oleh Nadine. Sama sekali tidak tersinggung dengan sikap dingin yang diberikan Adrian, karena itu memang pantas dilakukan olehnya.

Setelah mematikan semua lampu yang ada di kamar, Nadine merebahkan diri di ranjang, menarik selimut hingga batas kepala, dan memejamkan mata. Tidak membutuhkan waktu lama, Nadine sudah tertidur dan lelap begitu saja.



“Lu yakin nggak bangunin Nadine buat *dinner*? Ini udah malem loh,” tanya Wayne untuk kesekian, kalinya.

Setelah makan malam usai, mereka berempat melanjutkan obrolan di gazebo yang ada di *backyard*, sementara para istri dan anak sudah menuju ke

kamar untuk beristirahat. Berbulan-bulan tidak bertemu, membuat mereka seolah tidak ingin menyia-nyiakan waktu untuk bertukar cerita.

“Biarin aja,” ujar Adrian dengan jawaban yang sama untuk kesekian kalinya.

“Untuk orang yang punya empati dan perhatian yang kelewat batas, sepertinya ini adalah pertama kalinya lu kelewatan. Ada masalah apa dengan Nadine sampai lu jadi orang yang beda gini, Dri?” tanya Christian heran.

“*Long story*. Intinya, hubungan gue dengan dia nggak seperti apa yang kalian pikirkan. Mungkin dia terlihat kayak malaikat, tapi nggak gitu. Dia jauh dari kata baik,” jawab Adrian.

“Katakan dia pernah jahat sama lu, tapi itu dulu, Dri. Sekarang lu udah jauh lebih dewasa dan terlalu tua untuk bersikap *childish* dengan mau membalas dia kayak gini,” komentar Nathan dengan tatapan naik turun seolah menilai.

Terdiam, Adrian memainkan sloki yang masih terisi setengah dengan tatapan menerawang. Jujur saja, dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya saat ini. Kedatangan Nadine yang begitu tiba-tiba sungguh mengejutkan. Di samping itu, ayahnya dan Om Gordon memberi izin kepada wanita itu untuk mendatangnya. Tentu saja, ada hal yang perlu dijelaskan dan Adrian merasa berhak untuk menuntut penjelasan, tapi tidak sekarang. Tidak

saat seperti ini, saat seharusnya dia bersenang-senang dengan para sahabatnya.

Terhitung sudah tiga tahun, gadis itu tidak memberi kabar, juga dirinya yang enggan untuk mencari karena melihat bagaimana orang tuanya berkelit, menghindari pembicaraan tentang Nadine, juga keluarga dari pihak Nadine sendiri. Ada rasa marah, juga tersinggung, mengingat dirinya yang bukan orang biasa bagi Nadine.

Yeah, mereka adalah teman baik, bahkan lebih dari saudara.

“She was my bestfriend. Four years younger, smart, lovely, and nerdy,” ujar Adrian akhirnya, lalu menyesap sisa *whiskey*-nya dengan pelan.

Ketiga temannya masih terdiam, memberinya waktu untuk melanjutkan, dan tidak berusaha untuk mengalihkan topik pembicaraan seperti saat di ruang makan. Memang sudah waktunya untuk berbicara karena ketiga temannya bukanlah orang yang pandai bersandiwara dan pasti akan menuntutnya untuk bersuara.

“Bokap dan bokap Nadine adalah temen baik yang udah kayak saudara. Kita sering bareng, ke mana pun bareng. Tapi, dia pergi tanpa kabar dan gue masih belum tahu alasannya. Kalau dia cuma sekedar *fling*, gue juga bodo amat. Ini, tuh, udah kayak adek sendiri. Kesel banget, lah,” lanjut Adrian dengan nada ketus.

“Kok gue agak familiar dengan kasus macam gini, ya?” celetuk Nathan sambil menoleh pada Christian.

“Sebelum dia pergi, lu sempet pake dia, nggak?” tanya Christian yang langsung mendapat sambitan sloki dari Adrian, tapi langsung ditangkap olehnya.

“Jangan samain hidup gue sama lu!” desis Adrian tajam.

Christian tergelak. “Kok jadi sensi gitu, sih?”

“Tian, bukan saatnya bercanda!” tegur Wayne dengan alis terangkat.

Christian langsung berdecak malas. “Gue salah lagi, kan?” keluhnya sambil bersedekap dan merengut.

“Selain itu, dia berubah banget. Total malah,” ucap Adrian setelah semuanya kembali terdiam.

“Berubah dalam hal?” kini giliran Wayne bertanya.

“*She’s nerdy and conservative*. Kepang dua, kacamata tebal, cupu, juga lola banget. Ngomongin tentang fashion terkini atau sesuatu yang viral aja nggak nyambung, tapi jenius banget kalau udah bahas teori kuantum. *But, look at her now!*” jawab Adrian bingung.

“Ada yang aneh kalau dandanan orang jadi berubah? *Man, you said that she was conservative, but look at you now!* Orang bisa berubah seiring berjalannya waktu, termasuk hobi dan *fashion*.”

Kayak lu misalnya, mendadak jadi *K-Pop Idol* yang kulitnya licin sampe bikin nyamuk minder kalau mau nemplok,” tukas Christian ketus.

Adrian mendengus sambil menatap Christian tajam. “Gue paham maksud lu, tapi Nadine itu beda. *She’s the kind of keep goes straight even the world goes crazy, Man.*”

Nadine adalah wanita yang polos dan apa adanya. Tidak pernah mengeluh, mengikuti tren, atau melakukan hal yang umum dilakukan. Jika pergi pun, selalu mengekori Adrian. Juga, Nadine sering menyuarakan cita-cita masa kecil seperti menginginkan Adrian menjadi calon suaminya. Tidak sedikit juga yang berpikir jika mereka berdua memiliki hubungan dekat karena seringnya bersama, seperti belajar bersama, hingga berangkat sekolah bersama.

Komunikasi mereka terhambat saat Adrian memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya di *Oxford*, sementara Nadine tetap di Jakarta untuk menjalani masa SMU. Awal kepergiannya, mereka masih sering bertukar kabar lewat telepon atau pesan singkat, hingga kemudian, Adrian yang mulai sulit mengatur waktu untuk melakukan komunikasi rutin karena jadwal kuliah yang padat dan perbedaan waktu.

Semenjak kepulangannya ke Jakarta sekitar tiga tahun lalu, Adrian tidak lagi melihat Nadine.

Menurut ayahnya, Nadine melanjutkan pendidikan di US, tanpa memberitahukan di mana dirinya berkuliah. Juga, Nadine tidak memberi kabar, dan sama sekali tidak menanyakan keadaannya.

Lagi pula, di mana dia saat gue membutuhkan kehadirannya? pikir Adrian masam.

“At least, that’s a good thing,” ucap Wayne, yang sukses membuyarkan pikiran Adrian.

“Alright, I’m done!” Gue yakin Adrian butuh waktu buat mikir dan tenangin diri karena nggak cuma terima kedatangan kita yang bikin dia senang, tapi kejutan berupa bonus kedatangan dari teman lama. Besok lanjut, deh. Gue capek,” seru Nathan sambil beranjak, lalu kemudian menguap.

“Yeah, kalian memang harus istirahat. Besok, kita akan mulai jalan-jalan,” sahut Adrian sambil ikut beranjak, diikuti Wayne dan Christian.

Tepukan ringan mendarat di bahu, dan itu dari Christian. *“Just be nice. Being jerk doesn’t suit you, Buddy.”*

Adrian hanya tersenyum dan mengangguk sebagai balasan.

“This reunion will be fine and fun,” tambah Wayne sambil terkekeh.

Adrian tidak membalas selain mengantarkan ketiga temannya hingga ke lantai atas. Setelah mengawasi mereka masuk kamar, Adrian masih berdiri selama beberapa saat. Kemudian Adrian berbalik untuk

berjalan menuju ke sisi koridor lain, lalu berhenti di sebuah kamar yang berada tepat di seberang kamarnya, dan mencoba mengetuk pintu dengan pelan.

Sekali. Dua kali. Tiga kali. Tidak ada tanggapan, atau jawaban yang diinginkan. Dengan sangat hati-hati, Adrian memutar kenop pintu dan kegelapan menyapanya. Keningnya berkerut sambil memicingkan mata untuk melihat lebih jelas dari ambang pintu. Tampaknya, Nadine masih terlelap dan tidak menyalakan lampu sama sekali.

Weird, pikirnya. Nadine bukanlah orang yang bisa tidur lelap jika kamar dalam keadaan gelap.

Sudah mengenal tata letak kamar, Adrian melangkah masuk dan menyalakan lampu kecil yang berada di atas nakas. Setelah itu, dia baru bisa melihat bahwa Nadine masih begitu lelap. Wajahnya memang terlihat lelah, sedikit pucat, tapi begitu damai. Tanpa sadar, Adrian tersenyum melihatnya dan sudah mengangkat satu tangan untuk membelai sisi wajah Nadine dengan lembut. Ada kerinduan yang terasa dalam hati, juga keinginan untuk memeluk, tetapi rasa sungkan mendominasi. Adrian tidak menyangka jika Nadine yang dikenalnya dulu, kini tampak berbeda seolah dirinya sudah tidak mengenalnya lagi.

Namun, itu bukan masalah, pikirnya. Yang menjadi masalah adalah Nadine yang masih terlelap

dan belum mendapatkan makan malamnya. Sebelum membangunkan Nadine, Adrian berpikir jika dia perlu menyiapkan sesuatu untuk bisa dinikmati gadis itu sebagai makan malam. Jam dinding menunjukkan pukul sebelas malam.

“Dari dulu emang suka nyusahin,” gumam Adrian.

Tidak ingin menunda waktu lebih lama, Adrian segera beranjak untuk membuatkan makan malam, tapi sebelumnya, dia sudah lebih dulu memberi kecupan lembut di kening Nadine, sambil berbisik, *“Welcome home.”*

Nadine menguap sambil merenggangkan otot dengan mengangkat kedua tangan ke atas, kemudian mengerang puas karena sudah mendapatkan tidur cukup. Perut yang bergemuruh lapar membangunkannya, juga cahaya remang yang berada di sisi kanan yaitu sebuah lampu kecil yang ada di nakas. Tidak hanya lapar, tapi juga haus.

Nadine beranjak duduk dan melihat jam tangan. Sudah jam 12 malam waktu setempat, dan itu berarti dia sudah tidur selama delapan jam. Nadine spontan tersenyum karena merasa senang dengan jam istirahat yang didapatinya. Tidur adalah hal yang menyenangkan, sekaligus kesukaan baginya.

Tanpa ragu, Nadine segera menyibakkan

selimut dan turun dari ranjang. Dia membuka pintu kamar dengan perlahan, memperhatikan sekitar, lalu melangkah keluar sambil berjinjit agar tidak mengganggu ketenangan orang lain. Dengan sangat hati-hati, Nadine menuruni tangga sambil memegang *railing* karena penerangan yang remang.

“Ngapain *sneak a peak* malam-malam di rumah orang?”

Nadine memekik kaget, kehilangan keseimbangan, dan hampir saja terjatuh jika seseorang tidak segera menangkap tubuhnya ke dalam rengkuhan erat. Kedua tangan Nadine pun refleks merangkul bahu lebar itu sebagai pertahanan agar tidak jatuh.

“*Clumsy, as always,*” gumam orang itu.

Nadine menjauh sedikit tanpa melepas rangkulannya, lalu terkekeh geli sambil menatap orang itu dalam keremangan. Meski tidak terlalu jelas, tapi dia sudah sangat mengenalnya. Terlebih lagi, rasa rindunya sudah meluap tidak karuan saat berdekatan dengannya seperti sekarang.

“*You helped me, as always,*” balas Nadine ceria.

Adrian melepaskan rangkulan dan membantu Nadine untuk menyeimbangkan posisi berdiri, lalu bergeser menjauh. Ekspresinya masih terlihat datar, tapi sikapnya tidak sedingin saat gadis itu tiba.

“Mau ngapain turun?” tanyanya pelan.

“Haus,” jawab Nadine dengan nada merengek.

“Terus?” tanyanya lagi.

Nadine terkekeh pelan sambil menuruni satu anak tangga dan merangkul lengan Adrian untuk berjalan berdampingan. “Pengen cari susu, soalnya laper.”

“Inget laper juga?” balas Adrian ketus.

Nadine terkekeh lagi seiring dengan rangkulan yang mengerat. “Ya, laper, lah. Kan, aku belum makan.”

“Siapa suruh tidur kayak kebo?”

“Capek.”

Saat mereka sudah tiba di pantri, Adrian menyuruh Nadine untuk duduk di *stool*, sementara dirinya segera membuka kulkas, mengambil sekarton jus, dan menuangkannya ke dalam gelas, lalu menyodorkannya kepada Nadine.

Setelah mengucapkan terima kasih, Nadine segera meneguk segelas jus jeruk hingga habis. Mendesah lega, dia tersenyum lebar saat melihat Adrian tengah menatapnya dengan ekspresi menilai.

“Aku haus banget,” ujar Nadine menjelaskan.

Adrian mengangguk dan berbalik untuk menekan tombol *microwave*, lalu kembali menatap Nadine. Dua tangannya bertumpu di sisi kabinet, dengan tatapan menghunus tajam kepada gadis yang masih duduk dan tersenyum lebar.

“Kenapa kamu bisa tiba-tiba datang ke sini?” tanya Adrian tanpa basa-basi.

“Kan mau kasih *surprise* buat Ian,” jawab Nadine ceria.

“Dengan penampilan kamu yang kayak gitu?” tanya Adrian sambil mengarahkan dagu kepadanya.

Kening Nadine berkerut, lalu menunduk untuk melihat pakaian yang dikenakan, dan mengangkat wajah untuk menatap Adrian. “Ada yang salah sama penampilan aku?”

Adrian terdiam selama beberapa saat, lalu menghela napas sambil menggeleng pelan. “Nggak ada yang salah.”

Nadine kembali tersenyum sambil bertopang dagu. “Aku lagi coba-coba aja, karena kata Liv, aku, tuh, kampungan banget.”

“Liv?” tanya Adrian dengan satu alis terangkat.

“*Roommate*,” jawab Nadine riang. “Dia jago dandan dan modis banget. Aku sering jadi korban prakteknya kalau dia punya ide baru untuk permainan warna atau gaya. Tadinya risih, tapi kalau dipikir lagi, rasanya nggak salah kalau coba ubah penampilan. Lagian, ini cuma potong poni sama pake *softlens*, terus baju-baju pilihan Liv nyaman dipake. Bagus, nggak?”

Nadine menyeringai melihat Adrian yang masih mendengarkan dan terlihat seperti menilai. Hunusan tajam masih dilayangkan, tapi itu tidak

membuatnya takut, melainkan senang. Dia sangat mengerti jika pria itu masih perlu waktu untuk menerima kehadirannya. Di samping itu, bisa melihat Adrian dari dekat saja, sudah membuat hatinya senang tidak keruan.

“Terus, aku juga ikut *dance class*, loh,” lanjut Nadine semringah.

Akhirnya, Adrian memberikan ekspresi selain datar, yaitu kaget. “*Dance?*”

Nadine mengangguk antusias. “Daripada nge-gym, aku *prefer* nge-*dance*. Sama aja kayak OR, keluar keringat, terus dapet serunya.”

Ada banyak kesukaan yang digeluti Nadine. Selain fotografi dan tidur, Nadine menggeluti *dance*, dan hip-hop adalah andalannya. Bersama dengan teman kampusnya, Nadine mendaftarkan diri dalam kelas *dance* dari koreografer ternama Matt Steffanina. Berawal dari kurangnya minat karena tidak percaya diri, tapi berakhir dengan rasa antusias dan kesenangan yang tidak disangka setiap kali mengikuti kelas itu.

Teman baru, lingkungan baru, semangat baru, dan pengetahuan baru yang didapatinya dari mencoba berbagai hal adalah caranya untuk mengenal dunia, juga pengalihan yang berhasil mengalihkan pikiran atau beban hidupnya tentang sebuah kerinduan yang tak tersampaikan.

“*I don’t know you anymore,*” bisik Adrian pelan,

tapi masih bisa didengar oleh Nadine.

"I'm still me, Nadine Natasha Wirawan, anaknya Papa Gordon, kesayangannya Ian," ucap Nadine sambil menaruh dua tangan di dada dan menatap Adrian penuh arti.

Ting! Suara dentingan membuat keduanya menatap *microwave*. Adrian segera berbalik, lalu mengeluarkan sebuah kotak tahan panas dari sana. Aroma makanan menguar, membuat perut Nadine semakin bergemuruh.

"Whooooaa, it smells so good," seru Nadine sambil turun dari *stool*, memutar kabinet, lalu berdiri di samping Adrian yang sedang memindahkan makanan dari kotak ke piring.

Mata Nadine melebar senang saat bisa melihat ada nasi goreng kesukaannya. Dia memekik sambil melompat girang, lalu spontan berjinjit untuk mencium pipi Adrian dan mengucapkan terima kasih. Meski berdecak, tapi Adrian tidak menolak sikap Nadine yang sudah biasa dilakukan sejak dulu. Mencium pipi adalah cara Nadine untuk berterima kasih padanya.

"Aku nggak yakin kalau nasi goreng masih jadi favorit atau nggak, jadi aku bikin aja supaya kamu ada makanan," ujar Adrian sambil mengangkat piring yang sudah berisi nasi goreng itu, lalu mengarahkan jalan untuk menuju ke meja makan.

"Masih suka banget! Apalagi kalau pake

bawang putih yang banyak,” balas Nadine yang langsung mengambil duduk di kursi utama, lalu menunggu Adrian menyajikan makanan itu tepat di hadapannya.

“Bawang putih? Setahuku, kamu nggak pernah doyan bawang-bawangan, apalagi cabe-cabeian,” ujar Adrian bingung, sambil mengulurkan sendok garpu yang langsung diambil Nadine.

“Enak banget, loh, ternyata,” sahut Nadine sambil menyendok, lalu menyuap dan memekik senang.

Adrian sudah duduk di kursi yang ada di sisi kanan meja, mengarahkan tubuh untuk mengamati Nadine yang begitu lahap dalam menikmati makan malamnya. Tatapannya kini sepenuhnya tertuju pada piring Nadine. Potongan daging asap, tomat, telur, dan udang disisihkan. Bisa dibilang, Nadine hanya menghabiskan nasi dengan beberapa potongan udang, serta sayuran.

“Kenapa *smoked beef* sama telurnya dipinggirin? Aku sengaja kasih banyak karena kamu doyan,” tanya Adrian kemudian.

Nadine menggeleng sambil mengunyah. “Aku lagi diet, Ian. Udah tambah gendut, terus mesti hidup sehat. Seharusnya, aku nggak boleh makan gorengan kayak gini, tapi karena lapar dan jarang makan, sesekali *cheating* boleh lah.”

Kening Adrian berkerut sambil menatapnya

dengan penuh penilaian. “Gendut dari mana? Nggak ada yang gendut, kecuali pipi!”

Satu tangan Adrian terangkat untuk mencubit pipi Nadine yang *chubby*, dan gadis itu langsung merengut sambil menepis tangannya. Mencubit pipi adalah hal yang sering dilakukan Adrian pada Nadine jika merasa gemas, kesal, atau senang.

“Sakit, tahu,” sewot Nadine.

“Lagian, kenapa makan pake dipilih-pilih gitu? Buang makanan itu nggak boleh!” tegur Adrian.

“Aku udah kenyang,” ujar Nadine dengan mulut penuh setelah memasukkan satu suapan terakhir.

Adrian masih terdiam memperhatikan, lalu mengambilkan sebotol air mineral. Minum yang banyak adalah kebutuhan yang harus dipenuhi segera setelah makan, dan Nadine menandakan satu botol air itu dalam hitungan detik.

“*Thanks, Ian*, aku kenyang banget,” ucap Nadine sambil menyeringai lebar.

“Jadi, karena kamu udah kenyang, sekarang saatnya cerita. Kenapa bisa tiba-tiba datang ke sini? Jangan jawab *surprise*, karena aku sama sekali nggak suka kejutan ini,” tanya Adrian dengan nada dingin.

“Aku lagi tesis juga mau jadi *intern* di kantor Papa. Selama kuliah, aku nggak pernah jalan-jalan dan fokus kuliah. Jadi, aku minta liburan sama Papa,” jawab Nadine riang.

“Dan kenapa harus liburan ke sini?” tanya Adrian lagi.

“Karena aku kangen sama Ian,” jawab Nadine mantap.

“*Really? After three fucking years?*” desis Adrian dengan nada tidak percaya.

Nadine mengangguk, “Aku....”

“Kenapa nggak ada kabar? Nomor telepon kamu nggak bisa dihubungi, e-mail dari aku juga nggak pernah terkirim. *Why?* Kamu punya masalah sama aku?” sela Adrian tajam.

“Ng-nggak. Aku nggak punya masalah. Kita sama-sama sibuk kuliah dan”

“*Bullshit* macam apa barusan? Sama-sama sibuk? Kamunya aja kali, aku mah nggak,” sela Adrian lagi.

Mata Nadine berbinar senang lalu seringaiannya melebar. Tiba-tiba, dia mencondongkan tubuh untuk mendekatkan wajah, membuat Adrian tersentak dan spontan menjauh. “Ian kangen banget, ya, sama aku? Hayo ngaku!”

“Aku lagi nggak niat buat bercanda,” ucap Adrian dengan nada peringatan.

Nadine mengerang kecewa dan kembali ke posisi duduk seperti semula. “Kamu tuh serius banget, sih? Apa sih masalahnya? Aku tuh cuma mau liburan sebelum jadi *intern*-nya Papa.”

“Kita sama-sama tahu apa yang aku

permasalahin di sini,” desis Adrian.

Sedih, itulah yang tiba-tiba dirasakan oleh Nadine. Apa yang dikhawatirkannya terbukti. Adrian berubah. Dia bukan lagi orang yang sama, yang akan memberi ketenangan dan perhatian yang dibutuhkan.

Tapi tidak apa-apa, pikir Nadine menghibur diri. People changed, life changed.

“Okay, aku minta maaf kalau aku datang nggak kasih kabar, juga pergi nggak bilang-bilang. Aku tahu aku salah banget. Sori juga kalau harus ganggu *quality time* kamu bareng temen-temen di sini. Besok pagi, aku akan keluar dan cari hotel supaya kamu nggak marah-marah terus,” putus Nadine kemudian.

Adrian memutar bola mata dan terlihat jenuh. “Aku sama sekali nggak masalah kalau kamu mau tinggal di rumah ini selama liburan. Pada intinya, aku mau tanya kenapa tiga tahun ini nggak ada kabar? Itu aja! Dan kamu nggak usah buang-buang waktu buat bahasin hal yang nggak nyambung!”

Tidak ingin melanjutkan, Nadine mengangkat bahu dan beranjak sambil mengangkat piring dan gelas kosong ke *sink*, lalu mencucinya. Tidak ada pembicaraan lagi, keduanya hanya terdiam. Adrian yang masih duduk di kursi, dan Nadine yang sedang mencuci piring kotorannya. Hingga akhirnya, Nadine selesai dan menghampiri Adrian dengan berdiri di

samping kursi yang didudukinya.

“Aku senang bisa ke sini, sekaligus bukan hal yang mudah untuk aku bisa sampai ke sini, Ian. Ada banyak perubahan, juga alasan, dan aku nggak bisa kasih penjelasan dalam obrolan satu malam. Aku juga tahu kalau kamu nggak suka sama aku, atau mungkin udah benci aku.”

Adrian langsung mendesis sambil mengangkat wajah untuk menatap Nadine tajam. “Aku nggak benci, juga bukannya nggak suka sama kamu.”

Nadine terduduk dipangkuan Adrian saat pria itu menariknya tanpa mengalihkan tatapan tajamnya. Masih belum ada senyuman, atau setidaknya sikap hangat, tapi Nadine bisa merasakan perhatian yang ditunjukkan Adrian lewat sorot mata teguran darinya.

“Apa kamu tahu kalau aku kuatir dan nggak paham selama tiga tahun ini? Aku udah coba cariin kamu, tapi nggak bisa. Apa aku sehina itu sampai kamu harus”

Tanpa ragu, Nadine mencium bibir Adrian begitu saja. Sebenarnya, dia sendiri tidak mengerti dengan keberaniannya mencium seorang pria, dan itu adalah pertama kali untuknya. Namun, dia tidak menyesal karena Adrian adalah satu-satunya pria yang diizinkan oleh hatinya untuk merasakan semua perasaan yang ada, baik senang, sedih, kecewa, juga bahagia. Semuanya.

“Na-Nadine,” ucap Adrian dengan suara berbisik saat Nadine melepas ciuman itu.

“Kamu nggak hina, tapi aku,” balas Nadine lirih.

“A-apaan, sih?”

“Aku udah suka sama kamu, dalam artian bukan sebagai sahabat lagi. Waktu aku bilang mau kamu jadi suami, itu serius. Tapi kamu selalu menganggap aku bercanda.”

“Nadine.”

“Itu adalah alasan utamanya!” lanjut Nadine serius. “Aku berusaha lupain kamu, minimal hilangin perasaan aku yang udah anggap kamu lebih dari itu. Dan barusan adalah hal yang pengen banget aku lakuin dari tadi.”

Adrian tercengang dan tidak lagi membalas ucapan Nadine. Dia bingung dengan perasaannya sendiri.

Nadine tidak peduli. Dia sudah menyampaikan isi hatinya dan sama sekali tidak membutuhkan balasan. Lagi pula, memiliki Adrian hanyalah sebuah harapan yang mustahil. Untuk tetap berada dalam kenyataan, Nadine cukup bahagia hanya dengan melihat keadaan Adrian yang begitu sempurna dan penuh kebahagiaan. Hanya itu. Tidak lebih. Sebab, dia tidak berani berharap lebih, walau memiliki keinginan yang begitu banyak.



PART. 2 – SAME OLD BRAND NEW

ADRIAN BANGUN dalam keadaan kurang tidur. Kepalanya terasa berat. Dia tidak bisa tidur sejak obrolan tengah malam dengan Nadine. Di matanya kini, wanita itu telah banyak berubah, dan perubahan itu membuat Adrian merasa terganggu.

Nadine seperti bukan seseorang yang dikenalnya dulu. Dia merasa, Nadine seperti menyembunyikan sesuatu. Pernyataan perasaannya semalam terasa tidak benar, meskipun mungkin ada benarnya, tapi itu bukan hal utama yang sebenarnya ingin dia sampaikan.

Adrian menghela napas, bermacam pikiran

memenuhi isi kepalanya. Dia menendang selimut dan beranjak duduk sambil menoleh pada jam dinding, pukul setengah sembilan. Matanya melebar kaget, lantas segera beranjak dari ranjang untuk segera membersihkan diri. Seharusnya, pukul delapan adalah waktu yang sudah ditetapkan Adrian untuk membawa teman-temannya berkeliling kota.

Setelah merapikan diri, Adrian keluar dari kamar, lalu turun ke ruang makan. Teman-temannya telah berkumpul di sana untuk menikmati sarapan. Untung saja, asisten rumah tangganya sudah menyediakan makanan dan melayani mereka dengan baik.

“Sori, gue kesiangan,” ucap Adrian sambil memperhatikan jumlah orang yang berada di sana, tapi tidak menemukan Nadine dan Joel.

“*It’s okay*, kita tahu kalau lu capek dan butuh tidur lebih banyak,” balas Wayne sambil memperhatikannya.

“Atau ... masih kurang tidur?” celetuk Nathan dengan alis terangkat.

“Gue memang suka tidur tengah malam karena urusan kerjaan, tapi itu nggak jadi soal,” balas Adrian sambil duduk di kursi utama, yang sepertinya memang sengaja dibiarkan kosong untuknya. “Joel mana?”

“Lu cari Joel atau Nadine?” balas Christian

sambil terkekeh. Kini, semua tatapan tertuju kepadanya, termasuk para istri yang memberi senyuman penuh arti. Menjadi pusat perhatian bukanlah hal yang menyenangkan baginya, terlebih lagi jika ada tiga temannya yang ikut andil.

“Lu sama Miranda ada di sini, tapi anak lu nggak ada. Hal yang wajar gue tanya, karena Nadine bisa jadi masih tidur,” jawab Adrian datar, lalu mengucapkan terima kasih saat ART-nya menyajikan sarapan untuknya.

“Siapa yang masih tidur?” tanya Nadine ceria. Dia memasuki ruang makan dengan ekspresi senang bersama Joel.

Adrian tertegun. Nadine tampak berkeringat dan seperti habis berolahraga dalam balutan *t-shirt* dan *harem training pants*. Dia terlihat lelah, tapi tampak gembira sambil sesekali menyeka keringat di keningnya dan bercanda dengan Joel.

“*How was it, Joel?*” tanya Miranda sambil menyambut Joel yang menghampirinya dengan pelukan.

“*She can run faster than me, Mom! We did a little competition and she won!*” jawab Joel antusias.

“*Told, ya,*” seru Nadine sambil duduk di kursi kosong yang berada di samping Christian, lalu menoleh kepada Adrian dengan ceria. “Pagi, Ian. Baru bangun, ya?”

“Kamu habis lari?” tanya Adrian kemudian.

“Iya, dong,” jawab Nadine bangga.

“Kok, bisa?” tanya Adrian lagi.

“Kenapa nggak? Kita harus hidup sehat, biar nggak kena virus,” jawab Nadine riang.

“Tunggu, deh. Kayaknya gue salah posisi. Nadine, pindah. Kamu duduk di sini aja, aku nggak enak kalau harus jadi penengah yang terkesan sebagai hambatan untuk kalian lihat-lihatan kayak gitu,” sela Christian sambil beranjak dan mempersilakan Nadine untuk menempati kursinya yang berada tepat di sisi kanan Adrian.

Adrian berdecak pelan kepada Christian yang sedang memamerkan cengiran lebarnya. Wayne dan Nathan menikmati sarapannya dalam diam, begitu juga dengan yang lainnya. Joel sudah menempati kursi Miranda dan menerima berbagai macam suruhan ibunya tentang menghabiskan semua makanan yang tersaji di piring dengan ekspresi bosan.

“You should try to have some morning run, Ian. It’s refreshing!” ucap Nadine saat sudah pindah duduk dan tersenyum sambil membungkuk saat ART mengambilkan sarapan untuknya.

“Since when you became such a health observer?” tanya Adrian heran, lalu menyesap kopinya.

“Since I want to meet you so badly,” jawab Nadine tanpa ragu. Adrian terbatuk-batuk mendengar jawaban itu. Nadine segera menepuk-nepuk

punggungnya sambil menyerahkan selembarnya. Yang lainnya hanya memperhatikan sambil mengulurkan senyum penuh arti dan tidak berkomentar.

“Aku nggak suka kalau kamu bercanda kayak gitu, Nadine,” ucap Adrian setelah merasa lebih baik dan mengusap bibirnya dengan tisu pemberian Nadine.

Nadine menatap Adrian dalam diam, lalu menghela napas dan kembali ke kursi.

“*See?* Aku serius pun, kamu anggap bercanda.”

“Ya, tapi nggak gitu caranya jawabin orang. Aku—”

“*Alright, Guys.* Ini masih pagi dan tolong jaga sikap karena ada anak kecil di sini,” sela Miranda tajam, yang sukses membuat Adrian dan Nadine menoleh kepadanya.

Semua yang berada di situ terang-terangan melihat mereka dengan ekspresi menilai, juga sorot mata ingin tahu di sana. Tentu saja, hal itu akan menjadi pertanyaan besar bagi Adrian ketika melihat tatapan ketiga temannya yang membuatnya merasa jengkel.

“Mmm, omelette paprika-nya enak. Lebih enak lagi kalau dimakan sama nasi goreng semalam,” komentar Nadine tiba-tiba, yang membuat semua orang menoleh kepadanya, termasuk Adrian.

“Nasi goreng?” Christian adalah orang pertama

yang bertanya.

Nadine mengangguk. “Iya, semalam Ian siapin nasi goreng buatku. Nasi goreng buatan Ian itu paling juara!” cerita Nadine sambil mengacungkan jempol ke arah mereka yang tampak tertegun mendengarnya.

“Ya, benar. Nasi goreng Ian memang paling enak. Semalam, kita juga makan,” balas Nathan dengan ekspresi datar.

“Apalagi ditambah omelette yang lagi kamu makan,” tambah Wayne kalem.

“Bener banget!” lanjut Christian. “Rasanya pas, kayak jodoh.”

“Iya, kan?” balas Nadine setuju.

“Tapi pas *dinner* semalam, nggak ada menu nasi goreng,” celetuk Lea dengan ekspresi kebingungan, membuat tiga temannya langsung tertawa terbahak-bahak.

Adrian kembali menghela napas dan menyesap kopinya dalam diam, lalu menikmati sarapannya saat mereka melanjutkan obrolan konyol perihal menu nasi goreng yang dilayani Nadine dengan ceria dan bangga di sana.

“Tapi beneran enak, loh, buatan Ian,” tukas Nadine meyakinkan. “Aku sampai habis satu piring.”

“Lain kali kalau dimasakin lagi, bagi-bagi yah, Nad. Gue juga kepengen cobain,” balas Cassandra

sambil terkekeh.

“Soalnya, Adrian nggak pernah buatin makanan buat kita, karena katanya nggak bisa,” tambah Miranda sambil melirik Adrian yang masih bergeming.

Nadine menoleh kepadanya sambil tersenyum lebar, mengarahkan satu tangan untuk mengusap lembut lengannya. “Makasi, yah. Ternyata kamu baik, baik, baik banget sama aku karena mau repot-repot buatin nasi goreng.”

Adrian memperhatikan ekspresi riang Nadine yang begitu familier. Tatapan yang sama saat mereka masih remaja, dengan kesan ceria, bersemangat, dan antusias yang sama.

“Daripada kamu kelaparan, terus sakit? Aku nggak mau tambah kerjaan dengan harus urusin kamu, juga nggak mau sampai papa kamu marah-marah,” ujar Adrian tanpa beban.

Senyuman Nadine melebar sambil menatapnya senang. Sorot mata penuh arti itu membuatnya terusik dengan perasaan yang membingungkan. Teman baik yang sudah dianggap seperti keluarga, juga sahabat. Untuk menganggapnya lebih dari itu, rasanya akan terasa ... *aneh*.

“Papa nggak bakal marah, tenang aja. Aku bisa jaga diri sendiri, jadi kamu nggak usah kuatir,” balas Nadine senang.

“Aku nggak kuatir. Sama sekali nggak,” sahut

Adrian.

“Iya, tahu. Aku cuma kasih tahu kamu, takutnya nanti berubah pikiran,” tukas Nadine.

“Aku nggak akan berubah pikiran.”

“Iya, paham. Lagian, siapa, sih, Nadine buat seorang Ian?”

Sorot mata Adrian menajam, seiring dengan rasa marah yang perlahan merambat naik. Dia tidak menyukai kalimat yang diucapkan dalam nada lelucon yang sama sekali tidak lucu seperti barusan.

“Jadi, alasan itulah yang bikin Adrian nggak mau terima Nadine kemarin?” tanya Christian ingin tahu.

“Alasan apa?” tanya Nadine bingung.

“Adrian nggak menganggap kamu. Apa kamu pernah ditolak?” tanya Christian balik.

“Nggak, sih. Cuma aku yang minder terus *insecure* gitu,” jawab Nadine santai.

“Eh, jangan menyerah! Harus berjuang karena usaha nggak akan mengkhianati hasil,” seru Lea cepat sambil menatap Nadine serius.

“*There you go*,” keluh Nathan jengah.

“Aku takut,” balas Nadine.

“Nggak usah takut, contohnya aku. Cowok emang suka jual mahal, tapi kita harus gerak cepet. Kalau perlu, gangguin aja terus biar terganggu sampai akhirnya nyerah,” ujar Lea sambil memeluk

lengan Nathan dan mengikik geli.

“*Oh, so sweet,*” ujar Nadine sambil menaruh dua tangan di dada dan menatap Lea dengan takjub.

“Kalau Nathan yang punya mental preman aja bisa luluh, maka Adrian yang baik hati pasti bisa rubuh. Jadi, semangat Nadine!” tukas Cassandra senang.

Nadine melebarkan cengiran, lalu menoleh pada Adrian dengan semringah. “Udah siap terima serangan?”

“*Can you stop it, Nadine?*” cetus Adrian dengan sinis.

“*What?*” tanya Nadine bingung.

“*Stop being silly and like nothing shit happened,*” jawab Adrian sengit. “Kamu nggak bisa bersikap sesukanya, atau cari perhatian dengan pameran hubungan dekat kita waktu dulu. Itu udah basi. Tiga tahun yang lalu kamu pergi tanpa kabar, itu berarti kamu mutusin hubungan baik kita. Jadi saat ini, kamu bukan siapa-siapa, selain anak dari temen baik papaku.”

Hening. Tidak ada yang bersuara saat Adrian mengucapkan kalimat panjang itu. Nadine menatap dengan ekspresi tak terbaca, lalu tersenyum tipis saat Adrian masih menatapnya tajam.

“Adrian,” panggil Wayne yang langsung dibalas Adrian dengan satu tangan terangkat, tanda bahwa dirinya tidak membutuhkan interupsi.

Nadine menghela napas, lalu mengganggu pelan sambil mempertahankan senyuman. Kemudian, dia beranjak dan menatap Adrian dengan sorot mata hangat di sana. “*Sorry, Ian,*” ucapnya dan kemudian berlalu meninggalkan ruang makan itu.

Damn to myself, maki Adrian dalam hati.

Perasaannya menjadi campur aduk antara marah, bersalah, tidak nyaman, dan semua bercampur menjadi satu. Dia tidak pernah merasakan emosi sebesar itu, juga tidak pernah meluapkan amarah seperti itu. Adrian merasa tidak senang dengan dirinya sendiri saat ini.

“Bukan kayak gitu caranya menyampaikan apa yang ingin lu sampaikan, Dri,” ujar Wayne kemudian.

“Ditambah lagi, lu sama sekali nggak menjaga perasaannya dengan menegur Nadine di depan temen-temen lu,” tambah Christian masam.

“*This isn’t you, Man,*” sahut Nathan dengan tatapan menilai.

Adrian masih terdiam dan tidak lagi tertarik untuk melanjutkan sarapannya. Ekspresi Nadine yang sedih membuatnya semakin merasa bersalah, terlebih lagi dengan ucapan teman-temannya.

“Perubahan nggak sepenuhnya buruk, Dri. Terkadang ada hal yang terjadi dan menuntut adanya perubahan,” ujar Christian serius.

Adrian menatap Christian dengan penuh

penilaian. “Apa yang lu mau sampaikan di sini?”

“Jangan jadi berengsek,” jawab Christian sambil mengangkat alis tinggi-tinggi. “Jangan bikin kesalahan yang sama kayak gue. Wayne pernah bilang untuk cari alasan, bukan kesalahan. Jadi, tentuin sikap lu mulai dari sekarang.”

“*You heard him,*” timpal Wayne langsung.

“*Fix things, Dri. She’s smart and social.* Bukan hal yang susah untuk dia dapetin cowok dalam versi apa pun. Jangan sampai salah langkah,” ucap Nathan tegas.

Sebuah tepukan ringan mendarat di bahu, dan Adrian menoleh untuk mendapati Lea yang sudah menghampirinya dengan senyuman lebar di wajah.

“Apa dia sahabat yang pernah kamu ceritain waktu kita *dinner* bareng?” tanya Lea hangat.

Adrian tertegun saat mengetahui Lea masih mengingat apa yang pernah diucapkannya saat mereka menikmati makan malam bersama, atau saat Adrian berusaha memancing Lea untuk menyatakan perasaannya tentang Nathan saat itu.

“*Good,*” balas Lea sambil mengangguk. “Ikutin saran temen-temen kamu. *First thing first, fix things!*”

Adrian mengangguk dan segera beranjak dari kursi untuk meninggalkan ruang makan dengan perasaan yang semakin tidak menentu.

Nadine, nama itu terucap begitu saja dalam

hati, seiring dengan kerinduan dan kemarahan yang berbaur menjadi satu. Seperti yang Christian ucapkan kepadanya berdasarkan pesan Wayne yang selalu menjadi andalan, yaitu cari tahu alasannya, bukan kesalahannya. Sebab, segala sesuatu terjadi karena sebuah alasan, bukan kesalahan yang muncul setelahnya.



Nadine menjadi tidak bersemangat sepanjang hari itu. Dia merasa terasing, merasa jadi pengganggu bagi kesenangan Adrian bersama dengan teman-temannya. Apa yang dirasakan Nadine lebih dari sekedar sedih. Dia hanya mencoba menjadi diri sendiri, meski ada beberapa kebiasaan yang berubah, tapi itu demi kebaikan diri.

Dia bingung dan tidak percaya jika Adrian mampu berkata sinis dan bersikap dingin kepadanya. Meskipun memang dia sudah melakukan kesalahan, tidak ada yang salah dengan apa yang dirasakannya. Dia menyukai Adrian. Sangat. Untuk itulah ada yang perlu dilakukan untuk tidak mengembangkan perasaannya dalam kedekatan seperti biasa, sehingga perlu menjauh untuk mengabaikan perasaan itu.

“Kenapa diam? Masih mikirin apa yang Adrian omongin tadi pagi?” tanya Miranda yang sukses membuyarkan lamunannya. Nadine menoleh, lalu

menggeleng.

“*Don’t worry, Nadine.* Gue yakin kalau Adrian nggak bermaksud nyakitin lu. Di antara mereka berempat, cuma dia yang paling waras,” ujar Cassandra kemudian.

“Aku tahu,” gumam Nadine pelan.

Sebuah tepukan ringan mendarat di bahu kanan, dan itu dari Lea. Nadine hanya memberikan senyuman tipis pada Lea yang sudah menyeringai lebar di sana. “Aku percaya kalau Adrian nggak bermaksud nyakitin kamu. Kami pernah ngobrol bareng dan dia sempet cerita tentang kamu.”

Alis Nadine terangkat. “Tentang aku?”

Lea mengangguk. “*He said that you’re his bestfriend.* Dia nggak benci, mungkin lebih merasa kecewa karena kamu pergi dan nggak ada kabar.”

Mata Nadine berkaca-kaca, dan kembali menunduk untuk menyembunyikan kesedihan di wajahnya. Dia tidak bisa mengubah apa yang sudah terjadi. Dia merasa pantas mendapat perlakuan dingin dari Adrian.

“Ian yang aku kenal itu baik hati dan ramah, sama sekali nggak pernah marah. Dia berubah,” ucap Nadine lirih.

Berada di sebuah taman dan menempati dua *bench* yang berhadapan, Nadine beristirahat bersama dengan tiga wanita itu setelah mengitari bangunan bersejarah, yaitu istana kerajaan. Para

pria masih berjalan-jalan dengan membawa Joel dan Noel bersama mereka.

“Dia nggak berubah, karena dia memang seperti yang lu bilang. Baik dan ramah. Mungkin karena lagi banyak kerjaan, capek, dan kaget lihat lu datang. *Don't worry*, nggak usah terlalu dipikirin,” ujar Miranda menenangkan.

“*Cheer up*,” sahut Cassandra sambil menyilangkan kaki dan menatap Nadine dengan hangat.

Dua wanita itu duduk di *bench* seberang dan tampak begitu sempurna, juga serasi dengan pasangannya masing-masing. Begitu juga dengan Lea yang begitu ceria dan sangat bahagia. Nadine bukan orang yang pesimis atau kurang percaya diri, apalagi membandingkan dirinya seperti itu. Hanya saja, keinginan untuk menjadi seperti mereka tiba-tiba tebersit begitu saja dan meragukan rasa percaya dirinya selama ini.

“Lagian juga, semalam dia masih perhatian dengan buatin makanan buat kamu. Itu berarti dia masih sayang sama kamu,” tambah Lea menyemangati.

“Udah gitu, lu nggak lihat temen-temennya pada kampret semua? Keliatannya aja kalem, tapi nyinyir terus sampe Adrian jadi nggak nyaman,” omel Miranda ketus.

Nadine terkekeh geli mendengar ucapan mereka

yang mungkin saja benar. Terlihat sekali jika Adrian sering dijadikan bahan lelucon oleh tiga temannya yang lain. Katanya, Adrian adalah yang termuda, tapi selalu menjadi kesayangan dari mereka juga. Seperti layaknya saudara, itulah yang dilihat oleh Nadine.

“Emangnya kenapa, sih, lu dateng tanpa kabar gitu? Mau kasih kejutan? Kalau hubungan kalian nggak ada masalah, mungkin itu berhasil. Dilihat dari sikap kalian berdua, kayaknya emang ada masalah. Harusnya, lu konfirmasi dulu sebelum nongol di depan rumah,” ujar Cassandra serius.

“Aku pikir dia bakalan senang,” balas Nadine pelan.

“Untuk orang yang katanya pergi nggak kasih kabar, rasanya kedatangan lu bukan bikin senang, tapi *boomerang*. Sorry, gue nggak kepengen ikut campur atau mau kepo, cuma kasih tahu aja,” sahut Miranda.

Cassandra mengangguk.

“Once they got lied, then they won’t trust you in anything.”

Nadine terdiam sambil merenungkan perkataan Miranda dan Cassandra.

Mereka benar, pikirnya masam. Adrian tidak akan memercayainya lagi, bahkan alasan sudah diberikan sekalipun. “Aku pergi dengan alasan untuk buktiin ke Papa kalau aku mampu untuk

jalanin hidupku dengan mandiri, dan lulus dengan hasil yang memuaskan. Aku ambil hukum, seperti kemauan Papa, juga ambil kelas yang cukup menyita waktu dan perhatian, bahkan liburan pun aku nggak pulang cuma supaya cepet kelar,” cerita Nadine dengan tatapan menerawang.

“Jadi, lu cuma mau fokus belajar dan nggak mau Adrian ganggu, gitu?” balas Cassandra dengan nada tidak percaya.

“Bukan nggak mau dia ganggu, tapi dia pasti akan kuatir dan langsung merasa terbebani untuk harus menjaga aku. Kami berdua itu dekat, malah bisa dibilang aku dimanjain banget sampai buka botol minuman aja, harus dia yang bukain,” sahut Nadine.

“Oh, *gentleman* sekali,” celetuk Miranda spontan dan Nadine mengangguk setuju.

“Dia punya keinginan untuk terus menjaga dan melindungi aku, tapi aku nggak mau kayak gitu. Aku mau dia punya teman, karena sejak sekolah, Ian termasuk orang yang nggak pinter bergaul. Mungkin karena lahir dari keluarga yang berbeda, jadinya dia lebih sering kena *bully* di sekolah. Itu yang bikin dia malas buat bergaul,” ujar Nadine yang membuat ketiganya tertegun mendengarkan. “Aku juga nggak mau jadi beban buat hidupnya dengan harus jagain aku terus. Mungkin karena dia udah terbiasa dapat penjagaan dan perlindungan ketat

dari keluarga, sampai yang ke mana aja harus pake *bodyguard*, tapi aku nggak nyaman. Aku mau jadi orang biasa aja,” lanjut Nadine sambil mengarahkan pandangan kepada Adrian yang sedang tertawa keras melihat Christian yang sedang bercanda dengan Joel.

“Kenapa nggak dijelasin waktu itu? Aku yakin kalau Adrian bisa terima penjelasan,” tanya Lea kemudian.

Nadine tersenyum tipis dan menggelengkan kepala. “Aku takut dia nggak kasih, terus larang aku dan aku nggak mau. Jadi, kesalahan terbesarku adalah main asumsi yang mungkin aja nggak bakalan terjadi.”

Ketiganya mengangguk paham dan terdiam saja, seolah memberi waktu bagi Nadine untuk menenangkan diri. Menghela napas, Nadine mengembangkan senyuman sambil menatap ketiganya dengan senang.

“*Thanks btw*, aku jadi bisa curhat dan merasa lebih lega,” ucap Nadine senang.

“Sama-sama. Jadi, kapan kamu balik Jakarta?” tanya Lea.

“Habis liburan dari sini,” jawab Nadine.

Lea mengangguk sambil tersenyum. “Kalau udah di Jakarta, kabarin, ya. Sese kali mampir ke butik, aku bakal buatin beberapa *simple dress* buat percantik penampilan kamu. *Let’s play dressing to*

impress the boy."

"Really?" seru Nadine sambil melebarkan matanya. "Aku emang butuh beberapa baju kerja buat ngantor di tempat Papa nanti."

"Nah, kebetulan banget, kan? Pas jadinya," timpal Lea sambil mengarahkan tangan untuk bertos ria dengan Nadine.

"Butuh bantuan buat pilih model? Gue dan Cassie siap," celetuk Miranda yang membuat Nadine semakin senang.

"Let's make a project to get him. Ian's project!" sahut Cassandra sambil terkekeh.

"Good idea!" seru Nadine girang.

Obrolan masih berlanjut dengan cerita lain, dari makanan favorit, hingga tempat yang harus dikunjungi selama berada di sana. Sampai akhirnya, Nadine tidak sengaja mengalihkan tatapan dan mendapati seorang anak kecil sedang memegang sebuah balon dan berdiri tepat di bawah pohon sakura. Nadine mengerjap, lalu matanya melebar kagum. Dia lantas beranjak dan mengambil kamera dari tasnya. Posisi anak itu merupakan *angle* yang indah jika diabadikan.

"Nad, mau ke mana?" tanya Lea bingung.

"Sebentar, ya, mau foto dulu!" jawab Nadine sambil lalu, karena tatapannya terpaku kepada anak kecil itu dan berharap agar tidak ada pergerakan demi mendapatkan *angle* yang diinginkan. Dia

berjalan mendekat ke posisi anak itu, kemudian berhenti beberapa meter, lalu berjongkok sambil mengangkat kamera dan mengarahkannya pada anak itu.

Anak itu menengadah ke atas, menatap balonnya dengan ekspresi senang, ***klik!***

Senyuman anak itu mengembang saat ada bunga sakura yang berjatuhan dan mengenai pelipisnya, ***klik!***

Seperti merasa diperhatikan, anak itu menoleh dan menatapnya kaget, ***klik!***

Wajahnya merona dan senyuman malu-malu itu mengembang darinya saat mengetahui Nadine sedang memotretnya, ***klik!***

Beberapa *angle* berhasil didapatkan, dan Nadine segera memeriksa hasil fotonya. Senyuman puas mengembang begitu saja di wajahnya, lalu mendongak untuk mendapati anak itu sudah berlari menuju ke orang tuanya yang sedang berdiri tidak jauh darinya, tanpa sempat mengucapkan terima kasih.

“Is that Nikon D5?” tanya seseorang yang membuat Nadine spontan menoleh ke sumber suara.

Tertegun sejenak, Nadine harus mengakui jika pria yang ada di hadapannya saat ini tampak begitu rupawan. Dengan wajah yang unik, Nadine yakin jika dia bukanlah lokal, melainkan turis seperti

dirinya.

“Yeah,” jawab Nadine singkat.

“*Wow! That’s quite good option. I like that,*”
balasnya ramah.

“*Thanks.*”

Berhadapan dengan orang asing selalu membuat Nadine merasa kikuk. Bukan karena kurang bisa berinteraksi sosial atau menarik diri dari orang lain, hanya saja Nadine memang tidak begitu nyaman dengan perkenalan secara kebetulan seperti ini. Pikiran tentang kejahatan, penipuan, dan tindakan kriminal lainnya langsung memenuhi isi kepalanya sekarang.

“Indonesia?” tanya orang itu. Nadine mengangguk sebagai jawaban. “Ah, sama kalau gitu. Aku juga,” balas orang itu sambil mengulurkan tangan dan tersenyum ramah. “Kenalin, Junolio, kamu bisa panggil dengan nama Juno.”

Tatapan Nadine menunduk pada uluran tangan orang yang bernama Juno, lalu mengangkat pandangan untuk menatap pria yang masih begitu ramah kepadanya. Dengan ragu, Nadine menerima uluran tangannya dan menjabat singkat. “Nadine,” ujarnya.

“Aku heran banget sama cewek yang namanya Nadine,” celetuk Juno dengan kening berkerut tapi senyuman ramah masih melekat di wajahnya.

“Kenapa?” tanya Nadine bingung.

“Pasti cantik kayak namanya,” jawab Juno yang sukses membuat wajah Nadine memanas.

Merasa tidak nyaman dengan keramahan Juno, Nadine merasa perlu segera mengundurkan diri dengan mencoba mencari alasan. Namun, belum sempat diaberpamitan, Juno mengeluarkan sesuatu dari tasnya, dan memperlihatkan kamera miliknya kepada Nadine sambil tetap mempertahankan senyuman ramahnya.

Mata Nadine melebar saat melihat kamera yang ditunjukkan Juno, seolah pria itu ingin menyampaikan jika memiliki minat yang sama seperti dirinya.

“You got to be kidding me! Is that EOS 1D-X?” seru Nadine dengan ekspresi takjub.

Sudah pasti, Juno sangat ahli dalam bidang fotografi karena memiliki tipe kamera yang diperuntukkan bagi profesional. Memiliki hobi memotret, Nadine memiliki sedikit pengetahuan tentang jenis kamera dari yang biasa sampai tercanggih.

“Yes, kamu tahu juga soal jenis kamera?” ujar Juno kagum.

Nadine mengangguk. “Senggaknya nambah informasi buat diri sendiri,” balas Nadine semringah.

“Betul,” sahut Juno sambil mengangguk. “Kamu suka motret?”

“Sekedar hobi,” jawab Nadine.

“*Food blogger?*” tanyanya lagi.

Mata Nadine melebar senang ketika bisa mendengar pertanyaan yang sama sekali tidak pernah terlempar padanya. “*Yes!*”

Juno tertawa pelan. “Punya blog?”

“Punya.”

“Namanya?”

“*LookAlikeFoodism.*”

Mata Juno melebar dan terlihat terkejut, lalu kembali mengulum senyum yang terlihat menyenangkan.

“*Oh, that famous food blogger. It’s been my honor to meet in person.*”

“Kamu tahu?” tanya Nadine dengan perasaan yang semakin senang.

“Siapa, sih, yang nggak tahu blog kamu? *Followers*-nya aja udah ratusan ribu,” jawab Juno santai.

“Kamu sendiri? *Food blogger? Professional photographer? Or*”

“*Same like you. It’s just a hobby.*”

“*What?*”

“*Everybody needs a hobby, Pretty Girl.*”

“Punya blog atau web?”

“Familiar dengan *AngleFreakDotCom?*”

Nadine memekik kaget mendengar nama web

yang disebut Juno. Web itu sangat terkenal dengan hasil fotografi yang memiliki keindahan dan ketajaman gambar yang nyaris sempurna. Bahkan, tidak ada cela. Nadine dan teman hobinya selalu memuji hasil foto untuk setiap pembaruan yang ada pada web itu. Bertemu dengan Juno selaku empunya web itu adalah keberuntungan yang tidak pernah diduganya.

“Wow! Jadi ... itu kamu?” ucap Nadine takjub.

Juno mengangguk sambil terus tersenyum. “Yes.”

“Temen aku itu fans berat kamu,” ujar Nadine spontan, dan teringat dengan Kathy, teman fotografinya.

“Kamunya nggak?” balas Juno dengan cengiran lebarnya dan membuat Nadine terkekeh.

“Ya, iyalah. Siapa, sih, yang nggak bakalan suka sama hasil foto kamu. *It's masterpiece!*” jawab Nadine senang.

Juno mengeluarkan ponsel dari saku celana dan menatap Nadine dengan penuh arti. “Bisa minta nomor kamu? Siapa tahu kita bisa ketemu pas di Jakarta buat foto bareng. Lumayan buat nambah ilmu dari yang punya *food blogger*.”

Nadine memutar bola mata sambil mengeluarkan ponselnya. “Nggak usah merendah, deh. Hasil foto kamu dibanding dengan foto aku, tuh, nggak ada apa-apanya.”

Keduanya bertukar nomor telepon, mengobrol sebentar diiringi canda tawa, dan sama sekali tidak sadar jika sedari tadi, Adrian memperhatikan interaksi mereka dari kejauhan dengan tatapan menghunus tajam dan terkesan tidak suka.

“Kita lanjut di *chat* aja kalau mau tahu lebih lanjut soal lensa. Aku harus cabut karena masih ada rute,” ucap Juno.

Nadine mengangguk. “*Have fun, Juno,*” balasnya ceria.

Juno tersenyum dan mengangkat tangan untuk mengusap kepala Nadine dengan spontan. “*It’s nice to meet you, Nadine. See ya.*”

Mengerjap pelan, Nadine memperhatikan kepergian Juno dengan sorot mata kagum dan senyuman yang terus mengembang di wajahnya. Mengenal seseorang yang memiliki hobi dan minat yang sama, terasa menyenangkan dan jarang didapatinya.

“Jadi, udah mulai bisa *flirting* sama *stranger* selain jadi aneh kayak gini? Bahkan sampai belai kepala segala,” celetuk seseorang dari belakang.

Nadine tersentak, lalu menoleh dan mendapati Adrian sudah berada di belakangnya. “I-ian...”

Tanpa mengucapkan apa-apa, Adrian menarik tangan Nadine. Langkahnya begitu cepat hingga Nadine kewalahan untuk mengikutinya. Dia tidak mengerti apa yang membuat Adrian marah, yang

jelas perasaannya saat ini kembali sedih.

“Masuk!” desis Adrian setelah membuka pintu belakang mobil, sudah ada Miranda dan Joel di sana.

Nadine mendongak menatap Adrian. Tidak ada senyuman atau keramahan di wajahnya. “Aku”

“Masuk!” desis Adrian sambil melotot tajam.

“Hey! Hey! Nggak kayak gitu ngomong sama cewek!” tegur Christian yang sudah keluar dari sisi depan untuk menarik Adrian menjauh dari Nadine.

Christian melotot kepada Adrian, lalu menoleh pada Nadine sambil memaksakan senyuman tipis. “Sorry, Adrian mungkin lagi capek. Kamu udah kelar jalan-jalannya?”

Nadine hanya mengangguk, tidak berani membuka suara, lalu melirik Adrian yang mendengarkan.

“Kita mau lanjut. Masuk, yuk! Miranda sama Joel di dalam,” ajak Christian ramah sambil mengarahkan Nadine untuk duduk di samping Joel yang sedang menatapnya.

Saat pintu mobil ditutup, Nadine bisa melihat jika Christian tampak berbicara dengan Adrian dalam ekspresi yang sama-sama tidak senang. Rasa bersalah dan menjadi pengganggu kembali menerpa dirinya melihat mereka berdua yang sepertinya sedang bertengkar.

“It’s okay, Nad. Mereka udah biasa kayak gitu.

Bukan Christian dan Adrian namanya kalau nggak berantem,” celetuk Miranda.

Nadine menoleh. Miranda tampak begitu tenang dan sedang sibuk menggeser layar iPad-nya tanpa peduli kepada Christian dan Adrian. Joel pun akhirnya kembali menekuni permainan lewat Nintendo-nya.

“Tapi, aku merasa bersalah,” ucap Nadine.

Miranda menoleh dan menatapnya dengan sorot mata tajam yang tak terbantahkan. “Bukan salah lu kalau ada orang yang nggak bisa sampein perasaannya dengan benar. Jadi, cuekin aja. Cowok kalau nggak bikin gaduh, yah, cuma bisa ngadu.”

Belum sempat Nadine membalas, Christian dan Adrian sudah memasuki mobil. Hal itu membuat Nadine mengurungkan niat untuk bertanya lebih lanjut dan menjadi lebih pendiam dari biasanya sambil menghindar dari Adrian di sisa hari itu.



PART. 3 – JEALOUS

PUAS BERKELILING tempat wisata di *Seoul*, Adrian pun mengajak mereka menikmati makan malam di restoran *Korean BBQ* di *Myeongdong*.

Sambil membakar daging di atas pemanggang, mereka mengobrol dengan topik yang seolah tidak ada habisnya. Semua tampak begitu senang, demikian juga dengan Adrian yang merasa puas melihat ekspresi senang dari teman-temannya. Meski begitu, ada rasa tidak nyaman dalam hati saat melihat Nadine yang begitu pendiam dan terkesan menjaga jarak dengannya. Sebenarnya, dia bingung, tak tahu harus berbuat apa. Namun, bukannya memperbaiki keadaan, Adrian justru

bersikap kasar menyakiti Nadine.

Damn, makinya dalam hati. Semua karena rasa tidak senang bercampur kesal saat melihat Nadine berkenalan dengan pria asing hingga bertukar nomor telepon.

“Nadine,” suara Wayne terdengar dan spontan membuat Adrian menoleh kepada temannya yang sedang menatap Nadine.

Menempati sebuah meja panjang, Adrian dan Wayne duduk bersisian, berseberangan dengan Nadine yang duduk diapit Nathan dan Christian, yang sudah pasti direncanakan oleh ketiga temannya.

“Iya?” balas Nadine pelan, lalu melirik singkat pada Adrian dengan ekspresi waspada, dan kembali menatap Wayne.

“Tadi itu siapa? Temen?” tanya Wayne yang mewakili keingintahuan Adrian yang masih belum terjawab karena merasa enggan untuk bertanya lebih lanjut.

“Siapa?” tanya Nadine balik, tampak begitu bingung.

“Yang di taman,” jawab Wayne hangat.

“Oh, Juno,” celetuk Nadine spontan.

“Juno?” tanya Christian sambil menoleh pada Nadine dengan satu alis terangkat.

“Iya, namanya Juno. Tadi nggak sengaja ngobrol dan bahas kamera ,” jawab Nadine kemudian.

“Fotografer?” tanya Nathan.

Nadine menoleh pada Nathan dan menggeleng pelan. “Bukan. Kebetulan kami sama-sama suka fotografi. Ternyata, dia yang punya web *AngleFreakDotCom*, yang terkenal dengan foto-fotonya yang keren.”

Ada nada antusias yang terselip dalam ucapan Nadine, dan itu membuat Adrian tidak suka. Sementara yang lainnya tampak mengangguk sambil menyimak penjelasan Nadine tentang perkenalannya dengan pria bernama Juno.

“Jadi, kamu suka sama dia?” tanya Wayne setelah Nadine selesai bercerita.

Adrian masih memperhatikan Nadine yang tampak kaget dengan pertanyaan Wayne, lalu kembali melirik padanya dengan cemas, tampak tidak berani menjawab. Dua temannya yang lain terlihat sibuk membolak-balikkan daging di atas pemanggang, namun keduanya kompak melirik Nadine yang masih terdiam.

“Jadi, kamu suka dia,” ucap Wayne akhirnya, dan itu bukan pertanyaan, melainkan pernyataan.

Mata Nadine melebar kaget, lalu menggelengkan kepala dengan cepat. “A-aku memang suka, tapi bukan suka yang kayak gitu.”

“Maksudnya?” desak Wayne dengan nada tenang dan masih mempertahankan sorot mata teduhnya.

“Dia jago motret. Temenku juga fans beratnya,” jawab Nadine dengan ekspresi sungguh-sungguh.

“Oh, kamu suka karena dia jago motret? Bukan karena dia keren, atau ...”

“*Of course, not!* Dia memang oke, tapi nggak sebanding dengan Ian. Buatku, Ian yang paling keren dan satu-satunya cowok yang aku suka,” sela Nadine tegas, lalu tersentak sambil membekap mulutnya sendiri dan melirik waspada pada Adrian.

Tertegun, juga tidak menyangka, Adrian hanya bisa memberikan ekspresi tolol dan bergeming selama beberapa detik dengan tatapan yang masih terarah pada Nadine. Wanita itu menunduk sambil bergumam seorang diri, sementara Christian dan Nathan terkekeh puas sambil memberikan tos dengan tangan mengepal dari balik kursi Nadine.

Kemudian, kepala Nadine terangkat dan menatap Adrian dengan ekspresi bersalah.

“Maaf, Ian. Aku nggak bermaksud bikin kamu marah dan—”

“*It’s okay, Sister,*” sela Christian sambil merangkul bahu Nadine dengan santai. “Adrian nggak marah tapi lagi bego. Tuh, lihat!”

Adrian mendelik tajam pada Christian yang sedang tertawa terbahak-bahak melihat responsnya, sementara Nadine mulai terlihat tidak tenang. Nathan menepuk bahunya, memberi senyuman tipis, tapi tatapannya tajam, dan sukses

membuat Nadine terlihat memucat.

“Lain kali, kalau kenalan sama cowok itu hati-hati. Jangan sembarangan. Orang jahat bisa muncul di mana aja, dan udah pasti punya banyak keahlian yang bikin kamu nggak akan berpikir kalau orang itu punya niat jahat. *Please beware*,” ujar Nathan serius.

“Aku tahu. Dan aku yakin nggak bakalan ada yang bisa nyakitin selama ada Ian,” balas Nadine spontan, dan kembali membekap mulutnya lagi seolah sudah melakukan kesalahan besar.

Christian tertawa. “*Easy, Sister. Easy*. Ngomong kayak gitu nggak bakalan dosa, tapi justru ada yang bangga.”

Adrian hendak membalas Christian, tapi tatapannya beralih saat Wayne menyenggol lengannya untuk meminta perhatian.

“*Fix things, Mate*,” bisik Wayne santai.

Adrian hanya mengangguk sebagai jawaban. Topik pembicaraan pun beralih tentang tujuan tempat wisata yang diinginkan sambil melanjutkan sesi makan malam mereka.

Sambil menikmati makan malamnya, Adrian terus memperhatikan Nadine yang duduk di depannya. Wanita itu tampak sibuk memotret apa saja yang ada di atas meja, tapi tidak menikmati apa pun selain *bibimbap*-nya. Kening Adrian berkerut melihat bagaimana Nadine tidak menyentuh

daging yang merupakan kesukaannya. Sampai makan malam berakhir, Nadine benar-benar hanya menikmati *bibimbap* dan sup rumput laut, sama sekali tidak menyentuh daging atau sekedar mencicipi makanan kesukaannya.

Selain berubah dalam penampilan, sepertinya berubah juga dalam hal makanan.

“Apa kamu kenyang?” tanya Adrian saat makan malam usai dan keduanya berjalan berdampingan untuk keluar dari restoran.

Nadine menoleh kaget dan spontan menjauh sedikit. “Kenyang.”

“Yakin?” tanya Adrian dengan alis terangkat sambil menarik Nadine mendekat. “Kamu nggak makan banyak, cuma *bibimbap* aja.”

“Yakinlah, kan aku makannya dikit,” balas Nadine sambil tersenyum tipis.

“Ah, bo’ong banget. Biasanya juga makan porsi jumbo, bahkan sampe rebutan sama aku,” bantah Adrian cepat.

Nadine adalah wanita pemakan segala dalam porsi besar tapi tidak berpengaruh pada bentuk dan berat badan. Bahkan, Nadine termasuk berani dalam mencoba makanan ekstrim seperti daging ular, kelinci, dan anjing hanya karena rasa penasaran yang tinggi.

“Sekarang, aku udah jalanin pola hidup sehat dan nggak bisa makan banyak, Ian,” jelas Nadine.

Adrian tidak membalas karena sudah sibuk berpikir tentang perubahan yang dilihat dari Nadine. Mungkin memang benar jika perubahan umum terjadi saat sudah tidak bertemu sekian lama. Lagi pula, mereka sudah dewasa dan sudah pasti ada hal atau kebiasaan yang sudah tidak mungkin dilakukan lagi.

Setelah melepas jaket kulitnya, Adrian lantas memakaikan jaket itu pada Nadine karena udara malam yang cukup dingin. Mengabaikan gadis yang tampak kaget dan spontan menatapnya, dia menunduk untuk membetulkan letak jaketnya yang kebesaran di tubuh Nadine.

“Aku minta maaf soal tadi pagi, juga tadi siang. Aku nggak punya maksud untuk nyakitin, atau bikin kamu sedih. Aku ...” ucap Adrian sambil mengangkat tatapan untuk menatap Nadine yang sedang menatapnya. “Aku masih kaget dan nggak percaya kalau kamu ada di sini, Nadine. *And ... look at you. You’re totally different.*”

Nadine mengembangkan senyuman sambil mendekat pada Adrian untuk memeluk pinggangnya. Saat seperti ini, perasaan Adrian menghangat karena merasa sedang berhadapan dengan Nadine yang sangat dikenalnya.

“Kamu nggak salah, jangan minta maaf. Yang salah itu aku karena selalu ngerepotin dan bikin kamu susah. Aku juga tahu kamu bukan orang yang

nggak mau terima penjelasan, dan nggak terima alasan, jadi aku baik-baik aja. Sama sekali nggak tersinggung,” ucap Nadine hangat.

Adrian mengangguk. “Jadi, kita udah baikan?”

“Emangnya kapan kita musuhan?” balas Nadine sambil terkekeh.

“Karena kamu diam aja dan nggak mau deket-deket sama aku,” sahut Adrian dengan suara bergumam.

Nadine tertawa. “*You’re forever be my favorite man, Ian. I can’t hate you, even a little.*”

Adrian bisa melihat sorot mata familier yang diberikan Nadine padanya. Sorot mata kagum seolah hanya Adrian yang menjadi dunia Nadine, dan sukses membuat degup jantungnya mengencang, seolah ada yang mengisi ruang rindunya yang terdalam.

Di saat keduanya menikmati momen bertatapan sambil berangkulan itu, teman-temannya sibuk menonton, para istri sibuk mengalihkan perhatian Joel dan Noel, sementara Christian sudah bekerja untuk mengarahkan ponsel dan mengabaikan momen itu dengan seringaian lebarnya yang tampak begitu puas.



Sudah seminggu, Nadine menikmati liburan bersama dengan Adrian dan teman-temannya.

Senang, tentu saja, apalagi Adrian merupakan tuan rumah yang sangat dermawan untuk memberi kesenangan dan kepuasan selama mereka berada di sana. Semua tempat wisata sudah dikunjungi. Dari taman nasional, museum, teater, istana kerajaan, hingga pusat tempat belanja seperti Myeongdong, dan Gangnam.

Besok, mereka akan berangkat ke Pulau Jeju, pulau yang cukup terkenal dengan keindahan alam, dan mereka akan berada di sana selama tiga hari. Oleh karena itu, tujuan mereka hari ini adalah menikmati sauna di Jjimjilbang. Bahkan katanya, Adrian sudah melakukan pemesanan secara khusus dan tempat itu akan ditutup untuk umum selama delapan jam.

Semua sedang bersiap, termasuk Nadine. Dia memasukkan barang bawaan yang dibutuhkan, memastikan tidak ada yang tertinggal, dan segera memakai tasnya untuk segera turun ke bawah. Ponselnya berbunyi dan Nadine segera mengangkatnya sambil menuruni anak tangga dengan tergesa.

"Iya, aku turun sekarang. Sebentar yah," ucap Nadine cepat, lalu mematikan ponsel, dan menyeringai lebar saat melihat Adrian sedang berdiri tepat di ruang utama saat Nadine sudah sampai lantai bawah.

Adrian menatapnya dengan penuh penilaian,

tampak tidak terlalu suka, dan masih terdiam saja. Dia tidak sendiri, karena teman-temannya sudah bersiap untuk berangkat. Sayangnya, Nadine tidak bisa ikut karena memiliki rencana yang jauh lebih menarik daripada berendam air panas yang bukan kesukaannya.

“Semangat banget mau sauna, Sis,” celetuk Christian.

“Nggak kok,” balas Nadine riang, lalu kembali menatap Adrian. “Ian, aku pergi dulu, yah.”

Kening Adrian berkerut. “Kita emang udah mau pergi, kok.”

“Aku nggak ikut sauna karena nggak tahan panas, Ian. Jadi, aku ada acara lain,” ujar Nadine sambil menggeleng cepat, lalu melihat jam tangan dan mulai panik karena sudah sangat terlambat.

“Kamu mau ke mana?” tanya Adrian dengan nada tidak suka, tapi ekspresinya kaget.

Nadine mengangkat wajah dan tersenyum riang. “Aku janji sama Juno untuk motret hari ini. Besok dia mau balik Indo, terus semalam kita udah janji buat foto bareng.”

“*What?* Kamu pergi sama siapa?” desis Adrian dengan nada meninggi.

Seperti tidak menyadari perubahan nada suara Adrian, Nadine menjawab dengan senang. “Sama Juno.”

“Kok kamu bisa janji sama cowok yang baru

kamu kenal, Nad?” Wayne langsung bertanya dalam suara tegas dan dalam.

Semuanya melirik satu sama lain, kemudian memperhatikan ekspresi Adrian yang menggelap dan tidak senang. Berbanding terbalik dengan ekspresi Nadine yang begitu ceria dan antusias.

“Nggak baru kenal juga sih, kan udah saling *chat* lewat web. Kebetulan, ada festival yang nggak jauh dari sini dan kita mau foto bareng. Lumayan buat nambah pengalaman di fotografi,” jawab Nadine lugas.

“Kita sama-sama tahu kalau rencana hari ini adalah sauna, tapi kenapa kamu baru ngomong sekarang?” tanya Adrian dingin. Nadine kembali menoleh padanya.

“Aku nggak suka sauna.”

“Kenapa kamu nggak bilang?” balas Adrian cepat.

“Yah, kupikir semuanya mau ke sana dan aku cuma ikutan aja,” sahut Nadine.

“Terus kenapa mendadak mau pergi sendiri?” balas Adrian lagi.

“Ini juga di luar dari rencana. Semalam kami ngobrol di *chat* dan akhirnya bahas festival, lalu janjiin motret bareng,” sahut Nadine yang mulai tidak sabaran.

“Kalau kamu nggak mau pergi ke sauna, kita bisa ubah ke tempat lain,” ujar Nathan menengahi.

“No, jangan!” seru Nadine cepat. “Jangan ubah jadwal gara-gara aku. *It’s okay, I’ll be fine.*”

“*But we’re not fine,*” sahut Christian sambil melirik Adrian yang terlihat semakin tidak senang.

“Atau, kita tetep pergi ke sauna, sementara kamu bisa pergi sama Adrian bareng Cassie? Karena Noel nggak mungkin betah di dalam sana,” saran Wayne kemudian.

“Kita bisa pergi jalan-jalan sambil tungguin mereka yang lagi sauna,” tambah Cassandra yang langsung disambut anggukan oleh semuanya.

Tiba-tiba terdengar suara bel.

Itu pasti Juno. Nadine memang memberikan titik lokasi pada Juno agar bisa menjemputnya. Nadine kembali pada Adrian sambil melebarkan senyuman, tampak gelisah karena tidak ingin Juno menunggunya terlalu lama. Tanpa ragu, dia berjinjit untuk mencium pipi Adrian dan menatapnya dengan penuh harap.

“Aku pergi dulu yah. *Have fun, Ian,*” ucap Nadine pelan, lalu mundur sambil berdadah ria kepada semuanya, dan segera berlari kecil untuk keluar tanpa menoleh lagi ke belakang.

Begitu keluar dari area mansion dan bisa melihat Juno yang sedang berdiri menunggu di sisi taksi, senyuman Nadine melebar saat keduanya sudah bertemu dalam tatapan. Tanpa ragu, Nadine menghampiri Juno dan memberi pelukan sebagai

salam, yang langsung disambut Juno dalam pelukan lebih erat. “Udah lama?” tanya Nadine senang.

“*Nope. Are you ready?*” balas Juno sambil membukakan pintu belakang untuknya.

“*So ready!*” sahut Nadine antusias dan segera masuk ke dalam taksi, disusul Juno yang duduk di sebelahnya tanpa menyadari jika ada yang mengawasi dari kejauhan.

Hari ini adalah janji temu Nadine dengan Juno untuk menuju ke Seonyudo Hangang Park, salah satu taman cantik yang mengitari sungai Han yang cukup terkenal. Bisa mendapatkan ilmu dari ahli adalah kesukaan Nadine. Dalam hal ini adalah fotografi.

Setibanya di sana, Nadine mendapati banyak pemandangan indah yang sayang untuk dilewatkan. Dengan arahan Juno, dia bisa mendapatkan *angle* yang tepat dari berbagai sisi meski hanya mengarahkan satu *object* yang sama.

Nadine yang sibuk melihat hasil jepretan kameranya, sama sekali tidak menyadari jika sedari tadi, sorot kamera Juno terarah padanya. Dia mengambil beberapa potret Nadine di sana, dan tersenyum dengan hasil yang didapatinya. Pemandangan indah, dengan Nadine yang sedang duduk bersila di rerumputan, juga ekspresi serius yang ditampilkan saat memperhatikan kameranya adalah *angle* yang menarik bagi Juno.

Kemudian, Juno berjalan menghampiri Nadine dan duduk di sampingnya. Tersentak kaget, Nadine menoleh dan menatap dengan ekspresi yang membuatnya merasa gemas. Terlebih lagi saat Nadine mengembangkan senyuman yang tampak begitu cantik. “Udah selesai?” tanyanya ceria.

“Udah. Kamu?” tanya Juno balik.

“Udah, dong! Hasilnya bagus banget!” seru Nadine sambil memperlihatkan kamera yang menampilkan hasil potretnya di layar. “Nih, lihat! Rainbow Bridge jadi kelihatan lebih keren kalau diambil dari sudut ini.”

Juno mengangguk dan tersenyum hangat. “*See? You have a good skill.*”

Nadine terkekeh saja. “Kalau kamu gimana? Lihat dong hasil fotonya.”

Juno menggeleng dan masih tetap tersenyum. “Nanti kamu lihat di web aja. *I’ll make it as a surprise.*”

“Ah, curang,” seru Nadine kecewa.

Juno tertawapelan sambil terus memperhatikan Nadine penuh arti. Dia masih tetap seperti itu saat Nadine kembali menunduk untuk fokus memperhatikan kamera selama beberapa saat. “Jadi, sampai kapan kamu di sini?” tanyanya kemudian.

Nadine menoleh dan memamerkan cengiran lebarnya. “Masih tiga mingguan, tapi nggak tahu juga, sih, lihat entarnya gimana.”

“Ada keluarga di sini?” tanya Juno lagi.

“Ada, deh,” jawab Nadine santai, lalu memasukkan kameranya ke dalam ransel.

Meski sudah saling mengenal selama seminggu ini, Juno masih orang asing bagi Nadine. Memiliki minat yang sama, bukan berarti menjadi dekat dalam berbagai urusan, apalagi pribadi. Nadine sangat menjaga kehidupan pribadinya dan tidak terlalu nyaman dengan pertanyaan seputar keluarganya.

“So, udah ke mana aja selama liburan di sini?” tanya Juno saat keduanya berjalan berdampingan.

“Hampir semua tempat wisata udah dikunjungi, dan besok mau ke Jeju,” jawab Nadine. “Kamu sendiri? Udah ke mana aja?”

“Seminggu di Busan dan seminggu di sini. Biasa, ambil cuti buat liburan biar nggak terlalu stres mikirin kerjaan,” jawab Juno santai.

“Oh, kamu udah kerja?” tanya Nadine kaget dan memperhatikan Juno dengan seksama.

“Yes, *why*?” tanya Juno balik.

“Aku pikir masih kuliah,” jawab Nadine sambil tertawa.

“Kebanyakan kunyah formalin waktu masih kecil,” balas Juno yang membuat tawa Nadine semakin renyah.

“Jadi, kerja apa?” tanya Nadine lagi.

“Ada, deh,” balas Juno sambil mengedipkan

sebelah mata, lalu tertawa bersama dengan Nadine.

“Kalau kamu? Masih kuliah?” tanya Juno kemudian.

“Lagi thesis,” jawab Nadine kalem.

“*Really?* Ambil jurusan apa?” tanya Juno penuh minat.

“Ada, deh.”

Keduanya kembali tertawa keras dengan obrolan yang membawa mereka dalam suasana yang semakin menyenangkan. Nadine merasa lepas dan bebas saat bersama dengan Juno yang memiliki pembawaan tenang, juga menyenangkan.

“So, umur berapa?” tanya Juno kemudian.

“*I’m turning 23 on Wednesday,*” jawab Nadine ceria.

Alis Juno terangkat. “Tiga hari lagi?”

Nadine mengangguk sambil tersenyum lebar. “Kalau kamu? Umur berapa?”

“Dua tahun aja di atas kamu,” jawab Juno mantap.

“Ah, baiklah.”

Juno mengacak rambut Nadine dengan gemas dan lembut, lalu menatapnya penuh arti. “Berhubung kamu mau ultah dan kita nggak bakal bisa ketemu lagi, sini ikut aku!”

Nadine tersentak saat Juno sudah mencengkeram pergelangan tangannya dan menariknya pelan agar mengikuti langkahnya. “Eh,

mau ke mana?”

“Traktir kamu,” jawab Juno senang.

“Eh, yang ultah, kan, aku, jadi aku yang bayar aja,” balas Nadine.

“*Fine!* Kamu bayar makan, aku cariin kado buat kamu,” sahut Juno yang spontan membuat langkah Nadine berhenti dan menatapnya bingung.

Nadine tertegun, juga merasa ragu dengan perhatian yang sebesar itu dari orang asing seperti Juno. Dia juga tidak menyangka jika Juno ingin memberikan sesuatu kepadanya.

“Kenapa?” tanya Nadine.

“Kenapa apanya?” tanya Juno heran.

“Kamu baik banget sama aku yang baru kamu kenal seminggu,” jawab Nadine tanpa ragu.

Juno mengerjap, lalu tertawa hambar seperti memahami maksud Nadine, dan menggeleng pelan. “Kamu takut aku bakalan jahatin kamu? Atau berpikir aku akan culik kamu, gitu?”

Nadine tidak menjawab dan hanya menatap Juno sambil memperhatikan ekspresi pria itu saat ini. Juno tidak tampak seperti orang jahat, juga tidak mungkin melakukan kebaikan yang *manipulative* untuk mendapatkan perhatian dari lawan bicaranya.

Namun, penilaian singkat bisa saja salah, demikian pikiran Nadine.

“Aku nggak akan macam-macam sama kamu,

Nadine. Aku memang orang asing, dan kamu memang perlu waspada, tapi jangan sampai salah penilaian. *Trust me, I never did a criminal, but hate it.* Kalau bisa, *criminal* itu bisa aku basmi, ya, basmi sekalian biar hidup lebih tenang dan damai,” ujar Juno menjelaskan.

Nadine mengangguk setuju dan merasa mulai tenang. “*Okay, sorry.* Aku termasuk *silly* kalau ketemu orang baru yang langsung dekat kayak gini.”

“*It’s okay,* udah sewajarnya kamu kayak gitu. Resiko jadi cewek cakep emang gitu, harus *aware* dengan hal yang kayak begini,” balas Juno penuh pengertian.

Nadine memalingkan wajah karena merasakan rona panas di kedua pipi, dan enggan melihat ekspresi Juno yang begitu hangat karena mempengaruhi detak jantungnya yang tiba-tiba bergemuruh cepat.

“Yuk, kita jalan sekarang, supaya kamu nggak pulang kemalaman,” ajak Juno sambil merangkul bahunya dan memimpin langkah.

Nadine mengangguk dan membiarkan Juno menggenggam tangannya untuk berjalan bersisian. Untuk pertama kalinya, Nadine merasakan kehangatan yang tidak pernah didapatinya dari orang lain, dan terasa begitu menyenangkan. Kebersamaannya dengan Juno memberi kesan

yang berarti, membuat Nadine tidak berhenti tersenyum sepanjang hari itu, dan mendapati jika dirinya merasakan hal lebih dari sekedar ketenangan, yaitu kenyamanan.

Dan seperti biasanya, pengawasan terjadi di sekitar Nadine, tanpa disadari olehnya, sehingga tidak akan menyangka jika sesuatu yang besar sudah menunggunya dalam amarah yang tertahan, dan seperti bom waktu yang siap meledak kapan saja.

Adrian menekuni laptopnya dengan saksama. Sedari tadi, dia sudah berada di dalam kamarnya dengan perasaan yang tidak menentu. Meskipun demikian, yang dia lakukan hanya duduk di kursi kerja dan menatap layar laptop yang menampilkan beberapa *slide* foto yang membuatnya harus menggertakkan gigi beberapa kali.

Mendapati Nadine pergi dengan pria lain, membuat Adrian tidak bisa menikmati sepanjang hari itu selain terus sibuk dengan ponselnya, untuk menghubungi orang kepercayaannya, guna mengikuti Nadine agar dirinya mengetahui apa yang dilakukan wanita itu selagi dia tidak ada.

Rasa tidak terima, tidak suka, tidak rela, dan tidak lainnya memenuhi isi kepala dan hati Adrian saat ini. Dia tidak menyukai bagaimana Nadine

terlihat begitu ceria dan senang oleh karena orang lain dan bukan dirinya. Meski kegiatan yang berlangsung kebanyakan adalah memotret, tapi gestur tubuh dari pria itu terlihat menjaga dan melindungi Nadine, juga bagaimana cara pria itu menatap Nadine.

Adrian mendengkus kasar, rasa tidak sukanya makin bertambah. Tatapannya teralihkan saat mendapat pesan singkat. Dia lantas mengambil ponselnya, memeriksa, lalu beranjak menuju jendela. Dia menyampirkan tirai untuk melihat Nadine yang baru saja keluar dari taksi, disusul seorang lelaki yang bersamanya sepanjang hari itu.

Dari ruang kerjanya, Adrian bisa melihat kedekatan keduanya dengan ekspresi tidak suka dan napas yang memburu kasar. Dia bisa melihat dengan jelas sorot mata penuh arti yang dilemparkan pria sialan itu saat berhadapan dengan Nadine. Tangannya mengepal erat saat melihatnya tersenyum lebar dan bersikap hangat di sana. Deruan napas kasar kian memburu, seiring dengan kuatnya tangan mengepal ketika melihat gestur tubuh pria itu yang bergerak maju, dan

Adrian tidak ingin berdiam diri tanpa melakukan apa-apa, juga enggan untuk melihat kelanjutan kejadian itu. Dia segera keluar dari ruang kerja, menuruni anak tangga dengan tergesa, mengabaikan tatapan bingung dari teman-temannya yang masih berkumpul di ruang

tengah, dan melesat cepat untuk menggapai pagar rumahnya.

"It was nice to know you, Nadine."

Ucapan itu didengar Adrian saat dirinya membuka pintu pagar kecil dan mendapati pria itu sudah masuk kembali ke dalam taksi, kemudian berlalu pergi. Matanya menyipit tajam saat mengawasi ekspresi Nadine yang tampak gugup dan kaget di sana, lalu tersentak saat dia berbalik dan mendapati Adrian berdiri di sana.

Nadine terlihat seperti tertangkap basah sudah melakukan kesalahan dengan wajahnya yang memucat, lalu memeluk tubuhnya sendiri sambil menatap Adrian dengan tatapan memelas. Hal itu membuat Adrian semakin tidak senang dan rahangnya mengetat.

"H-hi, Ian," sapa Nadine gugup.

"Don't hi me," balas Adrian dingin.

"Mmmm, aku ... itu ..."

"What time is it, Nadine?" sela Adrian sengit.
"And what's wrong with your damn phone?"

Nadine tampak semakin gugup, kemudian mengerjap tidak focus dan terlihat tidak nyaman.
"HP aku lowbat."

Mata Adrian melotot galak, hendak kembali memuntahkan amarah, tapi Nadine tiba-tiba berlari ke arahnya dan memeluk dengan erat. Adrian terdiam, bahkan tidak bisa melanjutkan

ucapan karena saat ini, dia merasakan sesuatu pada tubuh Nadine.

“Nadine,” panggilnya sambil mengusap punggung mungil wanita itu, lalu mengarahkan satu tangan ke kepala. “*Shit!* Kamu demam?” Pelukan Nadine semakin erat, seolah membutuhkan kehangatan dari tubuhnya. Adrian bisa merasakan jika tubuh itu menggigil dan semakin merapatkan tubuhnya. “Kamu demam?” seru Adrian sambil membelai sisi wajah Nadine, mendongakkannya sedikit, dan mempelajari ekspresi wajah yang begitu pucat.

Nadine menggeleng dan kembali membenamkan kepala di dada Adrian. “Aku capek. Aku cuma butuh tidur.”

Tanpa berkata apa-apa, Adrian segera mengangkat tubuh Nadine ke dalam gendongan, lalu segera membawanya masuk. Tidak ingin membuat keributan yang tidak diperlukan, Adrian masuk melewati pintu belakang, dan memakai lift pribadi untuk menuju ke kamarnya.

Adrian panik. Dia tidak pernah menyukai jika sesuatu terjadi pada Nadine. Sejak dulu, dia selalu berusaha menjaga dan melindungi Nadine yang sering mendapat tindakan *bully* dari teman sekelas karena dirinya yang pendiam dan tidak pandai dalam berinteraksi sosial. Nadine pun hanya mengandalkan Adrian dalam segala hal, termasuk

menikmati makanan resto terbaru, dan selalu menunggunya pulang untuk bermain bersama. Harus diakui jika dirinya begitu menyayangi Nadine.

Dengan hati-hati, Adrian menurunkan Nadine dan merebahkannya di ranjang. Kembali mengarahkan satu tangan ke kening, Adrian mengerutkan kening saat mendapati suhu tubuh Nadine masih begitu tinggi. Tidak ingin menambah rasa khawatirnya, Adrian segera menelepon asistennya untuk memanggil dokter keluarga. Sambil menelepon, tatapannya mengawasi Nadine yang tersenyum hangat sambil terus menggenggam tangannya.

“Aku udah panggil dokter,” ucap Adrian setelah menyudahi telepon.

Nadine mengerjap cepat sambil menggelengkan kepala. “Nggak usah, Ian. Aku nggak sakit, cuma capek dan butuh tidur. Kamu nggak perlu sampai panggil dokter ke sini.”

Spontan, Adrian mendengkus kasar sambil menatap Nadine tidak suka. “Udah kayak gini, masih aja ribet. Kamu tuh udah bikin aku marah banget, tahu nggak? Tiba-tiba ubah rencana, pergi seharian dan nggak kasih kabar, tahu-tahu pulang malah sakit. *For Godsake, Nadine!* Aku bisa jantungan kalau ada apa-apa sama kamu!”

Nadine tersenyum dan mengarahkan dua

tangan untuk menangkap wajah Adrian dengan lembut. Sorot mata penuh kagum yang terlihat familier, sukses menghangatkan perasaannya. “*Thanks, Ian. Aku janji ini akan jadi yang pertama dan terakhir kalinya,*” ucap Nadine lembut.

Mengembuskan napas berat, Adrian meraih satu tangan Nadine di wajah, lalu mengecup punggung tangan itu dengan dalam, tanpa mengalihkan tatapannya.

“Jadi, kamu ke mana aja hari ini?” tanya Adrian kemudian. Meski dia mengetahui semuanya, tapi dia tetap ingin mendengar jawaban dari Nadine secara langsung.

“*Seonyudo Hangang Park*. Kebetulan ada festival di sana, dan aku ambil beberapa foto untuk *web-ku*,” jawab Nadine lugas.

“Seharian cuma foto di sana? *Really?*” tanya Adrian dengan nada tidak suka.

“Nggak, kok. Habis dari sana, kami sempet kulineran di sekitaran situ, trus jalan-jalan cari barang. Cuma gitu aja,” jawab Nadine serius.

“*You had fun. That’s good,*” gumam Adrian akhirnya.

Nadine mengerjappelan sambil memperhatikan Adrian, lalu beringsut mendekat untuk memeluk satu lengannya sambil terus menatap penuh arti. “Kamu sendiri gimana? Sauna-nya seru?”

Adrian menggeleng. “*Nope*. Aku cuma nganter

mereka ke sana, lalu balik untuk cari kamu, tapi kamu nggak bisa dihubungi.”

“*Sorry, Ian,*” ucap Nadine dengan ekspresi menyesal. “Kamu jadi nggak nikmatin jalan-jalan hari ini karena aku. Seharusnya, aku nggak bikin kamu khawatir kayak gini.”

Adrian memiringkan kepala untuk bisa menatap Nadine dengan jelas, lalu tatapannya turun pada bibir Nadine yang terbuka, dan menaikkan kembali pandangannya dengan sorot mata menghunus tajam. “Kalau begitu, kamu harus dihukum,” ucapnya dengan nada berbisik.

Nadine mengangkat wajah dan menatap Adrian bingung. “Di-dihukum?”

Adrian mengangguk sambil mendekatkan wajah hingga ujung hidung keduanya bersentuhan. “*Yes.* Hukuman buat kamu yang berani-beraninya pergi sama cowok lain dan nggak kasih kabar ke aku sampai aku harus marah kayak gini.”

Kemudian, Adrian menangkap tengkuk Nadine, memiringkan wajah, lalu mencium bibir gadis itu tanpa ragu. Matanya terpejam, merasakan sensasi yang menyenangkan lewat debaran yang tidak biasa. Dia bisa merasakan Nadine tersentak kaget, hendak berbicara, tapi tidak bisa karena saat Nadine membuka mulutnya, di situ Adrian memasukkan lidah.

Dua tangan Nadine yang memeluk lengan

Adrian sudah terlepas, hendak mendorong tapi pria itu sudah lebih cepat untuk menangkap kedua tangannya dalam satu kepalan tangan yang kuat. Satu tangan yang berada di tengkuk menahan kepalanya agar tidak bisa menjauh. Adrian menginginkan lebih dari hanya sekedar ciuman. Seperti mengerti jika pria itu enggan untuk melepas, Nadine tidak lagi berusaha menjauh, tapi membiarkan. Dia mengangkat kepalanya agar Adrian bisa menggapai bibirnya secara penuh, juga memejamkan mata untuk menikmati lumatan yang dilakukan Adrian.

Cengkeraman Adrian melonggar, berganti dengan menarik Nadine untuk duduk di pangkuan, merengkuhnya erat, sambil memperdalam ciuman. Selama beberapa saat, dia menggoda dengan lumatan dan lidah, hingga akhirnya Nadine membalas dan mengikuti ritme yang dimainkan olehnya. Berawal dari lembut dan pelan, kini berganti menjadi lebih dalam dan cepat, cukup kasar hingga keduanya nyaris kehabisan napas. Tidak sampai di situ, Adrian juga mulai mengarahkan tangan untuk menyelinap masuk ke balik pakaian Nadine, membelai lembut di salah satu payudara, dan meremas pelan dari balik bra.

Seperti tidak menyangka akan mendapatkan hal seperti itu, Nadine terkesiap dan mendorong bahu Adrian untuk melepas ciuman sambil menatapnya bingung dan kaget di saat yang bersamaan. Mereka

saling bertatapan dengan napas yang bertubrukan, dan terlihat sama-sama tidak percaya atas apa yang dilakukan dan terjadi saat ini.

Sebelum keduanya sempat berbicara, terdengar suara ketukan pintu yang kencang, lalu pintu kamar dibuka dengan kasar, membuat keduanya menoleh kaget dan mendapati Christian yang datang, disusul dengan teman-temannya yang lain.

“*Ooppss, sorry. Gue pikir ada sesuatu sampe lu nggak balik lagi pas keluar rumah,*” ucap Christian sambil memamerkan cengiran lebar lalu berbalik sambil mengibaskan dua tangan, tanda mengusir yang lainnya. “*Hush, sana pergi. Oppa lagi sibuk sama cinta monyetnya.*”

Dasar Tian berengsek! maki Adrian dalam hati.



Setelah mengantarkan dokter pribadi yang datang memeriksa kondisi Nadine ke mobilnya, juga sudah memastikan gadis itu sudah terlelap di kamar, Adrian menyandarkan tubuh di dinding sambil menatap taman belakang mansion yang dilengkapi kolam air mancur di sana.

Menengadah ke atas, dia menarik napas panjang, berusaha meredakan ketegangan yang sedari tadi tertahan selama dirinya berada di dekat Nadine. Tidak menyangka jika dirinya akan lepas kendali dengan mencium Nadine begitu dalam

dan liar. Bahkan, dia merasakan sensasi asing yang menjalar saat berciuman dengan Nadine.

What the hell was that? batinnya heran. Memiliki hubungan dekat dengan Nadine sejak lama, tidak pernah membuatnya sampai ingin melakukan hal yang melewati batas seperti tadi, meski Nadine selalu berterus terang jika menyukainya. Baginya, gadis itu seperti seorang adik yang tidak pernah dimilikinya.

Tapi, sekarang? *Crap!* Adrian bahkan menginginkannya dengan ciuman penuh hasrat seperti tadi. Mengusap wajahnya dengan kasar, Adrian berusaha mengusir perasaan yang membuatnya merasa bersalah dan tidak nyaman. Juga, debaran jantung yang cepat membuatnya tidak percaya dengan sensasi yang masih terjadi saat ini.

Bermula dari seorang pria bernama Junolio yang sudah menyita perhatiannya, juga tidak menyukai bagaimana interaksi Nadine dengan pria itu. Kedekatan mereka yang terjadi hari ini membuat Adrian semakin tidak senang dan rasa ingin memilikinya bergejolak tanpa alasan.

"What are you doing here, Mate?" terdengar suara Wayne dari balik pintu.

Adrian menoleh, mendapati Wayne sedang menatapnya dengan satu alis terangkat. Terpergok berciuman oleh teman-temannya adalah hal paling

memalukan juga menyebalkan. Nadine langsung mendorongnya menjauh saat Christian dan yang lainnya, masuk tanpa mengetuk pintu lebih dulu.

“*Nothing*,” jawab Adrian sambil menggeleng.

Kedua alis Wayne terangkat, menatapnya naik turun, lalu menghela napas, dan menepuk-nepuk bahunya untuk mengajaknya masuk ke dalam. “*Nothing means something. Mind to share? I have time if you want*,” ucap Wayne santai.

Adrian berpikir sejenak, Wayne berbeda dengan Nathan dan Christian. Sosoknya yang tenang, membuatnya menjadi seseorang yang bisa dipercaya dan tidak banyak mulut. Bukan berarti yang lainnya suka mengumbar rahasia pribadi, bukan itu. Hanya saja, Wayne memiliki pemikiran yang jauh lebih dewasa dan matang di antara mereka. Dia juga yang selalu menjadi penengah dan bersikap netral jika yang lainnya berselisih paham.

Keduanya berjalan menuju ke mini bar yang tidak jauh dari *pantry*. Wayne berinisiatif untuk duduk di salah satu kursi, sementara Adrian mengambil dua kaleng bir dari kulkas, lalu ikut bergabung untuk duduk di sebelahnya.

“*Just let it flow, Dri. Don’t hold back or you’ll get nothing*,” ucap Wayne sambil membuka segel bir, lalu meneguknya.

“*What?*” celetuk Adrian bingung.

Tersenyum miring, Wayne kini mengarahkan

posisi duduk pada Adrian, lalu menatapnya dengan tatapan penuh penilaian. *"Your face tells it all. Belajarlah dari Nathan dan Christian yang akhirnya kalah dengan sosok di masa lalu yang memberi kesan penuh arti. You can't resist her charm, Mate. I knew it since the first time you met her that day,"* ujar Wayne lugas.

Membuka segel bir, Adrian segera meneguknya cepat. Dalam hatinya, Adrian mencerna ucapan Wayne yang terdengar klise. Entahlah. Sebagian dirinya merasa jika Nadine menyembunyikan sesuatu dengan kedatangannya yang tiba-tiba, dan sebagian dirinya lagi merasa lega jika wanita itu baik-baik saja.

Ada banyak hal yang menjadi pertanyaan, bahkan Adrian sampai menghubungi ayahnya untuk meminta penjelasan. Sampai hari ini, orang tua itu menjadi sulit dihubungi dan begitu sibuk dengan urusan pekerjaan yang bisa dikerjakan oleh ribuan karyawannya. Nadine pernah berujar jika kedatangannya atas izin dari ayah keduanya, yang berarti kedua orang itu mengetahui sesuatu.

"I kissed her," ucap Adrian akhirnya.

"There's nothing wrong with that," balas Wayne langsung.

Adrian menoleh pada Wayne dan menatapnya serius. *"Deeply."*

"So, what?"

“Also, passion.”

Wayne terdiam sambil mengamati Adrian dengan seksama, tidak langsung membalasnya. “Apa yang dia lakuin sampai lu semarah itu?” tanya Wayne akhirnya.

“What?” tanya Adrian kaget.

“Cowok yang lakuin ciuman pertama sama cewek yang dianggap spesial dengan liar, udah pasti ada masalah di situ. Antara lu cemburu atau lu marah sama dia,” jawab Wayne skeptis.

“H-how do you know that?” tanya Adrian lagi.

Tersenyum hambar, Wayne mengangkat bahu dengan acuh tak acuh. “Ciuman kasar yang gue lakuin pertama kali sama Cassie adalah saat dia nggak sengaja ketemu sama mantan berengseknya. Itu pertama kalinya gue cemburu dan menganggap dia lebih.”

Masih dengan rasa kagetnya, Adrian tidak membalas, melainkan meneguk bir dengan cepat, lalu kembali menoleh pada Wayne yang sedang terkekeh pelan di sana. “Gue nggak terima waktu cowok yang namanya Juno cium Nadine,” ujar Adrian mengakui.

“French kiss?” tebak Wayne lalu meneguk bir, dan Adrian langsung menggeleng.

“Di jidat,” jawab Adrian yang langsung membuat Wayne tersedak mendengar jawabannya.

“What the hell you talked about! Cuma cium jidat

langsung keki? Posesif amat lu!”

“Bukan posesif, tapi nggak ada akhlak. Baru kenal udah main cium, jaga sikap ,dong! Masa udah keliatan banget ngebetnya!” sewot Adrian.

Mengerjap tidak percaya, Wayne tertawa sambil menggelengkan kepala. “*Okay*, gue bisa asumsikan kalau lu cemburu, juga marah.”

Adrian menghela napas. “Gue juga nggak tahu, Wayne. Gue beneran bingung.”

“*Fine, lets make it simple. What do you feel about her now?*” tanya Wayne tegas.

“Gue sayang sama dia. Emang udah dari dulu kayak gitu. Dia udah kayak adek sendiri. Udah dianggap keluarga juga. Sama sekali nggak kepikiran untuk mikir lebih dari itu,” jawab Adrian jujur.

Keduanya saling bertatapan dalam diam, seolah Wayne memberi waktu bagi Adrian untuk berpikir.

“Kalau kayak gitu, jadilah seorang Adrian yang dibutuhkan oleh seorang Nadine. Untuk jadi orang penting dalam hidup, nggak harus jadi pacar atau suami. Lu bisa jadi apa aja kayak yang lu sebut tadi. Keluarga. Dan, definisi keluarga itu luas, nggak melulu soal orang tua dengan anak, kakak dengan adik, semacam itu,” ujar Wayne kemudian.

“Apa kebingungan yang gue rasain ini, bisa dikategorikan sebagai penolakan diri untuk pesona yang lu maksud di awal tadi?” tanya Adrian

kemudian.

Wayne menggeleng. “No, lu hanya bersikap jujur saat ini, yaitu ragu dengan apa yang lu rasain. *Take your time, Dri.* Sambil mencari jawaban untuk kebingungan lu, jadilah orang yang dibutuhkan Nadine saat ini.”

Ada kelegaan yang terasa saat mendengar ucapan Wayne yang menenangkan. Setidaknya, perasaannya mulai terasa ringan, juga tidak merasa bersalah atau panik seperti tadi. Mungkin benar jika dirinya perlu mencari jawaban yang pasti untuk keraguannya saat ini. Seperti apa yang Wayne katakan bahwa dirinya perlu waktu untuk memastikannya.

Meneguk cepat dan menandakan isi kaleng, Wayne mengoyakkan kaleng, lalu membuangnya ke tempat sampah yang ada di sisi meja bar. “*I’m done. This conversation is over, and it’s time for me to come back to my gorgeous wife.*”

Adrian tersenyum dan menepuk bahu Wayne sambil ikut berdiri dengannya. “*Thanks, Mate.*”

“*That’s what friends are for,*” balas Wayne santai. “So, besok kita jadi ke Jeju?”

“*Yeah,* kudu jalan pagi,” sahut Adrian saat mereka berdua berjalan berdampingan.

“*Good.* Kalau gitu, jangan sok jaim depan Nadine. Jual mahal itu udah nggak zaman, yang ada justru kecolongan.”

“Kayak lu gitu, ya?”

“Nggak juga, sih. Gue emang gercep, tapi jangan ikutin gue yang main ngegol duluan, walau gue bangga kalau gue jago.”

“Si Kampret!”



PART. 4 – WILL YOU BE MINE?

NADINE MEMEKIK girang saat menyaksikan panorama indah pulau Jeju yang biasanya cuma bisa dia lihat di internet. Setibanya mereka di *cottage* dan menaruh barang, mereka bergegas menyusuri indahnyanya pantai *Woljeong*, pantai berpasir putih dengan air laut berwarna biru terang.

Nadine segera mempersiapkan kamera beserta lensa pemberian Juno. Melihat lensa itu membuatnya teringat tentang pria yang begitu apik dalam memilih lensa, dan tentu saja, hasil fotonya jauh lebih tajam. Senyumnya mengembang saat berpikir jika Juno sepertinya sudah tiba di Jakarta sekarang.

Selesai dengan mengatur kameranya, Nadine beranjak dan berjalan menyusuri garis pantai yang memberi pemandangan indah, berupa kincir angin dari sudut pesisir pantai, dari posisinya berdiri. Sambil bertelanjang kaki, dia menapaki pasir putih dengan perasaan senang dan ringan. Angin pantai bertiup kencang menyapu *floral crochet beachwear*-nya, memberi perasaan yang begitu lega saat dirinya menutup mata, menikmati indahnya hari itu.

“Motret lagi?”

Nadine menoleh pada sumber suara. Ternyata, Adrian berada berdiri di sampingnya.

“Iya,” jawabnya sambil membuang muka ke arah lain, merasakan rona panas yang menjalar di kedua pipinya saat ini.

Seumur hidup mengenal Adrian, dia tidak pernah merasa segugup ini. Semua karena ciuman semalam. Setiap melihatnya, dia langsung ingat kejadian itu. Bahkan, dirinya berusaha menghindari Adrian agar tidak terlihat konyol karena wajahnya yang memanas dan menjadi salah tingkah. Apalagi, pria itu tampak biasa saja seolah tidak ada yang terjadi.

“Aku masih nggak percaya kalau kamu suka fotografi kayak gini. Yang aku tahu, tuh, kamu aja nggak pernah mau pake fitur kamera yang ada di HP,” ucap Adrian saat keduanya berjalan bersisian

menyusuri pantai.

“Temenku itu ketua klub fotografi di kampus, Ian. Dia yang ajarin aku banyak hal soal ini,” balas Nadine langsung.

“Temen?” tanya Adrian sambil menoleh dengan kening berkerut.

“Lana,” jawab Nadine langsung.

“Oh.”

Nadine memberanikan diri untuk memperhatikan Adrian yang sedang menatap lurus ke depan. Jantungnya berdegup kencang melihat Adrian yang hanya mengenakan celana pendek di atas lutut, tanpa atasan, dan memperlihatkan tubuh atletisnya. Sudah begitu lama tidak melihatnya, postur tubuh Adrian semakin menjulang dan kekar. Juga, tato salib yang ada di punggung terlihat semakin indah di sana.

“Kamu udah mendingan?” tanya Adrian.

Nadine membuang muka, menghindari tatapan Adrian. “Udah,” jawabnya sambil memegang kamera dengan erat.

“Kamera baru?” tanya Adrian lagi.

Senyum Nadine mengembang saat Adrian menanyakan barang kesukaannya. Spontan, dia menoleh dan menggeleng. “Kameranya udah lama, tapi lensanya aja yang baru. Bagus, nggak?”

Adrian hanya mengangguk sambil menatap kamera yang diperlihatkan Nadine tanpa ekspresi.

“Bagus.”

“Emangnya kamu mau ke mana?” tanya Nadine riang.

“Temenin kamu,” jawab Adrian santai.

Alis Nadine terangkat. “Serius? Kamu mau temenin aku cari *angle* yang bagus?” Tanpa menunggu balasan, dia segera mengapit lengan Adrian dan mengarahkan jalan ke arah yang hendak dituju.

“Mau ke mana, sih? Kayak tahu jalan aja,” celetuk Adrian saat Nadine menyeretnya dengan antusias.

“Mau ke situ. *View*-nya bagus!” seru Nadine girang.

Langkah Adrian tiba-tiba berhenti, membuat Nadine tertarik ke belakang dan menubruk tubuh besarnya. “Aku nggak mau. Jauh banget. Apa bedanya dengan kamu foto dari sini?”

Nadine terkekeh saat Adrian menepis tangannya. Dia lantas memeluk Adrian dari belakang, berniat untuk mengunci tubuh itu agar tidak bisa ke mana-mana.

“Kamu harus mau, kalau nggak, kamu nggak bakalan bisa ke mana-mana,” ucap Nadine sambil tertawa geli.

Adrian menoleh dan menatap Nadine dengan tatapan meremehkan. “*Seriously?* Mau main beginian sama aku?”

“Kenapa nggak?” balas Nadine sambil menjulurkan lidah.

“Kamu pasti kalah,” sahut Adrian dengan satu alis terangkat.

“Aku nggak akan kalah,” balas Nadine.

Adrian mencengkeram dua tangan Nadine yang membelit pinggangnya. “Yakin?”

“*Why not?*” ucap Nadine sambil mengeratkan belitan di pinggang Adrian.

“*Fine!*”

Tanpa bersusah payah, Adrian melepas kedua tangan gadis itu dengan mudah, lalu berbalik untuk membalas Nadine dengan membungkuk, dan segera mengangkat tubuh itu di salah satu bahunya dengan mudah.

“IAN! Turunin aku! Hahaha,” seru Nadine sambil tertawa geli dan terus bercanda sambil bergulat satu sama lain tanpa menghiraukan keadaan sekitar.

Dari kejauhan, ketiga temannya memperhatikan interaksi Adrian dan Nadine dengan ekspresi semringah. Pemandangan itu sangat menarik dan sayang untuk dilewatkan.

“Teman kecil, *my ass!* Bercanda sampai gendong-gendongan segala!” celetuk Christian sambil memamerkan cengiran lebar.

Wayne mengulum senyum dan melihat pemandangan yang menyenangkan hatinya.

Pembicaraan semalam dengan Adrian, ternyata langsung dilakukan oleh sahabatnya itu. Jujur saja, ucapan tentang menjadi seseorang yang dibutuhkan Nadine hanyalah akal-akalan agar sahabatnya itu segera mengetahui perasaannya sendiri. Sebab, Adrian masih bingung dengan apa yang dirasakannya saat ini.

"It's okay, Tian. As long as they're happy," sahut Nathan santai.

"Gue sempet lihat kalau lu naik barengan sama Adrian semalem, Wayne. Ada cerita apa, nih?" tanya Christian.

Nathan ikut menoleh menatap Wayne, keduanya merasa yakin jika Wayne mengetahui sesuatu dan bersikap begitu tenang seolah tidak ada yang terjadi.

"You had a small talk with our Korean Buddy, no?" celetuk Nathan kemudian.

"Why don't we enjoy the view?" balas Wayne dengan senyum yang makin melebar. *"Look at that! They're holding hands now."*

Christian dan Nathan menoleh kembali untuk melihat Adrian dan Nadine yang sudah berjalan berdampingan sambil bergandengan tangan di sana. Tampak seperti sepasang kekasih yang penuh cinta, wanitanya asyik bercerita dan prianya dengan tenang mendengarkan.

"Love birds," tukas Christian senang, lalu tos

dengan Nathan.

“*Alright, Guys! Leave them alone and enjoy your own happy ending,*” seru Wayne sambil beranjak dan mulai berjalan menuju ke arah Cassandra yang sedang mengawasi anak mereka bermain pasir bersama Joel dan Miranda.

Lea dan Miranda ikut berkolaborasi dengan Joel dalam membuat *sand castle*, sementara Cassandra sibuk menghalangi tangan Noel yang penuh pasir untuk masuk ke dalam mulut. Menyusul Wayne, Christian, dan Nathan ikut bergabung untuk membantu dalam membuat *sand castle* yang diinginkan Joel, dan tidak memperhatikan Adrian dan Nadine yang sudah berjalan menjauh dari posisi mereka saat ini.

Di hari itu, mereka menikmati pantai hingga sore hari, dan berkumpul kembali untuk menikmati makan malam bersama. Nadine merasa puas dengan kebersamaan yang dilakukannya bersama Adrian, dan pria itu dengan sabar melayani permintaannya dalam berpose, juga membantunya untuk memilih hasil jepretannya. Sambil mengunyah *kimbap*, Nadine terus memperhatikan hasil jepretan dari kamera tanpa menyadari jika Adrian memperhatikannya. Perhatiannya teralihkan saat Adrian menaruh beberapa potong daging ke piringnya, dan menatap dirinya dengan ekspresi bingung.

“Kamu suka *bulgogi*, kan?” tanya Adrian.

Nadine menatap Adrian, kemudian mengangguk ragu. Tanpa minat, juga tidak ingin mengundang banyak pertanyaan karena Adrian sudah pasti akan bertanya lebih lanjut, dia mencapit sepotong *bulgogi* dan mengunyah tanpa selera.

“Udah nggak suka makan daging, ya?” tanya Adrian lagi.

Nadine mengangguk. “Aku, tuh, lagi program hidup sehat, Ian. Jadi, harus banget makan banyak serat dan nggak makan makanan yang berminyak.”

“Diet?” tanya Adrian yang membuat Nadine berdecak pelan dan menatapnya gemas.

“Kenapa, sih, hidup sehat itu selalu disambungkan ke urusan diet? Lagian, badan aku kayak gini masih perlu diet segala?” sewot Nadine.

“Ya, nggak, sih. Habisnya kamu, kan, pemakan daging dan sering rebutan daging sama aku. Aneh aja lihat kamu cuma makan *kimbap* dan kalem gitu makannya. Kayak bukan kamu,” balas Adrian.

“Aku cuma nggak makan daging, tapi masih konsumsi ayam, ikan, dan sayuran,” ujar Nadine kemudian.

Setelah mengunyah sepotong daging yang diberikan Adrian dengan susah payah, Nadine melanjutkan sisa *kimbap*-nya yang masih ada beberapa potong. Menikmati makanan yang ringan dan tidak terlalu padat sudah menjadi makanannya

sehari-hari. Nadine sudah begitu nyaman dalam menikmati makanan itu.

“*Make over*, fotografi, *dancing*, trus hidup sehat. Apa lagi yang berubah dari kamu?” celetuk Adrian yang membuat Nadine kembali menoleh padanya.

Memamerkan cengiran lebar, Nadine langsung memeluk lengan Adrian sambil menatapnya dengan tatapan berbinar. “Kamu mau tahu aja atau mau tahu banget?”

“Perlu banget kayak gitu nanyanya?” balas Adrian ketus.

Nadine cemberut. “Ih, judes banget.”

“Kamu itu selalu ngelak kalau ditanyain. Kayak nggak mau jawabin orang, tahu nggak?”

“Nggak.”

“Iya.”

“Kapan aku kayak gitu?”

“Sering. Contohnya kayak sekarang.”

“Aku, kan, tadi udah jawab.”

“Itu bukan jawaban.”

“Aku udah jawab, loh.”

“Hey! Hey! Hey! Pacarannya minggir dong, Kakak. Kami, kan, jadi sirik,” sela Christian tiba-tiba, membuat Adrian dan Nadine sama-sama menoleh.

Meskipun Christian menyela dengan nada menegur, sorot matanya berkilat nakal. Berbanding

terbalik dengan Adrian yang mendengkus pelan dan melanjutkan makannya dengan ekspresi masam, Nadine justru tersenyum lebar sambil bertopang dagu untuk membalas tatapan penuh arti dari Christian.

“Emangnya kami kelihatan kayak pacaran?” tanya Nadine senang.

“Iya banget,” seru Lea yang duduk di samping Nathan yang bersebelahan dengan Christian.

Nadine terkekeh senang, tapi Adrian berdecak malas. Lucu, juga menggemaskan melihat respons Adrian yang terkesan tidak suka karena merasa teman-temannya sudah mengusik urusan pribadi. Nadine sangat memaklumi jika Adrian sering dijahili, tapi juga tahu jika mereka sangat menyayangi Adrian.

“Btw, besok kita ke *Love Land*, yuk!” seru Christian.

“*Love Land?*” celetuk Nathan dengan kening berkerut.

“Tempat yang ada patung-patung orang lagi maen?” tanya Wayne yang langsung diangguki kepala oleh Christian.

“Nggak usah ajak ke tempat yang aneh-aneh, ada anak kecil!” tegur Miranda dengan tegas.

“Yah, yang mau pergi aja mumpung di sini, *Babe*. Jangan dilihat dari sisi joroknya, tapi sisi seninya dong,” balas Christian menjelaskan.

“Sejak kapan lu lihat sesuatu dari sisi seninya?” tanya Adrian dengan alis terangkat.

“Sejak gue yang ngomong barusan,” jawab Christian tengil.

Adrian berdecak. “Ke *miniature park* aja. Gue yakin kalau Joel dan Noel pasti suka.”

“Boleh juga,” timpal Wayne sambil mengganggu.

Nadine tersentak saat merasakan getaran ponsel yang berada di meja, membuat Adrian yang duduk di sampingnya ikut tersentak dan sama-sama menunduk untuk melihat ponsel yang mendapat panggilan masuk itu. Sebuah nomor asing dengan kode negara Indonesia memberi panggilan, membuat kening Nadine berkerut dan segera mengangkatnya.

“Halo?” ucap Nadine pelan, membuat semua orang menghentikan perbincangan dan melanjutkan sesi makan malam karena tidak ingin mengganggu Nadine.

“Hey, you. Aku udah di Jakarta, nih,” sapa penelepon yang membuat mata Nadine melebar senang.

“Juno? Kamu udah sampe?” balas Nadine spontan, dan langsung menarik perhatian semua orang, tidak terkecuali Adrian.

“Iya, aku udah di rumah. Kamu lagi di mana sekarang?” sahut Juno senang.

“Aku udah di Jeju dan sekarang lagi makan

malam,” tukas Nadine dan mendengar balasan Juno dalam suara yang tidak jelas. “Apa? Suara kamu putus-putus.”

Masih tidak jelas, Nadine mencoba beranjak dari kursi tanpa memperhatikan sekitarnya, lalu bergegas menuju ke depan restoran untuk mendapatkan *signal*. Begitu sudah berada di depan, terdengar kekehan pelan dari Juno yang spontan membuat Nadine ikut terkekeh.

“Sorry, tadi nggak kedengaran. Ini aku baru aja keluar cari *signal*, tadi kamu ngomong apa?” ucap Nadine kemudian.

“*Aku ada bikin sesuatu buat kamu, tapi nanti malam baru update di web aku. Dicek, ya,*” ujar Juno dengan suara lembut.

“Apa, tuh?” tanya Nadine penasaran.

“*Ada, deh,*” jawab Juno yang membuat Nadine tertawa pelan.

“*Okay*, aku akan cek nanti malam,” balas Nadine.

“*Jam 12, ya,*” sahut Juno cepat.

“Hah? Kok, jam 12?”

“*Jangan tidur dulu pokoknya, nanti dicek jam 12 waktu sana, okay?*”

Nadine tersenyum dan mengganggu sambil memberi jawaban pada Juno. Mereka mengobrol ringan beberapa saat sebelum akhirnya Nadine mengakhiri telepon untuk segera masuk kembali ke restoran. Dia menepuk ringan bahu Adrian yang

sedang mengobrol serius dengan Wayne, Nadine tersenyum sambil menoleh pada Christian dan lainnya, yang memberi ekspresi penuh penilaian pada Nadine saat ini.

“Sori banget, ya, tadi aku terima telepon dari Juno. Dia udah sampai di Jakarta dan kasih tahu ada *update* terbaru di web nanti malam,” cerita Nadine dengan ceria, sementara yang lainnya tidak memberi balasan apa-apa selain melirik ke arah Adrian dengan waspada.

Karena tidak ada balasan, Nadine tersenyum dan menoleh untuk menatap Adrian yang masih bergeming. “Jadi, besok rencananya kita mau ke mana? Ke *Love Land*, atau *Miniature Park*?”

Nadine sama sekali tidak menyadari situasi yang terjadi dalam ruangan itu. Dia mulai kembali mencapit *kimbab* dan menikmatinya dengan lahap, tersenyum kepada semua orang, tanpa menyadari ekspresi Adrian yang menggelap, dan semua orang yang menatap pria itu dengan tatapan prihatin.



Seongsan Ilchulbong, begitu papan nama yang baru saja dilalui mobil yang dikendarai Adrian.

Adrian sudah merencanakan hal ini sejak semalam. Dia membangunkan Nadine tepat jam lima pagi agar bisa pergi berdua dengannya, dan tidak dengan yang lain.

Suasana sekitar masih begitu gelap dan sunyi, membuat Nadine terus menggerutu sepanjang perjalanan karena masih mengantuk dan menguap tiada henti. Wanita itu tampak menaikkan ritsleting jaket, lalu memasukkan tangan ke dalam saku karena udara masih begitu dingin.

Adrian melajukan kemudi dengan hati-hati saat jalan menanjak mengitari perbukitan karena tujuan mereka berada di puncak sana, terlebih lagi karena masih gelap dan belum bisa melihat apa-apa selain papan petunjuk, juga lampu jalan.

“Emangnya kita mau ke mana, sih? Harus pagi buta kayak gini?” tanya Nadine dengan suara gemetar.

Adrian melirik singkat pada Nadine, kemudian segera menepi di bahu jalan. “Kita mau lihat *sunrise*.”

“Di sini?” tanya Nadine lagi.

Adrian tersenyum sambil mengarahkan satu tangan ke sisi belakang, mengambil jaket tebal miliknya yang ditaruh di sana, lalu melebarkannya untuk menyelimuti tubuh Nadine.

“*Sorry*, semoga bisa membantu,” bisik Adrian hangat.

Mengerjap pelan, lalu tersenyum, Nadine tampak senang mendapatkan perhatian Adrian. Tentu saja, jaket besarnya sangat membantu untuk menghangatkan tubuh yang hampir mati rasa

karena kedinginan.

Setelah memastikan kenyamanan Nadine, Adrian kembali melajukan kemudi dan menyusuri jalan bertanjak itu.

“Jadi kamu ajak aku pagi-pagi buta, cuma buat lihat *sunrise*?” tanya Nadine kemudian.

“*It could be worth it, trust me,*” jawab Adrian sambil mengangguk.

“Kenapa yang lainnya nggak diajak?” tanya Nadine lagi.

Adrian menghela napas dan melirik Nadine dengan masam. “Harus banget pake ditanya kayak gitu? Itu karena aku mau berduaan aja sama kamu, lah.”

Sungguh sangat lucu sekali, pikir Adrian. Wanita dengan segala yang membingungkan. Menjadi dingin dan acuh tak acuh, sering dianggap tidak peka. Sebaliknya, berusaha untuk bersikap maksimal dalam memberi perhatian, tapi justru dipertanyakan. Bagaimanapun, Adrian sedang berusaha untuk bersikap sebagai pria yang bisa memberi penegasan seturut dengan arahan Christian semalam.

“Aku nggak nyangka kalau kamu mau berduaan sama aku,” ucap Nadine dengan suara yang nyaris berbisik. “Soalnya, kamu kayaknya nggak suka kalau ada aku pas jalan bareng sama temen-temen kamu.”

Sepertinya, saran Christian yang dijalankan oleh Adrian saat ini adalah kesalahan, sebab belum sempat mengutarakan apa pun, tapi asumsi yang tidak diperlukan sudah didapatkan dari Nadine.

"They played enough and be accompanied enough. Now, it's time for ya. Aku kepengen kamu bisa ngerasain liburan yang menyenangkan kayak yang lain," jawab Adrian kemudian.

"Selama bareng sama kamu, itu udah termasuk menyenangkan, kok," balas Nadine senang.

Terkekeh, Adrian menggelengkan kepala. *"I want to make it memorable with you, Nadine. Just shut your mouth and sit down nicely, we'll be there on fifteen more minutes."*

Tidak bertanya lagi, Nadine hanya mengangguk dan kembali terlihat menenggelamkan diri ke dalam jaket. Adrian melirik singkat, memastikan jika wanita itu baik-baik saja, dan kembali fokus pada kemudi.

Begitu tiba pada tujuan, Adrian melihat sudah ada beberapa mobil yang terparkir di situ. Tidak mengherankan jika demikian, karena tujuannya kali ini memang diincar para turis yang ingin melihat keindahan alam lewat matahari terbit yang bisa disaksikan dari puncak tertinggi dan sangat layak untuk diabadikan dalam kenangan liburan yang menyenangkan. Setelah memarkirkan mobilnya, Adrian segera keluar dan berjalan memutar untuk

membukakan pintu bagi Nadine.

“Yuk, kita keluar!”

“Boleh tetep pake jaketnya, nggak?” tanya Nadine pelan.

“Sure, sini aku benerin,” jawab Adrian sambil mengangguk dan meraih satu tangan Nadine untuk keluar dari mobil, lalu membetulkan posisi jaketnya yang begitu kebesaran di tubuh gadis itu.

Berjalan berdampingan, Adrian merangkul Nadine agar tidak terlalu jauh karena ternyata tempat itu sudah cukup ramai. Adrian tersentak saat Nadine tiba-tiba berhenti ketika hendak menaiki anak tangga bukit, lalu menoleh dan mendapatinya terlihat cemas.

“Kenapa?” tanya Adrian bingung.

“Ki-kita mau naik manual kayak gini sampe ke atas?” tanya Nadine cemas.

“Ya, iyalah, mana mungkin ada eskalator atau lift di sini? Semuanya juga naik kayak gitu,” jawab Adrian sambil mengarahkan dagu pada orang-orang yang sudah berjalan menaiki anak tangga bukit.

Nadine menarik napas dan semakin terlihat cemas. “Aku bisa capek banget kalau kebanyakan naik tangga.”

Adrian memutar bola mata seolah ucapan Nadine hanyalah alasan yang dicari-cari dan membuat drama yang tidak diperlukan. “Buat

orang yang seneng lomba lari naik turun tangga kayak kamu, udah jelas kalau kamu kepengen ngerjain aku.”

“Itu, kan, dulu, Ian,” balas Nadine sambil menoleh pada Adrian dengan tatapan cemberut.

“Apa bedanya sama sekarang?” sahut Adrian dengan satu alis terangkat. “Yang namanya tangga, kalau nggak buat naik, yah turun. Ngakunya anak *dance*, tapi naik tangga aja udah protes.”

“Soalnya aku, tuh, trauma naik tangga karena pernah jatuh waktu di kampus. Lift kampus mati, jadi kudu naik manual di tangga darurat, trus ...”

Tanpa aba-aba, Adrian menutup mulut Nadine dengan satu tangan sambil menatapnya tajam. Mengerjap bingung, Nadine membalas tatapannya dengan ekspresi bingung dan tampaknya masih mengantuk. Adrian tersenyum hangat, lalu menarik tangannya dan merangkul dengan santai.

“Kalau kamu capek, bilang ya, nanti aku gendong,” bisik Adrian lembut, lalu mengecup pucuk kepala Nadine dengan dalam.

Tidak melayangkan aksi protes lagi, Nadine mengangguk sebagai jawaban, dan mulai mengikuti Adrian menaiki anak tangga. Meski wanita itu terlihat kembali ceria, tetapi Adrian menangkap adanya ketidaknyamanan darinya. Sambil menggenggam tangannya, dia mengarahkan jalan untuk menaiki anak tangga bebatuan itu. Sudah

mendekati waktu matahari terbit, orang-orang mulai berdatangan untuk sama-sama menaiki anak tangga menuju tingkat tertinggi.

Hal itu membuat Adrian merangkul Nadine agar tidak tertabrak oleh beberapa orang yang tidak sabaran. Langkah-langkah ringan yang dilakukan, menjadi terasa berat saat mereka sudah setengah perjalanan karena jalur untuk menaiki puncak itu cukup panjang. Nadine tampak terengah dan sudah kelelahan.

“Mau duduk dulu?” tanya Adrian sambil menunjuk bangku kayu yang ada di sisi jalur.

Nadine mengangguk sebagai jawaban dan langsung menempati bangku kosong. Terlihat ada beberapa orang yang juga menempati bangku panjang yang tersedia untuk beristirahat. Adrian segera melepas ransel yang dikenakan, lalu membukanya untuk mengambil air minum. Setelah membuka tutup botol, dia langsung menyodorkannya pada Nadine.

“*Thanks,*” ucap Nadine sambil menerima botol minum itu, kemudian meneguknya.

Adrian terus memperhatikan Nadine yang tampak begitu lelah dan sedikit memucat. Dia melihat waktu dari jam tangannya, lalu menengadah untuk melihat langit yang masih gelap dan udara yang begitu dingin.

Masih ada waktu, pikirnya. Menaruh ransel

di sisi kosong yang ada di sebelah Nadine, Adrian menumpukan satu lutut di tanah bebatuan, meraih satu kaki Nadine untuk ditaruh di atas lututnya, lalu memijat pelan sambil menatap gadis itu yang tampak kaget dengan perlakuannya.

“Ka-kamu ngapain begini? Malu,” ucap Nadine cemas sambil melirik kanan kiri.

“Aku nggak peduli, yang penting kamu nyaman,” balas Adrian santai tanpa mengalihkan tatapannya. Dia bisa melihat semburat merah di kedua pipi Nadine. Wanita itu terlihat malu, tapi sepertinya senang karena berusaha menyembunyikan senyuman dengan mengatupkan bibirnya. Adrian hanya bisa tertawa pelan sambil terus memberi pijatan lembut di kakinya.

“Aku masih nggak nyangka kalau kita bisa ketemuan di sini. Tadinya aku pikir aku nggak bakalan keburu buat nyusul kamu ke sini,” ucap Nadine yang membuat Adrian kembali mengangkat wajah untuk menatapnya.

“Dari mana kamu tahu kalau aku ada di sini?” tanya Adrian dengan kening berkerut.

“Papa,” jawab Nadine riang.

“Emangnya Papa kamu ada di sini?”

“Nggak, Papa di Jakarta.”

“Oh.” Adrian terdiam dan mengganti kaki Nadine yang lain untuk memberi pijatan. “Jadi, selama tiga tahun ngilang dengan alasan sibuk

kuliah, kamu ke mana aja?”

Nadine tidak langsung menjawab, tapi menaruh satu tangan di atas kepala Adrian, kemudian membelainya sambil menatap penuh arti. Adrian mendongak dan mendapatinya yang tersenyum begitu lebar di sana.

“Aku nggak ke mana-mana,” jawab Nadine pelan.

“Dan kenapa nggak bisa dihubungi?” tanya Adrian lagi.

“Aku stres,” jawab Nadine dengan ekspresi lelah. “Belajar hukum itu bukan maunya aku dan banyak banget *pressure*-nya. Aku berusaha fokus, dan nggak punya waktu buat sosialisasi kayak orang lain. Kamu tahu sendiri Papa kayak gimana, kan?”

Adrian tertawa hambar dan menatap Nadine. “*I see*. Kamu bener-bener nggak punya waktu, *even* buat besuk aku yang lagi sekarat di rumah sakit. Temen macam apa kamu ini?”

Ekspresi lelah Nadine berubah menjadi sedih. Terlihat menyesal, juga kecewa. Meskipun demikian, Adrian tidak merasa tersentuh karena sudah telanjur kecewa pada orang terdekat yang seharusnya menjadi orang pertama yang dilihatnya saat tersadar waktu itu.

“Aku ada besuk,” ucap Nadine kemudian. “Tapi, kamu belum sadar.”

“Bukan berarti kamu main ngilang, kan?”

Kamu bahkan nggak telepon atau tanya kabar aku. Jadi, wajar aja kalau aku sengit pas ketemu kamu kemarin. *You acted like nothing shit happened*, Nadine.”

Mata Nadine sudah berkaca-kaca, lalu menarik tangannya dari kepala Adrian, dan menunduk pelan. “Aku nggak ngilang, tapi bener-bener serius mau nunjukkin ke Papa kalau aku mampu dan berhasil. Dan karena aku udah buktiin semuanya, aku nyusul kamu ke sini sebelum sibuk magang sama Papa di Jakarta nanti.”

Memutar bola mata kembali, Adrian merasa tidak puas dengan jawaban yang itu-itu saja karena tidak menjelaskan apa-apa. “Ini yang dibilang soal aku adalah sahabat dan segalanya buat kamu? Gitu?”

“Kamu memang segalanya buat aku. Sampai kapan pun, itu nggak berubah dan akan seterusnya begitu,” balas Nadine serius.

Adrian tertegun, menatap Nadine dengan tajam untuk mencari kebenaran di sana. Tentu saja, Nadine tidak pintar untuk berbohong dan Adrian bisa membedakannya.

“Kalau gitu, kenapa kamu bisa kenalan sama cowok yang namanya Juno dan kasih nomor kamu sembarangan, trus teleponan kayak semalam?” tanya Adrian ketus.

Kening Nadine berkerut dan terlihat bingung.

“Kami temenan karena punya hobi yang sama. Itu aja.”

“Gitu? Hanya karena punya hobi yang sama, kamu merasa perlu kasih nomor dan teleponan kayak gitu sama orang lain? Nanti kalau Papa kamu tahu, dikiranya aku nggak jagain anaknya selama di sini. Udah balik dadakan, kamu juga nyusahin orang kayak” Ucapan Adrian terhenti karena Nadine langsung menutup mulutnya dengan satu tangan. Dia terlihat kesal dan cemberut di sana.

“Juno nggak ada urusannya dalam topik obrolan kita, tapi kamu yang nyambung-nyambungin sampai jadi bete sendiri. Kalau nggak ada topik, mendingan kita lanjut karena udah mau *sunrise*,” cetus Nadine kesal, lalu menarik tangan dan kakinya dari Adrian, lalu beranjak berdiri sambil menghela napas.

Adrian memakai dirinya sendiri karena sudah bersikap konyol. Segera memakai ranselnya di depan, kini Adrian berdiri memunggungi Nadine dan berlutut di depannya.

“Kamu mau ngapain?” tanya Nadine heran.

“Sini, aku gendong aja biar cepet. Nungguin kamu jalan kayak kuya, bisa nggak keburu lihat *sunrise*,” ujar Adrian sambil menarik tangan Nadine untuk melingkar di lehernya.

Nadine terkekeh pelan. Adrian ikut tersenyum sambil mengangkat gadis itu di punggung, lalu

mulai berjalan menaiki dua anak tangga bukit dengan teratur. Meskipun anak tangga semakin curam, tapi sama sekali bukan masalah bagi Adrian. Sepuluh menit kemudian, mereka sudah tiba di puncak dengan pemandangan kawah besar yang terlihat samar karena masih ada kabut yang menghalangi.

“Wow!” seru Nadine sambil menuruni punggung Adrian dan berdiri tepat di sampingnya dengan ekspresi takjub.

“*Told, ya,*” celetuk Adrian senang saat melihat ekspresi Nadine sambil memindahkan ranselnya ke punggung.

Meskipun masih terlihat samar, tapi pemandangan kawah itu terlihat indah. Oleh karena itulah, pemandangan yang dinantikan adalah saat matahari terbit, menampilkan keindahan pemandangan sekitar lebih banyak. Adrian menyukai bagaimana Nadine terlihat begitu senang dan menikmati pemandangan yang ada di hadapannya, yang sesekali memekik girang dan melompat-lompat seperti anak kecil.

Sangat Nadine sekali, pikir Adrian.

“Kamu tahu apa alasan aku ngajak kamu ke sini?” tanya Adrian sambil memasukkan dua tangan ke dalam saku celana.

Nadine menoleh dan menatapnya ceria. “Karena mau lihat *sunrise*.”

Menggeleng pelan, Adrian menarik tangan kanan dari saku celana saat sudah mengambil sesuatu dari dalam sana. Sebuah kotak kecil dibuka dan Adrian mengeluarkan sebuah gelang tangan berupa *Crystal Pink Coral* dengan *charm letter A* di sana. Adrian menatap Nadine yang tampak terkejut, lalu tersenyum sambil membuka kait gelang itu.

“Give me your hand, Nadine.”

Nadine langsung mengulurkan tangan kanan tanpa ragu sambil menatap Adrian dengan mata berkaca-kaca. “Kamu, tuh, bisa banget bikin aku baper.”

Adrian tersenyum sambil mengaitkan gelang itu di pergelangan tangan Nadine. Seperti perkiraannya, jika gelang itu tampak cantik dan berkilau saat dikenakan oleh Nadine. Dengan lembut, Adrian memegang pergelangan tangannya, mengusap batu *coral* yang ada di gelang itu dengan ibu jari, lalu mengangkat wajah untuk melihat gadis itu dengan tajam.

“Ini sebagai pengikat buat kamu,” ucap Adrian lembut tapi tegas. Mata Nadine membulat, tampak kaget, mungkin juga bingung, tapi dia tidak berkata apa pun. “Supaya kamu nggak pergi lagi tanpa alasan. Supaya kamu tahu kalau aku merasa kehilangan saat kamu nggak ada. Di mana pun kamu berada, aku akan selalu bersama kamu lewat

dari gelang ini,” lanjutnya serius.

“Ma-maksudnya?” tanya Nadine lirih.

“Gelang ini sebagai pengingat buat kamu, juga tanda kehadiran aku dalam hidup kamu. *Charm letter A* diambil dari nama aku, supaya kamu ingat kebersamaan kita yang dimulai dari hari ini,” jawab Adrian lugas.

Nadine seperti ingin menangis, tapi Adrian menggelengkan kepala sambil tersenyum, lalu kemudian mengarahkan Nadine untuk melihat ke depan, dan dirinya berdiri tepat di belakangnya.

Dari posisi mereka berdiri, tampak matahari perlahan muncul dari persembunyiannya. Cahaya jingga yang samar mulai menerangi dan memberi garis cakrawala dengan aksen sempurna. Adrian bisa merasakan pekikan kagum yang tertahan dari Nadine, lalu tersenyum sambil memeluk wanita itu dari belakang dengan erat.

“*So beautiful,*” ucap Nadine sambil menoleh pada Adrian yang sudah membungkuk untuk menaruh dagu di bahunya dengan posisi wajah terarah padanya.

“*Just like you,*” balas Adrian.

“*Thanks for bringing me here, Ian,*” sahut Nadine tulus.

Adrian kembali tersenyum, lalu mengecup kening Nadine dengan dalam. “*Happy birthday, Baby.*”

Ekspresi kaget Nadine memberi kesan bahwa wanita itu sudah pasti melupakan hari lahirnya sendiri.

Itu sudah biasa, pikir Adrian. Karena selain ceroboh, Nadine adalah pelupa. Nadine sering melupakan hal penting bagi diri sendiri, tapi selalu ingat semua hal yang berhubungan dengan Adrian.

“Start from your birthday, let me be the first to you, as you ever did before,” ujar Adrian sambil mengeratkan pelukan.

Nadine mengerjap cepat, lalu mengubah posisi untuk berhadapan dengan Adrian seolah ingin memperjelas sesuatu.

“What do you mean?”

Adrian menekuk sedikit lutut untuk menyamakan posisi tatapan dengan Nadine, agar wanita itu bisa melihat keseriusannya dalam menyampaikan maksudnya saat ini.

“I. Want. You. To. Be. Mine,” ucap Adrian dengan penuh penekanan. *“So, will you be mine?”*

Tidak perlu menunggu lama, karena sedetik kemudian, Nadine sudah melompat untuk memanjat tubuh Adrian yang menjulang tinggi, dan melingkari pinggangnya dengan kedua kaki sambil berseru girang.

“Aku mau! Aku mau banget! Ya Lord, Ian nembak aku! Ian nembak aku!”

“Aku ngantuk banget,” gumam Nadine saat mereka sudah tiba di *cottage* setelah menghabiskan waktu dan sarapan di *Seongsan Sunrise Park* tadi.

“Kamu lanjut tidur aja, nanti aku bangunin karena pesawat balik ke Seoul nanti sore,” balas Adrian sambil melepas sabuk pengaman, lalu membantu Nadine untuk melepas sabuk pengamannya.

Nadine mengangguk dan tidak membalas. Wanita itu benar-benar mengantuk dan kelelahan. Sekeluarnya dari mobil, mereka disambut dengan tatapan ingin tahu dari teman-temannya yang sepertinya masih menikmati sarapan, juga senyuman penuh arti.

Adrian mengabaikan mereka dengan terus berjalan melewati sambil merangkul Nadine menuju ke kamarnya. Begitu tiba di kamar, Nadine melepas jaket, menaiki ranjang, menarik selimut, dan langsung merebahkan diri sambil tersenyum pada Adrian yang sudah duduk di tepi ranjang.

“Aku bobo dulu, ya,” ucap Nadine sambil memejamkan mata dan tidak membutuhkan waktu lama untuknya langsung terlelap.

Adrian memperhatikan Nadine selama beberapa saat, lalu mengusap kepalanya dengan lembut dengan tatapan menerawang. Banyak sekali perubahan, juga beberapa hal yang tampak janggal.

Adrian tidak suka dengan ketidaknyamanan yang terasa begitu kuat dalam hati dan pikirannya saat ini. Setelah memastikan kenyamanan Nadine dengan membetulkan selimut dan mencium pucuk kepalanya, dia pun segera keluar dari kamar dan menatap tiga temannya yang terlihat sedang menunggu.

“Lu bertiga bangke banget jadi temen? Nggak bisa sabar buat duduk di sofa ketimbang nunggu depan pintu?” cetus Adrian sengit.

Christian tertawa pelan, sementara Nathan dan Wayne masih bersikap tenang, tetapi tidak bisa menyembunyikan rasa ingin tahunya dari sorot mata mereka.

“Kita penasaran karena lu lama banget. Kan, kasian kalau ditolak,” celetuk Christian geli.

“Ya, pasti maulah, mana mungkin dia nolak gue,” balas Adrian sombong. Ketiganya langsung berseru dan memeluknya secara bergantian, mengekspresikan betapa mereka bersyukur karena Adrian tidak lagi sendirian.

Ckck, sungguh sangat tidak diperlukan, batin Adrian malas.

“*Can we talk?*” tanya Adrian sambil menoleh ke ruang tengah untuk memastikan jika para istri temannya sedang sibuk dengan kegiatannya masing-masing.

“*Sure,*” jawab Wayne.

Adrian memimpin langkah menuju gazebo yang ada di dekat beranda untuk bicara di sana.

“*Sunrise*-nya bagus di sana?” tanya Nathan sambil duduk di samping Wayne yang sudah lebih dulu duduk sambil menyalakan *Ipod*.

“*Of course*, bagus banget, tapi gue mau ngomong sama kalian bukan tentang reka ulang soal apa yang gue lakuin sama Nadine di sana,” jawab Adrian dan Christian langsung berseru kecewa.

“Kok, lu nggak asyik banget, sih, Dri? Kami udah bantu banget, loh, tapi masa nggak mau cerita?” keluh Christian.

“*She accepted the gift, also me. End of the story*,” ucap Adrian lugas. “Saat ini, gue butuh bantuan kalian.”

“Bantuan untuk apa? Mukulin orang? Sini! Gue hajar!” balas Nathan cepat, yang langsung membuat Wayne dan Christian berdecak malas.

“Nggak gitu, Than. Gue nggak mau lu main kekerasan. Urusan sama Ethan waktu itu adalah yang terakhir, ingat?” sahut Adrian sambil menggeleng. Nathan berdecak malas dan bersandar dengan ekspresi kecewa.

“*What happened. Dri? Is everything alright?*” tanya Wayne kemudian.

“*That’s the problem*,” jawab Adrian cepat.

Kemudian, Adrian menceritakan semua yang menjadi beban pikiran dan sesuatu yang menjanggal

terkait kedatangan Nadine kali ini. Seorang Nadine yang kutu buku, yang sama sekali tidak mengikuti perkembangan zaman, juga memiliki kebesaran hati yang tidak terkira, tidak mungkin melupakan dirinya yang adalah sosok terdekat hanya karena sibuk belajar.

Perhatian, penyayang, dan penuh kasih. Kebaikan hatinya di atas rata-rata, dan akan menjadi orang pertama yang menawarkan bantuan. Namun, ketika Adrian mengalami musibah beberapa tahun lalu, Nadine tidak ada untuk dirinya. Pergi tanpa kabar, bahkan tidak bisa dihubungi olehnya. Sementara itu, ayah Nadine, Gordon Wirawan, serta ayahnya yaitu Raymond Kim, adalah sahabat dekat yang memiliki hubungan baik layaknya saudara. Baik Gordon dan Raymond tidak memberi penjelasan dan selalu menghindar, atau bisa dibilang keduanya menjadi sulit untuk didekati oleh Adrian.

Di setiap pertemuan, Adrian tidak benar-benar memiliki kesempatan untuk mendekat atau berdua saja dengan salah satu di antara mereka. *Well*, itu terjadi sejak dirinya keluar dari rumah sakit.

“Jadi, lu curiga kalau bokap lu ada maen sama bokap Nadine?” tanya Christian dan Adrian mengangguk.

“Mungkin kalian nggak direstui, makanya sengaja dipisahin dengan alasan Nadine sibuk

kuliah,” tebak Nathan yang langsung mendapat tampukan bantal dari Christian dengan gemas.

“Otot gede ternyata nggak bikin otak lu gede juga, Than. Lu tolol atau gimana? Udah nggak zaman pisahin anak karena nggak dikasih restu. Dibawa kabur atau sengaja dikirim ke tempat jauh itu mungkin aja,” sahut Christian ketus. Adrian dan lainnya langsung menoleh pada Christian dengan alis terangkat.

“Lu curhat, Tian?” tanya Wayne sambil terkekeh geli.

Christian hanya berdecak dan bersedekap sambil menatap Adrian. “Jadi, maunya lu tuh gimana, Dri?”

“Gue mau cari tahu soal itu dan dimulai dari bokap gue,” jawab Adrian sambil menatap ketiganya secara bergantian. “Karena itu, gue mau kalian bisa bantu untuk jaga Nadine di Jakarta.”

“Lu nggak ikut balik?” tanya Christian kaget dan Adrian menggeleng.

“Dia ada dalam pengawasan gue, selama dia pake gelang yang gue kasih. Tapi tetep, gue butuh kalian untuk bisa jagain dia. Minimal, dia jangan sampe sendirian, karena gue nggak mau dia main kabur kayak dulu,” lanjut Adrian dan semuanya mengangguk.

“Kenapa nggak minta bantuan sama orang kepercayaan bokap lu? Si *Yoo-Jin* itu?” tanya

Nathan heran.

Adrian langsung menggeleng cepat. “Gue lagi mau cari tahu sesuatu, dan gue nggak mau minta bantuan apa pun dari orangnya bokap karena pasti ketahuan. Gue perlu mastiin dan kalau udah dapet apa yang gue mau, gue langsung balik Jakarta.”

Nathan mengangguk dan menatap Adrian dengan serius. “Lu yakin nggak butuh bantuan buat gebukin atau bikin cacat orang, Dri?”

Yang lainnya langsung berdecak dan Adrian hanya bisa menghela napas lelah.

“Beban hidup lu kurang banyak atau gimana, Than? Kepengen banget cari perkara baru setelah bikin kita susah waktu itu? Udah jadi suami, harus mikir panjang buat jadi contoh, apalagi kalau misalkan Lea hamil,” tukas Wayne dengan nada kesal.

“Gue, kan, cuma nanya, Wayne,” elak Nathan santai.

“Lu bukan nanya, tapi emang cari-cari,” celetuk Christian sinis.

“*But, don't worry about Nadine, Dri.* Itu cewek-cewek lagi ada *project make over* Nadine, yang artinya mereka bakalan sering janji ketemuan,” ucap Wayne kemudian.

Adrian mengangguk dan terdiam selama beberapa saat. Tidak ada lanjutan pembicaraan karena topik mereka sudah berubah menjadi hal

lain. Setidaknya, Adrian bisa bernapas lega karena teman-temannya akan menjaga dan mengawasi Nadine saat dirinya masih berada di Seoul.

“Dri, kalau nggak salah, si Nadine punya blog pribadi yang namanya *LookAlikeFoodism*, ya?” tanya Wayne tiba-tiba dan sukses membuat pikiran Adrian buyar.

Adrian melihat Wayne dan Nathan yang duduk bersebelahan sudah menatapnya dengan tatapan berkilat tajam. Christian yang duduk di sebelah Adrian segera beranjak dari tempatnya dan berhenti tepat di sisi Wayne, lalu memiringkan kepala untuk melihat layar *iPad* Wayne.

“Kayaknya iya, emang kenapa?” tanya Adrian dengan satu alis terangkat.

Christian mengulum senyum setengah sambil menggelengkan kepala dan kembali duduk di posisi semula, sementara Wayne dan Nathan tidak memberikan ekspresi yang berarti.

Mendengkus pelan, Adrian segera mengambil ponsel darisaku celana, membukalahar, dan mencari blog yang dimiliki Nadine, lalu menatap layar ponsel dengan ekspresi tidak suka, tapi sikapnya cukup tenang. Bukan tautan pribadi, melainkan sebuah *repost* sekitar sejam yang lalu oleh Nadine dari pengirim yang bernama *AngleFreakDotCom*. Sebuah foto yang menampilkan Nadine sedang duduk di rerumputan, yang diyakini Adrian yaitu

taman kota yang berada di pinggir sungai Han. Nadine tampak serius menatap kameranya di dalam foto itu.

Terdapat sebuah tulisan berupa: *“For the girl who has the sunrise on her face, who has that beautiful smile, and who always remind me about say something today. Happiest birthday, Nadine. It’s so nice to see you, and good to know you. Love, J.”*

Adrian sangat tidak suka dengan pria yang bernama Juno itu, diam-diam mengambil foto Nadine saat mereka bepergian bersama. Dia akan memastikan Nadine tidak akan pernah bertemu dengan pria sialan itu.

“Kalian merasa familier dengan muka cowok yang kenalan sama Nadine, nggak?” tanya Christian kemudian.

“Kita lihatnya agak jauh waktu itu, jadi nggak gitu jelas,” jawab Wayne.

“Gue nggak tahu, kenapa merasa familier sama mukanya. Kayak pernah lihat, tapi lupa di mana,” balas Christian.

“Kayaknya lebih muda atau seumuran sama Adrian,” cetus Nathan sambil menatap Adrian dengan ekspresi serius. “Perlu gue beresin, tuh, cowok biar jangan ganggu cewek lu, Dri?”

“Eh, Anjir, lu kenapa, sih?” decak Christian kesal.

“*What?* Gue cuma nanya,” balas Nathan dengan

nada tidak terima.

“Nggak kayak gitu, Bangke!” sahut Christian semakin kesal.

“Kebanyakan adu bacot, gue rasa kalian berdua bisa kena karma nanti,” celetuk Wayne sambil menatap sinis keduanya secara bergantian.

“Adek ipar lu tuh dari tadi cari gara-gara,” seru Christian sambil menunjuk Nathan.

“Gue cuma nanya tapi lu yang emosian,” balas Nathan tidak mau kalah.

“Akan sangat lucu kalau kalian berdua bakalan kena karma barengan,” gumam Adrian sambil menggelengkan kepala.

“Karma kayak gimana?” celetuk Christian keki, sama sekali tidak senang dengan ucapan Adrian barusan.

“Jadi besan, misalnya,” sahut Wayne langsung. Christian dan Nathan sama-sama meringis tidak terima.

“Intinya, gue mau kalian jagain Nadine, dan jangan sampe dia ketemu sama cowok yang namanya Juno-Juno ini,” tegas Adrian kemudian.

“Nadine masih tinggal bareng sama ortunya pas di Jakarta, *right?*” tanya Wayne dan Adrian mengangguk.

“Harusnya lu nggak usah kuatir karena udah pasti bokapnya bakalan jagain dia,” sahut Wayne.

“Dia juga bakalan magang di kantor bokapnya

nanti,” tukas Adrian.

“Ah elah, Dri. Kayak gitu mah nggak usah dijagain, udah ada yang bisa jagain. Udah pasti ada supir antar jemput, atau palingan Nadine bareng sama bokapnya,” cetus Nathan.

“Kenapa lu sewot, Than? Lu nggak terima kalau ada *member* baru yang masuk *BBC* kayak kita?” tanya Christian dengan nada mengejek.

“*BBC?*” tanya ketiganya sambil menatap Christian bingung.

“Bucin-bucin *club*,” jawab Christian ngakak.

Semuanya langsung tergelak dan beranjak dari duduknya masing-masing.

“*Thanks* buat kalian, tapi sekarang kita harus siap-siap, supaya bisa mampir buat belanja sebelum ke bandara,” ujar Adrian dan ketiganya mengangguk sambil mengikutinya untuk kembali ke *cottage*.

Nadine terdiam sambil memperhatikan kesibukan Adrian terhadap koper bawaannya, juga memastikan berulang kali untuk barang-barang pribadi yang berada di dalam. Tidak mengerti dengan semua yang dilakukan pria itu, tapi satu hal yang bisa dipastikan, yaitu Adrian ingin memastikan agar dirinya tidak pergi seperti waktu itu.

Nadine sudah menjelaskan beberapa kali, hingga merasa lelah sendiri. Sementara Adrian seakan menulikan pendengaran saat Nadine berujar tentang dirinya yang tidak akan ke mana pun untuk kali ini.

Setelah mendapatkan tidur yang cukup, Nadine bangun dan menikmati makan siang yang hampir terlambat. Juga, dirinya harus mengikuti mereka yang ingin berbelanja dahulu sebelum menuju ke bandara untuk kembali ke Jakarta.

Seharusnya, Nadine berlibur selama satu bulan di Seoul. Namun Adrian mengatur jadwalnya agar bisa ikut pulang bersama teman-temannya hari ini. Sekembalinya mereka dari Jeju, atau sejak Nadine menjalin hubungan dengan Adrian yang bisa dibilang naik level dari sekedar teman, pria itu berbeda. Adrian yang dikenal Nadine memang sangat perhatian dan selalu memastikan kenyamanan dirinya, tapi kali ini, lebih dari sekedar memberi perhatian dan kenyamanan.

Nadine merasa pria itu seperti hendak mengekang dirinya dalam bentuk pengawasan yang begitu detail lewat pertanyaan-pertanyaan, juga peraturan yang harus dilakukannya selama mereka harus menjalin hubungan jarak jauh.

“Apa yang harus kamu ingat saat kamu udah tiba di Jakarta?” tanya Adrian untuk kesekian kalinya saat mereka sudah tiba di depan pintu

keberangkatan.

Menghela napas, Nadine menoleh pada teman-teman Adrian yang sudah berjalan menuju ke terminal keberangkatan, guna memberi ruang privasi bagi mereka untuk mengucapkan selamat tinggal, lalu kembali menatap Adrian kesal.

“Aku bukan anak kecil yang mesti terus diingetin kayak gitu, Ian,” ujar Nadine kemudian.

“Supaya kamu tahu jelas kalau aku nggak bercanda,” balas Adrian kalem.

“Dan kamu pikir aku nggak serius?” tanya Nadine dengan nada tidak terima. “Emangnya aku segampang itu jadi cewek dengan bisa terima cowok mana aja?”

“Jangan lupa kalau kamu bisa kenalan sama orang yang *totally stranger*, lalu kasih nomor telepon dan balas-balasan *chat* di blog. Sama satu lagi, dia sampe kabarin kamu soal udah *landing* di Jakarta dan”

“Kok kamu bisa tahu?” sela Nadine dengan kening berkerut tidak suka. “Kamu cek HP aku diem-diem?”

Adrian mengangkat bahu dengan santai. “Nggak, aku sama sekali nggak pegang HP kamu, tapi kamu suka cerita.”

“Hah? Aku nggak pernah cerita apa-apa sama kamu,” balas Nadine yang semakin bingung.

“Berarti banyak hal yang kamu sembunyiin dari

aku?” sahut Adrian dengan satu alis terangkat.

“Aku nggak sembunyiin apa-apa karena aku sama Juno nggak ada hubungan apa-apa selain bahas hobi, itu aja,” desis Nadine kesal. Dia selalu merasa nyaman jika bersama dengan Adrian. Tapi saat ini, apa yang dirasakannya tidak sama seperti terakhir kali bersama dengan pria itu. Terlalu banyak asumsi, juga pertanyaan yang tidak diperlukan, dan terkesan menuduhnya melakukan kesalahan.

Apakah seperti ini jika sudah berpacaran? pikir Nadine dalam hati.

“*Look*, Nadine, aku cuma pengen mastiin kalau kamu baik-baik aja dan—”

“Aku bisa jaga diri aku sendiri tanpa perlu kamu terus ingetin berulang-ulang. Aku juga cewek yang nggak gampang suka sama orang, meski aku udah kenalan dan kasih nomor HP. Dan aku yakin, kamu juga nggak lebih baik dari aku yang masih *single* sebelum sama aku, karena yang kutahu, kamu suka bareng sama model atau artis yang lagi naik daun buat digandeng!” sela Nadine tajam.

Ekspresi Adrian berubah menjadi datar, tampak tenang, tetapi tidak membalas ucapan Nadine. Untuk pertama kalinya, Nadine merasa begitu kesal dengan aturan yang tidak diperlukan oleh Adrian.

“Aku terima kamu karena aku sayang sama kamu. Aku yakin kamu tahu jelas soal itu, dan

jangan lagi ungkit hal-hal yang nggak penting, juga aku nggak bakalan kabur. Kalau kamu nggak terima penjelasan aku, *fine!* Aku nggak akan paksa untuk kamu mau percaya, tapi tolong, hargai *privacy* aku seperti aku hargai *privacy* kamu sebelum jadi pacar aku sekarang,” tambah Nadine dengan nada tegas.

Jika tadi Adrian tidak memiliki ekspresi yang berarti, kini ekspresinya berubah menjadi tertegun. Mungkin dia tidak mengira jika Nadine bisa memberikan ucapan yang terkesan tidak sopan. Namun, Nadine tidak peduli. Baginya, Adrian sama sekali tidak menghargai apa yang sudah diusahakan dan dilakukan selama ini, dan itu mengecewakannya.

“Kamu udah bisa ngelawan?” tanya Adrian dengan nada tidak percaya.

“Kamu maunya aku jadi cewek penurut?” tanya Nadine balik.

“Nadine”

“Aku memang sayang sama kamu. Aku juga cinta banget sama kamu, Ian. Tapi bukan berarti aku harus jalanin apa yang kamu suruh,” sela Nadine tegas.

“Bukan kayak gitu, Nadine,” sahut Adrian dingin.

Dalam hidupnya, Nadine selalu dikelilingi oleh orang-orang yang selalu mengatur dan mengurus hidupnya, seolah mereka paling tahu apa yang

dibutuhkannya. Katanya, semua dilakukan untuk kebaikan dirinya. Usaha dan perjuangannya sering diabaikan karena tidak ada yang mau mengerti atas nama kasih sayang yang berlebihan, yang sudah berubah menjadi sebuah kekangan. Nadine menepuk bahu Adrian dengan ringan, lalu maju satu langkah untuk memberi pelukan sambil berjinjit, kemudian mencium pipi Adrian singkat, dan menarik diri untuk memberi senyuman lebarnya.

"I will be good, I promise," ucap Nadine riang. "Kalau soal antar jemput untuk pergi kerja, aku ada supir yang anterin, dan kalau ada halangan, aku akan minta bantuan salah satu dari temen kamu. Soal Juno, aku juga nggak minat buat ketemuan sama dia, atau siapa pun yang bakalan kenalan sama aku nanti. Buatku, cowok di dunia ini cuma satu, yaitu Ian, kesayangan Nadine Natasha."

Menghela napas, Adrian menarik Nadine ke dalam pelukan yang sangat erat. Senyuman Nadine makin melebar dan memejamkan mata untuk menikmati kehangatan yang menjalar di sekujur tubuhnya. Sudah sekian lama, dia merindukan kedekatan seperti ini.

"I want to make sure that you're safe," ucap Adrian lembut, lalu menjauh tanpa melepas pelukan. *"Most of all, I want you to be happy."*

"I am happy now, Ian. So much happy that I can't

believe this is real or not,” balas Nadine hangat.

Adrian membungkuk, Nadine berjinjit, dan mereka berciuman selama beberapa saat, lalu melepas ciuman dengan mengadukan kening. Tidak ada yang salah dengan perhatian Adrian, Nadine tahu itu. Namun, setidaknya dia perlu menyampaikan suaranya karena berdiam diri sudah dilakukan hampir seumur hidupnya.

“Be well, okay?” ucap Adrian lembut.

“You too,” balas Nadine riang, lalu melepaskan diri dari pelukan Adrian sambil menatapnya penuh arti. *“Nanti kalau mau take off, aku kabarin.”*

Adrian mengangguk sambil tersenyum. *“Aku tunggu.”*

“Cepet balik Jakarta, ya.”

“Iya.”

Setelah selesai dengan Adrian, Nadine segera menyusul teman-temannya yang sudah terlihat begitu bosan menunggunya di sana. Nadine sampai meminta maaf karena merasa tidak nyaman.

“It’s okay, yang muda yang bercinta. Gue maklum kalau kalian baru jadian,” cetus Christian sambil terkekeh.

“Gue nggak nyangka kalau Adrian bisa posesif,” timpal Nathan.

“Kayak yang ngomong nggak aja,” sahut Wayne.

“Impact posesifnya bikin susah semua orang,” sewot Christian.

“Guys, stop! Jangan bikin trauma anak orang! Lihat, mukanya Nadine udah bingung dan kayak mau nangis, apa nggak kasihan liat dia kayak gitu?” tegur Miranda dan menoleh pada Nadine dengan senyum hangat. “*Sorry, boys will be an asshole. Don’t mind them.*”

Terdengar gumaman tidak terima dari para pria, sementara Miranda tampak tidak menggubris mereka dengan menarik Nadine untuk mengikutinya. Mereka selalu bersikap ramah, bahkan Nadine merasa diperlakukan seperti saudara. Begitu kompak, solid, dan harmonis, itulah kesan yang didapatnya.

Nadine merasa bersyukur jika Adrian bisa menemukan teman-teman yang begitu baik seperti mereka. Seingatnya, pria itu begitu payah dalam bersosialisasi, juga begitu pendiam dan tidak suka kerumunan. Namun, saat bersama mereka, Adrian tampak berbeda. Pria itu lebih berekspresi, tertarik dengan lelucon, dan tidak ragu menunjukkan emosi di depan orang lain.

“So, gimana rasanya udah jadi pacar?” tanya Miranda yang menempati kursi di sebelahnya.

Mereka sudah memasuki pesawat dan menempati kursi sesuai urutan masing-masing. Christian duduk bersama dengan Joel, sementara Miranda bersama dengan Nadine, dan yang lainnya dengan pasangan masing-masing.

“*Happy*,” jawab Nadine senang.

“*I can see that*,” ucap Miranda sambil memperhatikan ekspresi Nadine dengan seksama. “Semoga langgeng karena cowok zaman sekarang udah banyak yang jadi kampret.”

Nadine tertawa pelan. “Ian nggak mungkin bisa jadi kampret.”

“*Yet*,” tambah Miranda santai.

Spontan, Nadine terdiam dan menganggukkan kepala menyetujui. “Tiap orang pasti berubah seiring berjalannya waktu, dan aku juga lihat Ian banyak berubah.”

“Hal yang sama mungkin dilihat Adrian dari kamu,” sahut Miranda.

Nadine tersenyum dan mengangguk lagi. Banyak perubahan dalam diri, juga keinginan dan harapan. Namun begitu, dia tetap bersyukur jika dia masih bisa menjalani hidup sampai hari ini, terlebih lagi bertemu kembali dengan Adrian.

“Gue nggak tahu apa yang sedang lu alami, tapi gue yakin lu tahu jelas konsekuensinya,” ucap Miranda lagi.

Nadine menatapnya dengan tatapan ingin tahu. “Maksudnya?”

Miranda mengarahkan dagu ke sisi seberang di mana Christian sedang berusaha menjelaskan sesuatu kepada Joel di sana. “*Do you see them?*” Nadine mengangguk sebagai jawaban. “Mereka

baru reuni setelah bertahun-tahun atau sejak Joel lahir,” lanjut Miranda yang membuat Nadine tercengang. “Banyak hal terjadi, dan pergi adalah satu-satunya pilihan yang gue punya waktu itu. Tentunya nggak mudah karena gue pikir itu untuk kebaikan, tapi ternyata, kami berdua yang paling tersakiti. Ditambah lagi, Joel yang harus menanggung semua itu,” ujar Miranda dengan tatapan menerawang.

“*But you’re back,*” ucap Nadine yang membuat Miranda kembali menatapnya dan mengangguk.

“Bukan karena kemauan gue, tapi mau nggak mau karena urusan kerjaan. Mungkin juga, ini cara Tuhan untuk mempertemukan kami kembali. *I don’t know,*” tukas Miranda.

“Jadi, kalau bukan karena kerjaan, kamu nggak akan balik lagi?” tanya Nadine tidak percaya, tapi Miranda mengangguk tanpa ragu.

Miranda meraih satu tangan Nadine dan menatapnya serius sekarang. “*Look*, Nadine, gue nggak mau kepo soal alasan lu pergi dan lu yang tiba-tiba balik. Inti dari *sharing* gue barusan adalah supaya lu tahu kalau kepergian lu nggak melulu soal demi kebaikan orang yang lu sayang, tapi juga kesedihan dan kesakitan bagi yang ditinggalkan.”

Nadine tersentak, merasa tertampar dengan ucapan Miranda, lalu matanya berkaca-kaca.

“Berbanding terbalik dengan gue, lu sangat

menantikan pertemuan dengan Adrian, *right*? Itu berarti, hubungan kalian nggak ada masalah dan semua harusnya berjalan dengan baik. Udah pasti ada hal yang menuntut lu untuk pergi, *either* itu untuk kebaikan lu sendiri, atau kebaikan Adrian, atau juga ada tuntutan yang harus lu lakukan,” lanjut Miranda dengan nada lembut.

Air mata Nadine sudah mengalir dan dia buru-buru mengusapnya. “Aku kangen sama Ian.”

“*We know that,*” balas Miranda sambil tersenyum dan meremas lembut tangan Nadine yang digenggamnya. “*Be good,* Nadine. Gue yakin lu punya alasan dan gue juga yakin kalau lu nggak akan plin plan kayak gue. Jangan sampe jadi masalah, atau Adrian salah paham, *okay? I know you can do it better than me.*”

Nadine mengangguk dan memeluk Miranda. “*Thanks.*”

“*Your most welcome.*”

Keduanya saling menarik diri dan segera memakai sabuk pengaman saat pemberitahuan untuk segera berangkat sudah terdengar. Setelah memberi info lewat *chat* pada Adrian, Nadine kembali mengobrol dengan Miranda tentang banyak hal. Setidaknya, hari ini dia memiliki teman baru yang memberi banyak kemungkinan dan Nadine kembali bersyukur untuk itu.



PART. 5 - REUNION

ADRIAN MEMBACA laporan dari hasil investigasi yang dilakukan oleh orang pilihannya, *Go Rae Won*, untuk menyelidiki *ASAN Medical Centre*, tempat dirinya sempat dirawat di sana. Cukup lama Adrian mengamati laporan itu, bahkan sampai membolak-balik halaman, yang semakin dibaca, semakin terasa tidak valid.

“Apa hanya ini yang bisa kau dapat dari sana?” tanya Adrian dalam bahasa korea sambil mengangkat tatapan untuk menatap Rae-Won.

Rae-Won mengangguk. “Anda mengalami pendarahan cukup parah, juga mengalami koma. Tulang Anda patah di beberapa bagian, gegar otak,

dan karena itulah Anda melupakan memori pendek dalam kejadian seminggu terakhir waktu itu.”

“Apa kau sudah memastikan tentang adanya pasien yang bernama Nadine Natasha?” tanya Adrian langsung.

“*Negative, Sir,*” jawab Rae-Won.

“Di sini tidak ditemukan catatan valid tentang diagnosis. Apa mungkin diriku mengalami koma selama satu bulan hanya karena pendarahan abnormal dan gegar otak ringan?” tanya Adrian lagi sambil mengangkat hasil laporan itu.

“Untuk sementara, laporan itu yang bisa kudapatkan. Aku akan terus melakukan pencarian,” jawab Rae-Won mantap.

Adrian terdiam sejenak, berpikir selama beberapa saat, lalu menatap Rae-Won tajam. “Buat janji temu dengan dokter yang merawatku waktu itu. Pastikan untuk tidak terlihat oleh siapa pun tentang hal ini.”

Rae-Won mengangguk mantap. “Baik.”

“Apa ada hal lain yang ingin kau sampaikan?” tanya Adrian dengan nada lelah.

“Ada,” jawab Rae-Won. “Ini mengenai pria yang kau minta waktu itu.”

Adrian menegakkan tubuh, menatap Rae-Won dengan seksama. “Kau sudah mendapatkan informasi tentang pria itu?”

Rae-Won mengangguk. “Memiliki nama

lengkap Junolio Mananta, orang tuanya memiliki perusahaan *developer* terkemuka di Surabaya.”

Mata Adrian melebar kaget. “Alwin Mananta?”

“Ya, itu adalah ayah dari Junolio,” jawab Rae-Won sambil mengangguk lagi. “Meski begitu, dia tidak meneruskan perusahaan ayahnya dan memilih untuk menjadi seorang pengacara.”

“Pengacara?” tanya Adrian yang semakin tidak menyukai informasi yang didapatkannya hari ini.

“Ya, dan saat ini, dia menjadi salah satu pengacara junior di kantor advokat Gordon Wirawan.”

Shit! Adrian mendengkus dan spontan menggebrak meja untuk melampiaskan kekesalan yang sedari tadi tertahan. Sama sekali tidak menyukai kenyataan bahwa Nadine akan bertemu dengan pria sialan itu karena Nadine akan menjalani intern-nya di kantor ayahnya sendiri.

“Apa kau yakin itu tidak salah?” tanya Adrian sambil mendelik tajam.

Rae-Won mengangguk tanpa ekspresi, namun dalam sikap waspada. “Sangat yakin dan tidak salah.”

“Bukankah dia adalah seorang fotografer?” tanya Adrian lagi.

“Hobi lama yang sudah menjadi kebiasaan. Dalam setahun sebanyak dua kali, pria itu akan mengambil cuti untuk berlibur, dan baru kembali

aktif bekerja sekitar dua minggu lalu setelah berlibur di Korea,” jawab Rae-Won.

Adrian menggertakkan gigi dan semakin tidak menyukai apa yang akan terjadi kedepannya. Meskipun demikian, dia mempercayai Nadine yang mampu menjaga dirinya sendiri, dan lebih berfokus pada urusan internal yang masih menjadi tanda tanya besar baginya.

“Terus lakukan pemantauan terhadap orang itu,” ucap Adrian kemudian. “Pastikan agar dia tidak menjadi ancaman untuk Nadine.”

“Baik, *Sajangnim*,” balas Rae-Won.

“Apakah ada lagi yang ingin kau sampaikan?” tanya Adrian.

“Laporanku sudah selesai,” jawab Rae-Won. “Aku harus menyingkir dari sini sebelum rombongan Master Kim tiba.”

“Jangan sampai terlihat Yoo-Jin, karena dia sangat cerdas. Keloyalannya hanya pada ayahku saja, tidak padaku, atau yang lainnya. Jadi, berhati-hatilah,” pesan Adrian dan setelahnya Rae-Won pun mengundurkan diri.

Di dalam ruangnya, Adrian terdiam dan termenung. Sejak kembalinya Nadine, pikirannya begitu penuh, juga merasa terusik meski sudah memiliki wanita itu sebagai kekasih. Berdecak pelan, Adrian merasa tindakannya untuk menjadikan Nadine sebagai kekasih terlalu cepat, bahkan

sangat tidak beralasan. Dalam hatinya, pertanyaan tentang apakah dia mencintai Nadine masih terus berputar di kepala. Dia menyayangi Nadine, itu tidak diragukan, tapi cinta? *Heck*. Adrian kembali merasa bahwa tindakan itu adalah kesalahan.

Sudah pasti, hal ini akan menjadi perbincangan para orang tua, dan dirinya diragukan oleh kedua belah pihak. Dia sangat yakin akan ada masalah setelah para ayah mengetahui hubungannya dengan Nadine.

Getaran ponsel membuyarkan pikiran dan mengalihkan perhatiannya untuk segera meraih ponsel yang ada di atas meja. Tampak Nadine yang menelepon di sana. Melirik jam tangan, seharusnya Nadine memberi kabar tentang dirinya yang sudah mendarat sejak dua jam yang lalu.

“Halo,” ucap Adrian.

“Annyeong, Ian! Aku udah landing dari jam 4 sore, tapi karena HP lowbat, terus aku ribet urus imigrasi dan bagasi, jadinya aku baru sempet sekarang deh,” cerocos Nadine dengan nada ceria seperti biasanya.

“Kamu udah di rumah?” tanya Adrian sambil memasuki sebuah folder dengan mengarahkan kursor, dan mengangkat satu alis melihat apa yang tampak dari layar laptopnya.

“Belum, aku masih di jalan,” jawab Nadine cepat.

“Di jalan? Kenapa kamu bisa di jalan ke arah lain, tapi koper ke arah rumah?” tanya Adrian lagi.

“Kok kamu tahu kalau koper aku dibawa pulang, terus akunya nggak pulang?” tanya Nadine dengan nada heran.

Shit, maki Adrian dalam hati.

“Feeling aja,” balas Adrian santai. *“Soalnya kamu pasti diajak kabur sama mereka.”*

Nadine terkekeh. *“Kak Tian ajakin aku makan seafood dekat rumahnya Kak Wayne, katanya enak dan aku harus coba.”*

“Nanti kamu dianter pulang?”

“Nanti Kak Tian bakalan anter pulang, kok.”

Adrian memutar bola mata saat mendengar seruan Christian yang terdengar dari sana.

“Gue culik cewek lu ke rumah buat jadi bini muda, Dri!”

“Kak Tian cuma bercanda, yah,” ujar Nadine sambil tergelak.

“Be well right there, Nadine,” tukas Adrian kemudian.

“Yes, Sir!” seru Nadine cepat. *“Udah dulu, yah. Nanti aku kabarin lagi.”*

“Okay, have fun,” ucap Adrian.

“I love you, Ian. God bless you,” ujar Nadine ceria, lalu telepon pun terputus.

Adrian tersenyum hambar sambil menatap layar pada laptop, lalu segera keluar dari folder itu ketika mendengar ketukan pintu ruangan, dan asisten pribadi muncul untuk memberitahukan

jika ayahnya sudah tiba.

“Bukankah rapat akan dimulai setengah jam lagi?” tanya Adrian untuk memastikan.

“Benar, *Sajangnim*, tapi Master Kim datang lebih awal untuk bertemu dengan Anda,” jawab asistennya.

Mendengkus pelan, Adrian segera beranjak dari kursi untuk segera menuju ke ruang kerja ayahnya yang berada di satu lantai di atas lantai ruangnya. Tampak Yoo-Jin, orang kepercayaan ayahnya, berdiri tepat di depan ruangan ayahnya. Dia memberi anggukan kepala sebagai salam hormat, lalu membukakan pintu untuk Adrian.

Saat Adrian memasuki ruangan itu, tampak ayahnya, Raymond Kim, sedang duduk di kursi kebesarannya sambil menatap kedatangannya dengan ekspresi datar. Oleh karena kesibukan, keduanya begitu jarang untuk bertemu satu sama lain.

“*Abeoji*,” panggil Adrian sambil membungkuk sebagai salam, lalu berhenti tepat di depan kursi kosong yang ada di depan meja, tanpa memiliki keinginan untuk duduk di sana.

“Kudengar, kau berhubungan dengan Nadine-ssi sekarang,” ucap Raymond dengan lugas.

“Kurasa *Abeoji* tidak perlu bertanya jika sudah mengetahui hal itu,” balas Adrian datar.

“Perlu kuingatkan bahwa apa yang kau

rencanakan sama sekali tidak berguna. Jadi lupakan hal itu karena akan menjadi sia-sia,” sahut Raymond dengan satu alis terangkat.

“Jika tidak berguna, kenapa *Abeoji* begitu repot untuk memanggilkmu dan mengingatkanku saat ini?”

“Karena aku tidak ingin kau menyakiti anak itu.”

“Atas dasar apa aku akan menyakitinya?”

“Dan atas dasar apa kau ingin memilikinya?”

“Kau tahu jelas jika kami selalu bersama sejak kecil.”

“Bukan berarti kau menginginkannya sebagai kekasih. Aku yakin betul kau—”

“Aku hanya ingin memastikan agar dia tidak pergi seperti dulu,” sela Adrian tajam. “Dia pergi tanpa kabar dan hanya aku yang tidak tahu.”

“Dan kau kira aku tahu?” balas Raymond.

“Untuk seseorang yang mahatahu, juga memiliki kendali besar sepertimu, rasanya itu bukan pertanyaan, *Abeoji*,” tukas Adrian masam.

“Nadine-ssi sudah kembali, apalagi yang dipermasalahkan di sini?” tanya Raymond sinis.

“Tentu saja ada, karena kalian menyembunyikan sesuatu dariku,” jawab Adrian tegas.

“Lalu?”

“Dan aku tidak suka!”

“Kau tidak menyukai Nadine-ssi yang sudah kembali?”

“*Abeoji!*” desis Adrian tidak sabar. “*I don’t want to play games with you.*”

“*Neither do I,*” sahut Raymond santai, tetapi ekspresinya mengeras.

Menggertakkan gigi, Adrian membuang muka ke jendela dengan ekspresi tidak senang. Dalam hatinya, Adrian sudah bertekad untuk mencari tahu dan akan membuat perhitungan.

“Dengarkanaku, Nak,” suara Raymond membuat Adrian mendelik tajam padanya, tampak semakin tidak senang untuk ucapan yang selanjutnya akan dikeluarkan. “Nadine-ssi sudah kembali, dan dia tidak akan pergi. Dia akan bekerja pada ayahnya, menjadi pengacara yang hebat, juga menjalani kehidupannya di Jakarta. Kenapa kau tidak menikmati momen kebersamaan ini seperti waktu dulu? Aku yakin jika anak itu sudah menjelaskan apa yang menjadi alasannya,” lanjut Raymond yang membuat Adrian mendengus pelan.

“Kenapa kau begitu yakin? Apa kalian sudah merencanakan hal ini? Membuatnya kembali dan membuatku bingung dengan semua perubahan yang terjadi?” tuduh Adrian dingin.

“Kupikir kau sangat mengenalinya, dan tidak akan pernah meragukan anak itu,” balas Raymond kalem.

Mata Adrian memicing tajam, semakin tidak senang dengan balasan Raymond yang terkesan meremehkan ucapannya.

"And one thing, Son. You won't get anything," tambah Raymond tanpa ekspresi.

"You don't know me," sahut Adrian.

"I do know you."

"Katakan padaku, apa alasannya kau mengatakan hal seperti itu?"

Raymond menatapnya dengan seksama, lalu memberi senyuman hambar padanya. "Karena kau belum siap. Dalam hal apa pun. Menjalani sesuatu dengan emosi tidak akan memberi hasil yang baik, tapi justru akan membuat segalanya menjadi kacau."

Adrian tidak memberi balasan untuk ucapan ayahnya. Dia tidak ingin mengaku kalah, tetapi dia tahu jika menantang ayahnya adalah langkah yang salah. Sudah menahan diri sejak tiba di ruangan itu, Adrian tidak mampu untuk menahan lebih lama, dan memilih untuk mengundurkan diri tanpa mengucapkan apa pun. Mengabaikan Yoo-Jin, Adrian keluar dari ruangan itu. Pintu lift terbuka, Adrian hendak masuk. Namun, seseorang yang muncul dari dalam lift menghentikan langkahnya.

"Hyeong," seru Adrian kaget lalu segera memeluk pria itu.

"Dasar adik berengsek!" maki orang itu sambil

melepas pelukan, lalu menoyor kepala Adrian dengan gemas.

Adrian tertawa dan membungkuk memberi hormat. Sudah hampir tiga bulan, dirinya tidak bertemu dengan kakak tertuanya, Kim Hyuk-Shin.

“Kau sangat sibuk, dan aku juga sibuk, jadi bagian mananya diriku menjadi berengsek?” tanya Adrian santai.

“Setidaknya kunjungi tiga keponakan sialanmu di rumah,” jawab Hyuk-Shin ketus.

“Baiklah, aku akan memberi kunjungan pada mereka,” balas Adrian santai.

“Aku ragu jika mereka masih mengenali *samchon*-nya,” ejek Hyuk-Shin.

“Tentu saja, karena aku adalah *samchon* favorit mereka,” tukas Adrian.

Hyuk-Shin tersenyum sambil menggeleng, lalu melirik ke koridor yang menuju ke ruangan ayahnya, dan kembali menatap Adrian dengan seksama.

“Ada apa dengan *Abeoji*? Apa kau membuat masalah?” tanya Hyuk-Shin kemudian.

“Kurasa kau sudah tahu tentang apa pun yang terjadi,” jawab Adrian.

Hyuk-Shin mengangkat bahu, tampak tidak tertarik dengan jawaban Adrian. “*Abeoji* memang seperti itu, dan kita semua tahu jika apa yang dilakukan memang tidak terbantahkan.”

“Hanya seperti itu masukan yang bisa kau berikan padaku?” sahut Adrian dengan nada tidak percaya.

“Itu bukan masukan,” elak Hyuk-Shin. “Tapi mengingatkanmu. Lagipula, Nadine-ssi kembali dan kalian sudah bersama. Tidak ada yang perlu dipermasalahkan, bukan? Yang menjadi masalah di sini adalah kau sebagai adik sama sekali tidak memahami kakakmu yang sudah tua dalam menghadapi kenakalan remaja pada trio anak sialan di rumah.”

“Apa yang terjadi pada mereka? Mereka adalah anak-anak yang luar biasa. Maklumi saja karena masih remaja. Jika sudah dewasa, mereka akan berpikir justru kau yang menjadi biang masalah,” tukas Adrian yang membuat Hyuk-Shin berdecak tidak suka.

“Kau sangat tidak tahu”

Seperti biasa, berbagai macam keluhan akan dilontarkan kakak tertuanya dan Adrian dengan sabar mendengarkan sambil tertawa geli. Mengabaikan rapat yang akan dimulai, juga kakaknya yang mengurungkan niat untuk menuju ke ruangan ayahnya, keduanya asyik mengobrol dan memutuskan untuk menikmati makan malam di restoran terdekat.



“Papa percaya kalau kamu bisa menjalani proses magang ini dengan baik,” ucap Gordon lugas.

Nadine hanya mengangguk dan mengembuskan napas pelan sambil menatap ke luar jendela. Sudah seminggu berada di Jakarta, dan kini Nadine akan menjalani hari pertamanya di kantor ayahnya selama beberapa bulan ke depan.

Memiliki seorang ayah yang hebat dalam bidangnya, Nadine sudah merasakan adanya tekanan sebelum memulai. Selain dikagumi dan disegani, tentu saja ada banyak harapan yang tertuju untuk menyamai posisi ayahnya itu.

Mobil sudah memasuki area perkantoran dan berhenti tepat di depan sebuah gedung terbesar di antara yang lain. Nadine bergegas keluar saat pintu belakang sudah dibukakan. Dia merasa tidak nyaman ketika semua orang memperhatikannya. Tentu saja karena dirinya datang bersama dengan ayahnya, Gordon Wirawan, pimpinan yang hanya datang jika ada rapat penting saja.

Semua memberi salam hormat saat menyambut kedatangan mereka. Nadine tidak suka menjadi pusat perhatian, dan sedari tadi sudah merasa gelisah. Tidak ada ucapan selain anggukan kepala dan senyuman yang dipaksakan.

“Kamu akan dibimbing oleh salah satu orang terbaik Papa,” ucap Gordon saat mereka sudah berada di dalam lift khusus.

“Loh, bukannya Papa yang mentorin aku?” tanya Nadine kaget.

“Harusnya begitu, tapi Papa sedang pegang kasus besar di Surabaya dan tidak ada waktu untuk mentorin kamu selama beberapa minggu ini,” jawab Gordon dengan ekspresi menyesal.

“Tapi aku maunya dimentorin sama Papa,” ucap Nadine pelan.

Gordon tersenyum dan merangkul bahu Nadine dengan lembut. “*I know, Baby*. Kalau Papa udah selesai, gantian Papa yang akan mentorin kamu langsung. Sementara ini, kamu sama yang lain dulu, yah.”

Pintu lift terbuka, dan mereka segera melangkah keluar untuk memasuki sebuah ruangan kerja. Sudah cukup lama Nadine tidak berkunjung ke kantor ayahnya. Dulu, setiap setahun sekali, dia akan berkunjung ke kantor ayahnya untuk sekedar melihat-lihat dan bertegur sapa dengan para staf.

Tidak ada yang berubah dengan ruangan luas yang tidak banyak memiliki perlengkapan selain meja kerja, kursi besar, sofa set, dan rak kaca yang terpajang beberapa penghargaan di sana. Bahkan, untuk foto keluarga atau lukisan pun tidak ada. Hal itu dikarenakan ayahnya tidak sering menempati ruang kerja itu, dan lebih sering pergi ke luar kota atau luar negeri karena urusan pekerjaan.

“Jadi, Papa dengar kalau kamu mulai

pacaran dengan Adrian?” tanya Gordon sambil mengempaskan tubuh di kursi kebesarannya.

Nadine tidak langsung menjawab dan mengambil duduk di salah satu kursi kosong yang ada di depan meja kerja ayahnya. Berpikir tentang bagaimana ayahnya bisa mengetahui tentang hubungannya dengan Adrian, sebab dirinya belum menceritakan hal itu sama sekali padanya.

“Papa tahu dari mana?” tanya Nadine akhirnya.

Gordon hanya mengangkat bahu. “Terlihat dari ekspresi muka kamu yang kelihatan udah punya pacar.”

Nadine mengerjap cepat sambil menatap Gordon tidak percaya. “Ekspresi muka aku kayak gimana?”

Gordon menaruh kedua siku di atas meja dan menopang dagu dengan kedua tangan yang terkepal. “Anak Papa semringah terus dan sibuk *video call* tiap jam.”

Nadine tertegun, lalu menggelengkan kepala sebagai respons spontan untuk ucapan ayahnya barusan. “Aku nggak tiap jam *video call* kok, terus juga nggak semringah terus.”

“Berarti bener kalau kamu udah pacaran sama Adrian?” tebak Gordon yang membuat Nadine tersentak karena baru menyadari jika dia masuk dalam jebakan ayahnya dengan mudah.

“Kalau udah tahu, ngapain pake nanya?” celetuk

Nadine cemberut.

Gordon tertawa pelan. “Yah, lebih suka kalau denger jawabannya dari kamu langsung.”

“Ya, gitu, deh,” balas Nadine malas.

Ekspresi Gordon berubah menjadi serius dan menatap Nadine tajam. “Apa yang bikin kamu mau jalin hubungan dengan Adrian dalam waktu yang singkat, Nak?”

“Kenapa? Papa nggak setuju kalau aku sama Ian?” tanya Nadine langsung.

“Bukan seperti itu,” sahut Gordon sambil menggeleng cepat. “Itu waktu yang sangat singkat untuk memutuskan berpacaran dengan orang yang baru saja kamu temui, Sayang.”

“Dia itu temen lama yang udah kayak saudara, Pa. Meski udah nggak ketemuan selama tiga tahun, bukan berarti kita—”

“Sudah berbeda!” sela Gordon tegas. “*Time flies. People change.*”

“*So do you,*” tambah Nadine getir.

Gordon dan Nadine sama-sama terdiam untuk menatap satu sama lain, sama-sama memiliki arti tapi berbeda. Banyak hal yang sudah terlewati, Nadine tahu apa yang akan diterimanya saat bertemu dengan Adrian. Perubahan tidak hanya pada orang lain, melainkan diri sendiri. Semuanya tidak lagi sama, juga tidak akan seperti semula, Nadine tahu jelas soal itu. Namun, satu hal yang

pasti bahwa dia tidak akan pergi seperti saat itu.

“Apa kamu nggak curiga kalau Adrian punya maksud untuk deketin kamu?” tanya Gordon kemudian.

“Dari sejak ketemu sama aku, Ian udah curigaan terus, bahkan sinis sama aku,” jawab Nadine.

“Lalu apa yang bikin kamu mau jadi pacarnya, Nadine?” tanya Gordon lagi.

Nadine tersenyum hambar. “Jaminan buat Ian supaya percaya kalau aku nggak bakalan pergi lagi.”

“Dengarkan Papa, Nadine,” tegas Gordon dengan ekspresi serius. “Kamu nggak perlu kasih jaminan apa pun untuk dia, karena apa yang sudah kamu lakukan sudah lebih dari cukup!”

“Tapi”

Ucapan Nadine terhenti saat pintu ruangan itu diketuk. Keduanya sama-sama menoleh ke arah pintu, disusul seruan masuk dari Gordon. Pintu itu terbuka dan tampak seorang pria dengan setelan resmi muncul dari sana.

Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Nadine menahan napas saat melihat sosok pria yang masih berdiri di ambang pintu, tampak melihat ke arahnya dengan ekspresi terkejut yang sama. *Shit!*

“Oh, kamu sudah tiba,” ujar Gordon sambil beranjak dari kursi dan mempersilakannya untuk masuk. “Perkenalkan, ini adalah anak saya yang akan memulai *intern*-nya selama enam bulan. Saya

minta kamu untuk membimbingnya selama saya nggak ada di sini. Namanya Nadine.”

Tersentak, Nadine mengerjap cepat saat Gordon sudah tiba di sisi kursi yang didudukinya, meraih lengannya agar berdiri berdampingan, bertepatan dengan pria itu yang sudah berjalan masuk dan berhenti tepat di hadapan keduanya.

“Nadine, ini adalah orang kepercayaan Papa yang akan mentoring kamu selama Papa dinas keluar kota,” ujar Gordon sambil mengenalkan orang itu pada Nadine dengan lugas. “Namanya Junolio Mananta, kamu bisa belajar banyak darinya.”

Baik Juno ataupun Nadine masih berdiam diri dan menatap bingung selama beberapa saat. Tak lama kemudian, Juno yang berinisiatif lebih dulu untuk mengambil satu langkah ke depan sambil mengulurkan tangannya.

“Juno,” ucapnya sambil tersenyum.

Nadine mengulurkan tangan dengan ragu dan menjabat tangan Juno. “Na-Nadine.”

“Selamat bergabung di tempat ini,” balas Juno sambil meremas lembut tangan Nadine.

Nadine mengangguk sebagai balasan sambil menarik tangan untuk melepas jabatan tangan itu. Merasa tidak nyaman dengan suasana hatinya saat ini. Sungguh konyol jika mendapati dunia begitu kecil sekarang. Satu-satunya orang yang harus dihindari dan menjadi peringatan dari Adrian,

justru dipertemukan dalam keadaan yang tidak bisa dihindari.

“Juno adalah pengacara muda yang sangat berkualitas. Ke depannya akan menjadi seorang pengacara yang hebat,” ujar Gordon dengan nada bangga.

“*No, Sir*, saya masih perlu banyak belajar,” balas Juno merendah.

Gordon dan Juno mengobrol dalam beberapa bahasan mengenai bimbingan Nadine, dan hal itu adalah kesempatan baginya untuk memperhatikan penampilan Juno yang sangat berbeda dari terakhir kali melihatnya. Pria itu menata rambutnya dengan begitu rapi dan tak bercela, sepertinya memakai bantuan gel atau *spray* agar terlihat licin. Memakai setelan jas warna hitam dengan kemeja putih di dalamnya, lengkap dengan dasi yang terlipat sempurna. Nadine sama sekali tidak menyangka kalau Juno adalah pengacara. Dia pikir, pria itu bermain di bidang teknik atau industri.

“*Alright*, Nadine, kamu bisa ikut Juno sekarang. Papa harus urus kerjaan karena harus berangkat sore ini,” tukas Gordon sambil merangkul bahunya dengan lembut.

“Mama ikut?” tanya Nadine dan Gordon menggeleng.

“Mama akan temenin kamu di sini,” jawab Gordon dan segera memeluk Nadine dengan erat.

“Be good, okay? You can do it.”

Setelah mencium pipi Gorodn, Nadine mengikuti Juno untuk keluar dari ruang kerja ayahnya menuju ke ruangan lain. Ruang yang Nadine yakin adalah ruang kerja Juno yang tampak lebih kecil, tapi rapi dan nyaman.

Saat mereka tiba di sana, baik Juno ataupun Nadine terlihat canggung satu sama lain. Terkesan bingung untuk memulai pembicaraan untuk sebuah pertemuan yang tak terduga seperti ini.

“Sebenarnya, aku bingung harus ngomong apa sama kamu,” ucap Juno kemudian. Nadine mengangguk setuju. *“But I’m so happy to meet you again,”* tambah Juno sambil mengulas senyuman penuh arti.

Nadine ikut tersenyum. “Kita udah kenal karena hobi, sekarang ketemu karena kerjaan, bukan berarti kita harus santai. Jadi, professional aja, ya.”

Juno mengangguk setuju sambil menyilangkan tangan dan duduk di sisi meja tanpa mengalihkan tatapannya.

“Sure, professional is a must. Walau aku nggak nyangka kalau cewek *cute* dan *cheerful* kayak kamu bakalan belajar hukum.”

“The same like you. Anak fotografi umumnya main di IT, atau desain grafis,” sahut Nadine.

“Aku pikir kamu malah jadi *content creator*, atau *fashion stylist*,” ujar Juno sambil tertawa pelan.

“No, I’m lack of fashion,” ucap Nadine pelan.

Juno segera beranjak dan menuju ke kursinya setelah mempersilakan Nadine duduk.

“So, how was your holiday? Katanya mau sebulan di sana, tapi, kok, udah balik ke sini?” tanya Juno sambil menyalakan laptopnya.

“Perubahan rencana,” jawab Nadine sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. “So, apa yang harus aku lakuin untuk hari pertama di sini?”

Juno menatap Nadine. Ada rasa tidak nyaman dalam diri Nadine, seperti ada debaran asing yang mengencang dalam dada saat melihat tatapan Juno sekarang.

“Ada yang berbeda dari kamu,” gumam Juno sambil menatapnya lebih intens.

Kening Nadine berkerut, lalu menunduk melihat penampilannya sendiri. Dengan bantuan Lea, Nadine mendapatkan *outfit* kerja yang membalut pas di tubuhnya. Juga ada Cassandra yang membawanya untuk menggunting rambut dengan model yang pas di wajah, serta Miranda yang mengajarnya banyak hal dalam hal merias wajah.

“Kamu tambah cantik,” tambah Juno mantap. “Dan aku suka.”

Debaran asing itu menguat seiring dengan napas yang terasa lebih berat. Nadine tidak pernah

mendapat pujian secara terbuka dari seorang lawan jenis seperti yang Juno lakukan, terlebih lagi dengan tatapan tajam dan tegas di sana.

“Kamu juga,” balas Nadine tenang, tapi dalam hatinya bersorak. *“That suit and everything.”*

Juno tersenyum setengah lalu ekspresinya berubah menjadi serius dan terkesan mengintimidasi. “Kembali ke pertanyaan kamu tentang hari pertama, perlu aku infokan kalau aku bukan orang yang ramah dalam hal bekerja.”

“Aku udah biasa sama orang yang *bossy*, keras kepala, dan *control freak*. So, it doesn’t matter for me,” balas Nadine kalem.

“Good!” tukas Juno sambil mengangguk. “Aku punya disiplin yang tinggi, dan jangan lupa kalau papa kamu yang mentorin aku, so cara kerja aku dengan beliau nggak beda jauh.”

Kemudian, Juno beranjak dari kursi sambil merapikan jas, lalu menempati kursi kosong di samping Nadine, dan mengambil dua bundel dokumen yang berada di tumpukan teratas. Nadine bisa melihat jika Juno tampak begitu serius saat membuka dokumen dan membaca dalam diam.

“Di sini ada berkas kasus baru, kamu bisa pelajari itu, dan kasih pendapat setelah jam makan siang,” ucap Juno sambil menyerahkan dokumen yang tadi dibukanya.

“Hanya itu?” tanya Nadine dengan nada tidak

percaya.

Juno menggeleng. “Kita akan lakukan sedikit eksperimen, juga permainan dalam intuisi. Sekedar *trial* sebelum benar-benar terjun lapangan.”

Nadine mengangguk. “Ada lagi?”

“Sementara hanya itu,” jawab Juno langsung. “Kamu bisa kerja di kubikel kosong yang ada di depan sana. Kalau ada yang nggak kamu ngerti, kamu boleh tanya tapi cukup sekali. Aku nggak terima pertanyaan lebih dari sekali, dan pastikan pertanyaan kamu itu berbobot.”

Nadine mengangguk sambil melihat Juno yang sudah beranjak untuk duduk di kursi kebesarannya kembali. Dengan posisi yang sudah menghadap laptop, juga memakai kacamata minus, Juno menatap Nadine dengan ekspresi serius yang tidak menyenangkan.

“Ada lagi yang mau kamu tanyakan?” tanya Juno dengan satu alis terangkat.

“Nggak,” jawab Nadine sambil menggeleng.

“Kamu boleh pergi sekarang dan jangan lupa tutup pintunya,” ucap Juno tegas, lalu tatapannya kini fokus pada laptopnya, dan bersikap seolah tidak ada Nadine di sana.

Nadine mengembuskan napas lega dan segera beranjak dari kursi untuk keluar dari ruangan itu. Tidak ada yang perlu dicemaskan karena Juno bersikap biasa saja padanya, persis seperti apa

yang dia pikirkan. Dengan senang hati, Nadine menempati satu meja kosong yang diarahkan Juno dan mulai mempelajari dokumen yang diberikan untuknya.

Setidaknya, hari pertama tidaklah seburuk perkiraannya.

“Emangnya kita perlu banget duduk di sini sampe kelar? Atau emang nggak ada kasus yang lebih penting selain sidang cerai kayak gini?” bisik Nadine dengan nada suara yang hanya bisa didengar oleh Juno.

Juno menoleh dan mendapati gadis cantik yang sudah dibimbingnya selama tiga hari ini masih menatap ke depan dengan ekspresi jenuh. Hal itu spontan membuatnya tersenyum karena gadis itu terlihat semakin menggemaskan. Sebagai seorang pemula, Nadine termasuk cerdas dan mampu menjawab semua pertanyaannya tanpa cela. Meski begitu, dia tidak akan memberi pujian, tapi justru mencari celah untuk kesalahan yang bisa dicarinya.

Nyatanya? Belum ada.

Oleh karena itu, untuk kebersamaan yang terasa menyenangkan saat bersama Nadine, Juno mengajaknya untuk melihat persidangan di pengadilan agama yang tidak seberapa jauh dari kantor mereka untuk mengikuti proses sidang

perceraian yang membosankan.

“Belajar dari hal kecil, dimulai dari sidang perceraian,” jawab Juno dengan nada berbisik, dan itu membuat Nadine segera menoleh padanya.

Sepasang mata cokelat yang tampak begitu jernih itu membuat Juno semakin terpikat. Dia sangat menyukai wanita dengan tatapan cerdas seperti itu. Meski mungil, Nadine terlihat kuat dan pantang menyerah. Sama sekali bukan sosok cengeng yang sangat dibenci olehnya—yang langsung membuatnya teringat tentang sosok itu.

“Aku tahu, tapi ini sama sekali nggak bagus buat mentalku,” ucap Nadine dengan nada mengeluh. “*Don’t you see?* Interupsi sana sini, palu udah diketok nggak tahu berapa kali, dan udah jelas-jelas mereka nggak bisa disatuin lagi.”

“So?” balas Juno dengan satu alis terangkat.

“So, aku nggak niat jadi pengacara yang urus sidang cerai, tapi buat membela kaum lemah yang diperlakukan nggak adil,” sahut Nadine.

“Emangnya yang jadi istri diperlakukan adil di sana?” tanya Juno sambil mengarahkan dagu ke arah sidang di depan sana. Nadine bungkam. “Apa pun yang kita kerjakan, atau apa yang menjadi keputusan kita untuk hidup, itu bukan berdasar dari apa yang menjadi minat kita. Meski kamu nggak suka dengan perceraian, tapi adanya hal itu sudah pasti ada alasan kuat. Contohnya kayak gini,

istri mengalami tindakan kekerasan, dikhianati oleh suaminya, dan difitnah sudah mencelakakan suami kurang ajar kayak gitu. Apa kayak gitu harus dipertahankan? Apa dia diperlakukan adil? Dan apakah dia nggak lemah dalam kondisi seperti itu?” tukas Juno santai sambil bersandar dan menyalangkan kaki dengan posisi mengarah pada Nadine yang masih bungkam.

Cukup lama Nadine bergeming, lalu akhirnya menghela napas dan mengangguk sebagai jawaban. Senyuman Juno kembali mengembang dan cukup senang dengan respons positif yang diberikan Nadine. Umumnya, anak ingusan yang baru mau lulus akan memberikan pembelaan diri untuk menutupi kesalahan karena ego yang masih terlalu tinggi. Namun, Nadine berbeda. Juno kembali harus mengakui jika putri dari mentor yang dihormatinya memiliki karakter yang langka seperti itu.

“Sabar, yah, sebentar lagi sidangnyanya juga kelar,” ucap Juno kemudian.

Nadine menatapnya, lalu menggeleng pelan. “Aku lebih suka kalau kamu pegang kamera ketimbang seriusan kayak gini.”

“Maksudnya lebih keren?” balas Juno sambil terkekeh pelan.

Nadine tersenyum. “Kamu kelihatan serius banget soalnya. Terus tampilannya juga kayak

bapak-bapak banget.”

Juno membetulkan posisi duduk, lalu bergeser sedikit untuk lebih dekat dengan Nadine agar tidak menimbulkan keberisikan yang tidak diinginkan karena mereka sudah lebih asyik mengobrol daripada memantau progres sidang.

“Aku punya batasan soal *privacy* dan kerjaan, juga nggak tanggung-tanggung,” ucap Juno.

Nadine mengerutkan kening dan menatap Juno dengan seksama. “*Why?* Haruskah jadi berbeda dalam hal ini?”

“*For me, yes.* Biar orang nggak ngenalin aku juga kalau lagi nggak kerja,” balas Juno santai.

“Apa jadi pengacara itu adalah impian kamu?” tanya Nadine kemudian.

Juno terdiam sejenak, bahkan cukup lama untuk berpikir, kemudian tersenyum saja.

“Demi supaya bisa beli pulau.”

“Pulau?” tanya Nadine bingung.

“*Yes,*” jawab Juno geli melihat ekspresi Nadine yang semakin bingung.

“Emangnya gaji pengacara gede banget buat kamu beli pulau, ya?” tanya Nadine polos dan itu membuat Juno berusaha keras untuk menahan tawa.

Setelah menarik napas untuk menahan kegelian, Juno melumat bibir sambil mengangguk mantap.

“Bukan soal gaji, tapi demi pulau yang aku mau.”

Nadine mengerjap cepat, lalu ber-oh ria sambil mengangguk. “Taruhan sama papa kamu gitu, ya?”

Apakah Juno sudah bilang tentang betapa cerdasnya wanita itu? Jika sudah, Juno akan mengatakan hal itu kembali. Nadine begitu cerdas.

“Pada intinya, aku nggak suka dengan ketidakadilan, apalagi kalau orang yang merasa punya kuasa untuk bermain dengan hukum,” tukas Juno mantap, kali ini dengan ekspresi serius.

Nadine mengangguk dan menepuk ringan sisi lengan Juno. “Sekarang aku nggak heran kenapa Papa bisa bilang kalau kamu adalah anak mentor terbaiknya.”

Alis Juno terangkat mendengar hal yang baru diketahuinya. “*Really?*”

“Yes,” jawab Nadine lugas. “Aku setuju sama omongannya.”

Ketukan palu membuat keduanya tersentak dan spontan menoleh ke proses persidangan yang ada di depan sana. Sepertinya sudah selesai dan berakhir seturut dengan apa yang diprediksi Juno. Bercerai, dan pihak suami dipidanakan dengan tuntutan pasal kekerasan selama beberapa waktu, juga membayar sejumlah denda.

“Bagus! Emang kalau cowok kampret harus banget dihukum karena beraninya sama perempuan!” sewot Nadine dengan suara

bergumam.

Juno menoleh dan terkekeh. “Katanya nggak suka kalau ada yang cerai.”

Nadine melebarkan cengiran dan memukul ringan bahunya. “Jangan gitu dong, kan, masih *newbie*.”

Juno tertawa dan menggeleng pelan. Dia beranjak dan diikuti Nadine untuk segera meninggalkan ruangan sidang, dan sebelumnya bertegur sapa dengan rekan kuasa hukum yang dikenalnya di sana.

“So, kamu mau makan apa? Aku traktir!” seru Nadine saat mereka sudah duduk berdampingan di dalam mobil.

“Ada *event* apa kamu mau traktir?” tanya Juno sambil menyalakan mesin.

“Karena udah ngajakin ngobrol pas sidang tadi,” jawab Nadine ceria.

Juno tertawa lagi. Entah sudah berapa lama dirinya tidak pernah mendapatkan kenyamanan saat bersama dengan orang lain. Bersama dengan Nadine, semuanya terasa menyenangkan. “Aku yang traktir, tapi kamu yang pilih mau makan di mana,” putus Juno kemudian.

Nadine menoleh kaget. “Kok jadi aku yang nentuin trus kamu yang traktir?”

“Soalnya aku bosan lihat kamu makan bekal dari rumah. Trus isiannya cuma sayuran, ayam

rebus, nasi merah gitu. Lagi diet atau gimana? Badan kamu udah ideal banget, kok, nggak ada yang perlu dikurusin lagi. Gemukin dikit lagi malah iya,” komentar Juno sambil melirik singkat dan melajukan kemudi.

“Aku nggak diet, cuma jalanin hidup sehat,” ujar Nadine kemudian.

Juno memutar bola mata dan melirik kembali pada Nadine. “Jadi kamu niatnya mau traktir, cuma aku yang makan dan kamu pelototin orang makan gitu?”

“Nggak gitu,” kekeh Nadine geli. “Aku tetep makan bekal, nanti lihat menu yang bisa aku pesen buat tambahan.”

“*Okay, deal!* Tapi aku yang bayar,” balas Juno tegas.

“Ih, kan, aku yang ngomong traktir duluan!”

“Tapi kamu tetep makan bekal, ya, sama aja bo’ong.”

“Aku makan, kok.”

“Iya, tapi makan bekal.”

“Nanti pesen yang lain.”

“*Nope!* Tetep aku yang bayar. Kamu bayarnya nanti aja kalau lagi nggak bawa bekal.”

“Curang!”

Juno menikmati bagaimana sikap cemberut Nadine yang begitu menggemaskan. Wanita itu terus menggerutu dalam suara bergumam, bahkan

sempat mengentakkan kaki dengan pelan sebagai respons tidak sukanya. Di hari itu, Juno mengetahui satu hal yang sudah dirasakannya sejak pertama kali bertemu dengan Nadine.

Juno menyukainya. Sangat.



PART. 6 – THE PLACE OF MEMORIES

SETELAH MENYELESAIKAN urusan imigrasi dan bagasi, Adrian segera berjalan menuju pintu kedatangan. Bersama dengan seorang asisten, Adrian diarahkan menemui seorang sopir pribadi yang sudah menunggu dan sigap untuk mengambil alih bagasi mereka.

Asisten langsung membacakan agenda pekerjaan saat mereka sudah berada di dalam mobil dan meninggalkan area bandara. Tidak ada yang mengetahui kepulangannya ke Jakarta hari ini, bahkan Nadine pun tidak. Hal itu dikarenakan Adrian enggan untuk memberi tahu siapa pun

karena penatnya pikiran dan rasa tidak senangnya.

Ada rasa tidak puas dalam diri sejak Nadine kembali, dan entah itu apa. Hubungannya terasa hambar, meski gadis itu masih bersikap sebagaimana diri seorang Nadine padanya, tapi tidak bagi Adrian. Dia merasa berbeda, juga tidak memiliki kasih sayang sebesar dulu. Bukan benci, juga sama sekali tidak dendam, hanya saja hampa. Itu saja.

“Yono, antar saya ke kantor Pak Gordon sekarang juga,” perintah Adrian dengan nada malas.

“Baik, Pak,” balas supirnya lugas.

“Tapi, Pak, untuk—”

“Saya mau semua jadwal hari ini dibatalkan dan diundur besok saja,” sela Adrian sambil menatap tajam asistennya yang duduk di kursi depan.

“Baik,” balasnya pelan.

Adrian tidak pernah bersikap sinis atau tegas dengan para staf, bahkan dia termasuk yang paling ramah di antara para petinggi. Namun, kali ini dia bersikap lain. Mungkin para staf juga tidak menyangka hal itu.

Entahlah. Adrian sendiri merasa tidak nyaman dengan apa yang terjadi dalam dirinya saat ini. Dia ingin marah, tapi tidak memiliki alasan. Kepalanya dipenuhi pertanyaan, tapi tidak memiliki jawaban. Apa yang terjadi di sekelilingnya penuh kepalsuan dan drama yang tidak disukainya. Namun saat

sudah mendarat di Jakarta, hal utama yang sangat ingin dilakukan adalah segera menemui Nadine terkait dirinya yang tidak menceritakan tentang pria sialan yang menjadi mentornya.

Meski Adrian sudah tahu, tapi dia menunggu Nadine untuk mengatakan hal itu padanta. Namun, nihil. Wanita itu bersikap biasa saja setiap kali mereka melakukan telepon dan *chat*, bahkan seringkali Adrian menyinggung tentang pekerjaan, Nadine tetap bersikap biasa saja.

Sejam kemudian, Adrian tiba di kantor pengacara keluarga Nadine, dan segera keluar dari mobil. Bertepatan dengan itu, sebuah mobil sedan berwarna merah datang dan berhenti tepat di belakang mobil Adrian. Adrian menatap mobil sedan itu dengan satu alis terangkat, lalu memperhatikan Nadine yang keluar dari kursi depan dan berlari kecil ke sisi mobil ketika melihat Adrian.

“I-Ian,” panggil Nadine dengan nada tidak percaya.

Panggilan Nadine tidak dibalas karena tatapan Adrian kini tertuju pada Juno yang baru saja keluar dari kursi kemudi dengan santai. Pria itu menatapnya dengan ekspresi datar, bahkan terkesan dingin dan tidak suka.

“IAN! Kamu pulang, kok, nggak bilang-bilang!” seru Nadine setelah memastikan jika dia tidak

salah lihat, dan segera berlari untuk memeluk Adrian yang begitu menjulang tinggi. Nadine melompat-lompat untuk menggapai Adrian, sementara Adrian membungkuk agar wanita itu bisa merangkul bahu dan memeluknya erat sambil menyerukan aksi protes berupa ocean yang tidak diperlukan, disusul isakan pelan sambil bergumam kemudian.

“*Surprise*,” bisik Adrian sambil mengeratkan pelukan, tapi tatapannya masih menatap Juno tajam.

Nadine menjauh tanpa melepas pelukan untuk menatap Adrian cemberut. “Yah, nggak gini juga kalau *surprise*, kamu bisa bikin aku jantungan.”

Adrian menunduk dan menatap Nadine sambil tersenyum tipis. “*Why*? Takut ketahuan sama aku kalau kamu nggak jujur tentang satu hal?”

Seperti mengerti dengan maksud Adrian, Nadine mengerjap cepat dan bungkam seketika. Dia menoleh ke belakang sambil melepas pelukan, lalu memanggil Juno untuk memperkenalkannya pada Adrian.

“Juno, ini Adrian,” ucap Nadine sambil menunjuk Adrian, lalu menoleh padanya sambil menunjuk Juno. “Ian, ini Juno, mentorku selama Papa nggak di Jakarta.”

Baik Adrian dan Juno saling bertatapan. Mereka saling bertukar ekspresi dingin dan tidak senang.

Melihat keduanya yang tidak memiliki inisiatif untuk bersalaman atau sekedar tegur sapa, Nadine berdeham pelan dan berbalik untuk menatap Juno.

“Aku balik dulu, ya, *thanks* buat pelajaran hari ini,” ujar Nadine kemudian. Adrian memutar bola mata dan merasa semakin tidak suka. Kedekatan yang terlihat di antara mereka, membuatnya naik pitam.

“*Sure*, jangan lupa besok pagi kita ada sidang yang harus dihadiri,” balas Juno sambil memberikan senyum hangat.

Nadine mengangguk dan berbalik untuk menghadap Adrian. “Kamu ke sini pasti buat jemput aku, kan? Kalau gitu, ayo kita jalan.”

Adrian bergeming, lalu melirik Juno yang masih memberi ekspresi tak berarti dan kembali pada Nadine yang sepertinya terlihat tidak nyaman. Adrian tidak membalas ucapan Nadine dan hanya membukakan pintu belakang.

“Masuk,” ucap Adrian sambil mengarahkan dagu ke mobil pada Nadine. “Aku mau ngomong sama Juno sebentar.”

Nadine tersentak dan langsung menggeleng, “Iya, kalau kamu pikir”

“Masuk!” sela Adrian tegas dan sukses membuat Nadine terdiam.

“*It’s okay*, Nadine, nggak akan ada apa-apa,” ujar Juno menenangkan dan membuat Nadine menoleh

padanya.

Adrian mendengkus pelan melihat bagaimana keduanya bertukar tatapan, lalu Nadine mengangguk dan segera masuk ke dalam mobil tanpa berkata apa pun.

Shit!

“Gue pikir malam itu, gue salah lihat, tapi ternyata emang bener,” celetuk Juno saat pintu mobil sudah ditutup.

Tersenyum sinis, Adrian menatap Juno tajam. “Apa tujuan lu masuk ke advokat ini? Dan apa maksud lu untuk jadi tim Gordon Wirawan?”

“*Simple*,” jawab Juno langsung. “Gue pengen tahu cara kerja orang itu yang bisa ngebela satu geng bajingan manja yang tahunya main belakang.”

Satu alis Adrian terangkat, masih tetap dengan ekspresi datarnya dan tatapan yang semakin tajam. Sama sekali tidak menyukai dengan informasi terbaru yang didapatinya tentang seorang Junolio Mananta, bahwa pria sialan itu memiliki hubungan keluarga dengan Ethan Natalegawa, seorang bajingan yang pernah mengerjai Lea beberapa waktu lalu.

“Lalu apa tujuan lu sebenarnya? Mau cari cara untuk membela sepupu berengsek lu itu dengan balas dendam pada kami?” desis Adrian dingin.

Juno tersenyum hambar. “Gue bukan orang cupu dan manja kayak kalian.”

Adrian memicingkan mata dan menatap Juno tidak suka. Kedua tangan sudah terkepal erat di sisi tubuh untuk menahan diri agar tidak bertindak lebih jauh, terlebih lagi dengan ekspresi tengil yang diberikan Juno padanya.

“Satu hal yang perlulu tahu,” ucap Adrian dengan penuh penekanan. “Jangan pernah menyentuh Om Gordon, juga Nadine. Gue nggak akan segan-segan untuk bertindak lebih parah dari apa yang bisa diterima oleh sepupu lu.”

“Merasa punya kuasa dan segalanya untuk jadi preman, *Dude? Sorry not sorry, but I don't care*. Gue nggak peduli dengan ancaman lu barusan,” balas Juno sambil menyilangkan tangan dan tampak begitu santai seolah tidak mendengar apa-apa.

“Gue bersumpah kalau barusan itu bukan ancaman, tapi peringatan,” balas Adrian.

“Dan gue nggak takut sama sekali,” sahut Juno lugas.

Adrian hendak membalas, tapi seruan Nadine yang sudah membukakacamobil menghentikannya.

“Ian, ayo kita pulang!” seru Nadine yang membuat kedua pria itu menoleh. Nadine menoleh pada Juno dengan tatapan tegas. “Balik ke kantor dan kita akan bicara besok.”

Juno melengos sambil menunjuk Adrian tanpa mengalihkan tatapan dari Nadine. “*Is he your boyfriend? Seriously?*”

“Harusnya siapa?” celetuk Adrian yang membuat Juno langsung menoleh padanya dengan tengil.

“Harusnya cowok yang bisa ngebahagiain cewek lucu kayak dia,” balas Juno tanpa ragu.

Shit, maki Adrian dalam hati. Masih berusaha menahan diri, Adrian hendak membalasnya tapi Juno sudah mengangkat kedua tangan sambil berjalan mundur.

“*Fine, fine*, gue cabut dulu. Nggak enak kalau udah nyita perhatian pacar yang cemburuan karena baru pulang tapi ceweknya jalan sama orang lain,” tukas Juno dengan nada mengejek.

“Juno!” tegur Nadine keras, tapi justru membuat Juno terkekeh geli, dan segera berbalik untuk meninggalkan mereka.

Masih bergeming, Adrian semakin tidak suka dengan perasaan yang membuatnya semakin tidak nyaman seperti ini. Dia bisa melihat kedekatan keduanya dengan memberi pengertian satu sama lain lewat sikap seperti barusan. Semakin merasa tidak suka, Adrian membuka pintu mobil dan duduk di samping Nadine, lalu menekan tombol yang ada di sisi pintu untuk menutup bagian depan agar supir dan asisten pribadinya tidak bisa mendengar percakapannya dengan Nadine.

“Jadi, kamu yang udah janji sama aku untuk nggak ketemuan sama Juno, tapi nggak jujur soal

Juno yang jadi mentor kamu selama magang?” tanya Adrian tanpa basa basi.

Nadine menghela napas dan menatap Adrian masam. “Dilihat dari kamu yang nggak mencak-mencak pas ketemu sama Juno, aku berasumsi kalau kamu udah tahu.”

“Gitu? Jadi kamu berasumsi aku udah tahu dari aku yang nggak mencak-mencak pas ngelihat Juno?” balas Adrian ketus.

“Aku bingung cara sampeinnya, *okay*? Aku juga sama kagetnya kayak kamu pas lihat Juno adalah anak bimbingnya Papa, dan nggak bisa ngapa-ngapain selain cari waktu yang tepat untuk bahas soal ini ke kamu,” sahut Nadine.

“Oh, *yeah*? Waktu yang tepat? Kayak hari ini yang langsung kepergok sama aku gitu?”

“Aku sama sekali nggak kepikiran soal kamu yang bakalan tiba-tiba nongol kayak tadi. Juga, kamu nggak kasih tahu kalau pulang Jakarta hari ini.”

“Kalau aku kasih tahu, kamu pasti akan mengelak.”

“Alasannya apa aku mengelak?”

“Contohnya kayak gini, kamu malah lebih ngeselin.”

“Ya, kamu yang nyebelin. Orang baru ketemu, sama-sama kaget, tapi marah-marah.”

Adrian tidak menyangka jika Nadine akan

menjadi orang yang bisa membela diri dengan terus memberi balasan padanya. Setahunya, Nadine bukan tipikal wanita seperti itu. Seharusnya, dia senang dan bangga dengan perubahan diri gadis itu yang lebih tegas dan lugas, tapi entah kenapa dia semakin tidak suka karena Nadine melawannya karena pria sialan itu.

“Kamu ngelawan aku?”

“Aku nggak ngelawan kamu, tapi cuma jelasin. Kalau penjelasan aku dianggap sebagai bentuk perlawanan, ya, sori aja, mungkin kamunya yang berlebihan dalam menilai masalah ini,” jawab Nadine ketus.

Adrian tidak lagi membalas, melainkan hanya menatap Nadine dengan tatapan tidak percaya, lalu menghela napas dan membuang tatapan ke arah jendela. Tidak bertemu dalam waktu yang lama membuat Nadine begitu berubah sampai dirinya tidak mengenal sama sekali.

Nadine beringsut mendekat lalu memeluk lengannya sambil merebahkan kepala di bahu. “Aku minta maaf udah bikin kamu marah, aku nggak ada niat buat bohongin kamu. Aku juga kaget kamu pulang, tapi aku senang kalau bisa lihat kamu sekarang.”

Adrian menoleh dan menunduk untuk menatap Nadine yang kini sudah mengangkat tatapannya agar bisa saling menatap satu sama lain. “Aku

nggak suka dibohongi, apalagi nggak dikasih tahu sesuatu yang aku seharusnya tahu,” ujar Adrian dengan pelan, tapi penuh penekanan.

“Aku tahu,” balas Nadine sambil mengangguk. “Maaf, ya, nggak akan terjadi lagi.”

Adrian menatap Nadine dengan seksama, melihat kesungguhan dari ekspresi wajahnya, dan mengenali sifat manja yang familier terjadi saat ini. Pelukan erat di lengan, sepasang mata cokelat yang bersinar, dan bibir yang merengut gemas di sana.

“Kamu dihukum,” ucap Adrian akhirnya, lalu membelai sisi wajah Nadine sambil memiringkan kepala, dan mencium bibirnya dengan dalam.

Ciuman dilakukan dalam hisapan dan lumatan yang cukup keras, bahkan Adrian sampai menggigit bibir bawah Nadine dengan gemas. Bukan ciuman penuh hasrat yang dilakukannya, melainkan luapan amarah yang sedari tadi tertahan, hingga Nadine sempat mengeluh pelan.

Adrian menghentikan ciuman setelah beberapa saat, lalu menatap ekspresi Nadine yang tampak bingung dan sedih di saat bersamaan. Bisa dipastikan perasaan tidak nyaman itu bukan kerinduan yang dirasakan Adrian saat ini, melainkan rasa tidak suka karena Nadine tidak jujur dan menyembunyikan hal ini.

“Mulai hari ini, kamu akan aku anter jemput dan aku nggak terima alasan apa pun,” ujar Adrian

dengan suara tercekat.

Nadine mengerjap pelan, lalu menaruh satu tangan tepat di dada Adrian yang bergemuruh kencang. “Apa dengan lakuin itu, kamu merasa tenang dan puas?”

Adrian mengangguk tanpa ragu, dan Nadine memberi senyuman yang lebar meski kedua pipinya memerah. “*Okay*, aku akan ikutin apa maunya kamu, selama itu bisa buat kamu merasa tenang.”

Lagi, perasaan Adrian semakin tidak suka dengan balasan seperti itu.



Sambil memperhatikan Nadine yang tampak berkonsentrasi dengan laptopnya dan sedang berada di ruang kerjanya, Juno menatap Nadine sambil menyeruput *latte*. Selain mengagumi cara kerja wanita itu yang cepat dan praktis, entah kenapa Nadine tampak lebih menarik di setiap harinya.

Merasa diperhatikan, Nadine menghentikan aktivitas mengetiknya, lalu menoleh pada Juno dengan alis terangkat dan tatapan bertanya. Spontan, hal itu membuat Juno mengembangkan senyum karena Nadine begitu menggemaskan.

“Dari tadi kamu lihatin mulu, emangnya lagi nggak ada kerjaan?” tanya Nadine dengan alis terangkat.

Juno meringis pelan, lalu tersenyum lebih lebar dari sebelumnya. “Risih, yah?”

Nadine mengangguk tanpa ragu dan menunjuk dokumen yang sedang dikerjakannya. “Ini *urgent* banget, loh, dan kamu masih sempet-sempetnya ngopi sambil lihatin orang.”

“Wajah kamu mengalihkan perhatian banget soalnya,” balas Juno sambil tertawa dan spontan membuat Nadine berdecak.

Nadine tidak mengerti dengan Juno yang sepertinya mencari perhatian, juga Adrian yang terus memberi peringatan untuk tidak terlalu dekat dengan pria itu. Nadine merasa keduanya saling kenal dan memiliki kesan yang tidak menyenangkan.

“Boleh aku tanya sesuatu?” tanya Nadine kemudian. Juno mengangguk mantap. “Kamu kenal Ian sebelum aku dijemput sama dia kemarin?” tanya Nadine yang membuat senyum Juno lenyap seketika.

Tidak ada balasan, hanya ekspresi tidak suka yang terlihat dan Juno kembali menyeruput kopinya dalam diam. Hal itu membuat Nadine menarik kesimpulan jika keduanya memang sudah kenal dan memiliki kesan yang sangat buruk satu sama lain.

“Jadi kamu memang kenal Ian,” tambah Nadine sebagai jawaban untuk pertanyaannya sendiri.

Juno meletakkan cangkirnya dan menatap Nadine tajam. “Sejak kapan kamu pacaran sama dia?”

“Bukan urusan kamu,” jawab Nadine langsung.

“Sejak masih di *Seoul* waktu itu dan—”

“Bukan urusan kamu!” sela Nadine tegas.

Juno memberi senyum menyebalkan sambil bersedekap. “Kalau begitu sama, jawaban untuk pertanyaan kamu adalah bukan urusan kamu.”

Ekspresi datar diberikan Nadine sebagai respons dari balasan Juno yang membuat pikirannya berputar tentang berbagai kemungkinan. Rasanya membingungkan jika Juno dan Adrian sudah saling mengenal tanpa adanya koneksi selain ayahnya sendiri. Namun, Nadine yakin jika Adrian sangat jarang mendatangi kantor advokat ayahnya mengingat kesibukan keduanya.

“Juno,” panggil Nadine yang membuat Juno mengangkat satu alisnya seolah bertanya kenapa. “Apa pun yang terjadi sama kamu dan Ian, aku yakin itu cuma sekedar salah paham. Ian adalah orang yang sangat baik dan peduli, begitu juga dengan kamu yang adalah orang baik,” ujar Nadine dengan pelan tapi tegas.

Juno tertawa pelan dan menatap Nadine geli seolah apa yang dikatakannya barusan sangatlah lucu.

“Apa yang lucu?” tanya Nadine bingung.

“Kamu yang lucu,” jawab Juno langsung.

“Aku serius,” balas Nadine dengan nada tidak terima.

“Karena itulah kamu lucu,” sahut Juno tanpa ragu. “Kamu itu *smart*, tapi terlalu naif. Dunia ini nggak sebaik yang kamu pikirkan dan kamu harapkan, Nadine.”

“Bukan berarti nggak ada kemungkinan,” ucap Nadine tegas.

“Kemungkinan seperti apa? Seperti yang kamu bilang tadi? Salah paham? Semua orang adalah baik?” balas Juno dengan ekspresi mengejek.

Nadine terdiam. Sikap Juno yang seperti itu membuatnya merasa tidak nyaman. Demikian juga dengan Adrian yang memiliki sikap dingin yang sama setiap kali membahas satu sama lain. Mungkin benar apa yang dikatakan Juno jika dirinya terlalu naif.

Sangat naif malah, pikir Nadine pahit. Namun begitu, Nadine yakin jika sesuatu yang dilakukan dengan niat baik, maka akan kembali dengan hal yang baik meski kecil kemungkinannya. *Yeah, kemungkinan kecil bukan berarti tidak sama sekali*, pikirnya lagi.

“Hanya karena kita nggak punya pemikiran yang sama, bukan berarti kamu berhak menghakimi orang lain. Bukankah kita diajarkan untuk bersikap netral dan menjadi penengah meski sudah tahu

mana yang benar dan salah?” ucap Nadine yang membuat ekspresi mengejek Juno lenyap.

Keduanya saling bertatapan dalam diam selama beberapa saat, seolah saling melempar pendirian yang sama kokoh dan tidak terbantahkan. Sampai akhirnya, Juno menghela napas dan menggeleng pelan.

“At least, you have that point,” gumam Juno pelan.

Nadine mengangguk dan merasa tidak tertarik lagi dengan melanjutkan sisa pekerjaannya. Lagi pula, saat ini sudah jam makan siang.

“Aku baru jalan sama Ian selama sebulan ini,” cerita Nadine tiba-tiba. Ucapannya berhasil menarik perhatian Juno untuk menatapnya serius seolah menyimak. Setidaknya, dimulai dari Nadine yang berusaha menjawab pertanyaannya, dan berharap agar Juno mau menjawab pertanyaannya juga.

“Waktu masih di *Seoul*?” tanya Juno dan Nadine mengangguk. “Kalian udah kenal lama?” tanyanya lagi.

“Since I was born. He’s my crush and always be,” jawab Nadine sambil tersenyum hangat mengingat momen dirinya begitu mengidolakan Adrian sejak kecil hingga sekarang.

Juno memutar bola mata sambil bergumam pelan. “Beruntung banget, tuh, monyet!”

Nadine mengerutkan kening sambil menatap Juno bingung. “Kamu sama Ian, kenapa sih?”

“Tanya sendiri aja sama cowok kamu, kenapa harus tanya sama aku?” balas Juno ketus.

“Dia nggak mau ngomong,” sahut Nadine.

Juno tertawa pelan. “Terus kamu berharap aku bakalan jawab pertanyaan kamu dengan kasih info berapa lama kamu pacaran sama dia, gitu?”

Nadine sangat tahu jika tidak bisa menjebak Juno dengan niatnya seperti barusan, tapi setidaknya, dia sudah berusaha. Tidak membalas, hanya menatap Juno, karena Nadine tidak tahu harus membalas apa padanya.

“Aku nggak bisa kasih jawaban konkret soal apa yang terjadi sama kami karena kami nggak kenal. *Literally*, kami benar-benar nggak kenal,” ucap Juno kemudian.

“*It’s okay*,” balas Nadine pelan.

“Tapi aku bisa kasih alasan utama kenapa dia nggak suka sama aku, dan sebaliknya,” lanjut Juno yang membuat mata Nadine melebar antusias.

“Apa?”

Juno menyunggingkan senyum lebar sambil menopang dagu. “Alasan dia nggak suka sama aku karena kita dekat kayak gini. Dan alasan aku nggak suka sama dia karena kamu jadi pacarnya dan aku kurang cepet.”

Sedetik. Dua detik. Tiga detik. *Deg!*

Entah kenapa Nadine merasa berkeringat karena hawa panas yang mulai menjalar padahal pendingin udara di ruangan itu tidak bermasalah. Ucapan yang disampaikan Juno terlalu serius untuk dianggap bercanda sehingga membuat Nadine tidak tahu harus membalas apa selain terdiam.

“Kenapa diam? Nggak ada pertanyaan selain kenapa?” tanya Juno yang masih tersenyum.

“Aku bingung,” jawab Nadine pelan sambil menundukkan kepala, berusaha menolak untuk menatap Juno lebih lama karena debaran jantung yang bergemuruh.

“Nggak perlu bingung, karena kamu lagi kaget. Nanti kalau udah nggak kaget, ya, biasa aja. Kita udah sama-sama dewasa dan nggak ada yang perlu dipermasalahkan. Kalau ada yang mau mempermasalahkan, itu berarti *childish*,” ujar Juno dengan nada menyindir.

Nadine mengangkat tatapan dan merasa jika Juno menyindir Adrian yang bersikap dingin padanya. Baginya, Adrian bersikap seperti itu pada Juno bukan karena cemburu, tapi ada hal lain yang tidak disukainya.

“Dia nggak cemburuan,” ujar Nadine.

“Dan kamu merasa diperebutkan?” tembak Juno geli dan sukses membuat wajah Nadine memanas.

“Ya nggak gitu,” sahut Nadine cemberut dan

Juno langsung tergelak. Tidak ingin melanjutkan pembahasan yang sepertinya akan semakin konyol, Nadine beranjak dari kursi untuk mengambil bekal makan siangnya karena saat ini sudah jam makan.

“Mau ke mana?” tanya Juno saat Nadine melewatinya.

Nadine menoleh tanpa menghentikan langkah. “*Lunch.*”

Juno menoleh pada jam dinding yang ada di ruangan kerja sambil beranjak dan menyusul Nadine yang keluar ruangan untuk menuju kubikelnya. Dia duduk di kursi sambil membuka tas untuk mengeluarkan bekalnya.

“Selalu tepat waktu,” komentar Juno sambil bersandar malas di dinding dan menyilangkan tangan. “Sarapan selalu di rumah, tiap jam 10 bakalan makan pisang atau pepaya, lalu jam 12 makan bekal yang isiannya rebus-rebusan dan nasi merah. Nanti jam tiga, kamu pasti makan *oatmeal*.”

Nadine mengangguk. “Aku takut laper.”

“Emangnya laper banget kalau telat setengah jam gitu?” tanya Juno sambil menarik sebuah kursi dan duduk untuk melihat ritual makan siang Nadine dengan tatapan menilai.

“Kalau laper, perutku pasti nggak enak. Dan kalau udah nggak enak, tandanya udah mulai sakit dan aku nggak mau sampai sakit,” jawab Nadine sambil membuka kotak bekalnya dan melihat ada

sepotong ikan salmon yang dikukus sempurna, juga wortel dan brokoli rebus, serta kentang tumbuk sebagai sumber karbohidratnya.

“Maksud kamu itu masuk angin?” tanya Juno yang membuat Nadine menoleh dan mendapati pria itu tampak melihat bekalnya dengan ekspresi meringis.

“Iya,” jawab Nadine sambil tersenyum lalu kembali pada bekalnya.

“Astaga, Nadine, kamu kayak anak kecil aja. Kamu itu udah dewasa dan nggak bakalan masuk angin,” ucap Juno sambil menggeleng pelan.

“Aku udah jalanin hidup sehat dari dulu, jadinya udah kebiasaan,” tukas Nadine sambil memotong ikan dengan sendok, lalu menyuapi dirinya. Menjalani hidup sehat bukan hal mudah tapi bukan berarti tidak bisa dilatih. Selama konsisten, maka hal itu sudah menjadi kebiasaan dan berubah menjadi gaya hidup. Mengingat betapa kotor atau bahaya dalam pengolahan makanan di zaman ini, Nadine lebih memilih untuk membawa makanan sendiri demi kesehatan tubuhnya yang lemah.

“Terus kamu nggak pernah jajan gitu?” tanya Juno lagi.

“Ya, jajanlah. Aku suka es krim, tapi *weekend* makannya,” jawab Nadine dengan mulut penuh.

“Kamu itu lagi diet? Nggak usah diet, lah, badannya udah oke banget, kok.”

“Bukan diet, tapi hidup sehat. Kamu, tuh, yang harus jaga makan. Tiap kali makan siang, kalau nggak nasi padang, ya, soto betawi. Kadang kamu nggak makan juga, dan sekalinya makan malah KFC atau nasi uduk sampe tiga porsi. Itu nggak sehat banget!”

“Namanya juga anak perantauan, jomblo pula, nggak ada yang urusin.”

“Buat diri sendiri masa harus orang yang urusin, sih? Ya, urus sendiri, lah.”

“Nggak bisa masak.”

“Bisa pesen katering bulanan.”

“Nggak enak, micinnya kurang banyak.”

“Kebanyakan micin itu bikin bego.”

“Kata siapa? Yang bikin bego itu adalah malas belajar dan nggak mau berusaha.” Nadine menghela napas sambil menatap Juno malas. Pria itu terkekeh geli sambil bertopang dagu dengan tatapan *innocent* yang dibuat-buat. “Jangan seriusan gitu, nanti cepet tua.”

“Abisnya kamu bercanda terus,” sahut Nadine ketus.

“Abisnya kalau kamu cemberut, itu mukanya lucu banget.”

Tidak ingin menanggapi Juno lagi, Nadine tetap khusyuk untuk menikmati makan siangnya dan membiarkan Juno melakukan apa pun di sana. Sudah menjadi hal biasa di setiap jam makan siang,

Nadine akan menikmati makan siang di kubikelnya, dan Juno menemaninya dengan mengobrol apa saja. Jika Nadine selesai, maka gilirannya untuk menemani Juno makan siang di kantin atau restoran terdekat di kantornya.

“Aku nggak kenal Ian, tapi aku tahu siapa dia dan teman-temannya,” ucap Juno yang membuat Nadine langsung menoleh kaget. Juno tersenyum hambar saat Nadine menatapnya tanpa bersuara. “Aku nggak ada masalah sama mereka, *really*,” lanjut Juno serius. “Tapi aku cuma nggak suka caranya waktu pertama kali ngelihat mereka. Terus, rasa nggak suka aku bertambah saat aku tahu kamu pacaran sama salah satu dari mereka.”

“*He’s not that bad*,” gumam Nadine pelan.

“Buat kamu, mungkin iya. Tapi nggak buat orang lain. Dalam hidup, ada pro dan kontra. Baik dan buruk. Menerima atau menolak. Selalu ada dua sisi yang berseberangan, Nadine,” sahut Juno cepat.

“Emangnya apa yang mereka lakuin sampai kamu nggak suka sama mereka?” tanya Nadine ingin tahu.

Juno menghela napas, lalu mengangkat bahu.

“*It’s a long story*. Aku nggak minat buat cerita tapi aku bisa kasih *teaser* singkat. Adrian dan teman-temannya ada masalah dengan salah satu sepupu aku. Ya, nggak deket, sih, tapi nggak jauh

juga hubungan sodaranya karena aku sama Ethan hampir nggak pernah ketemu sejak SMA.”

“Ethan?” tanya Nadine dengan ekspresi yang semakin bingung.

“Mereka sempat keroyokan mukul Ethan sampai koma,” jawab Juno yang membuat Nadine tersentak kaget dan membekap mulutnya sendiri untuk tidak berseru. Ada rasa tidak percaya dari cerita Juno karena dia sangat yakin jika Adrian bukan orang yang bisa melakukan kekerasan pada orang lain. Apalagi sampai separah itu. “Ethan memang salah, tapi mereka bisa lakuin sesuatu tanpa harus main kasar kayak gitu. Lucunya, waktu itu mereka cuma dapet hukuman yang nggak *fair*,” tambah Juno.

“Hukuman seperti apa?” tanya Nadine.

“Kamu mau tahu?” tanya Juno balik.

“Iya,” jawab Nadine sambil mengangguk.

“Putusin cowok kamu dulu, lalu jadian sama aku. *I will tell you the rest of the story*,” ujar Juno santai, lalu tergelak saat Nadine melempar pulpen yang langsung ditangkap olehnya.

Tidak ingin melanjutkan karena Juno sudah pasti akan mengerjainya terus-terusan, Nadine menutup bekal yang masih tersisa sedikit karena sudah tidak minat untuk melanjutkan. Setelah meneguk air dari *tumbler*-nya, Nadine segera beranjak dan menatap Juno dengan masam.

“Mau makan di mana hari ini?” tanya Nadine ketus.

“Ih, kok judes? Kalau judes gitu, nggak usah temenin. Aku nggak usah makan,” jawab Juno sambil terkekeh dan beranjak dari kursinya.

“Nggak usah rese,” sewot Nadine. “Mendingan kamu makan sekarang daripada nanti pas udah ribet kerjaan baru ngomong laper. Kebuang lagi waktunya.”

“Aku nggak suka buang waktu, tapi kalau buang waktunya sama kamu, kok, bisa, ya?” balas Juno yang semakin membuat Nadine meradang.

“Makin ngaco, aku beneran nggak mau temenin makan!”

Juno berdecak pelan. “Iya, iya, judes banget, sih, jadi cewek. Makan di resto seberang aja, ada yang baru buka, aku mau cobain.”

“Oke, kita ke sana sekarang.”



“Kalau orang itu nggak macam-macam artinya bagus, dong, kenapa lu jadi bingung?” celetuk Christian sambil menyandarkan tubuh di kursi dengan tatapan mengarah pada Adrian.

Sudah kembali sejak seminggu, Adrian terus memperhatikan gerak gerik Juno. Namun, nihil. Baik Nadine dan Juno, keduanya berinteraksi begitu dekat saat jam kerja, lalu biasa saja selepas

jam kerja. Nadine pun tidak bertanya atau membahas tentang Juno di depannya, demikian sebaliknya. Tentu saja, hal itu membuat Adrian merasa heran. Adrian menjalani ritual mingguan dengan bertemu tiga sahabatnya di hari yang sama, tempat yang sama, dan jam yang sama. *Cheating off day* dilakukan dalam formasi lengkap setelah Adrian vakum selama beberapa bulan karena kesibukannya di Korea.

“*Nadine seems different.* Terlalu tenang untuk menyembunyikan sesuatu,” jawab Adrian kemudian.

“Lu itu asumsi atau halu, sih? Sejak ketemu sama dia, mikirnya jelek mulu,” sewot Nathan judes.

“Kalau cemburu, ya, bilang,” celetuk Christian langsung.

Adrian berdecak sinis pada mereka berdua. “Lu berdua nggak paham apa yang gue rasakan sekarang.”

“Udah, udah, jangan berantem,” leraí Wayne. “Menurut gue, lu terlalu berlebihan dalam menuduh Nadine yang bukan-bukan. Soal Juno, bisa aja dia sinis sama lu karena nggak suka lu jadi cowoknya Nadine. Biasalah, namanya juga cowok.”

“Dan menurut lu, apa yang dia lakuin itu lumrah? Pergi bareng dan makan bareng kek orang pacaran tiap hari?” balas Adrian tidak suka.

“Mereka itu kerja, Adrian, bukan selingkuh. Kalau emang selingkuh, mana mungkin lu masih bisa duduk *santuy* sambil menggerutu pas lihat HP detektif lu?” cetus Christian.

“*Listen, Dri,*” tukas Wayne dengan sorot matanya yang teduh namun tajam. “Hasil investigasi orang kepercayaan lu itu jangan dijadikan patokan. *They’re just doing their job.* Mereka melaporkan apa yang terlihat dan nggak tahu apa yang terjadi dari dalam. Lu sebagai orang yang sangat kenal Nadine harusnya bisa ambil penilaian, bukan berasumsi tanpa bukti.”

“Justru itulah, gue belum dapet buktinya,” timpal Adrian cepat.

“Itu berarti apa yang lu pikirkan belum tentu benar. Gue yakin kalau emang udah waktunya lu tahu sesuatu yang lu bilang disembunyikan Nadine, maka lu akan tahu itu,” balas Wayne tegas.

“Menurut lu begitu?” tanya Adrian masam.

“Yes, terbukti kalau dia balik sama lu,” jawab Wayne.

“Dan soal Juno, meski dia sepupu Ethan, bukan berarti dia bahaya. Nggak usah jauh-jauh, adeknya si Edward aja beda banget sama kakaknya,” sahut Christian.

“Ngomong-ngomong soal Edward, kemarin gue sempet ikutan ngobrol waktu dia telepon Lea,” timpal Nathan.

“*What?* Seriusan lu ngobrol sama dia? Kok bisa? HP-nya Lea nggak hancur, kan?” tanya Christian kaget dan Nathan langsung balas menjitak kepalanya dengan gemas.

“Kalau bukan karena temen gue lagi baper sama Juno, gue juga males ngomong sama, tuh, kampret,” sewot Nathan.

“Dia lagi di UK buat nge-band di sana, kan?” tanya Adrian dan Nathan mengangguk.

“Terus lu ada bahas Juno sama dia?” tanya Wayne kemudian.

Nathan kembali mengangguk. “Dia bilang kalau Juno memang sempet ikut sidang Ethan waktu itu, temenin dia.”

“Gue udah yakin kalau gue nggak salah lihat orang itu waktu pertama kali di sidang,” gumam Adrian pelan. “Pas lihat di *Seoul*, juga malam pas dia anter Nadine balik ke rumah, gue masih mikir kalau bisa jadi gue salah orang.”

“Trus apa lagi?” tanya Wayne lagi.

“Nggak tanya banyak karena Edward juga nggak gitu deket sama Juno. Cuma bilang kalau orang itu memang pendiam dan suka *moody*. Pas temenin ke sidang, Juno berubah banyak, itu aja,” jawab Nathan.

“Berubah kayak gimana maksudnya?” tanya Christian heran.

“Ya, kayak dingin dan suka emosian aja,” jawab

Nathan lagi. “Gue nggak tanya banyak karena males ladenin Lea yang mulai bawel nanya ini itu. Disangkanya cari ribut padahal cuma niat baik bantuin temen.”

Christian tertawa pelan. “Muka lu nggak bisa santai kali. Gue juga yakin kalau lu nggak bisa basa basi dan langsung main tembak soal Juno.”

“Yang gue tahu, Juno ambil hukum karena dipaksa sama bokapnya. Temenin Edward sidang katanya baru lulus,” ujar Adrian tanpa ekspresi.

“Dan pilih calon mertua lu buat jadi mentornya?” tanya Christian. Adrian tampak malas menjawab pertanyaan yang belum ada jawabannya. Terlebih lagi, dia masih belum bisa menembus komunikasi dengan Gordon, yang katanya sedang mengurus kasus di luar kota. “Lu mau ke mana?” tanya Christian saat Adrian beranjak berdiri.

“Gue ada janji sama Nadine,” jawab Adrian sambil membetulkan letak jasnya.

“Jadi supir pribadi maksud lu?” celetuk Nathan sambil terkekeh.

“Masih jam segini?” tanya Christian heran.

“*Sudden visit* biar ada yang bisa dilabrak,” sahut Nathan.

“Nathan!” tegur Wayne cepat.

“*Its okay*, Wayne, gue udah biasa sama kelakuan ipar lu yang kampungan,” sindir Adrian sambil melirik Nathan, lalu menatap ketiganya bergantian.

“Gue duluan.”

Tanpa menunggu balasan, Adrian segera berlalu untuk menuju ke lobi di mana supir pribadi sudah menunggu di sana. Memiliki rencana untuk berakhir pekan bersama Nadine, juga sudah merencanakannya sejak kepulangannya kemarin, Adrian ingin mengajak Nadine ke sebuah tempat yang sudah lama ingin dikunjunginya bersama.

Sepanjang perjalanan menuju ke kantor Nadine, Adrian merenungi apa yang diucapkan Wayne dan merasa jika temannya yang satu itu benar adanya. Mungkin saja dirinya terlalu banyak berasumsi hingga tidak bisa melihat ketulusan Nadine dan benar-benar kembali untuk bersamanya.

Menghela napas, Adrian memantapkan diri untuk menikmati kebersamannya dengan Nadine saat ini dan tidak ingin berpikir terlalu banyak tentang apa pun. Saat dirinya tiba, seperti biasanya Nadine sudah berada di lobi dengan Juno di sana. Adrian mendengkus pelan saat tatapannya bersirobok dengan Juno yang memberinya tatapan tidak suka. Meski tidak pernah mengobrol selain waktu itu, rasa tidak suka di antara mereka semakin menguat lewat tatapan dingin dari satu sama lain.

“Ian,” panggil Nadine sambil melebarkan senyuman.

“Udah kelar?” tanya Adrian hangat sambil menggenggam satu tangan Nadine, lalu melirik

pada Juno yang sedang memutar bola matanya.

“Udah,” jawab Nadine riang.

Dengan sengaja, Adrian melepas genggaman dan menarik Nadine untuk merangkul pinggangnya erat. Seperti tidak menyadari, Nadine tertawa pelan dan membalas untuk memeluk pinggang Adrian sambil berjinjit.

“Kita jadi jalan-jalan?” tanya Nadine.

Adrian mengangguk.

“Perlu banget pelukan di sini sampai dilihatin orang? *Just go!*” desis Juno datar.

Nadine spontan melepas sambil menatap Juno tidak enak hati, tapi Adrian justru tidak melepas melainkan mengetatkan rangkulan tanpa mengalihkan tatapannya pada Juno.

“Nggak ada yang ngelihat kami selain lu. Lagian siapa suruh lu masih di sini kalau udah tahu gue sampe sekarang?” balas Adrian dengan satu alis terangkat.

Juno tersenyum tipis sambil bertolak pinggang dengan ekspresi tengil. “Karena itu lu sengaja buat *scene* yang lu pikir gue bakalan cemburu? *Sorry not sorry, Man, I’m not that childish.* Bukan level untuk bersaing sama lu karena gue jauh lebih baik daripada lu.”

Menggertakkan gigi, Adrian hendak membalas tapi Nadine sudah menahannya untuk segera menyahuti Juno.

“Udah sana kamu balik ke atas untuk kelarin dokumen yang mau dibawa Senin. Aku udah selesai dan sekarang jalan dulu,” ucap Nadine tegas lalu menarik Adrian untuk menjauh dari Juno agar segera keluar dari sana.

Adrian merasa tidak puas untuk membalas, tapi pasrah dengan Nadine yang sudah menariknya keluar dari lobi. Sebelum pintu kaca tertutup, Adrian sempat menoleh dan mendapati Juno tersenyum sinis sambil mengarahkan jempol terbalik padanya dengan tatapan meremehkan. *Shit!*

“Dia jelas-jelas cari masalah, ngapain kamu masih belain dia?” desis Adrian sambil melepas tangan Nadine saat mereka sudah tiba di sisi mobilnya.

Nadine menoleh dan menatapnya masam. “Dia nggak cari gara-gara, kamunya aja yang mulai duluan.”

“Siapa yang mulai duluan?”

“Emangnya bener kamu kayak gitu supaya dia cemburu?”

“Buat apa? Aku emang udah biasa ngerangkul kamu.”

“Tapi nggak gitu juga, kan? Kamu sengaja dan tadi bukan kamu banget. Kalau misalkan memang iya tujuan kamu cuma buat dia cemburu, aku rasa kamu keterlaluan.”

“Kenapa jadi aku yang keterlaluan?”

“Karena kamu nggak tulus. Karena kamu merangkul cuma cari gara-gara.”

“*Really?* Sekarang kamu nuduh aku dan lebih membela dia?”

Nadine menghela napas dan terlihat lelah. “Apa kita bakalan debat kayak gini terus? Apa kita jadi pergi ke tempat yang kamu mau ajak aku?”

“Aku sangsi kalau kamu mau ikut aku,” balas Adrian ketus.

“Kok, kamu gitu, sih? Nyebelin banget,” sahut Nadine kesal.

“Ya, kamu yang nyebelin,” sahut Adrian tidak mau kalah.

Nadine menatap Adrian dengan tatapan menilai dan sorot matanya terkesan kecewa, juga marah. Adrian mengumpat dalam hati karena tidak bisa mengendalikan diri untuk hal kecil seperti tadi.

“Aku minta maaf kalau aku nyebelin dan cari gara-gara sampe kamu jadi marah kayak gini,” ucap Nadine kemudian.

Menghela napas, Adrian mengangguk sambil membukakan pintu belakang untuk Nadine. “Aku juga minta maaf karena bikin emosi. Yuk, kita jalan!”

Nadine mengangguk sebagai balasan dan segera masuk ke kursi belakang disusul olehnya. Keduanya duduk berdampingan dan terdiam satu sama lain di sepanjang perjalanan. Tidak ada pembicaraan

yang berarti, hanya sesekali bertanya singkat, lalu panggilan mengenai pekerjaan mendominasi.

Hingga akhirnya, sejam kemudian, mobil memasuki sebuah pekarangan luas seiring dengan pekikan kaget dari Nadine. Mobil menyusuri ruas jalan yang hanya cukup untuk satu mobil dengan ladang *buckwheat* di kanan dan kiri jalan itu.

Adrian tersenyum melihat Nadine yang memperhatikan ladang *buckwheat* dengan sorot mata berbinar senang. Ladang itu adalah tempat bermain favorit mereka dan Nadine selalu berhasil bersembunyi di setiap kali bermain *hide and seek* bersamanya karena postur tubuh yang begitu kecil.

Tak lama kemudian, mobil berhenti tepat di depan sebuah rumah kayu bergaya modern, dan Nadine segera keluar dari mobil sambil berseru senang. Setelah menyuruh sopir pribadi untuk meninggalkan mereka, Adrian segera keluar dan menyusul Nadine yang masih berdiri di depan pintu rumah kayu itu.

"I never thought that you will bring me here, Ian," ucap Nadine dengan suara berbisik.

"Its been a while, lets get inside," ajak Adrian sambil membuka pintu dan mempersilakan Nadine untuk masuk. Gadis itu mengangguk sambil memeluk diri sendiri, sekilas dia sempat mendengar Nadine meringis pelan. Memperhatikannya sambil menutup pintu, sepertinya wanita itu kedinginan

dan Adrian segera melepas jasnya untuk memakaikannya pada Nadine.

“*Thanks*,” ucap Nadine sambil tersenyum padanya.

“Lupa ingetin kamu untuk pake baju lengan panjang,” sahut Adrian sambil terkekeh.

Nadine menggelengkan kepala lalu menatap sekeliling dengan ekspresi senang. Tidak ada yang berubah dari rumah keluarga besarnya saat berkumpul di Jakarta. Berada di Sentul, yang jauh dari hiruk pikuk kesibukan ibu kota, rumah kayu itu menjadi favorit bagi keluarganya untuk melepas penat atau sekedar beristirahat. Tidak hanya untuk keluarga, tapi juga untuk keluarga Nadine yang sudah pasti akan turut serta jika ayahnya datang berkunjung.

Nadine melepas *heels*-nya dan kembali meringis pelan saat menapaki lantai berkayu yang dingin. Suhu yang menurun menjelang malam itu membuatnya sedikit menggigil. Hal itu menarik perhatian Adrian dan membuatnya segera membawa Nadine ke ruang utama untuk duduk di sofa besar.

“Udah musim hujan terus jadi tambah dingin, deh. Agak lucu yah kalau disini kita nyalain *fireplace* di Indo?” celetuk Adrian yang membuat Nadine tertawa pelan.

Memiliki perapian listrik yang hanya sekedar

pelengkap interior, Adrian menyalakan hal itu karena suhu di sekitar memang cukup dingin. Rencana hari ini adalah menghabiskan waktu bersama Nadine di rumah itu, termasuk makan malam santai dan menonton film yang sudah disiapkan Adrian di ruang teater.

Menunggu Adrian yang masih berkutat untuk menyalakan perapian listrik, Nadine bersandar sambil memeluk kedua kaki yang sudah ditekuk ke atas sofa sambil menenggelamkan kepala di antara kedua lutut. Masih merasa dingin walau sudah ada jas Adrian yang melingkupi tubuhnya.

Sudah selesai menyalakan perapian itu, Adrian menoleh dan menatap cemas dengan Nadine yang tampak begitu kedinginan. Dengan segera, dia menghampiri dan duduk di samping Nadine.

“*You okay?*” tanya Adrian yang membuat Nadine langsung mendongak.

Nadine menggeleng. “Aku dingin.”

“Sini,” ucap Adrian sambil menarik Nadine untuk duduk di antara kedua kakinya yang terbuka, lalu memeluk tubuh Nadine dengan erat. “*Skin to skin helps to generate heat, it says.*”

Nadine tersenyum. “*Really?*”

“*Yes, I’m warm,*” balas Adrian sambil terkekeh.

“*Yes, you’re so warm,*” sahut Nadine sambil memeluk pinggang Adrian dan merebahkan kepala di bahunya, kemudian memejamkan mata untuk

menikmati kedekatan yang memberi kehangatan yang mulai merambat.

“Jangan tidur, Nadine, kita belum makan,” ucapan Adrian membuat Nadine segera membuka matanya yang memang terasa berat. Adrian terkekeh dan membelai lembut sisi wajah Nadine. “Nyaman banget, ya, sampe kamu jadi kepengen tidur?”

Nadine mengangguk. “Udah lama nggak kayak gini sama kamu.”

“Nanti kita lanjut, tapi sekarang makan dulu. Kata Mama kamu, kamu harus makan makanan rebus atau kukus, *grilled* boleh tapi harus matang sempurna, jadi aku udah suruh orang siapin *salmon teriyaki* dan *mashed potato* buat makan malam kita,” ujar Adrian sambil mengangkat tubuh Nadine dalam gendongan untuk berjalan menuju ke ruang makan.

“Mama bilang begitu?” tanya Nadine heran.

Adrian mengangguk. “Memangnya kamu pikir aku nggak pake ijin dulu buat bawa anak orang ke sini? Yang ada nanti papa kamu bisa bunuh aku kalau bawa anaknya diem-diem.”

Nadine tertawa pelan saat Adrian mendudukkannya di kursi. Di meja makan, sudah tersedia makan malam yang sudah dihangatkan dan siap disantap. Menikmati makan malam bersama, juga mengobrol tentang apa saja dengan Nadine,

membuat Adrian merasa nyaman dan menyukai kebersamaannya kali ini.

“Mau duduk kayak tadi?” tanya Adrian dan Nadine langsung mengangguk. Tanpa menunggu, dia segera beranjak dan berjinjit untuk menuju ke ruang utama, dan duduk di lantai berkarpet dengan posisi agak mendekat ke perapian sambil mengarahkan kedua tangan seolah mencari kehangatan di sana.

Melihat hal itu, Adrian berjalan menuju ke kamar pribadinya yang berada di lantai atas, lalu mengambil selimut besarnya, dan membawanya ke ruang utama. Nadine segera beranjak untuk membantu melebarkan selimut sebagai alas duduk mereka. Setelah menyusun bantal duduk di kaki sofa, Adrian bersandar di sana dan menarik Nadine ke dalam pelukannya. Nadine membetulkan posisi dengan memeluk pinggang Adrian, juga saling menautkan kedua kaki satu sama lain.

“Kamu lagi nggak enak badan?” tanya Adrian sambil membelai rambut Nadine dengan lembut.

Nadine menggeleng. “Aku cuma kedinginan.”

“Padahal kamu tipikal orang yang nggak betah kalau tidur harus pake selimut, atau harus pake jaket tiap kali liburan ke sini,” ucap Adrian.

“Mungkin udah lama nggak dateng ke sini, jadi cuacanya nggak familiar di aku,” balas Nadine.

Adrian terdiam sambil mencerna ucapan Nadine

selama beberapa saat, sampai Nadine mengangkat kepala untuk menatapnya dengan senyuman lebar di wajah. Sepertinya, wanita itu sudah merasa hangat karena wajahnya tidak sepuat sebelumnya.

“Jadi kamu bawa aku ke sini untuk apa?” tanya Nadine riang.

Menatap Nadine dengan penuh penilaian, gadis kecil yang dikenalnya itu tumbuh menjadi wanita dewasa yang cantik dan begitu ceria. Senyumannya menular karena berhasil membuat Adrian ikut tersenyum sekarang.

“Pengen berduaan sama kamu,” jawab Adrian jujur. “Sejak aku balik, kita nggak pernah berduaan kayak gini.”

Nadine kembali tersenyum dan mengeratkan pelukannya sambil terus menatap Adrian dengan sorot mata yang hangat. Kedekatan seperti ini membuat Adrian tidak bisa mengalihkan tatapannya dari sepasang mata cokelat yang sukses membuat debaran jantungnya menguat. Keningnya berkerut saat melihat sepasang mata indah itu mulai berkaca-kaca meski Nadine masih tersenyum padanya saat ini.

“*Hey, are you okay?*” tanya Adrian sambil menangkap wajah Nadine dan menatapnya lembut. “*Why are you crying?*”

Bukannya menjawab pertanyaan, tapi Nadine justru menenggelamkan kepala di sisi leher Adrian

dan terisak di sana. Tentu saja, hal itu membuat Adrian panik, juga bingung. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain memeluk Nadine dan mengusap lembut punggungnya sambil membisikkan kata-kata yang menenangkan untuk dirinya.

"It's okay, Baby. It's okay," bisik Adrian sambil mengecup kepala Nadine dengan lembut. "Aku bawa kamu ke sini bukan untuk menuntut penjelasan atau apa pun yang kamu pikirkan. Aku benar-bener pengen ngabisin waktu berdua sama kamu," lanjutnya lirih.

Mendongakkan dagu Nadine dengan sangat pelan, Adrian mulai mengusap kedua pipi Nadine yang basah. Dia tidak menyukai ekspresi sedih yang ditampilkan Nadine. Ceria dan terus tersenyum adalah kesukaan Adrian dari seorang Nadine yang dikenalnya.

"Aku terharu," ucap Nadine serak. "Aku terlalu senang dan anggap ini kayak mimpi kalau kamu bisa ajak aku ke sini."

"Iya, tapi nggak pake nangis, ya," ucap Adrian menangkap wajah Nadine, lalu mengecup ringan bibir wanita itu. "Aku nggak suka lihat kamu sedih kayak gini."

"Tapi aku sedih, soalnya aku kangen banget sama kamu. Cuma kamunya kayak yang judes banget sama aku, seolah aku udah kayak penjahat. Aku nggak pernah selingkuh, nggak pernah juga

deket sama cowok selain urusan kerjaan, dan cuma kamu yang ada dalam hati aku,” balas Nadine dengan berlinang air mata.

“Hey, jangan tambah nangis dong,” tukas Adrian sambil kembali mengusap pipi Nadine.

“Aku cukup stres mikirin kamu yang kayak gini,” sahut Nadine sedih. “Aku juga bingung harus gimana sama kamu padahal udah ngomong apa adanya.”

Untuk pertama kalinya semenjak pertemuan pertama, Nadine menunjukkan dirinya sebagaimana yang Adrian kenal. Wanita itu berusaha menyampaikan perasaannya, juga terlihat lelah, dan membuatnya merasa bersalah.

“How about we play games?” tanya Adrian dan sukses membuat tangisan Nadine berhenti.

“What games?” tanya Nadine bingung.

“You decide,” jawab Adrian sambil menarik tangan dari wajah Nadine dan kembali membelai kepalanya, lalu memainkan ujung rambut panjangnya. Nadine terdiam sejenak sambil mengerutkan kening, tampak ragu, sesekali melirik Adrian, lalu menganggukkan kepala.

“I did some research,” ucap Nadine kemudian.

“About?” balas Adrian dengan dua alis terangkat.

“About Adrian Raymond for the last two years,” sahut Nadine serak, lalu berdeham pelan.

Mata Adrian melebar kaget, tampak terkejut,

lalu tersenyum dan bersikap santai tanpa mengalihkan tatapan. “*What did you find?*”

“*Let’s play,*” ucap Nadine gugup saat tangan Adrian yang memainkan ujung rambutnya berpindah untuk membelai lembut daun telinganya, kemudian mendekat untuk memberi kecupan ringan di sana.

“*With one condition,*” bisik Adrian lembut. “*No hide and seek game.*”

Nadine mengangguk dan berusaha menarik diri agar menjauh sedikit dari Adrian, dan itu dibiarkan olehnya. Tampak menikmati kegugupan yang ditampilkan Nadine saat ini, Adrian menambah jumlah kegugupannya dengan memberi tatapan intens dan berkilat senang.

“*Truth game,*” jawab Nadine. “Satu pertanyaan untuk satu orang, jika jawabannya salah, maka kena hukuman.”

Satu alis Adrian terangkat, lalu menyeringai senang. “Aku yang tentuin hukumannya.”

“Nggak, kan kamu suruh aku yang putusin,” seru Nadine cepat.

“Kamu yang tentuin *games*, aku yang tentuin hukumannya. *Fair enough,*” tukas Adrian.

Nadine menghela napas dan menganggukkan kepala dengan ekspresi setengah hati. Adrian tertawa dan mengacak rambut Nadine dengan gemas. Baru kali ini, dia merasakan kesenangan

yang menyenangkan bersama Nadine, seperti waktu lalu.

“Satu pertanyaan untuk satu kancing. Yang salah, satu kancing bajunya dibuka,” ucap Adrian sambil menurunkan tatapannya pada kancing mutiara yang cantik dari kemeja yang dipakai Nadine.

Ucapan Adrian spontan membuat Nadine menaruh kedua tangan di dada, seolah menutupi pandangan Adrian dari kemeja yang membalut pas di tubuhnya.

“Kenapa? Takut?” ejek Adrian dengan tatapan meremehkan.

Meski masih terlihat gugup, tapi Nadine menggelengkan kepala. Persis seperti Nadine kecil yang tidak akan menerima kekalahan dan akan berjuang sampai pada batasnya. Sikap pantang menyerah dan tidak suka diremehkan itu ternyata masih ada dalam diri wanita itu.

“Kalau gitu, tiga pertanyaan,” ujar Nadine.

“*Deal*,” balas Adrian santai.

“Berapa jumlah cewek yang kamu gandeng selama dua tahun terakhir?” tanya Nadine.

Adrian langsung memutar bola mendengar pertanyaan yang sama sekali tidak diperlukan. Untuk apa dirinya mengingat jumlah wanita yang dikencaninya, jika dirinya saja sudah lupa dengan para wanita itu?

“Nggak ada pertanyaan yang lebih berbobot, Sayang? Cuma tiga loh pertanyaannya,” sewot Adrian.

“Kenapa? Takut?” balas Nadine ketus.

Terdiam sebentar, Adrian mencoba berpikir dan berakhir dengan menebak angka yang diragukan dirinya. “Lima?”

“Salah! Yang bener ada sembilan! Itu belum termasuk dua cewek yang kamu gandeng di London, dan satu cewek yang kamu gandeng di Singapore sekitar tiga bulan yang lalu,” balas Nadine dengan nada tinggi.

Merasa heran dengan Nadine yang begitu fasih dalam menyebutkan jawabannya, Adrian hanya bisa menggelengkan kepala. “Ini yang kamu dapet dari hasil mentoring Juno itu? Rapalin dosa pacar yang—”

“*Just admit it and get your punishment!*” sela Nadine tegas.

Kembali memutar bola mata, Adrian mendekatkan diri agar Nadine bisa membuka satu kancing kemejanya. Meski demikian, Nadine tampak begitu gugup saat membuka satu kancingnya, lalu segera menarik tangannya setelah selesai membukanya.

Sangat manis sekali, pikir Adrian senang.

“*My turn!*” tukas Adrian cepat. “Kapan kamu bikin aku marah pertama kali?”

Tanpa berpikir, Nadine langsung menjawab dengan lugas. “Waktu kamu buka pagar rumah dan aku yang datang di *Seoul*. Kamu kaget, trus kamu kayak yang kesel sampe suruh aku tidur di hotel.”

“Salah! Yang bener adalah kamu main buang kotak yang aku kasih pas kamu lulus SMA!”

“*What?* Itu kamu nggak marah tapi isengin aku. Siapa juga yang mau dikasih kotak yang isinya tarantula gitu? Yang bener itu aku yang marah,” protes Nadine.

“Aku susah banget dapetin tarantula, tapi kamu main buang aja sampai tarantulanya kabur. Nggak usah berlagak lupa kalau aku sampe mogok ngomong sama kamu seharian!” sahut Adrian tegas.

“Tapi”

“*Just admit it and get your punishment!*” sela Adrian sambil tersenyum licik melihat Nadine yang mengerang kesal.

Nadine mendekatkan diri dan menatap Adrian dengan tatapan tidak terima. Dia menahan napas saat jari-jari Adrian sudah bekerja untuk melepas satu kancingnya. Tatapan Adrian langsung menyoroti bra berwarna *nude* yang dikenakan Nadine, yang juga memperlihatkan belahan dadanya yang membulat sempurna. *Shit*.

“Sekarang giliran aku,” ucap Nadine sambil menjauh dan berusaha merapatkan dua sisi kemeja

yang terbuka dan tampak semakin gugup. “Apa yang jadi mimpi aku sejak kecil?”

“Salah satu atau semua?” tanya Adrian.

“Terseher. Kalau sebut semua, misalkan ada yang salah, ya, kamu kalah,” jawab Nadine.

“Jadi pengacara hebat kayak papa kamu,” jawab Adrian sambil mengarahkan telunjuk, lalu diikuti jari berikutnya saat dia menyebutkan jawaban yang lain. “Buka perpustakaan dengan koleksi buku teori kuantum terbanyak di dunia, mau jadi *baker* yang jago bikin *dessert* karena kamu merasa harga *dessert* nggak masuk akal, buka panti asuhan dan panti jompo buat orang-orang terlantar, dan yang terakhir adalah jadi istri aku.”

“Kurang satu!” celetuk Nadine yang membuat Adrian mendengus.

“Apa?”

“Mimpi aku yang satu lagi adalah kamu berhasil dan selalu sehat selama aku nggak ada,” ucap Nadine sambil mengangkat dua alisnya tinggi-tinggi.

Adrian terdiam dan menatap Nadine dengan ekspresi tak terbaca. Keduanya saling bertatapan dalam diam tanpa ada yang membuka suara selama beberapa detik.

“Salah!” ucap Adrian akhirnya, lalu segera mendekat tanpa peringatan hingga membuat Nadine tersentak dan hampir terjungkal ke belakang tapi Adrian sudah lebih dulu menyelipkan tangan ke

belakang tubuh Nadine sebagai penopang. Dengan satu tangannya yang bebas, Adrian membuka satu kancing kemeja Nadine tanpa hambatan, sebelum gadis itu menahannya.

“Kamu”

Ucapan Nadine tenggelam dalam ciuman yang sudah dilakukan Adrian dengan dalam. Tidak bisa berkutik, juga tidak menolak, Nadine berusaha mengikuti ritme ciuman yang dimainkan Adrian selama beberapa saat, kemudian dihentikan dengan menarik diri dan menatapnya tajam.

“Barusan nggak termasuk hitungan karena kamu yang pergi dan aku nggak pernah dengar soal itu. Jadi, kamu yang salah, dan sekarang giliran aku!” desis Adrian parau.

Nadine menahan napas saat tatapan Adrian turun pada kemejanya yang sudah terbuka dua kancing, di mana hal itu sudah menampilkan sepasang payudara yang terbungkus indah dari balik bra-nya. Tentu saja, Adrian sudah menegang, bahkan ada yang berkedut nyeri di bawah sana untuk keinginan menyentuh Nadine saat ini.

“Apa yang bikin aku bosan sampai jadi orang yang nggak sabaran?” tanya Adrian sambil menatap Nadine dengan tajam.

“Saat kamu lapar dan makanan lama keluarnya. Juga kalau orang telat dan kamu harus nunggu kelamaan,” jawab Nadine cepat.

Itu memang benar adanya tapi tidak untuk sekarang.

“Salah,” balas Adrian sambil memberi senyum setengah.

“*What?* Aku nggak mungkin salah,” seru Nadine tidak terima dan berusaha mendorong bahu Adrian untuk menjauh tapi tidak bisa karena tubuh Adrian sudah mengunci tubuh mungilnya.

“Yang benar adalah aku udah mulai bosen buat main ginian, dan nggak sabar untuk lanjutin ciuman kita barusan,” tukas Adrian yang dengan cepat mengubah posisi untuk merebahkan Nadine dan menindihnya sambil menahan kedua tangan Nadine di atas kepala dengan satu tangan.

“I-Ian,” panggil Nadine gemetar saat satu tangan Adrian yang lainnya sudah membuka sisa dua kancing kemejanya.

Mata Adrian terpejam dengan sensasi panas yang menguar di punggung saat sudah membungkuk untuk mencium belahan payudara Nadine yang membusung indah. Deru napas Nadine menguntungkan Adrian dengan merasakan ayunan lembut dadanya sehingga membuatnya tidak kuasa menahan diri lebih lama lagi.

“*I want you, Nadine,*” bisik Adrian sambil terus mencium sekitaran dada Nadine dengan bibir dan lidahnya yang terlatih. Sudah lama tidak menyentuh wanita, juga tidak pernah merasakan hasrat yang

demikian besar, Adrian menjadi tidak sabar dan membuka kaitan bra Nadine dengan mudah demi melihat sepasang payudara yang terindah yang pernah dilihatnya. Bulat, padat, kencang.

Sangat cantik, pikirnya.

“I-Ian,” panggil Nadine lirih dan Adrian segera mendongak untuk membalas tatapan Nadine yang penuh arti disana.

“Ya?”

“Aku masih punya satu pertanyaan,” ucap Nadine.

“*Really?*” desah Adrian masam.

“*Please,*” balas Nadine dengan nada memohon.

Berusaha mengatur napasnya yang sudah tidak beraturan, Adrian hanya menganggukkan kepala sebagai respons untuk permohonan Nadine.

“Apa aku akan jadi cewek terakhir yang kamu tidurin? Ini bukan soal benar atau salah, tapi aku mau tahu jawaban kamu,” tanya Nadine dengan suara yang nyaris berbisik.

Adrian menatap dengan seksama, memberi senyuman hangat sambil membuka kemejanya sendiri, lalu membungkuk untuk membelai sisi wajah Nadine dengan lembut. “Satu-satunya cewek yang dekat sama aku sejak kecil, dan yang sanggup bikin aku kesal setengah mati, udah jelas cuma kamu orangnya.”

“Jadi”

“Jadi nggak perlu aku jawab, kamu udah tahu jawabannya.”

Dan setelah itu, Adrian membungkam mulut Nadine dengan permainan lidah yang memabukkan, diiringi dengan sentuhan liar yang panas dan memuaskan.



PART. 7 - LOST

SEJUJURNYA, ada ketakutan yang terasa dalam diri Nadine saat ini. Merasa kurang percaya diri dengan bentuk tubuh yang menurutnya tidak sempurna, juga untuk pertama kalinya disentuh oleh lelaki meski Adrian yang melakukannya. Gugup, cemas, juga panik membaur menjadi satu.

Namun demikian, ada rasa asing yang menjaral di sekujur tubuh saat Adrian menyentuh kulitnya. Meremang, seperti menggigil tapi tidak kedinginan, penuh damba dengan keinginan menuntut lebih tapi Nadine tidak tahu itu apa. Sesekali tubuhnya menggelinjang, kemudian menegang, lalu mengejang seiring dengan rintihan

pelan yang keluar dari mulutnya.

Seperti berpacu dengan waktu saat melakukan lari estafet, seperti itulah yang dirasakan Nadine. Meski dirinya hanya terbaring tanpa atasan, juga rok pensil yang sudah menumpuk di pinggang, tak berdaya namun bisa menikmati apa yang Adrian lakukan padanya. Yaitu menyedap puting kanannya sambil memainkan satu putingnya yang lain dan satu tangan yang sibuk membelai pahanya.

Napasnya kian memberat, degup jantungnya bertalu-talu tidak karuan, tubuhnya semakin gelisah dengan rintihan yang terdengar seperti memohon. Nadine merasa malu mendengar rintihannya sendiri dan kebingungan dengan permohonan seperti apa yang diharapkan saat ini.

"You're so sensitive, Baby," bisik Adrian sambil menengadah untuk memberikan senyuman lebarinya saat melihat ekspresi wajah Nadine yang mendamba.

"Ian," desah Nadine saat Adrian kembali membungkuk untuk memainkan lidahnya memutar areola.

"Yes, call my name like that," balas Adrian yang membelai tubuh bagian bawah Nadine semakin naik untuk menjangkau pangkal paha, lalu kemudian menyelipkan ibu jarinya ke sisi celana dalam berenda Nadine.

Mata Nadine terbelalak lebar saat merasakan

adanya usapan ringan di garis kewanitaannya, lalu satu kakinya dilebarkan Adrian untuk mencapai klitorisnya. Napasnya kian memberat, seiring dengan tubuh yang terasa meleleh dan membuatnya serasa melayang. Jika tadinya dia berusaha menahan kakinya agar tidak dibuka lebih lebar oleh Adrian, kali ini dia tidak berdaya saat Adrian sudah menekan kedua pahanya dengan posisi kepala pria itu di antara kakinya.

Tidak sanggup untuk melihat, juga karena sangat malu, Nadine memejamkan mata sambil menahan rintihan yang terdengar semakin memalukan saat ini. Namun, itu tidak berhasil ketika dia merasakan liukan basah dan menggelikan pada celahnya, naik dan turun, memutar, kembali pada gerakan naik dan turun.

Nadine menggelinjang dengan dua tangan terkepal erat, mata mengerjap cepat, seirama dengan derap pacu jantungnya yang gila-gilaan. Lemas, seolah seluruh energi dalam tubuh terhisap keluar tanpa sisa, tidak sanggup menahan, juga tidak kuasa untuk menolak.

Rintihan berubah menjadi jeritan saat Adrian mulai memainkan jari dan lidah di saat yang bersamaan, tepat di titik sensitif dan celahnya yang sudah sedemikian basah. Nadine tidak tahu jika memiliki reaksi tubuh yang tidak pernah dirasakannya seumur hidup.

Nadine tidak pernah merasa begitu lemas tak berdaya dan kelelahan dengan hanya terbaring begitu saja. Meski demikian, ada kelegaan dan kesegaran yang didapati dari sebuah pelepasan asing seperti tadi. Berkeringat, gemetar, jantung berdegup kencang, dan sangat basah di bawah sana.

"I'd love to see you come, Baby," ucap Adrian yang sudah kembali untuk menyamakan posisi kepala, menjepit dagu Nadine, lalu menciumnya dengan dalam.

Ciuman yang liar juga bernapsu, dibalas Nadine dengan sangat baik, bahkan berbeda dari sebelumnya. Kali ini, Nadine melakukannya seperti kebutuhan yang mendesak, seolah dirinya haus dan menginginkan lebih dari apa yang dilakukan sekarang. Entah apa yang merasukinya, juga tidak tahu inisiatif dari mana, karena Nadine seolah lupa akan segalanya.

"Easy, Baby," bisik Adrian sambil menyudahi ciuman, lalu menarik diri untuk melepas pakaiannya.

Gugup, juga malu, Nadine berusaha membuang tatapan ke arah lain untuk tidak melihat lebih banyak sebab itu pertama kalinya dia melihat Adrian terbuka.

The naked Ian, batinnya mengerang. Tidak menyangka jika dirinya bisa bercinta dengan pria yang dikenalnya sejak kecil, yaitu teman lama

yang baru menjadi kekasih belum lama ini. “I-Ian,” panggil Nadine gugup saat Adrian mulai kembali membungkuk sambil melebarkan kedua kakinya untuk mengambil posisi.

“Yeah?” balas Adrian sambil menatapnya dalam.

“A-aku”

“Jangan takut,” sela Adrian lembut dan mencium pipinya dengan dalam. “*I’ll take slow.*”

Ciuman lembut di pipi merambat turun ke sisi leher, lalu berubah menjadi hisapan, kemudian jilatan yang meninggalkan jejak basah di sepanjang lehernya. Kegugupan Nadine menguap, merasakan sensasi liar yang asing, yang bergejolak dalam tubuhnya.

Jika kedua tangannya sempat menahan tubuh Adrian, kini terkulai di sisi tubuh dengan mata terpejam dan mulai mengerang pelan. Terangsang, meremang, juga membuat napasnya kian memberat. Apa yang dilakukan Adrian membuatnya tidak mampu berpikir dan tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya.

Ketika dia merasakan ada tekanan di tubuh bawahnya, mata Nadine terbuka cepat dan menatap dengan ekspresi kaget. Meski dilakukan dengan pelan, sepertinya pelan karena Adrian terlihat berhati-hati, tapi rasanya menyakitkan. Adrian berusaha memasukinya.

“Ian,” pekik Nadine dengan suara tertahan,

berusaha menahan rasa sakit yang merambat naik.

Tubuhnya menegang, enggan untuk merasakan sakit dan nyeri yang bercampur menjadi satu. Berusaha untuk menahan sakit, tapi Nadine terus mengeluh kesakitan, lalu berteriak saat merasakan tekanan yang lebih dalam di sana. Apa yang dirasakannya berbanding terbalik dengan Adrian yang mengerang nikmat.

Kecupan-kecupan ringan mulai terasa di pipi, hidung, dan dagu, diiringi bisikan-bisikan lembut dari Adrian. Isakan tangisnya mulai terdengar, Nadine merasakan sakit yang luar biasa di bawah sana. Bisa dibilang sangat menusuk hingga membuat sekujur tubuhnya gemetar, panas, seolah meretakkan tulang bawahnya.

"It's okay, you'll be good," bisik Adrian sambil terus mencium wajahnya, meremas tubuhnya, juga hisapan dan jilatan yang bergantian di sekujur tubuh Nadine.

Sentuhan dan rangsangan terus dilakukan, rasa sakit yang tadinya begitu terasa mulai melonggar. Nyeri, tapi menyenangkan, bahkan Nadine bisa merasakan jika tubuhnya berdenyut, dan membuat Adrian kembali mendesah pelan.

"I'm going," bisik Adrian dan disusul dengan pergerakan yang mulai dilakukan.

Sangat pelan, juga hati-hati, Nadine menahan napas saat menerima sensasi nyeri yang semakin

menjadi. Meski begitu, semua tidak seperti yang dipikirkan karena rasa nyeri itu memudar berganti dengan keinginan untuk melepaskan.

Seperti merasa jika Nadine sudah begitu siap, Adrian menaikkan ritme desakan yang dilakukan. Dari pelan, sedang, kemudian menjadi cepat. Tatapan Adrian begitu menggelap dan tidak teralihkan, terus mengawasi ekspresi Nadine.

“Ah,” jerit Nadine bersamaan dengan tubuhnya yang menegang, terangkat penuh antusias seolah mengundang Adrian untuk masuk lebih dalam.

Jeritan Nadine kembali terdengar, kali ini lebih sering saat Adrian mendesaknya lebih cepat, lebih dalam, dan lebih kasar. Jika tadi Nadine sangat takut jika Adrian tidak pelan, kali ini gadis itu meremas lengan Adrian sebagai permintaan mempercepat ritmenya. Semakin cepat, Nadine merasa lebih nikmat. Tak lama kemudian, Adrian menarik diri, lalu mengerang parau sambil menyemburkan cairan panas di atas perutnya. Lelah, juga lemas, Nadine merasa tidak berdaya selain bernapas dalam buruan kasar, juga tubuh yang masih gemetar dan menegang.

Adrian terkekeh pelan saat sudah mendapat pelepasannya dan beranjak untuk mengambil tisu guna membersihkan perut Nadine. Masih belum bisa beranjak, Nadine hanya bisa memperhatikan aktivitas Adrian yang sibuk membersihkan tubuh

keduanya dengan tisu.

“Mau berendam air hangat?” tanya Adrian dengan tatapan nakal sambil menatapnya naik turun.

Kedua tangan Nadine spontan menutupi diri yang sangat berantakan. Tanpa atasan, rok yang menumpuk di pinggang, juga tanpa celana dalam. Bisa jadi, rambut dan wajah sudah tidak karuan. Melihatnya seperti itu, Adrian kembali terkekeh dan membungkuk untuk mencium bibirnya dengan dalam.

“*You look beautiful, Baby. Don’t worry,*” bisik Adrian menenangkan. Tanpa menunggu balasan, Adrian beranjak dan mengangkat tubuh Nadine dalam gendongan. Masih tersenyum, pria itu membawanya menaiki anak tangga, lalu berjalan melewati koridor yang diyakini Nadine menuju ke kamar utama.

Di dalam kamar utama, terdapat kamar mandi yang begitu luas dan memiliki *bathub* berbentuk bulat yang bisa dipakai berendam sampai tiga orang. Seperti sudah disiapkan sebelum mereka tiba, kamar mandi itu dihias dengan cantik. Sisi kanan kiri yang dipenuhi lilin-lilin sebagai penerangan ruangan itu, juga *bathub* yang bertabur kelopak mawar yang indah.

Adrian memasukkan tubuh Nadine ke *bathub* dengan sangat hati-hati, lalu dirinya menyusul

untuk berendam di sisi Nadine. Hangatnya air itu membuat Nadine menghela napas lega dan tubuhnya terasa lebih ringan. Berendam adalah kesukaannya dan cukup terkesan dengan Adrian yang masih mengingatnya.

Bertambah nyaman saat Adrian menarik tubuhnya untuk berpindah di depan pria itu, lalu bersandar pada dadanya yang bidang, tentu saja hal itu membuat matanya memberat. Adrian memeluknya dari belakang, menikmati kebersamaan itu dalam diam, dan Nadine merasa sudah menjadi wanita terbahagia malam ini.

"Do you love me, Nadine?" bisik Adrian kemudian.

Nadine membuka mata dan menoleh padanya sambil tersenyum lembut. *"I do."*

Adrian membalas senyumannya. *"Keep it that way."*

Kemudian, pria itu mencium bibirnya dengan dalam, disertai dengan kedua tangan yang sudah menjamah tubuhnya, dan kembali melanjutkan sesi bercinta sambil berendam. Tanpa jeda.



Senyuman terus melekat di wajah Adrian sambil menatap Nadine dengan penuh kasih sayang. Wanita itu masih terlelap dan sama sekali belum ada tanda-tanda akan segera bangun.

Itu berarti sudah sepuluh jam, pikir Adrian geli.

Bercinta dengan Nadine adalah pengalaman yang menarik dan menyenangkan bagi Adrian, terutama bagian mendapatkan bonus berupa keperawanan Nadine yang sudah diambalnya. Hal itu membuatnya senang karena Nadine sudah menjaga dirinya dengan baik.

Sudah lama dirinya tidak merasakan seks yang begitu nikmat, di mana dirinya menjadi begitu haus dan membutuhkan lebih banyak. Nadine kewalahan dan membuat Adrian sampai tidak enak hati karena wanita itu tidak mampu berjalan atau sekedar keluar dari *bathub* usai bercinta di tengah sesi berendamnya. Setelah mengeringkan diri, Nadine langsung terlelap dan begitu tenang. Bahkan, posisi tidurnya tetap seperti semula, tidak bergeser atau bergerak sedikit pun, ritme napasnya pun begitu teratur.

Adrian yang terbiasa untuk bangun di pagi hari pun sudah melakukan ritual lari pagi dan membaca koran sambil menyeruput kopi paginya, lalu kembali untuk membersihkan diri dan memakai pakaian bersih. Sudah melakukan banyak kegiatan, Nadine masih begitu pulas.

Senyumannya melebar saat melihat Nadine akhirnya mulai bergerak dengan menggeliat pelan sambil bergumam pelan. Dengan lembut, Adrian membelai pipi Nadine, lalu menautkan rambutnya di belakang telinga. Hal itu membuat Nadine mengubah posisi ke arahnya hingga selimut

tersibak dan memeluk lengannya.

Tatapannya langsung melihat keindahan tubuh telanjang Nadine. Jika tadi malam Adrian merasakan nikmatnya tubuh itu dengan penerangan yang tidak seberapa berupa lilin dan lampu duduk, kali ini Adrian bisa melihat keindahan kulit tubuh Nadine yang mulus dan tidak bercela dari sinar matahari yang menerobos masuk lewat jendela.

Satu tangan yang bebas langsung meluncur untuk membelai punggung telanjang Nadine yang terekspos, dari atas turun hingga ke bawah, bersamaan dengan Nadine yang sepertinya merasa terganggu dengan belaiannya. Selain membelai, niatnya adalah untuk membetulkan selimut, karena sepertinya Nadine membutuhkan waktu lebih untuk tidur dan dirinya yang harus mengurus beberapa pekerjaan. Saat dia sudah mencapai sisi selimut untuk menutupi tubuh Nadine, gerakannya spontan terhenti saat melihat sesuatu yang menarik perhatiannya.

Satu garis panjang yang terlihat samar di pinggang.

Adrian terdiam sambil terus menatap garis panjang berwarna merah pudar yang sudah pasti adalah garis luka. Bukan luka gores biasa atau lecet, melainkan seperti luka sayatan operasi. Perlahan membungkuk, Adrian menarik pelan selimut yang menutupi pinggang untuk bisa melihat lebih banyak. Dengan sangat hati-hati, Adrian

menyentuh garis luka dan menyusuri panjangnya dengan perlahan, seolah mempelajari apa yang terasa dan terlihat familier meski tidak yakin dengan apa yang dipikirkannya saat ini.

“Ian,” suara Nadine yang terdengar serak mengalihkan perhatian Adrian untuk mendongak dan mendapati Nadine sudah terbangun dan menatapnya kaget. Merasa sudah memahami apa yang dilakukan Adrian, Nadine buru-buru beringsut menjauh sambil menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Masih bergeming, Adrian bahkan tidak tahu apa yang harus dilakukan selain menatap Nadine dengan ekspresi tak terbaca.

“Sori aku baru bangun,” ucap Nadine kemudian. Dia terlihat tidak nyaman dan memperhatikan Adrian dengan penuh penilaian. Keduanya saling melempar tatapan penuh dengan tanya yang sama, juga sama-sama tidak tahu harus memulai dari mana, dan apa yang harus dilakukan. Bukan canggung, karena yang dirasakan saat ini lebih dari itu.

“*It’s okay*,” ujar Adrian akhirnya. “Apa ada yang sakit? Apa aku udah nyakitin kamu?”

Nadine langsung menggeleng sambil mencengkeram selimut dengan kuat sambil terus menatap Adrian.

“Cuma capek.”

“*You sure?*” tanya Adrian untuk memungkinkan. Nadine mengangguk sebagai jawaban. “*Okay,*” balas Adrian sambil beranjak dan berdiri di sisi ranjang dengan tatapan yang tidak teralihkan. “*Can I ask you something?*”

Entah belum terlalu sadar untuk melakukan pembicaraan karena baru terbangun atau memang Nadine terlihat semakin gugup, Adrian menangkap adanya ketidaknyamanan dan keraguan di sorot mata wanita itu sekarang.

“*What?*” tanya Nadine pelan.

Menjawab pertanyaan Nadine, Adrian membuka ikat pinggang tanpa mengalihkan tatapannya, disusul kemudian membuka kancing celana jeans dan risleting, dan sukses membuat Nadine terkesiap sambil menggelengkan kepala.

“A-aku masih capek,” ucap Nadine sambil terus menggeleng. “Aku nggak sanggup kalau masih harus—”

Ucapan Nadine terhenti saat Adrian menurunkan celana sampai batas pinggul dan tidak secara keseluruhan. Masih terdiam, dia bergerak pelan untuk menuju tepat di sisi ranjang yang ditempati Nadine.

“I-Ian,” panggil Nadine bingung.

“*Do you see it?*” tanya Adrian sambil menunjuk pinggangnya sendiri tanpa mengalihkan perhatian karena ingin melihat ekspresi Nadine.

Nadine mengerjap turun dan matanya melebar kaget selama sepersekian detik, lalu melumat bibirnya sendiri sambil membuang muka. Terlihat jelas jika dirinya berusaha menahan diri untuk tidak menangis. *Shit*.

“Kamu udah lihat?” tanya Adrian lagi sambil membelai sisi wajah Nadine dan menarik pelan untuk mengubah posisi kepala agar kembali mengarah padanya.

Bibir Nadine mulai gemetar, mungkin semakin cemas saat melihat tatapan Adrian berubah menjadi dingin dan berkilat tajam. Meski tampak begitu tenang, tapi itu sudah merupakan peringatan bagi siapa saja yang mengenal Adrian untuk tidak mencari masalah saat berhadapan dengannya seperti ini. Nadine mengangguk sebagai jawaban, seiring dengan air mata yang mulai mengalir.

“Kenapa kamu nangis? Apa aku udah nyakitin kamu sampai kamu nggak mau ngelihat aku kayak tadi?” tanya Adrian dengan nada mengintimidasi. Nadine menggeleng. “Apa aku jahat banget sampai kamu harus kayak begini? Terkesan tersiksa dan terpaksa saat bareng sama aku?” tanya Adrian sambil memicingkan mata.

Nadine kembali menggeleng. “Nggak. Kamu nggak jahat. Kamu baik banget dan aku sayang sama kamu.”

“Kalau gitu bisa jelasin ke aku sekarang?”

“Jelasin apa?”

“Jelasin kenapa kamu punya luka yang sama kayak aku?”

“Luka apa?”

“Luka kayak gini.”

“Aku nggak punya luka.”

“Kamu punya.”

“Nggak!”

“Punya!”

“Nggak, Ian.”

“Kamu. Punya. Luka. Ini!”

Adrian mulai hilang kesabaran dengan menyibakkan selimut dan tidak mempedulikan pekikan kaget Nadine yang berusaha menutup tubuh telanjangnya. Tanpa ragu, Adrian mencengkeram lengan Nadine untuk beranjak dari ranjang dan menariknya untuk berdiri tepat di depan cermin besar yang tidak jauh dari ranjang itu.

Nadine terisak dan terlihat malu dengan masih berusaha menutupi tubuhnya. Namun, sia-sia, sebab kedua tangan Nadine ditahan ke belakang oleh Adrian, memperlihatkan tubuh telanjangnya dari cermin sana.

Dengan satu tangan menahan kedua tangan Nadine di belakang, satu tangan lagi menyusuri garis luka yang dimiliki Nadine sambil memposisikan diri untuk melihat posisi garis luka

yang sama-sama berada di pinggang. Tidak ada yang namanya kebetulan, itulah yang dipercayai Adrian sejak lama, sekalipun itu adalah garis luka. Bisa jadi, dilakukan oleh tangan yang sama dan di saat yang bersamaan, Adrian yakin itu.

“Ini luka apa?” tanya Adrian sambil menatap Nadine di cermin dengan tajam.

Nadine tidak langsung menjawab, dia masih terdiam lalu merintih pelan saat Adrian dengan sengaja meremas cengkeramannya di kedua pergelangan tangan yang tertahan di belakang.

“Aku udah nggak sabar, Nadine,” ucap Adrian dengan nada mengancam.

“Itu ... bekas tato,” jawab Nadine kemudian.

Adrian mendengkus kasar dan menggertakkan gigi dengan jawaban yang membuatnya mulai naik pitam. Emosi mulai merambat naik dan itu membuatnya semakin tidak senang.

“I’m not that stupid, Nadine!” Sekali lagi, luka apa itu?” desis Adrian sambil mengetatkan cengkeraman yang membuat Nadine kembali merintih dan mulai terisak pelan. *Shit.*

“Itu beneran bekas tato. Aku mau coba bikin tato tapi nggak jadi karena sakit waktu masih kuliah,” seru Nadine sambil terisak.

“Really? The same shit with mine on the same fucking spot?” bentak Adrian yang sudah naik pitam dengan jawaban yang membuatnya menguatkan

cengkeramannya.

“Aku serius, Ian,” isak Nadine dengan tatapan memohon.

“Masih nggak mau jujur sama aku? *Really? Is this what you want, Nadine?*” teriak Adrian yang membuat Nadine ketakutan.

“Aku nggak bohong,” ucap Nadine lirih.

“Dan kenapa pake nangis?” sahut Adrian.

“Karena aku takut dan ini sakit,” balas Nadine yang spontan membuat Adrian melepas cengkeramannya begitu saja. Dia bergerak mundur sambil terus menutupi tubuh telanjangnya, berusaha menggapai selimut tapi Adrian sudah lebih dulu menarik selimut untuk dilemparkan ke arah yang lebih jauh supaya Nadine tidak bisa mengambilnya. “Ian!”

“*What?* Apa yang perlu ditutupin kalau dibuka kayak gitu aja kamu masih nggak mau ngaku?” tanya Adrian sinis.

“Tapi aku malu,” jawab Nadine lirih. “Aku juga dingin.”

Adrian terdiam sambil menatap Nadine selama beberapa saat, sebelum akhirnya menghela napas sambil membetulkan celananya, lalu kemudian mengambil selimut untuk menutupi tubuh Nadine.

Nadine langsung beringsut menjauhi Adrian dengan tatapan waspada, takut, juga kecewa. Entahlah. Adrian bahkan merasakan sesuatu yang

lebih dari itu. Tidak ada kepercayaan pada wanita yang sudah mengecewakannya dalam berbagai hal, bahkan perasaannya pun menguap entah ke mana saat ini.

"*I give up, Nadine,*" ucap Adrian kemudian. Dia bisa melihat ekspresi kaget yang ditampilkan Nadine saat ini, atau bisa dibilang terlihat tidak percaya.

"I-Ian"

"Persis seperti apa yang kamu bilang kalau dalam waktu tiga tahun, semuanya akan berubah dan berbeda seiring dengan berjalannya waktu," sela Adrian dengan tatapan kecewa.

Nadine mengatupkan bibir dengan ritme napas yang memburu seolah menahan diri untuk tidak menangis, lalu mengangguk pelan sebagai respons dari ucapan Adrian.

"Terlalu banyak hal yang nggak bisa aku terima, juga terus merasa dibohongi meski berkali-kali kamu bilang jujur, tapi aku tetap nggak bisa percaya," lanjut Adrian sambil terus mengawasi Nadine yang kini menatapnya dengan penuh arti.

"Ian," panggilnya lirih.

"Aku putusin untuk nggak bisa terusin hubungan ini. Bahkan, hubungan pertemanan kita sekalipun. *We're nobody, and we're nothing,*" tambah Adrian dingin. Ada rasa nyeri yang timbul dalam hati saat dia mengucapkan kalimat itu, terlebih

lagi melihat ekspresi Nadine yang tampak kosong dan tidak percaya selama beberapa saat, kemudian mengangguk seolah sudah mempersiapkan diri untuk kemungkinan seperti ini.

Adrian sama sekali tidak menyangka akan menjadi bajingan yang memutuskan hubungan setelah mendapatkan malam pertama yang menyenangkan seperti semalam, tapi dirinya sudah tidak tahan untuk berdiam dan tidak melakukan sesuatu seperti orang tolol.

Keduanya terdiam selama beberapa saat, tidak ada yang membuka suara selain suara burung yang bersahutan di luar sana. Kemudian, Nadine melangkah pelan untuk mendekati Adrian sambil terus menatapnya, kali ini dengan senyuman lebar dan ekspresi yang tak terbaca.

Shit. Adrian sangat benci dengan situasi saat ini.

“Thanks for everything, Ian,” ucap Nadine dengan suara bergetar, lalu berjinjit untuk mencium pipi Adrian singkat, dan kembali tersenyum. *“Kamu boleh pergi sekarang.”*

“Nadine”

Nadine melepas selimut yang menutupi tubuhnya dan memperlihatkan tubuh telanjangnya sambil menundukkan kepala. Tubuhnya gemetar, mungkin kedinginan, dan Adrian hendak mendekat tapi Nadine mundur sambil mengarahkan tangan

sebagai larangan untuknya mendekat.

“Aku datang dengan diri seorang Nadine yang baru di hadapan kamu,” ucapnya sambil mengangkat kepala untuk menatap Adrian dengan ekspresi yang begitu pilu. “Dan aku pamit sebagai seorang Nadine yang apa adanya di depan kamu sekarang. *I have nothing left to make you stay, but I always hope that you will live your life to the fullest, Ian.*”

Adrian tidak sadar jika matanya sudah berkaca-kaca dan merasa cemas dengan tubuh Nadine yang semakin gemetar. Demi apa pun, wanita itu kedinginan.

“Nadine, aku”

“*Please,*” sela Nadine lirih. “Aku janji akan jaga diri aku baik-baik. Sehabis ini aku akan mandi dan minta supir untuk jemput. Kamu bisa pergi sekarang dan nggak usah atur apa pun buat aku mulai dari sekarang.”

Melihat Nadine yang begitu serius, juga memberi tatapan memohon, Adrian tidak mempunyai pilihan selain mengabdikan keinginan Nadine agar wanita itu segera melakukan apa pun untuk menutupi tubuhnya. Dia berbalik meninggalkan kamar utama tanpa menoleh lagi ke belakang, meninggalkan masa lalu yang terus menghantuinya selama beberapa lama dan berusaha berjalan ke depan untuk menjalani hidupnya sekarang tanpa

beban.

“Awasi Nadine dan pastikan dia pulang ke rumah tanpa kekurangan satu apa pun,” ucap Adrian pada orang kepercayaannya sebelum meninggalkan vila itu.



“Pokoknya Mama nggak mau tahu apa pun alasan kamu! Kamu harus ke dokter sekarang juga!” teriak Nancy dengan nada tinggi sekaligus cemas saat melihat Nadine menaruh kepala di atas lututnya setelah mengeluarkan isi perutnya sehabis lari pagi.

Dua minggu. Yeah, sudah dua minggu Nadine melakukan aktivitas untuk sekadar melelahkan diri. Berlari pagi sebanyak lima putaran di setiap harinya, menikmati makanan apa pun tanpa menjaganya seperti biasa, bekerja sepuluh hingga dua belas jam sehari, dan menghabiskan akhir pekan dengan hanya bekerja di kamarnya.

Semua dilakukannya demi bisa tertidur lelap tanpa perlu dipenuhi oleh pikiran-pikiran yang akan menambah jumlah kesedihannya. Nyatanya, apa yang dilakukan berakhir dengan dirinya yang tidak bisa tidur sama sekali, selalu terjaga di sepanjang malam, dan berakhir menyedihkan dengan menangis dalam kegelapan.

Meskipun sudah mempersiapkan diri sejak

lama, perpisahan yang dilayangkan Adrian masih terasa menyakitkan. Kehilangan, itu sudah pasti. Yang dirasakan Nadine hanyalah kosong, hampa, tidak berarti, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah ini. Nadine tidak ingin menjadi beban bagi orang yang dicintainya, juga tidak ingin membuat mereka merasa bersalah, atau melakukan apa pun demi dirinya.

Hanya itu, batinnya sedih.

Denyutan nyeri di kepala membuat matanya spontan terpejam, perutnya bergejolak karena pola makan yang tidak teratur dan asupan yang tidak sesuai, dan dia mulai merasa lelah. Yeah, yang diinginkannya adalah rasa lelah agar tubuh ini berhenti sejenak dari semua kerumitan hidup yang membuatnya bekerja keras.

“Nadine!” kembali Nancy berteriak yang membuat Nadine membuka matanya.

Menegakkan tubuh, Nadine mulai beranjak sambil mengusap bibirnya yang basah dengan punggung tangan. Menoleh untuk menatap ibunya tanpa ekspresi, Nadine tidak menyukai ekspresi kecemasan dan ketakutan yang terlihat dari wajah ibunya di setiap kali melihatnya.

“Udah dua minggu, Nadine! Udah dua minggu! Mama udah nggak bisa kayak gini!” seru Nancy dengan suara gemetar.

“Aku baik-baik aja, Ma,” balas Nadine datar.

“Kamu nggak baik-baik aja!” sahut Nancy cepat. “Kamu harus ingat janji kamu! Kalau kamu kayak gini terus, kamu udah ingkar janji dan Mama bersumpah akan buat perhitungan!”

Napasnya memberat saat melihat ibunya mulai terisak. Spontan, Nadine mendekati Nancy dan memeluknya yang langsung disambut dalam pelukan yang begitu erat.

“Aku nggak akan pernah lupa janji itu, tapi saat ini, aku butuh waktu,” ucap Nadine serius.

Nancy menarik diri dan menangkap wajah Nadine sambil menatapnya lirih. “Nggak seperti ini. Kamu terlihat menyerah dan nggak peduli sama Mama. Perlu kamu tahu kalau Mama udah berusaha untuk terima semua ini walau masih belum bisa. Mama udah nggak bisa diam!”

“Mama”

“Sekarang bilang sama Mama!” sela Nancy tajam. “Apa yang udah dilakuin Ian sama kamu? Cepat bilang atau Mama yang akan langsung temuin dan buat perhitungan!”

“Nggak gitu, Ma,” balas Nadine cepat.

“Nggak gitu bagaimana? Cuma dia yang bisa bikin kamu kayak gini! Sejak kamu pulang dari vila waktu itu, kamu berubah! Kamu juga pulang sendiri, setelah itu kamu berangkat dan pulang kerja sendiri! Kalian putus?”

Pertanyaan terakhir membuat hati Nadine

berdenyut nyeri hingga membuatnya tidak sanggup untuk membalas lebih cepat sehingga Nancy kembali mengeluarkan emosinya.

“Mama udah yakin kalau kalian akan begini jadinya! Mama udah bilang kalau dia itu bukan laki-laki yang baik! Kalau dia memang baik, dia akan menghargai semua perubahan juga peneguhan kamu saat ini. Bukannya memaksa, lalu membuang kamu kayak gini!” ucap Nancy histeris sambil terisak.

Kepala Nadine kembali berdenyut dan membuatnya terpejam selama beberapa saat. Sangat sulit untuk berada dalam kesendirian seperti yang diinginkan, mengingat hal itu adalah mustahil.

“Respons setiap orang itu berbeda dan nggak bisa kita pukul rata dengan asumsi kita, Ma,” ucap Nadine sambil membuka mata dan menatap ibunya yang terlihat kecewa.

“Ka-kamu masih aja belain dia,” balas Nancy dengan suara tercekat. “Nggak bisakah kamu mikirin perasaan Mama yang adalah ibu kandung kamu? Apa kamu nggak tahu seberapa sakit hati Mama melihat anak Mama kayak”

“Aku tahu Mama sayang sama aku,” sela Nadine tegas. “Aku juga tahu kalau Mama masih belum terima keputusan aku, tapi aku bersyukur punya Mama yang selalu kasih kebebasan untuk aku

memilih. Karena itu, aku pegang janji dengan jaga diri sendiri dan nggak akan ingkar janji.”

“Tapi”

“Aku mandi dulu, Ma. Aku ada kerjaan yang mengharuskan datang pagi ke kantor,” sela Nadine sambil lalu dan meninggalkan Nancy yang berseru memanggil namanya.

Menghindari ibunya adalah satu-satunya cara agar dirinya tetap tenang. Menjadi anak tunggal adalah beban tersendiri bagi Nadine, terlebih jika harus memenuhi tuntutan untuk menjadi sempurna dan kebanggaan orang tua. Menjadi anak baik dan penurut sudah dilakukan hampir seumur hidup, dan itu sudah membuatnya lelah.

Seperti biasanya, Nadine memulai aktivitasnya dengan bekerja di kantor. Meletakkan tas tangan, menduduki kursi, lalu memijat pelan keningnya yang masih terasa pening.

“Nadine,” panggil Juno yang langsung membuat Nadine menoleh.

Pria itu terlihat formal dengan setelan jasnya, dan menatap Nadine dengan penuh penilaian, lalu menggeleng pelan. “Kamu mendingan izin aja,” ucap Juno akhirnya.

“Kenapa aku harus izin?” tanya Nadine bingung.

“Karena kamu sakit,” jawab Juno cepat.

“Aku nggak sakit,” balas Nadine sambil menggelengkan kepala.

“Kamu sakit,” tegas Juno.

“Aku nggak sakit.”

“Kamu sakit, Nadine. Lihat, kamu pucat kayak gitu!”

“Aku. Nggak. Sakit!”

Juno menghela napas lelah dan menatap Nadine malas. “Pak Aswardi mendadak ubah janji temunya.”

“Di mana?” tanya Nadine.

“Cianjur. Ada saudaranya yang butuh bantuan dan nggak keburu kalau harus ketemuan di Kemang,” jawab Juno.

“Oke, kita jalan sekarang.”

“No. Kamu nggak usah ikut.”

“Kenapa aku nggak usah ikut padahal aku yang buat semua laporannya?”

“Karena kamu sakit.”

Nadine beranjak sambil menatap Juno tidak suka.

“Aku. Nggak. Sakit!”

“Nadine!”

“Aku datang sepagi ini untuk ketemu sama beliau, Juno.”

“Tapi ...”

“Dan kalau kamu takut aku bakalan nyusahin, tenang aja! Aku akan langsung pulang setelah ketemu dengan Pak Aswardi!” sela Nadine yang

langsung mengambil tas tangan beserta sebundel dokumen dan berjalan melewati Juno tanpa melihat ke arahnya.

“Kamu itu kenapa, sih? Akhir-akhir ini jadi sensi dan emosian?” tanya Juno ketus.

“Gimana nggak emosi kalau kamu nggak kasih ikut padahal aku yang ngerjain kasusnya?” balas Nadine sambil menatap Juno dingin saat mereka berdiri di depan lift.

“Kamu sakit, Nadine,” sahut Juno dengan nada gemas.

“*No. I don't!*” balas Nadine lagi, kali ini dengan nada kesal.

Juno terdiam sambil menatap Nadine dengan satu alis terangkat. Tidak ada balasan, bahkan keduanya terdiam saat pintu lift terbuka sampai mereka berdua sudah berada di mobil. Selama perjalanan pun tidak ada pembicaraan dan Nadine merasa cukup tenang dengan ketenangan yang tercipta.

Matanya terpejam saat kembali merasakan denyutan nyeri di kepala, dan itu semakin tidak nyaman. Terlebih lagi, perjalanan panjang sangat tidak disukainya tapi pekerjaan harus diselesaikan, demikian prinsipnya.

Untungnya, Juno menerima beberapa telepon di sepanjang perjalanan sehingga tidak mengganggu Nadine yang ingin diam. Sejam berlalu, jalanan itu

mulai merambat dan mobil melaju pelan. Macet menambah rasa penat dalam diri Nadine sekarang.

Mengerjapkan mata dengan cepat, Nadine berusaha mengusir rasa tidak nyaman yang mulai menjalar di tubuh. Lemas, tidak berdaya, juga rasa letih yang luar biasa. Tidur, itu adalah hal yang dibutuhkannya saat ini. Memejamkan mata, Nadine mencoba untuk tidur, tapi itu tidak mudah karena setiap kali dia memejamkan mata, setiap kali itulah wajah Adrian teringat di kepala.

“Aku nggak habis pikir untuk apa kamu nyakitin diri sendiri kayak gini,” komentar Juno yang langsung membuat Nadine membuka mata dan menoleh padanya.

“Aku cuma mau tidur, bukan lagi nyakitin diri,” balas Nadine heran.

Juno melirik singkat, menatapnya penuh penilaian, lalu kembali mengarah ke depan sambil menggelengkan kepala. “Aku tuh emang nggak paham sama cewek, tapi kalau lagi galau atau baper karena putus, semua cewek punya satu suara yang sama.”

Tertegun, Nadine menatap Juno tidak percaya.

“Aku yakin kalau nggak ada ngomong soal apa pun yang kamu asumsikan barusan.”

“Bukan asumsi, ini *real*. Tanpa perlu kamu ngomong, aku udah tahu,” sahut Juno cepat.

“Belum—”

“Sudah pasti kayak gitu akhirnya kalau kamu sama cowok kayak mantan kamu itu. Sekali lihat aja, cowok itu udah keliatan berengseknya. Aku tuh heran sama cewek kenapa sukanya sama yang berengsek. Udah keliatan jelas kalau cuma mainin perasaan dan nggak pernah seriusan, masih aja mau sodorin diri dikerjain,” sela Juno sinis.

“Aku udah bilang kalau kamu nggak kenal, jangan ngomong sembarangan,” cetus Nadine tidak suka.

“Nadine, *I always be the last who judged, and as you can see, I always right,*” sahut Juno sambil melirik dan memberi senyum menyebalkan.

Nadine menatap Juno dengan ekspresi menilai, lalu menghela napas sambil bersandar dengan pandangan kosong ke depan. “Aku nggak heran kalau Papa banggain kamu.”

“Memang harus kayak gitu,” celetuk Juno yang membuat Nadine langsung mendengus.

“Sombong banget, sih!” tegur Nadine.

“Kalau ada yang bisa disombongin, kenapa nggak?”

“Karena punya pengalaman nyakitin anak orang?”

“*Nope*, aku nggak pernah nyakitin anak orang. Kalau anak orang yang mau sodorin diri buat disakitin itu banyak.”

Nadine langsung memukul lengan Juno karena

kesal, sementara pria itu hanya tertawa pelan dan menggelengkan kepala. Mobil sudah melaju dengan sangat lamban karena adanya penutupan jalur dan itu membuat mereka sepenuhnya berhenti sekarang.

“Kenapa gitu? Merasa *relate* dan apa yang aku ngomong itu bener banget?” tanya Juno santai.

Nadine hanya mendengkus dan tidak memberi balasan. Rasa pening di kepala, juga nyeri yang sudah menjalar di sekujur tubuh membuatnya semakin tidak nyaman dengan melihat kemacetan yang ada di hadapannya.

“Apa kamu bisa dipercaya kalau aku mau ngomong sesuatu?” tanya Nadine kemudian, lalu menoleh pada Juno yang ternyata sudah memperhatikannya sedari tadi.

Pria itu sudah melepas jas dan dasi, juga membuka dua kancing teratas kemeja, tampak gerah dengan situasi jalanan yang membuatnya kesal. Atau bisa jadi, bertambah kesal karena apa yang dilihatnya dari Nadine, entahlah.

“Kalau aku nggak bisa dipercaya, aku nggak bakalan jadi pengacara, Nadine,” jawab Juno ketus.

“Terus jadinya apa?” tanya Nadine polos.

“Jadi Fakboi!” jawab Juno yang terdengar semakin ketus dan itu sukses membuat Nadine terkekeh geli.

Keduanya terdiam selama beberapa saat, lalu

Nadine menghela napas seolah meyakinkan diri untuk sekedar bercerita guna melepas penat dalam pikirannya yang sudah sangat penuh.

“Menurut kamu, kalau kita bohong demi kebaikan itu, benar atau salah?” tanya Nadine kemudian. Dia menoleh pada Juno untuk melihat respons pria itu.

Juno tampak begitu tenang dan biasa saja seolah pertanyaan Nadine bukanlah hal baru yang pernah dipertanyakan. “Benar atau salah, semua tergantung perspektif. Sama halnya tentang hidup, apa yang baik dan buruk, itu tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Jadi, soal bohong demi kebaikan rasanya terlalu standar untuk dijadikan alasan karena menutupi kebenaran yang belum terungkap,” jawab Juno akhirnya.

Nadine terdiam sambil mencerna ucapan Juno yang terdengar masuk akal. Setidaknya, apa yang diyakini selama ini terasa benar dan sama sekali tidak salah karena itu adalah keputusannya, bukan orang lain.

“Itu bukan kebohongan,” gumam Nadine pelan.

“Tapi rahasia yang belum terungkap. Sama halnya seperti kita sedang menangani sebuah kasus, di mana tuntutan awal bisa berbalik menjadi pihak yang bersalah setelah kebenaran yang sebenarnya terungkap, atau bisa juga sebaliknya karena kerumitan yang dibuat untuk mengecoh,

atau banyaknya rekayasa untuk membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar,” timpal Juno.

Terdiam, Nadine kembali teringat berbagai hal yang sudah dilakukan dan dilewati olehnya. Tidak mudah, tetapi tidak berarti sulit karena Nadine sudah menjalani semuanya dengan baik sampai hari ini walau mengalami banyak hambatan.

“Jadi, pada akhirnya akan terungkap,” gumam Nadine kemudian.

“Yang artinya membuang waktu, menyakiti diri, dan pihak yang tahu kebenaran itu sudah pasti menjadi korban. Pada akhirnya bukan tentang benar atau salah, tapi bodoh!” balas Juno ketus.

Nadine menoleh dan menatap Juno kaget.

“Kenapa jadi emosi? Ada pengalaman kayak gitu?”

Juno menggertakkan gigi sambil menatap ke depan dengan ekspresi menerawang. “Aku nggak sebodoh itu, tapi aku nggak terima semua itu. Ada yang berlagak seperti korban, ada yang berlagak biasa aja, ada yang berlagak nggak peduli, dan ada yang gerah setengah mati. Terlalu banyak drama sampai eneg liatnya.”

Nadine terdiam saja sambil memperhatikan Juno yang sudah terlihat jelas memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan. Sama seperti dirinya, semua orang memiliki masalah

hidup dan rahasianya sendiri. Banyaknya hal yang dialami tidak mampu membuat seseorang bisa menyampaikannya dengan baik, terlebih jika hal itu terlalu sensitif.

“Jadi, apa yang mau kamu omongin ke aku?” tanya Juno sambil menginjak rem dengan pelan saat mobil yang ada di depannya berhenti.

Setelah berhitung dari satu sampai tiga, Nadine menoleh pada Juno yang sudah menatapnya dengan ekspresi bosan. “Ada sedikit masalah dalam metabolisme tubuh, jadinya aku gampang kecapekan.”

“Antibodi lemah?” tanya Juno langsung dan Nadine mengangguk pelan.

“Kalau lagi tidur, aku susah dibangunin. Kalau kayak gitu, panggil aku terus, ya,” jawab Nadine yang membuat ekspresi bosan Juno berubah menjadi bingung.

“Kamu sakit apa?” tanya Juno kemudian.

Nadine mengatupkan bibir, bukan karena tidak ingin membalas tapi karena udara dingin yang berada di sekitarnya mulai terasa menusuk sehingga membuatnya menggigil. Perlahan tapi pasti, tangan dan kakinya terasa seperti membeku karena kedinginan.

Seperti mengetahui apa yang dirasakan Nadine, Juno segera meraih jas yang teronggok di kursi belakang untuk menyelimuti Nadine, lalu menaruh

satu tangannya di kening Nadine dan matanya langsung melebar kaget.

“Ka-kamu demam? *Fuck!*” seru Juno kaget. “*See?* Aku bilang juga apa kalau kamu itu sakit tapi nggak mau dengerin!”

Rasa pening di kepala, juga rasa dingin yang menusuk, membuat Nadine tidak mampu memberi respons pada seruan Juno selain bersandar sambil membetulkan jas Juno sebagai selimutnya. Lemah, mengantuk, dan nyeri, itulah yang bisa dirasakan Nadine saat ini. Tidak tahu apa yang dilakukan Juno karena sepertinya pria itu sudah sibuk menelepon, seperti membatalkan pertemuan, dan itu membuat Nadine menoleh dengan menatap Juno tidak setuju.

“Kenapa kamu batalin? Kita udah setengah perjalanan sampai ke sini,” protes Nadine pelan setelah Juno menyudahi teleponnya.

“Dengan konsekuensi kamu pingsan di tengah kemacetan kayak gini? *For God’s sake*, Nadine, kamu itu kenapa, sih? Aku udah perhatiin kalau kamu mulai aneh sejak dua mingguan ini! Kalau putus ya putus aja, nggak usah kayak mau mati! Cowok nggak cuma satu, masih ada cowok keren lainnya, dan salah satunya adalah cowok yang lagi sewot sekarang!” desis Juno geram.

Nadine mengerjap dan menatap Juno sedih, sementara itu Juno melepas *seatbelt* untuk

membetulkan posisi kursi Nadine dengan memundurkannya sedikit lalu menurunkan sandaran sambil terus memperhatikan Nadine dengan seksama.

“Juno”

Tidak mempedulikan mata Nadine yang mulai berkaca-kaca, Juno memiringkan kepala untuk mendaratkan sebuah kecupan di bibir Nadine. Sekali, dua kali, lalu melumat dan mengisap lembut di sana. Tidak sanggup untuk menolak karena Nadine tidak memiliki energi ekstra untuk sekadar mendorongnya. Nadine membiarkan Juno menciumnya begitu saja.

“Orang bilang kalau sakit, cukup tularin ke orang lain aja, maka jadilah sembuh,” ucap Juno setelah menyudahi ciumannya dan menatap Nadine tajam.

“Aku nggak mau kamu sakit,” balas Nadine lirik seiring dengan sebulir air mata mengalir begitu saja.

“Kalau begitu cepat sembuh. Sekarang tidur dulu, kalau udah sampe, aku bangunin. AC akan aku kecilin, kalau kamu butuh apa-apa atau merasa nggak baik-baik aja, cukup bilang sama aku,” lanjut Juno sambil membelai pipi Nadine dengan lembut.

Perhatian itu terlalu hangat untuk ditolak, Nadine tidak mampu membalas apa pun karena matanya sudah memberat. Hawa panas seolah membakar dalam tubuh, namun udara dingin

menusuk kulit tubuh, dan tubuhnya begitu letih. Yang dibutuhkannya saat ini adalah tidur. Itu saja.

Tanpa menunggu lama, mata Nadine terpejam dan terlelap begitu saja, tanpa menyadari ataupun mendengar apa yang diucapkan dan dilakukan Juno padanya.

“You did good. Rest well, Sweetheart,” bisik Juno pelan dan mengecup pipinya dengan lembut.

Adrian menatap datar pada beberapa potret yang diterimanya dari orang kepercayaan yang ditugasi untuk memantau Nadine selama dua minggu terakhir. Tentu saja, semua emosi negatif dalam diri bercampur menjadi satu.

Berpikir jika dirinya sudah menyakiti wanita yang seharusnya dilindungi dan dicintai, tapi keputusan untuk meninggalkannya sudah benar. Namun tetap saja, semuanya terasa salah dan tidak nyaman. Dia tidak menyukai kedekatan Nadine dengan pengacara muda itu.

Tadinya, dia ingin memastikan jika Nadine akan baik-baik saja dan tidak akan mengganggu kehidupannya setelah yakin jika wanita itu bisa menjalani kehidupannya dengan baik. Mendapati Nadine tampak kacau dan terlalu banyak bekerja sempat menyita pikirannya dan ingin meluruskan berbagai kesalahpahaman yang terjadi. Tapi

sekarang? Adrian justru tidak terima dan merasa sudah dilupakan begitu saja.

Bagaimana mungkin wanita yang katanya sangat mencintainya dan tidak pernah membuka hati untuk pria lain bisa berciuman di tengah kemacetan seperti itu? Katakan jika berciuman adalah hal lumrah tapi tidak seharusnya melakukan hal itu secara terang-terangan. Sialnya lagi, mobil yang dibawa orang kepercayaan Adrian berada tepat di samping mobil Juno saat hal itu terjadi.

“Lu manggil gue kesini bukan cuma liatin muka busuk lu kan, Dri? Kalau iya, gue mau cabut karena mau bawa Joel makan piza,” terdengar sewotan Christian yang membuyarkan pikiran Adrian dan membuatnya mengangkat tatapan.

“Seinget gue, Joel nggak boleh makan piza sama emaknya,” komentar Adrian sambil memasukkan ponsel ke dalam saku blazernya.

“Emaknya nggak bakalan tahu kalau lu nggak ngadu,” balas Christian ketus.

“Kalau ngadu, lu bakalan jadi apa? Sayur asin?” sahut Adrian datar.

“Tetep jadi laki idaman Miranda Stella dan bapak kesayangan Joel Christian,” balas Christian lagi, kali ini dengan ekspresi tengilnya yang menyebalkan.

Jika biasanya Adrian akan memberi respons yang sudah pasti membuat Christian tertawa

karena selalu dianggap lelucon, kali ini Adrian hanya terdiam dan tidak memberi respons yang berarti selain meraih cangkir dan menyeruput kopi dalam diam. Adrian tidak mengerti kenapa dirinya membutuhkan seorang teman saat ini, juga sangat heran dengan dirinya yang menelepon Christian dan bukan Wayne. Bagaimanapun, Adrian perlu menghargai usaha temannya yang meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk bertemu saat ini.

“Kalau lu mau cerita, langsung ngomong aja, Dri. Gue nggak punya *skill* buat baca pikiran tapi kalau mainin hati, lu tahu banget gue sangat mampu,” ucap Christian yang membuat Adrian menghela napas sambil menaruh cangkirnya dan menatap Christian datar.

“Gue putus,” tukas Adrian langsung.

“Sama sekali nggak heran,” balas Christian kalem.

“Gue yang putusin Nadine setelah gue tidur bareng,” sahut Adrian. Christian bergeming. “Dan itu pertama kali buat Nadine untuk tidur bareng cowok,” tambah Adrian sambil tersenyum getir. “*You can proud of me. I’m successfully become a jerk now.*”

Christian bersandar sambil bersedekap dan menyilangkan kaki tanpa mengalihkan tatapan pada Adrian.

“Are you?”

“Why? Bukannya lu seneng kalau gue bisa jadi berengsek kayak lu?” sahut Adrian.

“Jadi ini salah gue? Lu manggil gue buat nyalahin gue karena udah jadi berengsek?” balas Christian cepat.

“Nggak,” sahut Adrian lagi.

“Lalu apa? Mau tunjukkin diri kalau lu tolol jadi cowok?” cetus Christian dengan tatapan yang menusuk tajam. “Gue akui kalau lu memang sukses jadi berengsek, Dri. Bahkan sangat brilian dan lebih jago dari gue, yaitu lu tinggalin cewek baik-baik yang hidupnya cuma bisa ngarep sama lu setelah lu pake.”

Menggertakkan gigi, Adrian merasa tersinggung tapi tidak bisa menampik ucapan Christian yang semakin menyakiti perasaannya. Rasa tidak nyaman itu semakin menguat dengan ritme emosi yang tidak stabil.

“Sayangnya ada yang kurang,” lanjut Christian dengan satu alis terangkat. “Lu kurang bangga dan bahagia karena terlihat *pathetic* kayak gitu. Artinya, keberengsekan lu itu setengah jadi.”

“Terus aja lu ngejek gue,” celetuk Adrian tidak senang.

“Gue bukan ngejek, tapi itu fakta. Apa gue terlihat bercanda?” desis Christian tajam.

“Lu—”

“Kalau lu mau jadi berengsek, lu bisa sama siapa aja. Gue punya lusinan, bahkan ratusan kenalan yang bisa lu pake buat lulus uji kebengsekan, Dri! Tapi Nadine? *Heck!* Kalau gue jadi bapaknya tuh cewek, gue bakalan ngabisin lu sampe ke tulang-tulang!”

Deg! Ucapan Christian mengingatkan Adrian terhadap hal yang terlupakan. Gordon Wirawan. Pria tua itu sangat menyayangi putrinya, bahkan tidak akan membiarkan satu senti pun tergores di kulit Nadine. Tentu saja, sistem keamanan atas nama perlindungan pribadi yang dilakukan dalam keluarga Adrian, juga dilakukan oleh keluarga Nadine karena memiliki banyak musuh dalam dunia yang digeluti mereka.

Dia sangat yakin jika kebersamaannya dengan Nadine tidak akan luput dari pengawasan Gordon. Dia sangat yakin itu. Namun, sampai hari ini, tidak ada tanda-tanda Gordon kembali dari kesibukan yang dilakukan di mana pun dirinya berada saat ini. Hal yang sama juga dipikirkan oleh Adrian tentang ayahnya, Raymond Kim. Apa yang terjadi dengan Gordon, sudah pasti ayahnya akan mengetahui, begitu juga sebaliknya.

“*See?* Bengong lagi kayak orang bego. Kayaknya lu nggak mikir panjang kalau mau ngapa-ngapain. Emang dasar bocah! *Keong* boleh panjang tapi pikirannya pendek, *ckck!*” sindir Christian dengan ekspresi sinis yang kentara.

“Gue yakin ada sesuatu di sini,” ucap Adrian tanpa merespons sindiran Christian barusan, atau bisa dibilang seperti berbicara kepada dirinya sendiri.

“*Yeah*, sesuatu seperti lu baru bisa mikir setelah mau nyombongin diri sama orang laknat kayak gue,” sahut Christian ketus.

Adrian menatap Christian tajam dan tampak begitu serius hingga membuat pria itu langsung bergeming dan melakukan hal yang sama. “Apa yang akan lu lakuin kalau semua orang tahu sesuatu dan cuma lu sendiri yang nggak tahu?” tanya Adrian kemudian.

“Mungkin buat kebaikan diri lu,” jawab Christian langsung.

“Dan membiarkan orang yang tahu hal itu selalu terbebani dengan harus diam dan yang paling menderita? Kayak Miranda misalnya. *She knows something but she can't tell anything to you*,” balas Adrian dingin. Christian bungkam. “Meski mereka berusaha melindungi lu, tapi tetep aja lu nggak hepi. Lu jadi seseorang yang bukan diri lu sendiri. Lu juga menderita, *right?*” tambah Adrian dengan suara getir.

Christian masih bungkam, tapi menganggukkan kepala tanpa mengalihkan perhatiannya.

“Inikah yang bikin lu jadi nggak bener?”

“Bisa dibilang gue nggak tahu apa yang harus

gue lakuin. Mau diam dan membiarkan, gue nggak nyaman. Mau cari tahu dan berusaha tanya, gue nggak dapat jawaban. Semuanya seolah ditutupi dan berharap gue nggak perlu tahu, tapi gue nggak bisa! Semakin gue berusaha, semakin gue frustrasi, marah, dan bingung,” jawab Adrian parau, berusaha menahan diri untuk tidak terlarut dalam emosi yang semakin menguat.

Kini dia tahu alasan menelepon Christian dibandingkan dua temannya yang lain. Secara tidak sadar, dia memilih Christian sebagai teman berbagi dalam masalah yang dihadapi dikarenakan temannya yang satu itu pernah mengalami hal yang cukup pelik tentang masalah keluarga.

Di antara mereka berempat, hanya Christian yang sudah memiliki anak berumur delapan tahun dan ceritanya sangat panjang untuk dibuat ringkasan. Pada intinya, sesuatu yang disembunyikan akan terkuak dan terbuka, entah karena dari manusia itu sendiri atau semesta yang mendukung untuk perbaikan sistem di dunia.

“Gue paham apa yang lu rasain saat ini, walau nggak percaya dengan lu yang selalu bisa cari tahu semua informasi tapi nggak dapat apa-apa untuk urusan lu sendiri,” komentar Christian kemudian.

“Gue—”

Ucapan Adrian terhenti saat merasakan getaran ponsel dari saku blazernya. Segera mengambil

ponsel dan melihat orang kepercayaannya menelepon, tentu saja debaran jantungnya mengencang karena merasa ada sesuatu yang penting mengingat mereka tidak akan melakukan panggilan telepon jika bukan hal darurat.

“Yeoboseyo,” ucap Adrian sambil menatap Christian yang ikut serius mendengarkan.

“*Sajangnim,*” balas Rae-Won di seberang sana. “*Target melakukan arah putar balik baru saja, dan tampak tergesa dengan kecepatan yang tidak biasa.*”

Mata Adrian melebar. “Jelaskan lebih detail.”

“*Arah menuju tujuan sangat padat dan itu sudah berlangsung selama dua jam, aku sedang mengikuti mereka.*”

“Jadi mereka kembali? Apa ada informasi lebih lagi selain mereka kembali sampai kau harus meneleponku saat ini?” tanya Adrian sambil memicingkan mata.

“*Aleph, a.k.a Master Kim terkonfirmasi dalam perjalanan menuju ke sini, langsung dari Seoul sekitar sejam yang lalu. Juga VVIP, a.k.a Sir Gordon, melakukan hal yang sama dari Asia Tenggara untuk menuju ke tujuan yang sama,*” jawab Rae-Won lugas. “*Mereka akan bertemu di Jakarta.*”

Deg!

“Apa hubungannya dengan posisi mereka yang putar balik arah?” tanya Adrian dengan nada tidak percaya.

“*Negative*,” jawab Rae-Won langsung.

Telepon dimatikan Adrian karena pikirannya sudah penuh oleh asumsi dan berbagai kemungkinan yang terjadi. Dia sudah tidak bisa berpikir jernih, bahkan Christian yang berusaha bertanya pun tidak digubris karena merasa sedemikian kacau dan tidak mampu untuk membalasnya.

Tidak berhenti sampai di situ, getaran ponsel kembali terjadi, kali ini dengan nomor yang tak dikenal. Angka yang sangat bagus untuk sebuah telepon iseng, dan Adrian yakin jika itu bukan telepon biasa. Dia segera mengangkat telepon, dan hal yang disampaikan membuatnya seolah tenggelam ke dasar laut yang begitu dalam.

“Halo,” ucapnya.

“*Ini gue, Juno. Bukan hal penting untuk menelepon lu tapi gue merasa lu perlu tahu. Dalam waktu satu jam ke depan, gue mau lu standby di lokasi yang akan gue kirim setelah telepon ini untuk ketemuan sama gue,*” balas Juno dengan nada dingin tapi terdengar cemas disaat yang bersamaan.

“Untuk?” tanya Adrian bingung.

“*Untuk jemput Nadine karena dia lagi nggak baik-baik aja,*” jawab Juno dengan penuh penekanan.



PART. 8 - VVIP

MENGUMPAT PELAN, Juno sudah menggila dengan kemacetan yang membuatnya harus membuang satu jam lebih hanya untuk putar balik arah ke Jakarta. Fokusnya terbagi dengan harus menyetir, menerima telepon dari atasannya, dan putri dari atasan yang masih terlelap tanpa bergerak sedikit pun.

Tidak mengerti dengan keadaan yang terjadi, Juno menangkap adanya hal yang mencurigakan, terlebih lagi dengan atasannya yang sudah menelepon lebih dari dua kali sejak Nadine tertidur seolah pria tua itu mengetahui gerak gerik gadis itu tanpa perlu diberitahu atau melihat secara

langsung.

Otaknya sudah terlalu berpikir keras untuk urusan pribadi orang lain yang seharusnya tidak perlu diketahuinya, tapi cukup membuatnya ingin tahu lebih banyak. Termasuk hubungan seumur jagung antara Nadine dengan bajingan yang bernama Adrian itu.

Melirik singkat sambil terus menyetir, Juno merasa tidak tega dengan Nadine yang tertidur dengan posisi meringkuk demi bisa menghangatkan diri dari ukuran jasnya yang tidak seberapa. Tampak dari jauh, papan nama sebuah outlet terlihat dan Juno berpikir untuk menepi dan membeli sebuah selimut, juga pakaian ganti untuk Nadine.

Tanpa mematikan mesin, Juno segera melepas *seatbelt*, melirik singkat pada Nadine yang masih terlelap, lalu keluar dari mobilnya tanpa membangunkannya. Tidak ingin mengganggu, juga sepertinya Nadine begitu lelah, Juno berpikir untuk membelikan apa yang dibutuhkan saat ini.

Setelah mendapatkan selimut dan pakaian ganti Nadine dengan ukuran menurut perkiraannya, Juno hendak kembali ke mobil bertepatan dengan panggilan telepon dari nomor tak dikenal. Meski tak dikenal, tapi nomor itu memiliki kode unik yang familier di mana Juno yakini hal itu dari atasannya.

“Halo,” ucap Juno.

“Kenapa harus berhenti dan tidak langsung jalan,

Junolio?” tembak si penelepon tanpa basa basi, yaitu Gordon, atasannya.

Alis Juno terangkat dan segera menoleh ke sekeliling untuk memastikan jika tidak ada yang mengikuti. Tidak ada yang mencurigakan, semuanya terkesan biasa saja dengan banyaknya orang yang melakukan aktivitas tanpa mempedulikan sekitarnya. Meskipun sering menjadi pertanyaan, anehnya hal itu tidak membuat Juno heran dengan kemampuan atasannya yang mengetahui apa pun yang terjadi meski tidak berada di satu kota atau satu negeri yang sama. Seolah matanya ada di mana-mana.

“Maaf, Pak, saya mampir untuk membeli selimut dan pakaian ganti,” ucap Juno dengan nada sedatar mungkin.

“Tidak ada waktu untuk belanja! Anak saya jauh lebih penting, Junolio!” desis Gordon tajam.

“Saya tahu anak Anda penting, oleh karena itu saya beli barang supaya dia nggak kedinginan, Pak. Jika sewaktu-waktu terjadi sesuatu dengan Nadine hanya karena saya tidak berinisiatif untuk memberi perlindungan yang katanya tidak ada waktu untuk belanja, pada akhirnya tetap saya yang dipersalahkan,” balas Juno dengan nada yang masih begitu datar hingga membuat Gordon menggeram di seberang sana.

“Kamu”

“Oleh karena itu saya berharap agar Anda tidak perlu menelepon saya terus menerus seolah anak Anda sedang di jurang maut,” sela Juno sambil memicingkan mata untuk melihat Nadine yang sepertinya belum bergerak dari sisi pintu mobilnya.

“Kamu tidak tahu apa yang kamu bilang barusan, Junolio,” ucap Gordon dingin.

“Seandainya saya bertanya pun, apakah saya akan mendapat jawaban?” balas Juno yang tidak kalah dingin, merasa malas dengan drama keluarga yang tidak ada habisnya. “Terlepas dari apa yang terjadi dan apa yang harus disembunyikan, saat ini naluri kemanusiaan saya yang perlu bekerja untuk merawat dan melindungi anak Anda. Jadi, jika Anda memiliki banyak waktu untuk terus menelepon dan mendikte apa yang harus saya lakukan, ada baiknya Anda segera melakukan tindakan yang diperlukan.”

“Kamu”

“Seperti memberitahukan ke mana saya harus membawa Nadine sekarang, alih-alih menguntit kami dari kejauhan, misalnya,” lanjut Juno enteng.

Tanpa menunggu balasan atau mendengar lanjutan yang sudah pasti berisi makian, Juno segera menutup telepon dan kembali melanjutkan niat baiknya untuk menolong orang lain. Tentu saja, Juno tidak ingin menambah kericuhan dengan harus menghadapi sesuatu yang tidak diperlukan

untuk menambah jumlah pengalaman yang tidak menyenangkan karena dengan kondisi Nadine yang seperti ini sudah membuatnya memiliki sebuah keinginan yang konyol, *yaitu menyiapkan selimut di kursi belakang sebagai persiapan yang harus dilakukan.*

Juno memperhatikan Nadine dengan seksama setelah kembalidudukdikursikemudi, melayangkan satu tangan pada kening dan mendapati jika suhu tubuh wanita itu masih tinggi, juga tampak lebih pucat dari sebelumnya. Dia mulai cemas.

“Nadine, bangun,” panggil Juno dengan nada cemas sambil menepuk-nepuk pipi Nadine yang terasa panas di tangannya yang dingin.

Nadine belum bergerak dan benar-benar terlelap seperti yang disampaikan olehnya bahwa dia akan sulit untuk dibangunkan. Beberapa kali, Juno memanggilnya dengan sabar hingga mulai tidak sabar dengan nada tinggi, sampai akhirnya Nadine mulai mengerjapkan mata dan perlahan membuka matanya.

Menghela napas lega, Juno memejamkan mata sesaat seolah kegiatan membangunkan Nadine sudah menguras seluruh tenaganya. Berbagai macam pikiran buruk mengisi kepala dan membuatnya semakin cemas saat membangunkan Nadine.

“U-udah sampe?” tanya Nadine lemah.

“No!” jawab Juno sambil membuka mata dan menatap Nadine sambil menyodorkan sekantong belanjanya. “Kamu ganti baju dulu karena *dress* itu nggak akan nyaman buat kamu. Selimut itu kamu pake buat lanjut tidur nanti.”

Nadine masih tampak linglung dengan kantong yang sudah berada di pangkuannya. Mengerjap selama beberapa kali, lalu seperti baru mencerna maksud dari ucapan Juno, Nadine ber-ah ria sambil mengangkat tatapan untuk melihat Juno.

“Kenapa harus repot-repot?” tanya Nadine dengan nada tidak enak hati.

“Nggak usah pake tanya, sekarang kamu ganti baju di *fitting room* yang ada di *outlet*,” jawab Juno sambil mengambil jasanya yang sudah tidak pada tempatnya dari tubuh Nadine.

Nadine menggumamkan ucapan terima kasih sambil menunduk untuk melihat isi kantong itu, lalu mengambil satu set pakaian yang sudah dibeli Juno untuknya. Dengan setia, Juno menemaninya untuk masuk ke *outlet*, menunggu di depan *fitting room*, lalu tersenyum bangga karena pilihannya tidak pernah salah. Nadine tampak begitu menarik dengan hanya mengenakan kaus putih dan jeans saja.

“Kita makan dulu,” ucap Juno kemudian.

“Aku nggak mau,” balas Nadine sambil menggeleng lemah.

“Saat seperti ini, kamu nggak punya hak buat menolak atau komplain, Nadine,” sahut Juno sambil merangkul bahu Nadine agar berjalan berdampingan untuk keluar dari *outlet* setelah mengucapkan terima kasih pada penjaga *outlet*.

“Aku nggak bisa makan. Aku kenyang,” ujar Nadine lagi.

“Itu namanya bukan kenyang dan justru harus diisi makanan,” tambah Juno dan mengarahkan jalan untuk menuju ke restoran yang berada dalam satu area dengan *outlet* yang mereka kunjungi.

Nadine terdiam dan mengikuti langkah Juno. Dia tidak banyak berbicara dan hanya menjawab “ya” atau “tidak” saat Juno bertanya. Seperti tidak fokus, juga tidak bersemangat, dan tampak begitu lemas, tapi Juno berusaha untuk mengajaknya berbicara agar tetap sadar. Sebelum sampai di restoran, Juno menyempatkan untuk masuk ke dalam swalayan guna membeli obat penurun panas.

“Aku nggak mau,” ucap Nadine saat mereka sudah duduk di salah satu meja kosong yang ada di restoran dan menyodorkan satu strip obat penurun panas.

“Minum ini supaya demam kamu turun. Kita tahu kalau minum *paracetamol* adalah pertolongan pertama untuk demam, kan?” balas Juno dengan satu alis terangkat.

“Tapi aku nggak bisa sembarangan minum

obat,” sahut Nadine pelan.

“Ini bukan obat sembarangan. Ini adalah obat umum,” balas Juno lagi.

Nadine menatap Juno dengan tatapan lelah. “Kamu itu nggak ngerti.”

“Apa yang nggak ngerti? Aku yang suruh kamu minum *paracetamol* karena kamu lagi demam, atau kamu yang masih aja drama dengan bersikap kayak anak kecil untuk nggak mau minum obat padahal lagi sakit?” desis Juno yang mulai merasa gerah dengan ayah dan anak yang membuat kesabarannya terkikis hari ini.

“Kalau kurang tidur atau kecapekan, aku selalu demam dan tidur adalah satu-satunya obat yang aku butuh,” jawab Nadine kemudian.

“Semua orang juga butuh tidur, terutama yang kerjanya gila-gilaan dan jarang dapat cuti apalagi punya bos yang gila kerja,” balas Juno dengan nada sindiran tajam.

Nadine menghela napas. “Aku juga abis lari keliling komplek pas tadi pagi.”

“Maksudnya nyiksa diri karena abis putus sama pacar yang nggak tahu diri? Emang udah salah sendiri atau emang hobi sodorin diri buat disakitin?” desis Juno dengan nada sindiran yang semakin pedas.

“Juno!”

“Apa? Apa ini yang dimaksud dengan

metabolisme tubuh yang nggak bagus? Seperti kamu penyakitan atau punya kelainan sejak lahir?”

“Kamu nggak bisa ngomong seenaknya tanpa ngerasain apa yang orang lain alami.”

“Terkesan ngomong seenaknya, ya? Padahal kalau bisa disampaikan dan dijelaskan dengan benar sejak awal, mungkin nggak akan ada yang namanya salah persepsi, asumsi, dan miskomunikasi!”

“Apa, sih, maunya kamu?” tanya Nadine dengan nada lelah.

“Ngomong yang bener, jangan setengah-setengah! Mana ada cowok yang bisa tahan kalau untuk sampein sesuatu *simple* kayak gini aja kamu ribet,” jawab Juno sarkas.

Air mata Nadine mengalir di pipi, lalu buru-buru disekanya dengan punggung tangan dan membuang muka ke arah lain. *See?* Juno yakin jika dirinya sudah menjadi penjahat yang tidak berempati.

“Hanya karena orang lain nggak bisa ngomong sesuatu, bukan berarti kamu bisa maksa dan menekan orang dengan omongan jahat kayak tadi. Lagipula, ini urusan pribadi dan kamu nggak ada urusannya,” ucap Nadine dengan suara gemetar seperti menahan tangis.

Juno hanya menatap tajam pada Nadine tanpa membalas apa pun. Merasa heran dengan diri sendiri yang begitu ingin tahu sehingga mencari

informasi yang seharusnya tidak pada orang itu sendiri.

Juno memesan makanan, mendapatkan pesannya di sepuluh menit kemudian, dan menikmati makan siang tanpa selera, terlebih lagi melihat Nadine yang hanya memakan tidak lebih dari tiga suap dan selebihnya hanya memainkan sendok. Obat penurun panas yang diberikan pun tidak disentuh sama sekali dan itu membuat Juno semakin gerah. Namun, dia mencoba menahan diri.

Setelah menyelesaikan makanan dan membayar makan siang, Juno beranjak dan diikuti Nadine. Tidak sengaja bersenggolan, Juno tersentak kaget saat merasakan suhu tubuh Nadine yang begitu tinggi lewat lengannya.

“Ka-kamu?” seru Juno kaget dan Nadine menatapnya lemah.

“Aku kedinginan,” ucap Nadine lemah.

Tidak ingin membuang waktu, Juno segera merengkuh pinggang Nadine dan membimbingnya berjalan menuju ke mobil.

“Kamu kenapa, sih? Aku bener-bener baru kali ini mati gaya nggak bisa ngapa-ngapain karena stres lihat orang kayak begini. Aku takut kamu kenapa-napa!” seru Juno frustrasi saat mereka sudah berada di dalam mobil.

Juno membantu memakaikan *seatbelt*, kemudian membuka selimut yang tadi dibelinya,

menyelimuti dan memastikan agar wanita itu nyaman. Gerakannya terhenti saat Nadine mengusap lembut pergelangan tangannya. Juno menatap Nadine yang sedang melihatnya dengan mata berkaca-kaca.

“Aku baik-baik aja, *please*, percaya sama aku,” ucap Nadine lemah. “Aku cuma butuh tidur dan aku janji sesampainya di rumah, aku akan minum obat.”

Tapi Juno sangat yakin jika Nadine tidak memungkinkan untuk pulang ke rumah saat ini di saat Gordon menginginkan putrinya untuk dibawa ke rumah sakit keluarganya sesampainya mereka tiba di Jakarta. Membelai pipi Nadine yang hangat dengan lembut, Juno mengangguk dan memberi seulas senyum tipis sebagai jawaban yang dibutuhkan wanita itu untuk merasa aman saat ini.

“*Fine*, kita pulang sekarang, dan kamu bisa tidur selama perjalanan. Nanti aku bangunin kalau udah sampe,” ucap Juno kemudian.

Nadine tersenyum dan mengumumkan terima kasih. Menyalakan mesin, Juno mulai melajukan kemudi sambil melirik pada Nadine yang sudah membetulkan posisi dan memejamkan mata. Tak lama kemudian, Nadine pun terlelap.

Dengan berbagai macam pikiran yang berkecamuk, juga berbagai asumsi yang ada dalam kepala, serta kecemasan yang membuatnya tidak

tenang, Juno memutuskan untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Meski enggan, entah kenapa cara ini adalah satu-satunya yang diyakini bisa membuat kondisi Nadine lebih baik.

Menepi di bahu jalan, Juno segera mengambil tas Nadine dan mencari ponselnya di dalam sana. Mencari nomor yang ada dalam daftar kontak, lalu mengirimkan kontak itu pada nomornya via chat, dan segera melakukan panggilan telepon setelah mengembalikan ponsel ke dalam tas sambil melajukan kemudi.

Nada sambung sudah terdengar, dan

“*Halo*,” suara berat sudah terdengar di seberang dan sukses membuat Juno mendengkus tidak suka.

“Ini gue, Juno. Bukan hal penting untuk menelepon lu tapi gue merasa lu perlu tahu. Dalam waktu satu jam kedepan, gue mau lu *standby* di lokasi yang akan gue kirim setelah telepon ini untuk ketemuan sama gue.”



Tatapan tajam Adrian mengawasi sebuah mobil sedan berwarna merah yang sudah terlihat dari ujung jalan. Sejak menerima telepon dari Juno, tentu saja Adrian tidak membuang waktu untuk segera menuju ke titik lokasi yang dikirim Juno bersama dengan Christian.

Sehubungan dirinya yang mungkin saja diawasi

oleh orang-orang dari ayahnya, Adrian menumpang mobil Christian dan keluar dari kafe tanpa sepengetahuan asisten dan supir pribadinya. Tentu saja, dua teman lainnya sudah ikut bergabung dan bertemu di lokasi tanpa bertanya apa pun.

Seperti mengerti perasaan Adrian yang tidak ingin berbicara, ketiganya pun tidak bertanya atau memulai pembicaraan dan hanya mengawasi sekeliling. Dari ucapan yang berupa suara rendah tapi masih bisa didengar Adrian, sepertinya Wayne dan Nathan dihubungi oleh Christian untuk ikut bergabung.

Perasaan Adrian semakin tidak nyaman sejak Juno menghubunginya. Meskipun tidak mengerti apa yang direncanakan orang itu, tapi Adrian tidak peduli karena lebih mementingkan kondisi Nadine saat ini.

Nadine sakit, itu katanya, dan kata-kata itu terus terngiang di kepala. Napas Adrian memberat saat melihat mobil sedan itu semakin dekat dan membuat dirinya semakin tidak sabar. Sebuah tepukan dari balik bahu membuatnya menoleh dan itu dari Wayne.

“Calm down, Buddy,” ucapnya dengan sorot mata yang teduh seolah menenangkan.

“I can’t,” balas Adrian apa adanya.

“Kalau orang itu berani macem-macem sama lu, gue hajar!” celetuk Nathan yang langsung

mendapat desisan tajam dari Christian dan Wayne secara bersamaan.

“Gue manggil lu kesini buat jadi *supporter*, bukan *troublemaker*,” desis Christian sambil mengangkat alisnya tinggi-tinggi.

“Jadi *supporter* bisa lewat dari badan gue yang udah lama nggak pemanasan buat mukul orang,” balas Nathan songong.

“*Guys, stop*,” tegur Wayne bersamaan dengan mobil sedan yang melamban dan berhenti tepat di depan mobil Christian.

Tanpa berkata apa pun, Adrian segera berjalan mendekati mobil itu dan menuju ke sisi depan di bagian penumpang. Membuka pintu dan mendapati Nadine yang terlelap dengan wajah yang begitu pucat, juga tubuh mungilnya yang terbungkus selimut disana. *Damn*.

“Dia menggigil dan demam,” ujar Juno yang tahu-tahu sudah berada di sampingnya.

Adrian berbalik dan berdiri untuk menatap Juno tajam. “Kalau lu udah tahu dia sakit, kenapa masih kasih kerjaan yang—”

“Kalau lu nggak tahu apa-apa, jangan ngomong sembarangan karena gue nggak suka dan sama sekali nggak takut walau lu main keroyokan,” sela Juno tajam sambil melirik ketiga temannya yang berdiri tidak jauh dari posisi Adrian.

“Nggak usah cari gara-gara dengan sok berani

kayak gitu,” balas Nathan dengan alis terangkat tinggi-tinggi.

“Untuk lagak sok preman lu yang sempet bikin orang hampir mati, gue pastiin kali ini lu nggak akan lepas dari penjara kalau cari urusan sama gue,” sahut Juno tidak kalah sengit.

“*Stop!*” desis Adrian tajam sambil berdiri diantara Juno dan Nathan yang sudah mulai mendekat satu sama lain dengan ekspresi memangsa.

Christian menghela napas sambil menarik Nathan untuk menjauh dan mendesis tajam saat Nathan berdecak tidak terima, sementara Juno memutar bola mata seolah dia menyesali keputusannya untuk menghubungi Adrian.

“Nadine kenapa?” tanya Adrian kemudian, kali ini dengan nada serius dan cemas.

“Dia sakit, dan sempet bilang antibodinya lemah. Pokoknya cuma minta tidur dan nggak mau minum obat, nggak nafsu makan, dan bokapnya udah telepon terus-terusan,” jawab Juno dingin.

Adrian menggertakkan gigi dan langsung memeriksa kening Nadine. Panas. Dia berusaha membangunkan, tapi Nadine tetap terlelap.

“Apa mungkin dia punya masalah kesehatan yang nggak mau diketahui oleh siapa pun? Dan itu adalah alasan kenapa dia pergi selama ini? Misalkan sedang menjalani perawatan atau terapi tanpa perlu dikasihani atau membebani orang

lain?” tanya Wayne yang langsung membuat semua orang menatap padanya. Dia mengerjap bingung saat melihat semua tatapan tertuju padanya, lalu mengangkat bahu sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku. “Baru asumsi, belum tentu juga.”

“Bisa jadi,” celetuk Juno dan kembali menatap Adrian tajam. “Bokapnya telepon dan minta gue anterin ke rumah sakit keluarganya, bahkan sampai ada yang ngekorin gue seolah ada kamera berjalan di sekeliling gue.”

Adrian bergeming dan tidak memberi respons berarti karena apa yang diucapkan Juno menyita perhatiannya. Merasa aneh jika Gordon menyuruh orangnya untuk mengawasi Nadine, walau itu adalah lumrah dilakukan oleh keluarganya sendiri.

“Gue juga yakin ada orang lu yang ngawasin Nadine karena nggak terima diputusin,” tambah Juno dengan penuh penekanan.

“Di mana rumah sakit yang diminta Om Gordon untuk bawa Nadine?” tanya Adrian.

Juno menyebutkan rumah sakit yang familier bagi Adrian dan tidak ingin membuang waktu, juga berusaha untuk tidak diikuti oleh orang-orang yang mungkin mengenali kendaraan yang dipakai Juno. Sesuai intruksi Adrian, Juno dan dirinya membawa Nadine dengan menggunakan mobil Wayne, sementara Wayne dan Nathan mengambil alih

kendaraan Juno untuk mengambil arah memutar demi mengecoh sekitarnya, sedangkan Christian bertugas untuk mengekori kendaraan Wayne yang dibawa Juno.

Di kursi belakang, Adrian duduk sambil memeluk Nadine yang masih tertidur. Entah masih terlelap atau tak sadarkan diri, tapi suhu tubuh Nadine meninggi dan itu membuatnya cemas, juga Juno yang melajukan kemudi dalam kecepatan tinggi.

“Apa lu bener-bener nggak tahu dia sakit apa? Atau ada masalah sama hidupnya? Stres, sakit mental, atau apa gitu?” tanya Juno sambil melirik pada Adrian lewat kaca spion.

“Terakhir yang gue inget adalah dia baik-baik aja,” jawab Adrian cepat, lalu kembali berbisik untuk memanggil Nadine.

“Tapi dia nggak baik-baik aja,” sahut Juno. “Kalian kenal sejak kecil, *rite*? Mana mungkin kalau”

“Kalau gue tahu, gue nggak bakalan jadi bangsat kayak gini!” sela Adrian tajam sambil melotot pada Juno lewat kaca spion. Merasa tidak senang dengan tuduhan secara tidak langsung darinya barusan.

“Hanya karena lu nggak tahu, bukan berarti lu punya hak untuk jadi bangsat dan nyakitin cewek kayak gitu. Akhir-akhir ini, Nadine kerjanya kayak orang gila dan banyak pikiran tapi selalu bilang

nggak apa-apa,” desis Juno sinis.

Adrian tidak bisa membalas ucapan Juno karena benar adanya. Kembali lagi merasa bersalah dan menyesal terhadap apa yang sudah dilakukannya pada Nadine, tapi juga kecewa di saat yang bersamaan.

“Apa alasan lu untuk telepon gue sekarang? Gue yakin banget kalau lu bukan tipe yang bakalan sudi buat cari gue,” tanya Adrian kemudian.

“Gue salut sama lu yang cukup tahu diri,” celetuk Juno datar. “Gue nggak suka jadi orang yang dijadikan alasan untuk pengalihan, juga gue merasa ada yang nggak beres. Lagipula, Nadine bisa kayak gitu karena lu dan udah semestinya lu harus tanggung jawab.”

“Apa yang nggak beres?” tanya Adrian lagi.

“Pak Gordon terus menelepon, juga mengawasi kami selama perjalanan dan meminta gue untuk segera bawa Nadine. Mungkin bisa aja dia suruh orangnya untuk ambil paksa Nadine tapi gue yakin dia nggak mau ketahuan orang lain tentang urusan pengawasan ini. Juga mungkin aja dia percaya sama gue, tapi gue nggak suka. Anaknya bukan boneka, juga cara *stalking*-nya kampungan banget,” jawab Juno sengit.

Adrian terdiam dan mencerna ucapan Juno saat ini. Pengawasan yang dilakukan Gordon pada Nadine sudah pasti ada alasan dan berhubungan

dengan keselamatan putri semata wayangnya. Jika dibandingkan dengan apa yang sudah dilakukan olehnya, seharusnya Gordon sudah mencari dan menghabisinya saat ini juga.

Saat pikirannya masih penuh dengan berbagai kemungkinan, ponselnya bergetar dan itu mengalihkan perhatiannya, begitu juga dengan Juno yang langsung melirik tajam padanya lewat kaca spion. Alis Adrian terangkat saat melihat nama familier namun sangat jarang berkomunikasi dengannya. *Nancy*, ibu dari Nadine.

Tanpa berpikir lagi, Adrian segera menerima telepon itu sambil terus mengawasi Nadine yang berada dalam pelukannya.

“Tante,” ucap Adrian dan langsung mendapat semburan dari Nancy disebrang sana.

“Apa kamu lagi sama Nadine?”

“Iya, Tante.”

“Mau kamu bawa ke mana anak saya? Apa nggak cukup kamu buat dia menderita?”

“Aku sama sekali nggak ada niat buat bikin Nadine kayak gini, Tante. Tapi kalau boleh, apa Tante bisa kasih tahu kenapa Nadine bisa kayak gini?”

“Itu semua karena kamu! Kamu yang buat dia kayak gitu!”

Adrian menegang seiring dengan degup jantung yang berdegup semakin kencang. “A-aku?”

“Kalau sampai terjadi sesuatu sama Nadine, saya nggak akan pernah mau maafin kamu, Ian! Sekarang juga, bawa Nadine ke rumah sakit keluarga kami!”

Sebelum sempat Adrian membalas lagi, telepon sudah dimatikan. Adrian menatap ponselnya dengan tatapan tidak percaya, lalu menatap Nadine yang masih bergeming dalam tidurnya yang terlampau lelap. Suhu tubuhnya yang tinggi menyalurkan hawa panas yang menjalar di tubuh Adrian hingga bekeringat. Tidak nyaman, tapi itu tidak seberapa dibandingkan dengan yang dirasakan Nadine.

“Nyokapnya ngomong apa, Ian?” tanya Juno yang membuat Adrian mengangkat tatapan untuk menatapnya lewat kaca spion.

“Mereka tahu kalau Nadine lagi sama gue,” jawab Adrian kemudian.

“Soal itu udah pasti, tapi apa yang lain?” tanya Juno lagi, kali ini dengan nada tidak sabaran.

Adrian tersenyum getir sambil mempererat pelukannya pada Nadine dan kembali menatap Juno dengan sorot mata hampa. “Bahwa gue yang bikin Nadine kayak gini.”

“Nggak ada waktu untuk menyesal atau merasa bersalah saat ini, Ian. Gue emang nggak berada di posisi lu saat ini tapi gue merasa apa yang terjadi bukan sepenuhnya salah lu. Menurut gue, apa yang terjadi adalah hal sederhana tapi diperumit

oleh segelintiran orang yang terlalu sayang untuk menuruti permintaan yang nggak pada tempatnya,” cetus Juno datar sambil terus melajukan kemudi dengan kecepatannya yang gila-gilaan.

“Gue terlalu marah sampai harus jadi berengsek,” gumam Adrian sambil menggertakkan gigi.

“Manusiawi,” balas Juno. “Semua orang punya cara buat lepas dari lingkaran setan yang bikin orang harus terjebak dalam masa berat. Lu mungkin punya banyak waktu untuk mencari tahu, tapi gue nggak bisa.”

Adrian mengangkat tatapannya dan memperhatikan Juno dengan seksama, merasa jika pria itu memiliki masa lalu yang kurang menyenangkan. “Pernah ngerasain hal yang kek gini? *I mean, the hardest moment or some shit like you don't know what happened but have to face it?*”

“Sort of,” jawab Juno langsung. “Tapi daripada gue kesel sendiri karena geregetan sama sekeliling yang nggak pernah kasih kepastian, lebih baik gue fokus sama tujuan hidup gue sendiri. Dengan terus lihat ke belakang nggak akan ada penyelesaian kalau gue nggak gerak.”

“Gue nggak terus lihat ke belakang untuk mempermasalahkan masa lalu,” timpal Adrian.

“*I'm not talking about you, Dumb.* Gue bahas tentang diri sendiri karena gue tahu tiap orang punya masalah yang berbeda dan nggak bisa lu nilai

dengan perspektif yang sama,” sahut Juno sengit sambil melirik sinis pada Adrian lewat kaca spion.

“Dan kenapa lu merasa perlu kasih tahu gue di saat lu nggak suka sama gue?”

“Gue nggak merasa punya masalah sama lu.”

“Sidang Ethan?”

“*That’s none of my business.* Gue cuma nggak suka cara kalian waktu itu, juga merasa perlu tahu banyak tentang cara kerja Gordon dan tertarik untuk ambil bidang yang sama.”

“Gue pikir lu merasa gue adalah saingan yang”

Juno tertawa mengejek lalu berckck ria. “Udah nggak zaman rebutan cewek, *Dude*. Tanpa perlu kayakanakkecil yang ribut karena kepengen mainan yang sama, misalkan emang Nadine berjodoh sama salah satu dari kita, ya, udah terima. Bukan pasrah juga *anyway*, tapi bersaing secara sehat aja. *Who doesn’t love Nadine? Only dumbass who resist her.*”

Obrolan mereka terhenti saat mereka sudah tiba di tempat tujuan. Seperti sudah mengetahui keberadaan mereka, sudah banyak orang-orang berjas hitam yang menunggu kedatangan mereka, lalu membungkuk untuk memberi hormat saat Adrian keluar sambil menggendong Nadine.

“Jadi sultan memang beda,” celetuk Christian yang tahu-tahu sudah di belakang Adrian dan Juno. “Sampe di rumah sakit aja disambut kayak gini.”

“Lebay gini,” celetuk Juno dengan nada mengejek.

Adrian mengabaikan mereka sambil terus berjalan cepat menyusuri koridor rumah sakit, lalu memasuki lift yang sudah ada seseorang untuk memandu mereka menuju lantai tujuan. Saat mereka tiba, semua orang sudah berkumpul.

Nancy Wirawan langsung berlari sambil menangis menghampiri mereka seolah putrinya sudah tiada, diikuti beberapa petugas medis dengan ranjang yang tersedia. Gordon Wirawan dan Raymond Kim memberikan ekspresi datar. Namun, tatapan mereka tampak cemas saat melihat kondisi Nadine yang masih belum sadarkan diri. Adrian merebahkan tubuh itu di atas ranjang dan petugas medis segera mendorong ranjang untuk membawanya ke ruang rawat intensif di ujung koridor.

Apakah Adrian sudah menyebut ibunya, Marissa, juga ada di sana? Baiklah, ibunya juga hadir dan menemani Nancy ke dalam ruangan itu.

Kini, Adrian berhadapan dengan dua pria tua yang sudah bersahabat sejak mereka masih kuliah dan menatapnya dengan ekspresi yang sama. Dingin dan tegas, tapi ada kesan waspada dari sorot mata keduanya. Tanpa ekspresi, begitulah Adrian membalas tatapan mereka.

Sekarang atau tidak sama sekali, pikirnya. Dia

tidak menyukai apa yang terasa saat ini, juga tidak ingin mengabaikan atau meluapkan amarah yang sudah pasti tidak akan berguna. Dia tidak akan membiarkan keduanya berkelit atau mengelak seperti sebelumnya.

Dentingan lift terdengar dan Adrian tidak punya waktu untuk menoleh ke belakang. Namun, suara Nathan dan Wayne terdengar berbisik, sudah dipastikan bahwa keduanya bergabung dengan Christian dan mungkin Juno masih berada di tempat yang sama.

“Kita tahu jelas kalau kita punya masalah di sini, bukan?” tanya Adrian sambil menatap ayahnya, lalu melirik pada Gordon yang masih bergeming.

Raymond menghela napas. “Bukan seperti apa yang kau pikirkan, tapi soal itu, biarkan Gordon yang menjelaskan.”

Tatapan Adrian beralih pada Gordon sepenuhnya, di mana pria itu kini memberi sorot mata berkilat tajam yang tampak menahan emosi. “Jadi, bisa tolong Om jelaskan apa yang terjadi saat ini?” tanya Adrian tanpa basa basi.

Gordon terdiam selama beberapa saat, kemudian mengangguk, lalu mengambil satu langkah maju untuk bisa lebih dekat pada Adrian tanpa mengalihkan tatapannya yang mulai menggelap.

“Tentu saja bisa,” jawab Gordon dengan suara

dalamnya yang tegas. “Tapi sebelum itu, biarkan saya memberi pelajaran untuk orang yang sudah membuang putri saya dan membuatnya patah hati.”

BUGG!!!

Belum sempat Adrian membalas, tapi kejadian itu sudah terjadi begitu cepat. Sebuah pukulan telak mendarat tepat di sisi wajah Adrian dengan hantaman keras hingga membuatnya limbung dan terjatuh ke samping.

Tidak ada kesempatan untuk Adrian bertanya, selain merasakan darah segar di sudut bibirnya, juga rasa nyeri yang menusuk mengenai tulang pipinya. Belum sempat untuk menarik napas, Adrian merasa ada yang menarik kerah kemejanya dari belakang, dan sekali lagi, sebuah pukulan yang jauh lebih keras dari sebelumnya menghantam keras di sisi yang sama hingga telinganya berdenging.

Dan itu didupatkannya dari Gordon Wirawan.



PART. 9 – UNSPOKEN SECRET

THREE YEARS EARLIER,

Adrian Raymond sekarat.

Demikian kabar yang diterima Gordon ketika sedang mengikuti persidangan yang cukup penting di Kairo. Tentu saja hal itu menyita perhatiannya sebab Adrian sudah dianggap seperti anaknya sendiri.

Berteman dengan Raymond sejak kuliah hingga sekarang, membuat mereka sudah seperti keluarga. Tidak seperti Raymond yang menikah di usia muda dengan istri pertamanya yang sudah tiada, Gordon terlalu serius dalam bekerja hingga sibuk dan tidak memiliki waktu untuk kehidupan pribadi.

Bertemu dengan Nancy adalah anugerah yang tidak disangka. Seorang teman lama yang memiliki adik sepupu dan meminta bantuannya untuk membimbing Nancy yang masih menjalani tahun terakhir kuliahnya kala itu. Perbedaan umur belasan tahun tidak menghalangi keduanya untuk menikah dan memiliki Nadine setelah lima tahun pernikahan.

Sebelum Nadine hadir dalam hidupnya, Gordon ditunjuk Raymond menjadi ayah baptis dari anak bungusnya, Adrian, putra dari istri kedua setelah kehilangan istri pertama karena berjuang melawan penyakit yang dideritanya waktu itu. Oleh karena itu, Adrian begitu dekat dengan Nadine dan bertumbuh bersama.

Bagi Adrian, Nadine adalah adik perempuan yang manis dan sangat disayangnya. Bagi Nadine, Adrian adalah segalanya. Apa pun yang terjadi pada salah satu dari mereka, maka yang lainnya akan menjadi orang pertama yang hadir untuk menolong, atau setidaknya menjadi pendengar. Dan kali ini, sudah pasti Nadine menjadi tidak keruan saat mendengar kabar Adrian sekarat di negeri orang, yaitu London, karena masalah pemukulan yang dilakukan oleh beberapa orang lokal di sudut pelataran parkir kampusnya.

Raymond memberitahukan bahwa Adrian dipindahkan dari London ke Seoul agar ditangani oleh dokter kepercayaannya secara intensif di sana.

Tanpa mengulur waktu, Gordon segera menuju ke sana di mana Nadine dan istrinya berangkat dari Jakarta untuk bertemu di sana.

Tercengang, juga tidak percaya saat Gordon melihat kondisi Adrian yang belum sadarkan diri selama beberapa hari. Pengeroyokan yang diterimanya cukup parah, juga membuat pihak keluarga merasa geram dan tidak terima atas apa yang diterima Adrian saat itu.

Gordon tidak mengerti dan tidak habis pikir untuk anak sebaik Adrian bisa mengalami nasib sial sampai harus berurusan dengan para preman di Inggris. Bukan hanya sekedar luka lebam, tapi juga mendapat luka dalam. Jika pengeroyokan itu dibiarkan terjadi semenit saja, maka Adrian sudah meregang nyawa, sebab salah satu ginjal Adrian mengalami pendarahan total sehingga terjadi kerusakan yang parah. Berbagai tindakan sudah dilakukan, tapi sia-sia sebab kondisinya tidak memungkinkan untuk bertahan dengan satu ginjal.

Raymond dan istrinya sudah melakukan pengtesan untuk dapat mendonorkan ginjal pada Adrian, tapi hasilnya mengecewakan. Raymond memiliki hipertensi dan kadar gula yang tinggi, sedangkan istrinya memiliki anemia, sehingga mereka memenuhi syarat untuk menjadi pendonor.

Tentu saja, Gordon ikut membantu untuk mencari beberapa informasi dan menghubungi

beberapa kolega untuk mendapatkan donor karena mereka sedang berlomba dengan waktu. Dan di tengah kekalutan yang sedang terjadi, Nadine datang menemuinya dan mengulurkan sebuah surat padanya.

Tidak mengerti, Gordon melirik Nancy yang juga memberi ekspresi yang sama seperti dirinya karena anak itu memanggil mereka untuk membicarakan sesuatu. Membuka surat itu, napas Gordon memberat dengan degup jantung yang berdetak lebih cepat setelahnya. Tanpa sepengetahuan mereka, Nadine melakukan pengetesan dan dinyatakan sehat. Dia dapat menjadi pendonor untuk Adrian. Dikarenakan usianya masih 19 tahun, Nadine membutuhkan tanda tangan orang tua sebagai persetujuan untuk menjadi pendonor.

“Apa kamu gila, Nadine?” seru Gordon kaget sambil menatapnya dengan mata terbelalak.

Nancy pun langsung terisak dan menggelengkan kepala dengan keras sambil memeluk Nadine yang masih bergeming dengan tatapan tajam pada Gordon tanpa teralihkan. Karena menangis berhari-hari dan tanpa istirahat, sorot mata Nadine yang tadinya redup kini menyala seolah sudah menemukan jalan keluar.

“Selama ini Nadine nggak pernah minta apa-apa,” ucap Nadine dengan serak namun tegas.

“Bukan berarti Papa harus mengorbankan anak

Papa satu-satunya!” balas Gordon dengan nada tinggi, seiring dengan hawa panas yang sudah menjalar naik ke kepala.

Serumit apa pun kasus yang harus ditangani, Gordon sanggup untuk mempelajari dan menyelesaikannya. Namun, kali ini, Gordon bahkan tidak sanggup berpikir, seolah otaknya lumpuh seketika. Membaca surat persetujuan itu saja sudah menghancurkan hatinya.

“Papa nggak akan kehilangan aku,” ucap Nadine tanpa ragu. “Dokter bilang aku sehat dan jika mengatur pola makan, hidup teratur dengan berolahraga ringan, maka aku akan hidup kayak orang normal meski cuma satu ginjal.”

Isakan tangis Nancy mengencang sambil terus menggelengkan kepala dan mengeratkan pelukannya. “Nggak boleh, Nadine. Mama nggak mau! Mama nggak setuju. Mama nggak mau kamu sampai susah jalanin hidup hanya karena harus lakuin hal ini.”

“Betul!” sahut Gordon langsung. “Ini bukan tanggung jawab kamu, Nadine! Jika memang Adrian ditakdirkan seperti ini, itu sudah jalan hidupnya!”

Nadine menangis tapi tidak terisak. Dia masih menatap Gordon dengan ekspresi penuh harap. Terlihat jika dirinya tidak akan menyerah sebelum mendapatkan apa yang dia mau, sebagaimana

seorang Nadine yang punya tekad kuat dalam mencapai sesuatu. Meskipun terlihat tak berdaya, Nadine adalah orang yang keras kepala dan berpendirian kuat.

“Selama ini, Ian yang bantu aku untuk bertumbuh dan selalu membantu Nadine dalam hal apa pun. Selain Papa dan Mama, aku sayang Ian. Sayang sekali. Kalau Ian nggak ada, Nadine nggak bisa terima, Pa, apalagi Nadine bisa bantu tapi nggak bantu,” ucap Nadine gemetar.

“Nadine,” kali ini Gordon tidak sanggup untuk menahan rasa nyeri dalam hatinya sehingga mulai terisak pelan. “Kamu adalah anak Papa satu-satunya. Apa kamu nggak mikirin Papa dan Mama saat mau lakuin hal ini?”

Nadine mengangguk. “Aku mikirin, makanya aku janji untuk jaga diri dan jalanin hidup sebaik mungkin demi balas kebaikan Papa dan Mama yang udah setuju buat Nadine”

“Nggak! Mama nggak setuju!” seru Nancy histeris dan mulai menatap Nadine dengan marah. “Kalau kamu sampai nekat, berarti kamu nggak sayang Mama! Kamu nggak peduli sama Mama karena udah ngorbanin hidup buat orang lain kayak gini!”

“Mama,” panggil Nadine pelan. “Ian butuh bantuan dan kita nggak bisa mengulur waktu lebih lama.”

“Nggak mau!” balas Nancy yang semakin tidak terkendali, menangis tersedu-sedu, dan Gordon langsung memeluknya erat agar tidak limbung karena sekujur tubuh Nancy sudah bergetar.

Gordon sangat memahami perasaan Nancy karena untuk mendapatkan Nadine, mereka harus menjalani proses bayi tabung karena Nancy pernah hamil di luar kandungan sehingga salah satu indung telurnya harus diangkat. Nadine adalah keajaiban bagi mereka, dan mendapati Nadine harus melakukan sesuatu yang cukup kritis sudah pasti membuatnya tertekan.

“Aku nggak mau, Pa,” isak Nancy seolah mengadupadanya dalam isakan yang berat. “Aku sayang Ian, tapi nggak berarti harus korbanin Nadine. Tolong kasih tahu Nadine karena dia masih terlalu muda untuk mutusin hal sentimental kayak gini, Pa.”

Gordon menenangkan Nancy dengan mengusap punggungnya yang gemetar sambil terus menatap Nadine yang masih menatapnya dengan tatapan memohon. Anak itu masih berdiri di posisinya dan tidak bergerak sedikit pun. Gordon bisa melihat jika Nadine juga takut dan menutupi ketakutannya dengan meremas kedua tangannya.

Gordon tahu jika Nadine sudah memutuskan setelah berpikir, dan ketakutan yang dia alami bukan tentang apa yang akan terjadi pada dirinya tapi lebih pada penolakan yang akan dialaminya

seperti saat ini.

“Ian selalu menjaga dan melindungi aku, Pa. Aku sakit pun, Ian pasti akan langsung balik Jakarta buat temenin aku sampai sembuh. Dan saat ini, Ian membutuhkan pertolongan dan aku bisa menolongnya,” ucap Nadine dengan ekspresi putus asa karena merasa tertolak dengan tatapan Gordon saat ini.

“Itu berbeda,” balas Gordon.

“Gimana kalau keadaannya dibalik? Aku yang sakit dan butuh donor ginjal, sedangkan Ian berniat untuk mendonor tapi nggak dikasih sama papanya? Apa Papa akan terima kalau orang terdekat ada yang bisa tapi nggak mau karena alasan kayak gini?” sahut Nadine.

Nancy melepas pelukan Gordon dan berbalik untuk menatap Nadine. “Ini berbeda, Nadine! Pada kenyataannya, bukan kamu yang sakit, dan ...”

“Jawab pertanyaannya, Ma! Mama terima nggak kalau anak satu-satunya butuh donor dan Ian bisa lakukan itu tapi nggak dilakuin? Misalkan aku mati, pasti Mama akan salahin Ian karena nggak mau bantu, kan?!” sela Nadine keras.

Plak! Sebuah tamparan mendarat di pipi Nadine dan itu dilakukan Nancy tanpa sadar. Nancy terlihat menyesal dan buru-buru mendekat tapi Nadine langsung bergerak menjauh sambil mengusap pipinya.

“Jadi kamu lakukan itu semua hanya karena nggak mau disalahin?” tanya Gordon tidak percaya.

Nadine menggelengkan kepala. “Karena aku mau Ian tetap hidup. Misalkan terjadi sesuatu sama aku karena udah menolong Ian, itu bukan salahnya, tapi ini keputusan aku. Dan aku percaya selama aku berharap yang baik, maka hal baik juga datang buat aku.”

Nancy tidak sanggup berkata-kata selain menangis tersedu-sedu dan Gordon tidak tahu apa yang harus dilakukan selain menatap Nadine dengan hati yang hancur. Meskipun demikian, dia sangat tahu jika saat Nadine sudah memutuskan sesuatu, maka tidak ada kata untuk berubah pikiran karena seperti itulah cara Gordon mendidiknya. Juga sebagai orang tua, dirinya merasa perlu untuk memberi dukungan saat anak sudah tahu apa yang diputuskannya tanpa harus memaksakan kehendak dan menjadi menyesal setelahnya.

“Dan satu hal lagi,” ucap Nadine lirih. “Cuma Ian yang temenin dan bantuin aku untuk jadi orang yang berani dan jalani masa sekolah yang berat dengan *bully* di sekolah saat Papa dan Mama terlalu sibuk buat kerja dan nggak ada waktu buat dengerin keluhan aku.”

“*Bu-bully?*” tanya Nancy bingung.

Nadine tersenyum getir. “Yang dijadikan masalah oleh Papa dan Mama cuma soal akademis,

lain dari pada itu, bukan masalah. Tuntutan untuk selalu jadi anak baik dan pintar itu berat, Ma. Nggak ada yang ngerti, cuma Ian!”

“Kamu nggak pernah cerita apa pun. Kalau kami tahu, pasti –”

“Papa akan gembleng aku habis-habisan tanpa paham perasaan aku! Ini bukan soal urusan sentimentil atau aku yang terlalu muda dan nggak pikir panjang. Bukan juga soal cinta, tapi lebih daripada itu! Sekalipun Ian nggak sama aku nantinya, aku terima karena apa pun yang terjadi, dia selalu ada buatku, terutama saat aku butuh seseorang yang bisa mengerti aku apa adanya tanpa tuntutan ini itu!” sela Nadine sambil menatap Gordon tajam dengan air mata yang berlinang.

Suasana hening dengan Gordon dan Nancy yang menatap Nadine dalam diam. Anak muda itu tampak begitu yakin, tidak terbantahkan, dan sorot matanya menyiratkan keteguhan yang tidak mampu dilawan.

Tentu saja, Gordon tidak memberikan jawaban untuk Nadine dan memilih meninggalkan ruangan itu bersama Nancy. Dia tahu jika Nadine sudah pasti menangis karena kecewa, juga terpukul.

Hari demi hari, kondisi Adrian makin memburuk. Raymond dan istrinya masih berusaha mencari pendonor dan tentu saja, sahabatnya itu tidak tahu soal Nadine yang bisa menjadi pendonor

karena Gordon tidak ingin memberitahukan hal itu. Gordon masih berharap jika Nadine berubah pikiran, tapi ternyata justru Nadine tidak ingin berbicara dan hanya duduk di samping ranjang rawat Adrian, menemaninya dan berusaha memanggilnya agar anak itu sadar.

Sampai satu hari ketika Gordon melihat keadaan yang semakin tidak baik. Raymond putus asa, istrinya yang mulai jatuh sakit, Nadine yang terus menemani Adrian di ruang perawatan, dan Nancy yang selalu bersedih karena melihat putrinya seperti itu, juga anak baptisnya yang sudah dalam keadaan kritis, di situlah Gordon memutuskan sesuatu yang begitu berat.

“Papa serius?” tanya Nadine dengan nada tidak percaya.

“Dengan beberapa hal yang akan Papa ajukan sebagai persyaratan,” jawab Gordon tegas. Nadine mengangguk dengan antusias sebagai jawaban dan terdiam seolah menunggu lanjutan ucapan Gordon setelahnya.

Selama beberapa hari tidak ada pembicaraan, bukan berarti Gordon tidak melakukan apa pun karena dia memiliki agendanya sendiri untuk mencari tahu tentang informasi berkaitan pendonoran, juga berdiskusi dengan dokter kepercayaannya.

Tentu saja, Gordon sudah memberitahukan

Raymond tentang keinginan Nadine. Sahabatnya tersentak kaget dan sama sekali tidak percaya hingga hari ini, atau sampai Raymond menyaksikan Gordon dan Nadine berhadapan satu sama lain untuk membahas ini. Nancy? Istrinya sudah terlalu lelah untuk menangis dan tenggelam dalam kesedihannya hingga harus terbaring di ranjang tanpa mampu melakukan apapun.

“Nggak ada komunikasi dengan Adrian setelah pendonoran ini supaya kamu bisa fokus dengan kuliahmu. Buktikan jika kamu bisa hidup normal dan sehat seperti yang kamu bilang ke Papa, lakukan yang terbaik untuk semua aspek kehidupanmu, lulus dengan hasil yang sempurna, dan buat Papa bangga,” ucap Gordon lugas namun hatinya terasa hancur saat mengatakannya.

Gordon sengaja mengajukan persyaratan berat, terutama tentang tidak adanya komunikasi dengan Adrian karena keduanya begitu dekat dan masih berhubungan lewat telepon atau panggilan video meski tinggal di berbeda negara. Tiada hari tanpa kabar satu sama lain, dan Gordon berharap jika Nadine mengurungkan niatnya karena Gordon yakin jika Nadine tidak akan mampu jika tidak mendengar kabar sedikit pun dari Adrian.

“Apa kalau aku sanggup, Papa akan setuju?” tanya Nadine dengan ekspresi yang tak terbaca.

Degup jantung Gordon mengencang karena

penyesalan mulai menyergap tapi tidak bisa mundur. Dengan sangat berat hati, Gordon mengangguk.

“Dude, you don’t need to be like this,” suara Raymond terdengar dari samping dan Gordon segera mengangkat satu tangan ke arahnya tanpa menoleh seolah peringatan agar sahabatnya itu diam.

Tatapan Gordon dan Nadine tidak teralihkan, seolah terkunci satu sama lain untuk mencari kebenaran dan keyakinan di dalam sana. Sialnya, anak itu sudah bertekad dan Gordon tidak bisa melakukan apa pun selain harus memegang ucapannya sendiri.

“Aku akan terima semua persyaratan yang Papa ajukan,” ucap Nadine lantang sambil mengangguk dengan mantap. “Jadi, kapan kita bisa mulai untuk pendonorannya?”



Nadine sedang berada di sebuah ruangan yang gelap dan kosong. Sepertinya ruangan itu sangat luas karena dirinya sudah bersusah payah untuk berlari tapi seolah tidak berujung dan tidak memiliki pembatas atau sudut ruangan. Takut, itulah yang dirasakan Nadine karena dia tidak suka sendirian dan gelap adalah sumber ketakutannya sejak kecil.

Lelah untuk berlari, Nadine berhenti dengan napas terengah lalu tersentak saat adanya sorot cahaya dari atas seolah *spotlight* untuk dirinya. Spontan, dia mengangkat kedua tangannya karena kesilauan dan berusaha memandang ke atas tapi tidak bisa. Cahaya itu begitu terang sehingga membuat matanya terasa pedih.

Cahaya itu perlahan memudar, lalu disusul tembakan cahaya dari berbagai arah seolah mengelilinginya. Cahaya pertama ada Gordon Wirawan, cahaya kedua ada Nancy, disusul kemudian ada Adrian dan kedua orang tuanya, juga Juno. Nadine makin ketakutan ketika melihat berbagai ekspresi dari mereka.

Mereka hanya terdiam dan menatapnya, membuat Nadine merasa terhakimi seolah sudah berbuat kesalahan yang begitu besar. Tidak berapa lama, kesemua orang yang mengelilinginya itu terlihat menangis dengan berbagai ekspresi duka dan pilu seolah menangisi dirinya.

Tidak mampu membuka suara, Nadine seolah bisu dan tidak bisa melakukan apa pun karena tubuhnya kaku saat ini. Dia makin ketakutan dan merasa terancam karena air mata mereka begitu deras seolah membentuk sebuah kolam. Nadine bisa merasakan air yang tergenang di telapak kaki, lalu naik ke tumit, betis, lutut, semakin naik dan semakin lama membasahi tubuh Nadine yang kaku.

Nadine hendak berteriak tapi hanya isakan tanpa suara yang keluar darinya. Dia terus menggelengkan kepala dan terus berseru dalam hati. Namun, tidak ada yang mendengarnya, malahan sosok mereka perlahan memudar seolah ditelan kegelapan. Kini, dia kembali sendirian dengan posisi hampir tenggelam karena air yang semakin tinggi hingga mencapai dagu, bibir, dan

Mata Nadine terbelalak dan bangun terduduk sambil melihat sekelilingnya dengan mata mengerjap cepat dan rasa takut. Jika apa yang dirasakannya tadi begitu nyata, kali ini Nadine mulai kembali ke alam sadarnya bahwa apa yang terjadi tadi hanyalah mimpi buruk. Mengusap keningnya yang basah oleh keringat, Nadine memperhatikan sekeliling dengan penuh penilaian.

Di mana lagi jika bukan di rumah sakit? batinnya. Seingatnya, dia merasa begitu lelah saat perjalanan menemui klien bersama Juno. Setelah memperhatikan sekelilingnya selama beberapa saat, Nadine meyakini jika dirinya sendirian saat ini, persis seperti apa yang ada dalam mimpinya. Orang-orang yang ada di dalam mimpinya mungkin saja sedang bersedih dan terluka karena keadaannya.

Sedih, tentu saja, Nadine yang berjanji tidak akan membuat orang tuanya cemas justru membuat mereka semakin terluka oleh karena sikap keras

kepalanya. Dengan melihat selang infus, monitor pengawas detak jantung, nasal kanul yang terpasang di hidung, juga piyama yang sepertinya sudah terpakai sejak kemarin.

Melihat ruangnya, sepertinya Nadine berada di sebuah ruangan intensif saat ini. Itu berarti kondisinya cukup memburuk. Nadine yakin jika itu semua bermula dari jam makan yang terlambat dan kurangnya istirahat.

Bodoh, rutuknya lagi. Nadine sudah pasti berada dalam masalah besar karena ayahnya tidak akan melepaskannya begitu saja hanya dengan kata maaf. Belum lagi ibunya yang akan terus menangis dan memohon padanya untuk kembali ke negeri pengasingannya.

Tersenyum pahit, Nadine memejamkan mata sambil berpikir tentang kepulangannya ke sini yang belum ada tiga bulan. Ternyata dirinya belum siap untuk berhadapan dengan Adrian dan pria itu masih memberi pengaruh yang besar untuk dirinya.

Orang bilang jika dirinya terlalu jatuh ke dalam perasaan sehingga tidak memikirkan diri sendiri, terutama masa depannya hanya untuk seorang laki-laki. Kali ini, nilai kebodohan kembali ditambahkan dirinya lagi. *Well*, apa yang orang bilang hanyalah pemikiran Nadine seorang karena dirinya tidak pernah bercerita apa pun tentang

kehidupan pribadinya.

Dia tidak ingin orang menyalahartikan pengorbanannya. Ralat, tapi keputusannya untuk membantu sesama. Dalam hal ini adalah Adrian, orang yang sudah seperti keluarga dan disayanginya dengan sepenuh hati. Bisa menyelamatkan nyawa orang tersayang sudah membuat Nadine memperoleh kebahagiaan hidupnya. Sederhana itu, meski dia tahu bahwa apa yang dilakukannya terdengar naif.

Nadine menoleh saat mendengar pintu terbuka. Di sana ada seorang perawat yang tampak terkejut melihat dirinya yang terduduk saat ini lalu segera berbalik sambil berteriak untuk memanggil siapa pun yang tidak bisa didengar oleh Nadine saat ini.

Tak lama kemudian, tampak Adrian yang muncul dan membuat Nadine membekap mulutnya sendiri karena kaget melihat wajah pria itu. Adrian tampak babak belur dan itu membuat hatinya seperti mencelos keluar yang sukses membuatnya ingin menangis sekarang.

Ada apa dengannya? pikir Nadine.

“Kamu udah bangun?” tanya Adrian sambil mendekatinya lalu duduk di sisi ranjangnya.

Nadine tidak menjawab dan hanya mampu melihat kondisi wajah Adrian yang lebam di sisi kanan dan sudut bibirnya. Tidak mengerti dengan Adrian yang bisa berada di sini dan itu berarti

dirinya sudah tertidur selama beberapa hari.

“Ka-kamu kenapa?” tanya Nadine serak.

Adrian langsung mengambil segelas air yang tersedia di nakas dan mengarahkan sedotan ke mulut Nadine. Dengan patuh, Nadine menyedot air putih dan mengeluh pelan karena merasa nyeri di kerongkongan pada sedotan pertama, disusul kemudian sedotan kedua yang membuatnya merasa lebih baik.

Saat dia sudah selesai minum, sekitar tiga perawat dan seorang dokter datang untuk memeriksanya. Adrian menyingkir dan memberi mereka ruang untuk memeriksa Nadine sambil memberi ekspresi serius pada para petugas yang mengelilingi Nadine saat ini.

“Apa ada yang sakit?” tanya dokter itu.

Nadine tidak mengenalinya tapi sepertinya dokter itu adalah dokter jaga yang mengawasi kondisinya. Dia menggeleng sambil melirik Adrian yang kini menatapnya dengan ekspresi ingin tahu. Dalam hati, Nadine sudah merasa cemas jika Adrian mengetahui sesuatu atau dokter akan menyampaikan hal yang tidak diperlukan.

“Mama?” tanya Nadine sambil menoleh pada dokter itu seolah memberi tanda.

“Mama kamu lagi pergi sarapan sama mamaku, Nad,” jawab Adrian yang langsung membuat Nadine kembali menatapnya.

“Papa?” tanya Nadine lagi, kali ini dengan rasa was-was.

“*On the way* ke sini,” jawab Adrian lagi.

Nadine terdiam dan tidak bertanya lagi sambil berpikir keras saat ini. Hal yang sangat mustahil jika orang tuanya membiarkan Adrian yang menjaganya sekarang karena dia yakin jika ibunya sudah membenci Adrian pada terakhir kali mereka bertengkar, dan juga tentang ayahnya yang sudah berada di Jakarta tapi tidak melakukan sesuatu.

Deg!

Nadine kembali menatap Adrian yang sepertinya terus mengawasinya sedari tadi. Melihat lebam yang ada di wajahnya, sudah pasti pria itu mendapat pukulan yang cukup keras, dan lingkaran hitam di kedua mata yang menandakan jika pria itu kurang tidur memperparah penampilannya. Rasa cemas kian menguat. Tentu saja, Nadine tidak ingin menyusahkan atau membebani orang lain dengan apa yang terjadi padanya, apalagi jika ada rasa kasihan dan empati berupa hutang budi yang tidak diperlukan.

Tidak, pikir Nadine cepat. Nadine tidak ingin diperlakukan istimewa hanya karena apa yang sudah diperbuatnya. Dia ingin dianggap normal, itu saja.

“Kondisi kamu sudah membaik meski belum stabil, diharapkan agar beristirahat dan tidak

bekerja untuk sementara waktu. Sejam dari sekarang, kamu harus mencoba untuk makan yang lunak terlebih dulu,” ujar dokter sambil menulis di *paperboard* yang dipegangnya di sana.

“Saya udah tidur berapa lama, Dok?” tanya Nadine kemudian.

“Masuk hari ketiga,” jawab dokter tanpa menoleh ke arahnya.

Terdiam, dan tidak berani melihat siapa pun saat ini, Nadine merasa tidak nyaman dengan apa yang terjadi selagi dirinya tertidur di sini.

Mungkinkah dalam tiga hari ini sudah terjadi sesuatu yang tidak diketahuinya dan disembunyikan mereka? batinnya.

“Apa yang terjadi sama saya, Dok?” tanya Nadine lagi.

Dokter selesai menulis dan menyerahkan *paperboard* pada salah satu perawat sambil menatap Nadine. “Kamu mengalami *blackout* dengan kondisi detak jantung dan tekanan darah yang naik turun tak beraturan meski dalam kondisi tertidur.”

“Maaf, Dok, saya rasa penjelasan itu nggak perlu dijelaskan saat ini,” sahut Adrian dengan tenang tapi penuh penekanan.

Dokter itu mengangguk dan menatap Adrian sambil tersenyum. “Kalau begitu, saya permissi.”

Dokter mengundurkan diri dan seorang perawat yang mengikutinya, sementara dua perawat lain

meminta Adrian untuk menyingkir karena mereka bekerja untuk membersihkan tubuh Nadine dan mengganti piyama baru.

“Kenapa kamu masih di sini? Emangnya nggak kerja?” tanya Nadine saat Adrian kembali setelah dua perawat itu menyelesaikan tugasnya dan mengundurkan diri.

“Aku kerja, kok,” jawab Adrian.

“Tapi masih di sini,” balas Nadine sambil membuang muka ke arah lain saat Adrian mengambil duduk di sisi ranjangnya.

“Karena kerjaan aku di sini,” sahut Adrian tanpa beban dan membuat Nadine menoleh padanya. “Kamu itu kerjaan aku sekarang.”

“Masih belum cukup kerjain aku?” tanya Nadine ketus.

Adrian menggeleng. “Nggak.”

“Mau tunggu sampe aku mati beneran baru kamu puas kerjain aku?” balas Nadine lagi.

Adrian terdiam dan memberi ekspresi tidak suka, lalu menghela napas berat setelahnya. “Mungkin kalau kamu nggak ada, aku yang mati.”

Tertegun, Nadine menatap Adrian dengan penuh penilaian di mana pria itu menatapnya dengan dalam dan tajam. Tidak seperti biasanya, Adrian tampak begitu serius dan seakan mengancam dirinya saat ini. Tidak nyaman, itulah yang dirasakan Nadine sekarang.

“*Look, Nadine,*” lanjut Adrian dengan pelan. “Aku tahu kalau bukan maaf yang kamu perlukan sekarang tapi aku tetap akan minta maaf sama kamu. Maaf karena udah jadi berengsek dengan nyakitin hati kamu dan jadi kayak gini.”

“Apa yang terjadi sama aku bukan salah kamu,” balas Nadine cepat. “Kamu melakukan sesuatu yang perlu kamu lakuin, begitu juga aku. Masalah emosi, respons, atau rasa sakit itu adalah tanggung jawab masing-masing sama diri sendiri, bukan orang lain.”

“Tapi aku—”

“Kamu cuma lakuin apa yang perlu kamu lakuin,” sela Nadine cepat. “Dengan aku yang alamin hal ini, itu bukan salah kamu meski putus sama kamu adalah hal yang cukup berat.”

“Aku nggak butuh kata-kata motivasi untuk tetap selalu positif dari semua hal negatif yang ada di sekeliling, Nad,” tegas Adrian.

“Aku nggak berniat jadi motivator di sini, tapi itu yang aku lakuin dan pikirin,” balas Nadine yang tidak kalah tegas. “Dan kamu pikir apa yang aku alamin saat ini adalah hal positif? *No*, sama sekali nggak, Ian. Justru sebaliknya, prasangka buruk dan negatif selalu dilempar ke aku sampai nggak bisa lagi membedakan mana yang benar atau buruk.”

Nadine tersentak ketika Adrian memeluknya. Begitu erat, begitu kuat, hingga membuat

napas Nadine tertahan. Dia menahan diri untuk tidak menangis lagi, tapi hanya itu yang bisa dilakukannya. Memejamkan mata seiring dengan air mata yang sudah mengalir deras, Nadine tidak sanggup membendung kerinduan yang begitu mendalam pada Adrian.

“Maaf,” bisik Adrian serak. “Maaf karena kamu harus sampai seperti ini.”

Nadine menggeleng sebagai jawaban dan menarik diri dari pelukan untuk menatap Adrian yang tampak begitu sedih saat ini. “Bukan tanggung jawab kamu kalau aku kayak gini. Aku akan baik-baik aja,” balas Nadine sungguh-sungguh.

Adrian menatapnya selama beberapa saat, lalu mengangguk dan menundukkan kepala seolah berpikir.

“Aku tahu.”

“Jadi lebih baik kamu balik aja dan lakuin pekerjaan kamu kayak biasanya. Nggak usah repot-repot ada di sini,”

“*Is this what you want?*” tanya Adrian lirih.

“*What?*” tanya Nadine balik.

“*Ask me to go,*” jawab Adrian.

“Emangnya apa yang harus dilakuin sama orang yang udah mutusin hubungan dan bilang nggak mau berurusan lagi sama aku, Ian?” tanya Nadine sambil tersenyum getir.

Adrian menatapnya penuh arti, lalu tersenyum

hambar di sana. “Apa kamu akan baik-baik aja kalau aku nggak ada?”

Pertanyaan itu membuat Nadine merasa emosional dengan luapan rasa sedih dan kehilangan. Tidak mampu menjawab, Nadine hanya menganggukkan kepala sebagai balasan.

Adrian masih tersenyum dan mengangguk. “*Good, I’m so glad to hear that. Rise and shine, Nadine.* Maaf kalau aku nggak bisa kayak Ian yang selalu ada buat kamu kayak dulu.”

Nadine menggigit bibirnya sendiri untuk menahan diri agar tidak menangis karena matanya sudah kembali berkaca-kaca.

“Sebenarnya aku nggak diijinkan untuk ketemu sama kamu, apalagi temenin kamu di sini, tapi aku maksa,” ujar Adrian menjelaskan. “Dengan syarat bahwa ini kali terakhir aku gangguin kamu.”

Deg! Air mata Nadine menguar begitu saja dan merasa tertekan dengan tuntutan yang dulu pernah dirasakannya. Pikirannya tentang ayahnya yang sudah melakukan sesuatu pada Adrian sudah pasti benar adanya.

“Aku berharap kamu benar-benar bisa pegang omongan kamu tentang baik-baik saja meski aku nggak ada. Sampai kapan pun, aku nggak bisa maafin diri sendiri karena udah nyakitin kamu sampai harus ngalamin hal ini. Bukan karena merasa bersalah atau menyesal, seperti yang kamu

bilang bahwa respons yang terjadi bukan salah kamu tapi tanggung jawab atas diriku sendiri,” ucap Adrian lembut dan terdengar sedih.

“Ian”

“*You have me,*” tambah Adrian sambil meraih satu tangan Nadine dan mengecup punggung tangannya tanpa mengalihkan tatapan. “*I’m only one call away whenever you need me, Baby.*”

Nadine mengangguk dan menerima belaian lembut di pucuk kepalanya yang dilakukan oleh Adrian. Meskipun begitu, hatinya tidak lagi begitu sesak dan ada kelegaan yang terasa. Terlebih lagi saat Adrian membisikkan sesuatu sebelum dirinya pergi meninggalkannya.

“*Sometimes the things that we keep in our hearts are best left unspoken. I love you inside and out, my beautiful little secret.*”

Nadine yang cupu kini berubah menjadi berbeda.

Nadine yang pecinta daging kini hanya menikmati makanan sehat.

Nadine yang sangat menyukai olahraga ekstrim kini menjadi penikmat senja dari jendela kamarnya.

Banyak perubahan yang terjadi, yang tadinya menjadi sebuah pertanyaan besar dan dianggap sebuah kebohongan, kini menjadi sebuah

penyesalan setelah mengetahui pengorbanan yang sudah dilakukan olehnya. Demi menjaga kesehatan dan tidak menambah luka yang dialami Nadine, Adrian memenuhi tuntutan Gordon dan Nancy untuk tidak lagi mendekati putrinya yang membutuhkan waktu untuk beradaptasi.

Tiga bulan.

Selama tiga bulan itu, Adrian mencoba menjalani kehidupannya seperti sebelumnya, atau sebelum Nadine kembali. Mencoba untuk berpura-pura jika segala sesuatunya kembali normal, berusaha untuk tidak berpikir tentang Nadine, juga apa yang sudah dilakukannya. Semakin mencoba untuk beradaptasi, semakin Adrian merasa tidak terkendali.

Penjelasan Gordon tentang apa yang sudah ditutupi selama ini, membuat Adrian memutuskan untuk Nadine tidak perlu tahu jika dirinya mengetahuinya. Semuanya dikarenakan kemungkinan jika Nadine akan menghindar dan berpikiran jika Adrian akan merasa bersalah dan berhutang budi.

Secara naluri, tentu saja dua perasaan itu sudah terasa. Bersalah dan berhutang nyawa. Meskipun begitu, Adrian merasakan hal yang jauh lebih besar dari itu, yaitu dirinya yang semakin menyayangi Nadine. Bagaimanapun, dia sudah meyakini jika dirinya memiliki perasaan yang lebih, bukan

sekedar sahabat atau keluarga, tapi sudah menjadi bagian dari hidupnya.

“Jadi, yang punya pesta malah mangkir ke sini?” celetuk Christian yang spontan membuat Adrian menoleh untuk mendapati temannya itu sedang berjalan menghampirinya.

Berdiri di balkon *hall*, Adrian menjauhkan diri dari keramaian yang sangat tidak diinginkan tapi mau tidak mau harus hadir dikarenakan adanya *soft opening* untuk *department store* cabang terbaru yang dibuka di Bali.

Sejak saat itu, Adrian mengalihkan perhatian dengan menyibukkan diri. Melakukan pekerjaan lebih banyak dari biasanya, terjun langsung ke lapangan untuk melihat konstruksi yang sedang berjalan, sampai turun tangan untuk membantu para staf pekerjaanya dalam melakukan proses akhir. Apa pun dilakukan agar tidak pulang ke rumah dan kembali dengan kesendiriannya yang akan membuatnya merindukan Nadine.

“*I need some air,*” balas Adrian dan kembali menatap ke depan dengan pemandangan berupa pantai dan garis senja yang mulai memudar di sana.

“Sampai selama ini? Kelar ngasih kata sambutan, lalu ngilang?” sahut Christian yang sudah berdiri di sampingnya dan menyesap minumannya.

“Jangan mulai lagi, Tian,” ucap Adrian tanpa menoleh pada Christian.

“Gue bahkan nggak ngapa-ngapain tapi lu udah sensi duluan,” celetuk Christian dengan nada masam.

Menarik napas, Adrian tahu jika dirinya mulai sensitif dan menarik diri dari keluarga dan teman-temannya dengan alasan ingin sendiri tanpa adanya bahasan atau pertanyaan tentang Nadine.

“Tiga bulan udah cukup, Dri,” ujar Christian sambil mengubah posisi untuk menghadap Adrian lalu bersandar di *railing* balkon. “*You can’t do this.*”

“*Do what?*” tanya Adrian sambil menoleh pada Christian tanpa ekspresi.

“Menjauh dari kami,” jawab Christian tanpa ragu. “Mungkin lu berpikir nggak kayak gitu, tapi lu mangkir dari setiap pertemuan, juga terlalu sibuk dengan pekerjaan, bahkan sama sekali nggak ada kabar kalau salah satu dari kami nggak nyari lu.”

“Gue nggak tahu apa yang harus gue lakuin. *I feel sucks,*” balas Adrian jujur.

“*Everyone sucks,*” koreksi Christian cepat.

Adrian tersenyum hambar dan kembali menatap ke depan. “*Maybe* gue masih butuh waktu buat menerima, Tian.”

“So, apa yang lu butuhkan sebenarnya?” tanya Christian ingin tahu.

“Rasanya gue udah ngerti apa yang Nadine alamin selama jauh dari gue. Nggak mudah, dan hati ini makin terasa sesak,” jawab Adrian sambil

menaruh satu tangannya di dada.

“Maksudnya, lu butuh tiga tahunan kayak Nadine buat ngadepin lu, gitu? *Oh God*, kenapa semua orang seneng banget buang waktu?” celetuk Christian sambil menggelengkan kepala.

“Nggak gitu,” balas Adrian. “Bisa nggak, sih, jangan samain semua hal dengan yang lu pikirkan?”

“Gue capek lihat lu kayak gini, Anjir.”

“Yah nggak usah dilihat.”

“Terus apa? Dijilat?”

Adrian tertawa pelan mendengar ucapan Christian yang tidak diperlukan. Setidaknya, dia memahami niat Christian untuk mencairkan suasana dan menghargai hal itu.

“Oke, *to the point* aja. Gue dan yang lainnya mau ajak lu jalan. *Since* kita ke sini demi untuk hadir ke pembukaan *store* lu, maka sebagai tuan rumah, lu harus temenin kita jalan malam ini. Gantian dong,” ajak Christian sambil merangkul bahunya.

“Gue curiga kalau lu yang diutus untuk ngajak gue, sedangkan yang lainnya masih asik makan di dalem,” gumam Adrian.

“No, mereka udah jalan duluan karena pesta lu ngebosenin. Lagian, udah nggak bisa ganjen sana sini *since* nggak ada yang lebih menarik dari bini gue,” ujar Christian sombong.

Memutar bola mata, Adrian hanya menggelengkan kepala dan mengikuti ajakan

Christian. Setelah melakukan sedikit basa basi kepada para tamu, juga mengundurkan diri dan menyerahkan sisa acara kepada asisten pribadinya, maka Adrian pun mengikuti ke mana pun Christian akan membawanya. Tidak sempat berganti pakaian dan hanya melepas jasnya, dia membuka dua kancing teratas dan menggulung lengan kemeja hingga batas siku saat sudah duduk di kursi bagian depan dengan Christian yang memegang kemudi.

“Emangnya pada mau ke mana, Tian?” tanya Adrian kemudian.

“Canggu,” jawab Christian. “Lumayan buat *healing*. Tempatnya masih bagus dengan keindahan alam.”

Adrian memutar bola matanya. “Kalau cara ngomong lu kayak sampah gitu, gue bener-bener curiga kalau lu mau ngerjain gue. *Take notes*, ya, gue sama sekali nggak minat buat bercanda!”

“*See?* Belum apa-apa, lu udah sensi dan nuduh yang nggak-nggak. Lagian, gue ngomong sembarangan, lu marah. Gue ngomong baik-baik, dibilang sampah. Emang udah hina banget seorang Christian di mata *Oppa* Adrian,” sewot Christian dengan nada sindiran yang cukup tajam.

“Karena lu emang suka *random* dan gue nggak punya energi lebih buat ladenin kerandoman lu kali ini,” balas Adrian sambil menatap keluar jendela.

Christian berdecak pelan dan tidak ada lagi

obrolan yang sering dilakukan seolah tidak kehabisan topik. Untuk kali ini, sepertinya dia memahami Adrian yang membutuhkan ketenangan.

Diam adalah cara Adrian untuk beristirahat sejenak dari penatnya pikiran dan meredam kesedihan. Tidak ingin mengeluarkan ucapan karena takut akan menyakiti atau melukai hati orang lain. Menyesal pun tidak berguna karena sudah terlambat. Hidup memang terus berlanjut dan tidak ada kata mundur. Akan tetapi, Adrian tidak tahu bagaimana melanjutkan hidupnya di saat dirinya tidak memiliki semangat atau obsesi untuk terus melangkah.

Perlahan, Adrian tertidur karena terlalu lelah untuk menjalani hari itu. Christian sesekali melirik untuk memastikan keadaannya dan menghela napas sambil menggeleng pelan.

Ketiga temannya sudah sangat mencemaskan kondisi Adrian. Selama mengenal Adrian, baru kali ini, dirinya terlihat seperti itu. Kesan ceria, *easy going*, santai, dan lucu itu kini sirna menjadi pendiam, sensitif, dan menutup diri.

Tak lama kemudian, mereka tiba di sebuah vila yang cukup besar di mana Christian sudah membelokkan kemudi dan memarkirkan mobil tepat di halaman vila. Mengeluarkan ponsel dan mengetik cepat, lalu kembali memasukkan ponsel

ke dalam saku, Christian mematikan mesin mobil dan membangunkan Adrian.

Adrian segera terbangun setelah satu tepukan ringan di bahu, lalu menoleh pada Christian yang sedang melihatnya sambil bersedekap.

“Udah sampe?” tanya Adrian sambil melihat keluar dan mendapati vila yang begitu sunyi. Christian mengoper kunci mobil pada Adrian yang masih kebingungan dan dia segera keluar dari mobil. Saat mereka keluar, Wayne dan Nathan sedang berjalan menghampiri mereka dari arah belakang.

Damn, entah kenapa sepertinya akan ada masalah di sini, batin Adrian pelan.

“*How are you, Dude?*” tanya Wayne dengan sorot matanya yang teduh.

“*Good,*” jawab Adrian sambil memperhatikan mereka bertiga dengan seksama. Dari luar halaman vila tampak mobil SUV yang mesinnya masih menyala, lalu kembali melihat mereka dengan perasaan was-was.

“Kami nggak ikut *stay* di sini tapi di vila sebelah sana,” ujar Nathan seolah bisa membaca pikiran Adrian sambil menunjuk ke sembarang arah. “Cuma sepuluh menit dari sini kalau pake mobil.”

Adrian semakin bertambah bingung dengan ketiga temannya sampai tidak memiliki pertanyaan selain melihat mereka secara bergantian. Christian

merangkul bahunya sambil tersenyum penuh arti dan mengangkat satu alisnya dengan ekspresi yang menyebalkan.

“Kami nggak ngerjain tapi kami berusaha untuk bantuin. Jadi, nggak usah pake lama karena ada yang nungguin di vila,” ucap Christian.

“Siapa?” tanya Adrian kaget.

“Bagus! Ngegelar tiker aja sekalian kalau masih mau nongkrong di sini!” desis Juno tiba-tiba, yang langsung membuat Adrian menoleh untuk mendapati Juno berjalan dari arah vila dengan ekspresi sinisnya seperti biasa.

“Kenapa lu bisa ada di sini?” tanya Adrian bingung.

Juno mendesis sinis sambil melirik tidak suka pada ketiga temannya, lalu kembali pada Adrian. “Temen lu minta bantuan sama gue karena katanya ada yang mau mati.”

Langsung menoleh pada ketiga temannya, Adrian memicingkan mata dengan ekspresi mengancam tapi respons ketiganya hanya mengangkat bahu dan mulai bergerak mundur untuk meninggalkannya.

“Kita cuma bisa sampe sini aja,” ucap Wayne santai, lalu menatap Juno. “*Thanks for your help*, Juno. Sini, lu ikut kami. Anggap aja buat isi kekosongan posisi saat Adrian nggak ada.”

Juno mendesis jijik. “Gue nggak minat masuk

ke *boy group* kayak kalian. Gue balik dulu.”

Juno mulai berjalan untuk menuju ke mobilnya yang terparkir di seberang vila, tapi Christian langsung menyusulnya dan merangkul bahu dengan santai walau Juno kembali mendesis geram dengan perlakuan Christian.

“Nggak usah songong jadi anak bawang. Gue nebeng lu buat anterin gue ke vila sebelah,” celetuk Christian yang masih terdengar Adrian walau sudah agak menjauh. Juno memberikan balasan yang sudah tidak terdengar karena mereka berjalan cukup cepat ke depan sana.

“*Be well, Mate,*” ucap Nathan sambil menepuk ringan bahunya lalu berbalik untuk menuju ke mobilnya. Wayne hanya tersenyum sambil berjalan mundur, lalu berbalik untuk menyusul Nathan, meninggalkan Adrian sendirian dengan kebingungan yang semakin memenuhi isi kepala.

Menoleh ke arah vila, Adrian berpikir jika ada yang sedang menunggunya, atau bisa jadi ada kejutan yang tidak diinginkan seperti yang ketiga temannya sering lakukan untuk mengerjainya. Tidak ingin membuang waktu, Adrian memasukkan kunci mobil yang diberikan Christian ke dalam saku, lalu berjalan menuju ke vila untuk melihat apa yang ada di dalam sana untuk segera menyelesaikan permainan ini dan kembali ke hotelnya.

Begitu pintu vila dibuka, Adrian masuk dan

tertegun melihat Nadine yang sedang terisak sambil berjalan mengitari vila dengan ekspresi ketakutan dan seperti kehilangan sesuatu.

“Nadine?” tanyanya kaget.

Mendengar namanya dipanggil, Nadine segera menoleh dan matanya melebar, lalu kembali terisak sambil berlari menghampiri Adrian untuk memeluknya dengan erat.

“Kamu kenapa? Kenapa bisa jalan dan baru keliatan?” seru Nadine tersedu-sedu sambil mengeratkan pelukan, lalu melompat naik dan Adrian langsung menahan kedua kaki Nadine yang melingkar di pinggangnya dengan cepat.

“Emangnya kenapa aku nggak bisa jalan?” tanya Adrian yang masih bingung sekali.

Nadine melonggarkan pelukan untuk bisa menatap Adrian dengan wajahnya yang sembab dan begitu sedih. “Kata Juno, kamu kecelakaan dan dua kaki sampai patah. Terus muka kamu babak belur dan hampir mati. Aku sampe tanya sama temen-temen kamu, dan katanya apa pun yang disampaikan Juno itu bener. Makanya aku langsung ikut Juno ke sini.”

Kecelakaan.

Dua kaki patah.

Muka babak belur.

Hampir mati.

Sial, umpat Adrian dalam hati. Juno benar-

benar melampiaskan rasa tidak sukanya dengan mengarang cerita sesuka hatinya. Saat dirinya mengumpat dalam hati, ponselnya bergetar dan pesan singkat datang dari Juno.

"Hello, Walking Dead Man."

Shit.

Mendengar apa yang diucapkan Juno saat mereka sedang melakukan perjalanan untuk bertemu dengan klien, di situ Nadine merasa ketakutan dan tidak ingin kehilangan seperti yang dulu pernah dialaminya.

Adrian yang sekarat dan terkapar tidak berdaya, itulah ingatan yang tidak akan dilupakan Nadine sampai kapan pun. Tentu saja, menangis adalah hal pertama yang dilakukan karena tidak tahu harus berbuat apa.

Selama beberapa bulan atau sejak di rumah sakit waktu itu, Nadine tidak pernah bertemu dengan Adrian, juga keduanya tidak ada komunikasi satu sama lain. Hal itu dilakukan untuk kebaikan masing-masing, juga atas ultimatum yang sudah dilayangkan Gordon padanya.

Ultimatum yang harus dipenuhi Nadine jika dirinya masih ingin menetap di Jakarta, atau jika tidak, dia harus kembali ke pengasingannya dan Adrian akan mendapatkan hukuman dari tuntutan

yang sudah dipersiapkan ayahnya.

Tidak ingin pergi lagi, juga tidak ingin Adrian dalam kesulitan karena dirinya, Nadine memenuhi permintaan itu dengan berusaha menjalani hidupnya seperti semula. Tidak mudah, karena Nadine sampai harus membuat daftar pengingat untuk apa yang harus dilakukan meski enggan. Tentu saja, Nadine merindukan Adrian, selalu berpikir dan berandai apa yang sedang dilakukan dan bagaimana kabarnya saat ini. Semua yang dilakukan hanyalah berandai dan berharap yang terbaik.

Namun, saat Juno memberitahu tentang kondisi terakhir Adrian, di situ Nadine tidak mampu untuk menahan diri lebih lagi. Mengetahui jika Adrian tidak berada di Jakarta, melainkan di Bali, tentunya Nadine memerlukan cara untuk bisa melihatnya tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Dengan dibantu Juno untuk mengubah jadwal pekerjaan, juga beberapa hal lainnya, Nadine berhasil mengikutinya sampai ke sebuah vila besar dan kosong. Dia mulai cemas seiring dengan ketakutan yang semakin menjalar di dalam dirinya.

“Kamu yakin kalau Ian ada di sini?” tanya Nadine dengan suara ingin menangis.

Juno mengangkat bahu seperti tidak peduli. “Harusnya iya, tapi kalau nggak ada, yah, berarti orangnya beneran udah nggak ada.”

“Maksud kamu?” seru Nadine kaget.

“Yah, udah nggak ada,” balas Juno malas.

“Juno! Aku tuh nggak mau bercanda, ya! Kalau kamu bercanda kayak gini, aku bakalan marah dan benci sama kamu seumur hidup!” seru Nadine lagi, kali ini sambil terisak.

“Aku serius dan sama sekali nggak bercanda. Yang aku tahu, harusnya Ian ada di sini. Lagian, kita berdua sama-sama baru sampai, kan?” celetuk Juno tidak senang.

“Terus, Ian-nya ke mana?” balas Nadine frustrasi sambil menangis seperti anak kecil. Juno mendengkus dan terdengar ponselnya berbunyi.

Saat Juno sibuk melihat ponselnya, Nadine tidak bisa berdiam diri di depan pintu seperti itu. Tanpa berkata apa-apa, Nadine segera berjalan menelusuri vila itu.

“Ian,” panggil Nadine sedih sambil menyusuri setiap ruang yang ada di dalam vila.

Vila itu terdiri dari dua lantai dengan beberapa ruangan, juga halaman belakang dan kolam renang. Nadine cukup kelelahan untuk mencari ke sembarang arah karena tata letak ruang yang asing, ditambah lagi dengan penerangan yang tidak seberapa.

Setelah berusaha mencari hingga hilang arah, Nadine merasa putus asa dan tidak tahu apa yang perlu dilakukan sekarang. Dalam pikirannya, sudah

dipenuhi oleh pikiran-pikiran buruk yang menjadi ketakutannya selama ini, yaitu kehilangan Adrian untuk selamanya. Mengingat hal itu, isakan Nadine memberat dan menangis tersedu-sedu.

“Nadine?”

Panggilan itu membuat isakan Nadine terhenti dan berbalik melihat Adrian yang sedang berdiri di ambang pintu dengan pakaian formal yang sudah berantakan.

Mengerjap sekali. Dua kali. Tiga kali. Lalu Nadine berseru memanggil Adrian sambil berlari ke arahnya dan melompat begitu saja untuk memeluknya erat. Dia mengadu dalam kesedihan dan ketakutan lewat ucapan yang tidak jelas sambil terisak. Adrian berusaha mendengarnya tapi tidak bisa karena Nadine terdengar seperti bergumam.

Saat Nadine mulai tenang, Adrian mendudukkannya di sofa, lalu menjelaskan tentang dirinya yang dikerjai oleh Juno dan Adrian yang juga dibawa tanpa diberitahu tentang Nadine yang ada di sini. Tentu saja, hal itu membuat Nadine bergeming dan tidak tahu apa yang harus dilakukan karena merasa sudah dibohongi.

“Kenapa, sih, Juno nyebelin banget jadi orang? Dia, tuh, ngomongnya serius banget loh, seolah kamu bener-bener sekarat dan nggak bisa ditolong lagi,” sewot Nadine gemas dan berusaha mengambil ponsel dari tasnya untuk mencari Juno.

Adrian dengan lembut menarik tangannya dan menatapnya hangat. “Nggak perlu, biarin aja. Mereka memang niatnya pengen kita ketemu malam ini.”

Nadine mengerjap dalam diam, memperhatikan Adrian dengan seksama, lalu menghela napas untuk rasa rindu bercampur sedih yang membuatnya lelah karena harus menahan diri.

“Kamu takut aku kenapa-apa?” tanya Adrian kemudian. Nadine mengangguk tanpa ragu. “Kenapa?” tanyanya lagi.

“Apa itu perlu ditanya? Kamu itu penting buatku, meski kamu nggak percaya sama aku dan terus anggap aku bohong, tapi aku nggak peduli karena”

Ucapan Nadine terhenti saat Adrian menariknya dalam pelukan yang begitu erat, disusul kemudian isakan pelan yang terdengar samar, dan itu dari Adrian.

“I-Ian”

“Please, gimme some moment.”

Nadine terdiam dan membiarkan Adrian memeluknya dengan erat. Untuk pertama kalinya, Nadine melihat seorang Adrian menangis dan begitu sedih. Merasakan kesedihannya, dia ikut menangis dan membalas pelukannya dengan merangkul pinggang Adrian dan menenggelamkan kepala di bahu pria itu. Keduanya berpelukan

sambil terisak cukup lama, meluapkan kerinduan yang tertahan dan melebur dalam kebersamaan yang sulit didapati hingga merasa sayang jika terbuang begitu saja.

Setelah keduanya sudah lebih tenang, mereka saling menarik diri untuk menatap satu sama lain.

“Kamu udah makan?” tanya Adrian sambil menautkan rambutnya ke belakang telinga. Nadine menggeleng cepat. Adrian menggeram pelan. “Juno nggak kasih kamu makan?”

“Aku yang nggak mau makan dan maksa untuk bisa cepet sampai ke sini,” jawab Nadine.

“Tetep harus jaga kesehatan. Jangan sampai kecapekan kayak waktu itu,” ucap Adrian sambil beranjak dari sofa untuk melihat-lihat sekelilingnya, lalu menyalakan saklar lampu saat sudah menemukannya.

Adrian berjalan menuju ke dapur untuk mencari sesuatu, membuka kulkas, dan kembali menghela napas sambil menggelengkan kepala.

“Kenapa?” tanya Nadine yang sudah menyusulnya dan berhenti tepat di depan meja mini bar.

“Mereka bener-bener niat buat nyiapin semua ini,” jawab Adrian sambil menunjuk kulkas dan sekitarnya.

Kulkas yang penuh dengan berbagai bahan makanan, juga beberapa *snack* dan minuman yang

ada di meja pantri. Vila yang ditempati mereka termasuk indah dan luas.

“Apa mereka niat buat kasih kita ketemu di saat Papa melarang kita untuk lanjut?” tanya Nadine sambil bertopang dagu. Adrian menatapnya penuh arti.

“Emangnya kalau kita bisa lanjut, kamu mau?”

“Kamu yang mutusin aku, ingat?” balas Nadine.

Adrian tersenyum lalu mengangguk.

“Barusan itu pertanyaan bodoh banget, yah?”

Nadine terdiam dan memperhatikan Adrian yang membelakanginya untuk mengambil beberapa bahan dari kulkas, lalu terlihat sibuk untuk melakukan persiapan. Tidak ada pembicaraan setelah itu karena Nadine lebih memilih duduk diam sambil memperhatikan Adrian yang sedang membuat makan malam untuknya.

Sudah beberapa bulan tidak melihatnya, juga sudah selama itu Nadine merasa kehilangan dan tersiksa oleh kerinduan yang semakin menyesak. Sudah berusaha selama tiga tahun untuk mampu membuktikan diri pada orang tuanya, juga sudah mempersiapkan mental untuk pertemuannya dengan Adrian, tapi tetap dirinya kalah dengan perasaannya yang semakin mendalam. Ada yang bilang jika setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, tapi Nadine sudah menyia-nyiakan kesempatan itu dan mengacaukannya.

Apakah mungkin ada kesempatan ketiga? batinnya. Namun, dirinya tidak mampu memberitahukan tentang kejadian sebenarnya dan tidak ingin Adrian merasa berhutang budi atau terbeban untuk menerimanya yang tidak sempurna ini. Juga, dirinya merasa tidak pantas menjadi pendamping Adrian yang dinilainya begitu sempurna. Nantinya Nadine akan menjadi beban untuk Adrian dan berpikir jika melepaskannya adalah yang terbaik.

Semakin berpikir, maka Nadine akan merasa semakin sedih. Satu pihak tidak ingin berpisah dari Adrian, di lain pihak tidak ingin menjadi beban untuknya, di pihak lainnya lagi tidak ingin mengecewakan orang tuanya.

“Apa kamu harus sesedih itu kalau lagi sama aku?” tanya Adrian yang membuyarkan pikiran Nadine dan mendongak untuk melihatnya.

Tanpa sadar, Nadine sudah menitikkan airmata, dan saat mengerjap, dirinya baru tersadar untuk mengusap pipinya lalu menggeleng cepat. “Aku seneng bareng sama kamu kayak gini,” jawab Nadine jujur.

“Terus kenapa kamu nangis?” tanya Adrian lagi.

“Karena aku nggak bisa bareng sama kamu kayak gini lagi.”

“Kenapa nggak bisa kalau kamu mau?”

“Nggak gitu, Ian.”

“Kalau misalkan aku mau dan akan berjuang untuk dapetin kamu meski harus ngadepin papa kamu, apa kamu mau terima aku?”

Mata Nadine melebar kaget dan menatap Adrian bingung. “Kenapa?”

“Karena aku sayang sama kamu,” jawab Adrian cepat. Dia menghela napas dan menghentikan aktivitasnya untuk berjalan memutar mengitari meja pantri dan menghampiri Nadine yang masih duduk di sana. “Aku minta maaf karena waktu itu terlalu emosi. Aku mengira kamu berbohong dan ternyata kamu nggak bohong. Aku meragukan kamu, menuduh kamu, dan nggak mencoba untuk mengerti kamu lebih dulu,” ujar Adrian kemudian.

“Nggak, Ian, aku—”

“Tolong dengerin aku dulu,” sela Adrian cepat. “Saat terima telepon Juno soal kamu yang lagi sakit, aku takut. Jujur, aku takut kamu pergi lagi. Aku nggak mau kamu pergi dan nggak kasih kabar seolah aku udah ngelakuin kesalahan besar sampai nggak pantas untuk terima kabar dari kamu lagi.”

“Nggak gitu, Ian,” balas Nadine lirih.

“Aku tahu,” sahut Adrian setuju. “Makanya aku menyesal karena udah nyakitin kamu. Dan Papa kamu yang bisa marah besar sama aku, itu sangat wajar, dan berarti dia sayang sama kamu. Akunya yang kurang ajar.”

Nadine mengatupkan bibir untuk menahan

isikan tapi Adrian langsung ber-*ssshh* ria sambil meraih dua tangannya dan meremas lembut.

“Bisakah kita nggak buang waktu dengan terus bersedih dan nyalahin diri kayak gini? Karena satu-satunya jawaban untuk bisa senang kembali adalah kita, bukan mereka,” ucap Adrian dengan penuh penekanan.

“Tapi, aku nggak bisa,” balas Nadine sedih.

“Aku nggak peduli kamu bisa atau nggak, yang aku tahu kita punya perasaan yang sama. Karena kalau nggak, aku nggak mungkin kacau kayak gini, dan kamu nggak mungkin terlalu takut dan kuatir waktu Juno bohong soal keadaan aku.”

“Tapi ...”

“Bisa berhenti untuk ngomong tapi?” sela Adrian cepat.

“Terus aku harus gimana?”

“Kamu masih sayang sama aku?” Nadine mengangguk tanpa ragu dan Adrian langsung tersenyum. “Kalau gitu, kasih aku waktu untuk bisa jadi orang yang dianggap pantas untuk seorang Nadine,” ucap Adrian serius.

“Hah?”

“Kita fokus sama urusan kita. Mimpi yang belum tercapai, seperti kamu yang masih harus lanjutin kuliah, dan aku yang masih berusaha untuk bisa jadi penerus keluarga. Soal komunikasi, aku udah coba diskusi sama orang IT kepercayaan

buat kita bisa saling kasih kabar tanpa orang tua kita tahu tentang itu,” jelas Adrian seolah membaca kebingungan Nadine.

“Ki-kita *backstreet*?” tanya Nadine bingung.

Adrian tersenyum. “Jadi, kamu mau balikan sama aku?”

Nadine mengerjap dan langsung memukul pelan bahu Adrian. “Rese!”

“Itu udah langsung ngomong *backstreet*,” balas Adrian sambil terkekeh.

“Ian, kalau kamu berpikir aku akan bohongin kamu dan berharap akan dapat jawaban, kamu nggak dapat dan aku”

“Aku udah mutusin untuk nggak peduli apa yang terjadi di masa lalu. Aku yakin kamu punya alasan untuk itu,” potong Adrian tegas.

“Kenapa?”

“Karena aku lebih memilih untuk nggak perlu tahu daripada kehilangan kamu.”

Nadinebingung,sepertiadayangdisembunyikan Adrian. Namun, Adrian tampak begitu serius saat mengucapkannya.

“*Can you please to stop overthinking, Nadine?* Aku tahu dalam pikiran kamu terlalu banyak jalur bercabang yang nggak pada tempatnya. *It's not like that.*”

“Kenapa kamu mau terima aku di saat udah mutusin untuk nggak bisa sama aku?”

“Aku nggak mikir panjang waktu itu. Aku cuma terlalu egois dan kurang ajar dengan jadi berengsek sama kamu.”

“Masih ada cewek lain yang mau sama kamu. Bahkan, kamu nggak perlu susah payah buat cari pengganti.”

Adrian menghela napas. “Kenapa, sih, cewek harus kasih omongan yang skeptis kayak gitu? Sekalipun banyak pengganti, tetap nggak ada yang kayak Nadine Wirawan buat seorang Adrian.”

“Tapi”

“Nggak ada tapi. Yang ada, *ya* atau *tidak*?”

“Ian.”

“Aku harap kamu kasih jawaban *ya*, sekalipun *nggak*, aku akan berjuang habis-habisan sampai kamu ubah jawaban kamu jadi *ya*.”

Dan Nadine sudah tahu jawaban seperti apa yang ingin diberikan, tapi tertahan dengan adanya banyak pikiran yang membuatnya dilema.



PART. 10 – THE COMMITMENT

MENOPANG DAGU dengan kedua tangan, Adrian tersenyum melihat Nadine terlihat begitu bersemangat dalam menceritakan perkembangan kasus yang ditanganinya. Dalam hatinya bersyukur jika wanita itu menjalani kehidupannya dengan sangat baik selama tiga bulan terakhir.

Adrian membuatkan makanan utama dan menu pendamping. Nadine menikmati makan malamnya sambil bercerita apa saja. Sorot matanya begitu ceria, juga nada antusias dan begitu cepat dalam bercerita membuat Adrian sedikit kewalahan mengikuti topik pembicaraannya. Meskipun begitu, Adrian tetap mendengarkan dan sesekali

memberi respons berupa anggukan kepala.

Adrian tidak menyangka dia akan mendapatkan momen kebersamaan dengan Nadine. Semua berkat teman-temannya yang begitu peduli sampai merencanakan semua ini dengan sangat baik. Vila, bahan makanan, sampai *wine* pun disediakan. Termasuk posisi tempat yang cukup jauh dari jangkauan orang-orang yang mungkin sedang mencarinya saat ini.

“Jadi, setelah intern kamu selesai, kamu akan balik ke *Connecticut* bulan depan?” tanya Adrian kemudian.

Nadine mengangguk. “Aku balik untuk sidang. Tapi kamu tenang aja, aku nggak akan ganti nomor HP, termasuk *e-mail*. Jadi, kita tetap bisa saling kontak.”

Adrian tersenyum hangat. “Kenapa begitu?”

“Karena aku udah janji nggak akan pergi lagi,” balas Nadine mantap. Dia menikmati makanan berupa *chicken caesar salad* yang dibuat Adrian dengan bahan makanan yang tersedia di dalam kulkas.

Adrian hanya memanggang *fillet* ayam dengan bumbu sederhana karena harus menjaga nutrisi untuk Nadine, juga dengan jus apel segar yang bisa menambah jumlah kalori yang cukup baginya. Meski tidak bertemu atau berkomunikasi selama tiga bulan terakhir, dia selalu mengikuti

perkembangan Nadine lewat siapa pun yang bisa dijangkaunya, salah satunya adalah Juno. Dia pun juga mengusahakan untuk mencari donor lewat referensi dokter terbaik yang bisa dia dapatkan dari para kolega atau teman-temannya. Konsistensinya saat ini adalah kesehatan Nadine. Itu saja.

“Kamu masih bisa punya rencana lain, misalkan mulai betah di sana,” ucap Adrian setelah menyedap *wine*-nya.

Nadine menggeleng cepat.

“Justru aku kepengen cepet balik ke sini.”

“*Why?*”

“Karena ada kamunya,” jawab Nadine jujur.

Adrian tertawa pelan. “Kamu tahu kalau kita nggak disetujui, kan?”

“Yang penting kita tetap bareng dan jadi saudara,” ujar Nadine lugas.

“Apa jadi saudara itu cukup buat kamu?” tanya Adrian lagi.

“Senggangnya, aku bisa lihat kamu dan jadi saksi hidup kalau kamu bahagia,” jawab Nadine dengan tatapan menerawang, lalu tersenyum penuh arti.

Perasaan Adrian menghangat. Dia sangat tahu jika wanita itu akan selalu mendukung dan menyukainya dalam hal apa pun. Nadine selalu memperlakukannya seolah dirinya tidak tercela dan sangat sempurna di dunia ini. Tidak pernah sekalipun Nadine meragukannya.

“Tapi buat aku nggak cukup,” ujar Adrian kemudian, lalu kembali menyedap *wine*-nya sambil mengawasi Nadine yang terkekeh pelan.

“Nggak usah merasa bersalah karena nggak ada yang salah di sini. Soal kemarin, kan, udah dibahas, jadinya kita sama-sama tahu kalau masih canggung, kan?” balas Nadine riang.

“Sekarang, apa kamu masih canggung?” tanya Adrian sambil menaruh slokinya.

Nadine menggeleng tanpa ragu. “Aku nggak pernah canggung sama kamu. Cuma kamunya aja yang berubah sama aku.”

“Kamu tahu alasannya,” tambah Adrian dan Nadine kembali mengangguk.

“Tapi itu bukan *issue* lagi, *rite*?” sahut Nadine.

“Aku rasa kita cuma salah paham aja,” koreksi Adrian.

“Jadi?”

“Jadi, kamu belum kasih jawaban *ya* atau *tidak* buat aku.”

Nadine terdiam dan menatap Adrian dengan ekspresi tak terbaca, lalu menghela napas dan menaruh garpunya, menyisakan sepertiga salad yang masih ada di dalam mangkuk.

“Jujur, aku jadi bingung,” ucap Nadine kemudian. “Semenjak aku kecapekan kemarin, kayak ada yang berubah, kayak ada yang ilang gitu, tapi aku nggak tahu itu apa.”

“Apanya?” tanya Adrian santai.

Nadine menggeleng. “Nggak tahu. Kayak ada sesuatu, tapi nggak ada yang berubah, trus aku juga bingung itu apa.”

“Kalau gitu, nggak usah dipikirin. Aneh banget,” celetuk Adrian.

“Dan kamu berubah,” sahut Nadine.

“Aku?”

“Iya.”

“Berubah gimana?”

“Jadi legowo gitu.”

“Terus kamu maunya aku marah-marah dan nggak terima, lalu tuduh kamu bohong gitu?”

“Ya, nggak juga, sih.”

“Kamu, tuh, masih nggak dapet inti dari semua ini, ya?”

“Apa?”

“Kalau aku yang menyesal udah nyakitin kamu, mutusin kamu, dan jadi berengsek tempo hari. Kalau nggak, papa kamu nggak bakalan marah dan melarang hubungan kita.”

Nadine menekuk bibirnya cemberut. “Kan, aku yang salah.”

“Kenapa kamu yang salah? Aku yang mutusin, kok.”

“Aku yang bikin kamu marah karena masalah—”

“Bisakah kita nggak bahas hal yang sama? Aku

nggak mau kita ribut dan buang waktu untuk hal yang sia-sia,” potong Adrian dengan ekspresi serius dan sukses membuat Nadine bungkam. Dia meraih satu tangan Nadine tanpa mengalihkan tatapan. Menatap wanita yang sudah mengambil seluruh perhatian dan perasaannya dalam waktu yang begitu singkat, bahkan tanpa sadar sudah teralihkan oleh kepergiannya waktu itu meski tidak pernah diucapkan.

Adrian sudah mempersiapkan sesuatu yang mustahil sejak perpisahannya di rumah sakit kala itu, tapi selalu dibawanya ke mana pun dirinya pergi. Benda mungil yang dimasukkan dalam kotak kecil dan diselipkan ke dalam saku celana sebagai penyemangat diri, yang sama sekali tidak pernah terpikirkan akan berguna, juga momen kebersamaan yang sama sekali tidak disangkanya seperti hari ini.

“Aku minta maaf untuk semuanya, Nadine. Aku tahu kalau aku nggak layak untuk diterima atau diberi kesempatan kedua sebagai prioritas dalam hidup kamu, tapi aku mohon untuk bisa jadi pelindung kamu dalam hal apa pun,” ucap Adrian dengan seluruh perasaannya.

Mata Nadine sudah berkaca-kaca. “Kamu jangan kayak gitu. Kamu masih yang terpenting.”

“Sekarang bukan masalah *ya* atau *tidak* untuk jawabannya karena aku akan tarik pertanyaan itu.

Aku cuma mau bilang kalau sampai kapan pun, Adrian yang ini cuma punya Nadine seorang,” ujar Adrian serius.

“Ian,” ucap Nadine dengan serak.

Adrian tersenyum dan mengambil kotak kecil yang ada di saku celana. Nadine tersentak dan menatapnya tidak percaya. Hal itu membuat Adrian menahan napas karena gugup, bersiap untuk penolakan yang menjadi kemungkinan paling valid yang akan terjadi. Sebuah cincin dengan desain sederhana, dan beberapa butir berlian yang tertanam dalam lingkaran cincin. Itu bukan untuk mengikat, tapi bentuk kepedulian dan keinginan Adrian untuk melindungi Nadine kapan pun dan di mana pun.

“Kita janji untuk fokus dengan kehidupan masing-masing dan kalau dalam waktu sekian tahun kita masih sendiri, maka—”

“Aku bersedia! Ya, itu jawabanku! *Yes, yes, yes, I do!*” seru Nadine cepat dengan nada bergetar dan antusias secara bersamaan.

Adrian tertegun, lalu terkekeh sambil menggelengkan kepala dan menyematkan cincin itu ke jari manis Nadine. Nadine beranjak dari duduk, lalu memeluk Adrian dengan erat sambil duduk di pangkuannya.

“*Easy, Tiger,*” gumam Adrian sambil membelai rambut Nadine dan mencium pipinya dengan

dalam. “*I love you.*”

“Aku janji bakalan bikin kamu bangga! Aku bakalan lulus secepatnya, kasih bukti ke Papa kalau aku mampu dapetin nilai bagus, dan minta hadiah kelulusan berupa restu buat kita!” ujar Nadine antusias dan terdengar begitu meyakinkan.

Adrian tertawa geli sambil mengeratkan pelukan, merasa bahwa wanita itu benar-benar lucu dan menyenangkan dengan keyakinannya yang mengagumkan.

“Aku akan anter kamu pulang ke Jakarta dan ketemu sama orang tua kamu,” tukas Adrian.

“Apa? Bukannya kita mau *backstreet*? Kok, malah blak-blakan kayak gini?” tanya Nadine bingung.

“Kata siapa mau *backstreet*? Kamunya aja yang ide macam abegeh kayak gitu. Aku mau izin sama mereka untuk rencana kita yang kayak gini, biar ada permisinya. Masalah dikasih atau nggak, itu urusan belakangan, yang penting kita sopan dan tahu diri sebagai anak,” jawab Adrian yang membuat Nadine tersenyum senang.

“Ilan-nya aku keren banget, deh,” ucap Nadine manja.

“Punyanya siapa?” balas Adrian.

“Punyanya Nadine, dong,” sahut Nadine.

“Hadiahnya mana?”

“Hadiah apa?”

“Karena udah jadi keren.”

Nadine membalasnya dengan sebuah kecupan ringan di bibir Adrian, lalu tertawa geli setelahnya. Tidak ingin membuang kesempatan yang ada, Adrian membawa Nadine dalam pelukan yang lebih erat dan ciuman yang sebenarnya untuk meluapkan kerinduan yang tertahan.



Nadine menggenggam erat tangan Adrian ketika mereka sudah berhadapan dengan Gordon dan Nancy di sana. Meskipun sudah melarang, tapi Adrian tetap mengantarnya pulang sampai ke rumah dari Bali tadi pagi. Tentu saja, ekspresi wajah kedua orang tuanya begitu murka dan terlihat tidak senang dengan adanya Adrian di sana.

Meskipun demikian, Adrian tampak begitu tenang dan tidak gentar, seolah sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan yang terjadi saat ini. Juno dan ketiga teman Adrian pun tidak diperkenankan Adrian untuk ikut bersama mereka dikarenakan urusan pribadi, meski apa yang terjadi adalah ide teman-temannya yang ingin mempertemukan mereka berdua.

Rasa cemas dan takut semakin terasa saat Gordon mulai maju selangkah seolah ingin menghajar atau melakukan sesuatu pada Adrian.

Nadine langsung maju tepat di depan Adrian untuk berhadapan langsung dengan Gordon dengan seluruh keberaniannya.

“Nadine,” ucap Gordon dengan nada peringatan.

“Ian nggak salah, Pa,” tukas Nadine gemetar. “Yang salah itu aku karena udah pergi tanpa izin.”

“Jadi, kamu mau bilang kalau dia sama sekali nggak ikut andil soal kamu yang bisa pergi tanpa izin, gitu? Sejak kapan kamu mulai ngelawan Papa?” desis Gordon tajam.

“Dia sepenuhnya nggak tahu tentang hal ini! Dan aku yakin kalau Papa udah tahu jelas semua ini tanpa perlu kita jelaskan,” balas Nadine tegas.

“Kamu udah bikin Papa dan Mama jantungan sejak semalam karena nggak ada kabar! Juno juga nggak bisa dihubungi dan Papa yakin kalau dia dipaksa untuk kerja sama supaya bisa bawa kamu pergi!” sahut Gordon dengan nada tinggi.

“*What is the problem, huh?* Kenapa Papa bisa tiba-tiba berubah dan jadi sinis sama Ian?” tanya Nadine tidak habis pikir dengan perubahan orang tuanya sejak dirinya sempat kelelahan waktu itu.

“Karena dia udah bikin anak Papa menderita dan patah hati!” jawab Gordon sambil memicingkan matanya, terlihat semakin tidak senang.

“Ian nggak ada urusannya dengan apa yang aku alami! Soal patah hati, kecewa, atau putus asa adalah urusanku sendiri karena respons emosi

adalah tanggung jawab diri sendiri, bukan orang lain!” balas Nadine.

“Tapi karena dia, kamu jadi kayak gini!”

“Apa aku terlihat menderita dan patah hati sekarang, Pa? Aku rasa apa yang aku alami itu manusiawi, sangat normal buat dirasain sama cewek baperan kayak aku. Namanya habis putus cinta, udah pasti sedih dan terluka.”

“Itu beda!”

“Nggak! Itu sama!”

“Nadine,” panggil Adrian sambil menarik Nadine untuk menjauh dari Gordon dan mengubah posisi menjadi Nadine yang berada di balik tubuhnya untuk menghadap Gordon.

“Kamu sama sekali mengecewakan, Adrian. Kalau Om nggak mikir tentang hubungan baik dengan orang tua kamu, udah pasti saya tuntutan kamu, saya penjarakan kamu!” seru Gordon sambil menunjuk kasar Adrian.

“Saya tahu saya sangat mengecewakan, maaf karena nggak bisa mengubah penilaian Om dan Tante sama saya,” balas Adrian sambil menatap keduanya secara bergantian.

Berbeda dengan Nadine dan orang tuanya yang begitu emosi, Adrian justru tampak begitu tenang dan tidak mempermasalahkan tatapan menuduh dari Gordon dan Nancy padanya.

“Dan kamu mau bikin kami makin nggak suka

sama kamu?” sahut Nancy dengan ekspresi menahan tangis.

Adrian menggeleng. “Nggak, Tante, saya justru bawa Nadine pulang supaya Om dan Tante nggak kuatir, juga jangan marah sama Nadine karena kesalahpahaman ini.”

“Salah paham apa ini? Udah jelas kamu yang merencanakan ini semua!” sembur Gordon tidak senang.

Menghela napas, Adrian menatap Gordon tajam.

“Bisakah kita sudahi sikap pura-pura tidak tahu tentang pengawasan dari kejauhan, Om? Kita sama-sama tahu cara mainnya, bukan? Saya rasa Om jauh lebih mengerti daripada saya. Kalau memang Om tidak senang dengan Nadine yang dibawa Juno ke Bali, maka mereka berdua nggak akan bisa sampe masuk pesawat komersil.”

Nadine mengerjap bingung sambil menatap Gordon dan Adrian secara bergantian, sama halnya dengan Nancy yang juga melakukan hal yang sama.

“Apa maksudnya, Pa?” tanya Nancy dengan nada menuntut.

“Anak muda ini cuma delusional, Ma, nggak usah diladenin,” jawab Gordon tanpa mengalihkan tatapannya pada Adrian.

Kedua alis Adrian terangkat. “Bukan berarti hanyut dalam delusi, kan, Om?”

Gordon tampak menggertakkan gigi dan menatap Adrian tajam. “Mau apa kamu sampai harus datang ke sini? Saya udah bilang nggak mau terima kamu dalam bentuk apa pun dan jauhi Nadine!”

Nadine hendak protes. Namun, Adrian mengetatkan genggamannya seolah menyuruhnya untuk diam.

“Saya tahu kalau Om nggak mau terima saya, tapi anak Om masih mau terima saya. Jadi, kalau Om masih ngotot untuk misahin kami, maka kami punya banyak cara untuk ketemu dan lanjut dengan hubungan ini,” ujar Adrian dengan sangat tenang.

“Buat apa kamu masih kayak gini, Nadine? Kamu nggak sayang sama Mama?” seru Nancy sambil terisak pelan seolah tidak terima dengan ucapan Adrian barusan.

“Aku sayang Mama, tapi juga sayang Ian, Ma,” balas Nadine serak.

“Tapi dia udah nyakitin kamu! Kalau dia ninggalin kamu kayak kemarin, gimana?” sahut Nancy dengan nada tidak rela dan sedikit berteriak sampai harus dirangkul oleh Gordon.

“Misalkan kayak gitu, itu akan jadi urusanku sendiri,” ucap Nadine pelan.

“No, *that's not gonna happen*,” tambah Adrian dengan lugas. “*She's all that*.”

“Sekarang kamu ngomong kayak gitu, gimana

kalau—”

“Oleh karena itu, selain bawa Nadine pulang, saya juga mau sampaikan hal lain buat Om dan Tante. Kami sepakat untuk fokus dengan kehidupan masing-masing, yaitu aku dengan pekerjaanku dan Nadine dengan kuliahnya. Aku jamin nggak akan ganggu dia dalam meniti karir, Nadine juga sebaliknya. Kita nggak akan muluk-muluk untuk hubungan ini tapi kami serius jalaninnya. Itu adalah komitmen kami,” sela Adrian tegas.

“Komitmen? Sembarangan membuat komitmen tanpa izin kami sebagai orang tua!” balas Gordon.

“Kami yang menjalani komitmen, Om, sedangkan Om hanya perlu mendukung kami sebagai orang tua. Misalkan kami salah, kami terima ditegur dan diarahkan ke jalan yang lebih baik. Tapi jika apa yang kami lakukan adalah benar, mohon diberi kesempatan untuk membuktikan diri kami lewat komitmen yang udah kami buat,” ucap Adrian kemudian.

Gordon dan Nancy sama-sama terdiam, termasuk Nadine yang tampak terperangah dengan ucapan Adrian yang begitu serius. Tidak menyangka jika Adrian akan melakukan hal seperti itu padanya, membuatnya merasa sangat bersyukur dan terharu di saat bersamaan hingga menitikkan air mata.

“Saya datang untuk minta izin sama Om

dan Tante kalau kami masih mau berusaha dan berjuang untuk hubungan kami, bukan karena siapa kami, atau apa yang terjadi di masa lalu, tapi karena murni atas dasar suka sama suka. Jadi, daripada saya diam-diam atau *backstreet* kayak yang Nadine bilang, saya lebih memilih untuk langsung ngomong sama kalian. *It's fair enough,*" lanjut Adrian.

"Kamu tahu kalau Om akan menolak, bukan?" sahut Gordon dengan satu alis terangkat.

Adrian mengangguk. "Bukan berarti itu jadi alasan saya untuk nggak ngadepin Om hari ini. Lagian, kami berdua pasti punya cara untuk cari celah supaya bisa ketemu. Bisa juga celahnya dari sekitarnya, *who knows?*"

Semuanya terdiam, tidak ada lagi perdebatan atau argumen yang tidak diperlukan. Nadine mulai bisa melebarkan senyuman sambil menatap Adrian yang kini berbalik untuk melihatnya dengan ekspresi senang.

Adrian lalu membelai rambut Nadine. "Jangan bandel," bisiknya pelan dan Nadine hanya terkekeh.

Dehaman berat dari Gordon membuat keduanya menoleh dan mendapati pria itu menatap mereka dengan datar, tapi tidak sedingin tadi.

"Kalau gitu, kamu bisa pergi dari sini," ucap Gordon yang membuat Nadine merengut cemberut.

"*Fine, I'll go,*" balas Adrian setuju.

“Nadine, sini! Kamu harus ikut Mama sekarang!” seru Nancy sambil mengulurkan tangan padanya, membuat Nadine segera menoleh pada Adrian yang sudah mengganggu padanya, lalu dengan berat hati membiarkan Nancy menariknya pergi.

Sebelumnya, Nadine menoleh untuk melihat Adrian yang masih berhadapan dengan Gordon di sana, tampak berbincang serius dengan posisi berdiri yang sama seperti tadi, dan kemudian mengikuti Nancy yang menariknya untuk menuju ke kamar pribadinya.

“Mama nggak ngerti kenapa kamu harus terima cowok modelan kayak gitu lagi,” gumam Nancy saat sudah menutup pintu kamarnya.

“Aku sayang dia, Ma,” balas Nadine.

“Kenapa nggak coba sama cowok lain? Juno, misalnya. Itu anak yang baik!” sahut Nancy gemas.

“Aku sama Juno nggak ada hubungan apa-apa dan kami cuma sebatas rekan kerja,” ujar Nadine.

“Bisa coba sama cowok lain, nggak mesti sama Ian lagi,” balas Nancy frustrasi.

“Perasaanku bukan mainan yang bisa dicoba ke sana kemari, Ma. Mama tahu kalau aku sayang Ian dan nggak menuntut apa-apa dari rasa sayang itu.”

Nancy terdiam, lalu menghela napas lelah dan mengusap keningnya pelan. “Kamu bikin Mama stres nggak karuan karena pergi mendadak kemarin. Apa kamu nggak tahu kalau Mama takut

banget kehilangan kamu?”

Nadine segera memeluk Nancy dengan erat, merasa begitu bersyukur dengan kasih sayang ibunya yang begitu besar padanya. “Maaf, ya, Ma, aku juga nggak tahu kalau dikerjain Juno kemarin.”

Lalu Nadine menceritakan semuanya pada Nancy, tanpa terkecuali. *Well*, kecuali malam yang menyenangkan untuk kebersamaannya dengan Adrian semalam. Nancy merespons dengan anggukan, lalu terlihat maklum dan tidak menyela sampai Nadine menyelesaikan ucapannya.

“Jadi, menurut kamu bagaimana?” tanya Nancy kemudian.

“Aku masih mau bareng sama Ian, Ma,” jawab Nadine jujur.

“Apakah sudah melibatkan logika dan mengesampingkan perasaan?” tanya Nancy lagi.

Untuk semua waktu yang sudah terlewati, momen yang tak terlupakan, kesan yang begitu mendalam, juga pengalaman yang memberi banyak pelajaran, Nadine sudah sangat yakin dengan apa yang sudah menjadi keputusan tanpa perlu hilang akal sehingga akan mampu menanggung berbagai macam risiko.

“Aku nggak pernah seyakini ini seumur hidup, dan apa yang aku pikirkan sejak dulu pun nggak berubah sampai sekarang. Mama pasti udah tahu banget soal itu,” jawab Nadine lugas.

Nancy menatap Nadine dengan penuh penilaian, lalu menghela napas sambil mengangguk seolah sudah tidak ada yang bisa disampaikannya lagi.

"I believe you always trust your gut because it can't be deceived," ucap Nancy yang sukses membuat Nadine tersenyum lebar.

"Is that mean yes to me?" balas Nadine semringah.

"Do the commitment, then your permission will follow," sahut Nancy dan Nadine langsung memeluk ibunya kembali, kali ini menjadi lebih erat.

"Yes, Ma'am!"

Bahagia, mungkin itu adalah kata yang tepat untuk menggambarkan apa yang dirasakan Adrian saat ini. Menjalani kehidupannya dengan baik dalam pembuktian yang berjalan dengan lancar, juga mendapatkan sesuatu yang berarti bagi hidupnya.

Meski masih ada beberapa hambatan, setidaknya Adrian bisa melaluinya. Nadine masih belum tahu tentang dirinya yang sudah mengetahui rahasianya, juga merasa Nadine tidak perlu tahu karena itu bukanlah hal penting. Baginya, yang terpenting adalah menjaga dan memastikan Nadine dalam keadaan baik, tidak membuatnya tertekan atau kesulitan oleh karena sesuatu yang tidak diinginkan.

Teringat tentang Nadine, Adrian spontan tersenyum. Wanita itu masih berada di Connecticut untuk melanjutkan sisa tahun terakhir kuliahnya, sementara Adrian semakin sibuk dengan urusan pekerjaan yang membuatnya harus bolak-balik antara Jakarta dan Seoul. Ayahnya yang akan segera pensiun sudah menunjuk dirinya dan kedua kakaknya untuk melanjutkan usahanya.

“Jadi, lu masih dikasih lampu merah sama bokapnya Nadine?” tanya Wayne yang sukses membuyarkan pikiran Adrian.

Jadwal *cheating off day* hari ini dilakukan tepat di *backyard* rumah Christian untuk bermain basket. Sudah beberapa kali Adrian mangkir dari jadwal itu dan sempat diprotes oleh ketiga temannya karena kesibukan yang menyita waktu dan tidak pernah bisa untuk datang menemui mereka.

“Bukan lampu merah, ini cuma dikasih jalan buat komit lakuin apa yang jadi prioritas,” jawab Adrian kemudian.

“Nadine bukan prioritas?” tanya Nathan langsung.

“Prioritas, tapi bukan hal yang mendesak,” jawab Adrian lugas. “Gue masih sibuk jalanin usaha bokap yang udah mau pensiun dan Nadine yang masih mau lanjut S2.”

“Emangnya jalanin urusan masing-masing nggak bisa sambil jalan bareng gitu?” tanya

Christian dengan kening berkerut dan menatap Adrian dengan heran.

“Hanya untuk supaya lebih fokus,” jawab Adrian jujur.

“Oh, gue paham!” seru Christian langsung. “Nadine yang bucin emang fokusnya teralihkan kalau ada Ian kesayangan nongol.”

Semuanya spontan terkekeh, termasuk Adrian. Meskipun sebenarnya yang dilakukan oleh Gordon dan ayahnya adalah supaya Adrian melepas Nadine tanpa harus merasa terbebani atau berhutang budi, tapi menjauhkan dirinya dengan Nadine bukan jalan keluar. Dengan atau tanpa Nadine yang memberikan hidup baginya, perasaan Adrian tidak berubah. Dia menyayangi Nadine. Sangat.

Selain itu, Adrian sangat mengerti dengan maksud Gordon menjauhkannya dari Nadine. Gordon berpikir jika dengan dijauhkannya mereka, maka Nadine atau dirinya akan berubah pikiran. Alibi tentang masih muda, terlalu terburu-buru, dan belum bisa berkomitmen dijadikan alasan-alasan menurut asumsi mereka sebagai orang tua.

Tidak mudah untuk membuktikan keyakinan Adrian pada para orang tua, oleh karena itu, komitmen yang sudah disepakatinya berdua dengan Nadine adalah satu-satunya cara yang bisa dilakukan demi kebersamaan yang ingin dimilikinya di masa depan.

“Satu per satu, Dri. Gue yakin lu tahu apa yang lu lakuin,” ucap Wayne sambil menepuk bahunya.

Setelah memainkan dua ronde permainan basket, keempatnya beristirahat dan duduk selonjoran di atas rerumputan.

“Itu yang lagi gue lakuin, *thanks for your reminder*,” balas Adrian kalem.

“Jadi, kartu merah berupa undangan dari lu bakalan lama banget, nih?” celetuk Nathan sambil terkekeh.

“Pernikahan itu bukan *one goal achievement* dalam hidup, *Dude*. Udah nggak zaman yang namanya *happy ending* kudu nikah,” balas Christian.

“Oh, maksudnya nge-*goal* gawang anak orang duluan, LDR nggak jelas, trus balik baru ketahuan, lalu nikah gitu, yah?” sahut Nathan dengan nada menyindir.

Semuanya tergelak, kecuali Christian yang hanya menggerutu kesal sambil menatap Nathan tidak suka. Duo menyebalkan yang selalu berargumen tapi menjadi dekat di saat yang bersamaan. Sangat lucu, tapi itulah keunikan kedua temannya.

“Juno gimana? Masih ngarep lu berdua nggak jodoh, nggak?” celetuk Christian yang spontan membuat Adrian terkekeh geli.

“*Btw*, tuh anak ke mana? Nggak ada kabar mau mampir atau nggak?” sahut Wayne.

“Nggak ada, *maybe* sibuk,” balas Nathan.

Semenjak kejadian waktu itu, mereka sudah menjalin pertemanan secara tidak langsung dengan Juno, meski pria itu sering merasa terganggu dengan istilah seperti itu. Mengelak, bahkan menolak untuk dijadikan anggota baru, tapi Juno selalu membantu di setiap kali bantuannya diperlukan meski mulutnya masih mengeluarkan ucapan pedas.

“Dia masih *enjoy* nikmatin hidup dengan jadi pengacara kesayangan Om Gordon,” jawab Adrian kemudian. “Biasalah, tambah sombong udah pasti.”

“Anak itu berengsek tapi emang pantes nyombong, gue akui dia pinter,” sahut Christian yang disambut anggukan Wayne tanda setuju.

“Sok eksis gitu, kayak oke banget dijadiin temen,” ucap Nathan ketus.

“Namanya juga sombong. Kalau nggak sok, yah, namanya ramah,” balas Christian.

“*Maybe* sehabis ini, giliran dia yang dapet jodohnya,” ujar Wayne dan yang lainnya mengangguk setuju.

“*Btw*, gue punya kabar buat kalian,” tukas Nathan yang membuat semua perhatian mengarah kepadanya. “Lea hamil.”

Tertegun sedetik, lalu Adrian segera merangkul Nathan yang memang duduk di sampingnya, disusul Wayne dan Christian yang melakukan hal yang sama. Tidak menyangka jika Nathan akan

menyusul Wayne dan Christian yang memiliki anak pertama.

“Gue nggak nyangka kalau lu bakalan jadi bapak, semoga aja muka anak lu nggak beringasan kayak lu,” gumam Adrian dan langsung tertawa melihat Nathan berdecak.

“Lu baru tahu kalau Lea hamil?” tanya Wayne dengan ekspresi yang masih terkejut, mungkin saja tidak menyangka jika seorang kakak tidak tahu adiknya sedang mengandung.

“Iya, baru tahu semalam,” jawab Nathan langsung. “Udah semingguan ini, Lea ngeluh capek, pusing, dan nggak nafsu makan. Kemarin sore, Julia telepon kasih tahu kalau Lea hampir pingsan di kantor dan minta gue jemput. Dari situ, gue bawa dia ke dokter dan ternyata doi hamil.”

“Udah berapa minggu?” tanya Christian senang.

“Masuk 10 minggu,” jawab Nathan sumringah.

“Keponakan gue bertambah satu,” celetuk Adrian geli, lalu tergelak mengingat hanya dirinya yang masih sendiri dan belum menikah.

“Si bocah cuma bisanya nyengir bukannya kejer setoran,” cetus Christian sambil menggelepak kepala Adrian dengan santai.

“Jangan sampe Wayne sama Christian nambah anak, dan lu yang masih kayak gini, Dri,” ucap Nathan.

“Mereka mau nambah?” tanya Adrian kaget

sambil menatap Wayne dan Christian bergantian, di mana keduanya langsung menggelengkan kepala dengan cepat.

“Belum, gue masih lama. Masih belum puas mainin emaknya,” jawab Wayne mantap.

Christian mengangguk. “Nikmatin hidup dulu dengan adanya yang kita punya saat ini. Soal nambah anak, itu bisa nanti-nanti.”

Adrian tersenyum dan ikut mengangguk sebagai tanda setuju atas ucapan Christian. Menikmati momen saat ini adalah bentuk ucapan syukur yang tidak terkira untuk pencapaian hidup yang sudah didapatinya hari ini.

“Gue punya ide,” ujar Adrian kemudian.

“Ide?” balas Wayne dengan satu alis terangkat.

“*Since* kita semua udah bukan abegeh yang kalau ngumpul kudu nongkrong di kafe atau ngetem nggak jelas kayak gini, gimana kalau kita bangun satu rumah yang punya fasilitas komplit kayak lapangan, kolam renang, atau *playground* sekalian? Kayak semacam *base camp* gitu,” usul Adrian yang membuat ketiganya tertegun selama beberapa saat.

“Ide yang menarik,” komentar Nathan langsung. “Jadi, yang ngumpul nggak cuma kita berempat, tapi anak bini kalau mau *join* bisa juga.”

“*Exactly!*” seru Adrian cepat.

“Gue punya kavling di Bogor, ribuan meter persegi kalau nggak salah. Bangun di situ aja

daripada nggak dipake,” tambah Christian.

“Boleh juga, tinggal kita urus pembangunan rumahnya. Soal biaya bisa diatur,” lanjut Wayne.

“Urusan pembangunan biar gue yang urus,” tukas Nathan sambil mengangkat satu tangan. “Gue yang *handle* semuanya.”

Adrian dan Wayne saling bertatapan dan melempar senyum dengan arti yang sama.

“Kita atur interior, *maintenance*, dan yang lainnya,” ujar Wayne dan Adrian mengangguk cepat.

“*Great! Next week*, kita *survey* kavling-nya biar Nathan punya bayangan untuk bangun *safe house* kita!” seru Christian senang.

“*Safe house?*” tanya ketiganya dengan tatapan bingung ke arah Christian.

“*Yes! Safe house!* Rumah di mana keluarga kita merasa nyaman dan aman, tempat kumpul kita yang bisa memberi kebahagiaan sebagai bukti bahwa kita berempat tumbuh menjadi dewasa yang berkembang dengan baik, dan nggak jadi sampah,” jawab Christian santai.

“*Safe House?*” ketiganya kompak bersuara sambil menatap Christian yang memamerkan cengirannya.

“Itu sebutan *base camp* kita,” lanjut Christian.

Semuanya mengangguk saja dan sebutan itu tidaklah buruk karena tujuannya adalah

membangun tempat yang nyaman bagi keluarga, juga mempererat tali persahabatan di antara mereka.

Adrian tersenyum membayangkan hal itu. Sudah pasti akan ada cerita yang menarik untuk berbagi, pengalaman hidup yang jauh lebih baik, juga kebersamaan yang semakin erat dan kuat. Teruntuk hari ini, Adrian bersyukur untuk semua hal yang sudah dilewatinya, juga ketiga temannya yang memiliki akhir bahagia. Sama seperti dirinya.



Musim panas di Seoul tentunya tidak main-main soal suhu panas yang terjadi saat musim itu sedang berlangsung. Suhu udara bisa mencapai 37 derajat celcius pada puncaknya, itu belum dikombinasikan dengan suhu udara, kelembapan, intensitas cahaya matahari, dan tekanan udara yang otomatis membuat kelembapan udara menjadi tinggi dan seperti berada di sauna bersuhu 39 derajat celcius.

Bagi Adrian, dia sangat membenci musim panas karena tidak suka berkeringat. Musim dingin atau musim semi adalah musim favoritnya. Oleh karena itu, Adrian selalu memilih untuk menetap di Jakarta saat Seoul sedang musim panas, tapi tidak untuk kali ini.

Menjalani hubungan jarak jauh tidaklah mudah, terutama komunikasi yang hanya bisa

bertemu di udara lewat telepon atau panggilan video, terlebih lagi pertemuan yang lebih sulit dan rumit. Meskipun demikian, sudah hampir setahun, Adrian menjalani hubungan jarak jauh dengan Nadine, dan keduanya berusaha mengimbangi dengan komunikasi sehat dengan memberi kabar sebisanya.

Dengan kesepakatan yang dibuat oleh keduanya, minimal dua bulan sekali, keduanya akan bertemu dalam tempat dan waktu yang tidak mengganggu kesibukan masing-masing. Ada kalanya, Nadine datang mengunjunginya, dan ada kalanya, Adrian yang datang mengunjungi Nadine.

Kali ini, Nadine yang datang mengunjunginya dikarenakan Adrian yang memiliki jadwal padat untuk menghadiri berbagai rapat di Jakarta. Sehubungan dengan ayahnya yang sedang berada di Surabaya, juga Om Gordon yang sedang bertugas di Kanada, maka Seoul adalah pilihan keduanya untuk bertemu secara singkat selama dua hari. *Practically*, hanya sehari karena bertemu hari ini dan harus berpisah di keesokan harinya.

Sudah dua bulan sejak pertemuan terakhirnya dengan Nadine di LA, Adrian merasa tidak sabar untuk bertemu. Menunggu kedatangan Nadine yang sudah mendarat sekitar setengah jam yang lalu, Adrian sudah lebih dulu mendarat di Seoul sekitar dua jam yang lalu.

Tidak memperhatikan perhatian sekeliling padanya, Adrian masih berdiri dengan sorot mata yang tidak teralihkan dari pintu kedatangan. Senyumnya langsung mengembang saat sudah menangkap sosok yang muncul dengan penampilan yang cantik dan menggemaskan.

Mengenakan atasan berwarna hitam, dipadukan rok berwarna cokelat di atas lutut, Nadine tampak begitu dewasa. Dia menyempurnakan penampilannya dengan sebuah jaket tipis sambil menarik koper berwarna *shocking pink* kesayangannya. Saat tatapan mereka bertemu, Nadine langsung bersemangat dengan melambaikan tangan dan berlari kecil untuk menghampirinya.

Adrian tertawa lebar sambil membuka kedua tangan untuk menyambut Nadine yang melompat padanya begitu saja ke dalam pelukan erat. Kehangatan yang terasa langsung membuat perasaan Adrian begitu bahagia seiring dengan kerinduan yang semakin meluap didalamnya.

"*I miss you, Baby,*" bisik Adrian sambil mencium pucuk kepala Nadine dan kembali mengeratkan pelukan.

"*I miss you so so much!*" seru Nadine sambil terisak.

Yeah, seperti itulah Nadine jika bertemu dan berpisah dengan Adrian, seolah menangis tersedu-

sedu adalah keharusan yang tidak boleh tertinggal. Sangat memaklumi jika Nadine menjadi begitu emosional oleh karena dia yang begitu ekspresif.

“Jangan nangis, oke? Kita udah ketemu sekarang,” ujar Adrian sambil menarik diri dan menangkap kedua pipi Nadine untuk mengusap kedua pipinya yang basah.

“Aku kangen,” rengek Nadine seperti anak kecil.

Adrian tertawa dan kembali memeluknya selama beberapa saat, lalu merangkul bahu Nadine sambil mengambil alih kopernya. “Lapar?”

Nadine mengangguk. “Aku nggak bisa makan di pesawat.”

“Kenapa? Nggak enak atau lagi nggak nafsu makan?” tanya Adrian cemas.

“Aku gugup karena kepengen ketemu kamu, jadinya nggak bisa makan,” jawab Nadine sambil memeluk pinggang Adrian.

Adrian mengarahkan Nadine untuk segera masuk ke mobilnya yang terparkir di tempat khusus, lalu menaruh koper di bagasi, dan segera masuk ke kursi kemudi. Melihat Nadine yang sedang sibuk memasang sabuk pengaman, Adrian membelai pucuk kepala Nadine hingga wanita itu mendongak ke arahnya, lalu mendekatkan diri untuk mencium bibirnya.

Berciuman adalah hal pertama yang selalu dilakukan Adrian saat pertemuannya dengan

Nadine setelah berjauhan selama dua bulan. Tentu saja, itu memberikan sensasi kenyamanan dan kebahagiaan di mana mereka masih bertahan dengan kebersamaan itu.

Setiap kecupan, cecapan, hisapan, juga liukan lidah pun mendapat balasan yang terasa lebih baik dari sebelumnya. Nadine begitu cepat belajar dalam mengimbangi permainan bibirnya, juga hal lainnya yang sukses membuat darahnya berdesir kencang saat mengingatnya.

“*Enough,*” ucap Nadine sambil mendorong Adrian pelan, lalu terkekeh geli. “Kita lanjutin nanti aja, ini masih di bandara.”

“Aman, kok, nggak bakalan ada yang ngikutin kita karena duo bokap lagi sibuk,” balas Adrian dengan tatapan yang masih mengarah pada bibir Nadine yang membengkak karenanya.

“Bukan itu maksudku. Lanjutinnya di tempat yang lebih *private* bisa, kan?” sahut Nadine sambil membelai sisi wajah Adrian dengan tatapan penuh arti.

Keduanya saling bertatapan dalam sorot mata kerinduan yang sama, lalu tersenyum satu sama lain, kemudian Adrian mengangguk dan menjauhkan diri. Mesin mobil dinyalakan dan Adrian segera menjalankan kemudi.

“*How’s life, Babe? Is everything okay?*” tanya Adrian kemudian.

“*So far so good,*” jawab Nadine riang. “*You?*”

“*The same,*” balas Adrian sambil menoleh singkat dan meraih satu tangan Nadine untuk digenggam. “Mau makan apa hari ini?”

“*Korean food, of course!*” seru Nadine cepat.

Adrian mengangguk. “Udah aku duga, makanya udah *book* satu resto langganan buat kita makan siang di sana.”

“Satu resto?” tanya Nadine kaget.

“*No, Silly,*” jawab Adrian sambil tergelak. “Maksudnya *book private dining room* di satu resto langganan.”

Nadine tertawa pelan. “Aku kepengen makan pedes, udah lama banget nggak makan makanan kayak kimchi.”

Meski Nadine memang tidak pernah ada keluhan dan masih menjalani pola hidup sehat, tapi Adrian tetap memantaunya dari kejauhan, bahkan sampai ke menu apa saja yang dikonsumsi oleh Nadine setiap harinya. Tapi untuk makanan yang disebutkan, cukup membuat Adrian merasa perlu waspada meski dirinya tampak tenang.

“Kamu nggak kuat makan pedes, nanti kalau kena lambung, gimana?” tanya Adrian sambil melirik singkat untuk melihat respons Nadine yang terlihat biasa saja.

“Sedikit aja, oke? Aku cuma pengen makan doang, nggak sampe yang bermangkok-mangkok,”

jawab Nadine santai.

“Tapi”

“Ian, aku udah janji akan jaga kesehatan dan nggak akan sakit kayak waktu itu. Nggak ada yang perlu dikuatirin dan berhenti untuk selalu menganggap aku kayak orang penyakitan,” sela Nadine tegas, lalu menatap Adrian sambil memicingkan mata. “Apa ada hal yang perlu aku tahu tapi kamu nggak bilang?”

“Apa topik ini akan jadi topik pertama sebagai sesi ribut kita untuk *meeting* kali ini?” tanya Adrian balik.

“Dan kita nggak perlu anggap ini sebagai sesi ribut kalau kamu nggak perlu sampai seperti ini. Aku aja masih suka nggak ngerti kenapa kamu sampe harus pesenin katering harian selama aku di sana. Aku juga bisa masak dan atur menu makan apa yang harus aku makan,” balas Nadine lugas.

Hal yang sama terus diungkit secara berulang dan Adrian hanya terdiam. Dia sangat mencemaskan kondisi Nadine dan tidak ingin sampai wanita itu menahan kesakitannya sendirian. Setidaknya, dengan mengetahui apa yang dikonsumsi dan apa yang dilakukan dapat meringankan beban pikirannya walau sedikit.

“Aku cuma nggak mau kamu sampai sakit,” ucap Adrian dengan suara bergumam, lalu menoleh pada Nadine yang sedang menatap ke luar jendela.

“Kamu nggak tahu rasanya diperhatikan seperti tahanan, Ian,” balas Nadine sambil menoleh padanya dengan ekspresi datar. “Aku tahu kamu sayang, juga Papa dan Mama, tapi aku punya hak untuk menentukan seperti apa aku harus hidup, dimulai dari makanan yang ingin aku makan.”

Adrian langsung mengangguk. “Oke, makan apa pun yang kamu mau. Tapi kalau udah ngerasa nggak nyaman, bilang, yah.”

Nadine langsung tersenyum dan mengangguk sebagai balasan. Keduanya masih mengobrol ringan selama perjalanan menuju ke resto. Hal terkecil pun diceritakan, seperti Nadine yang berhasil menangkap serangga yang hinggap di jendela, atau berhasil membuat *pancake* dengan *maple syrup*. Seperti biasanya, Adrian menyimak dan memberi anggukan sebagai respons karena menyukai Nadine yang begitu antusias dalam bercerita.

“Trus aku ada buat sesuatu,” ucap Nadine sambil mengeluarkan sebuah memo dari dalam tasnya, lalu menunjukkannya pada Adrian.

Adrian melirik singkat sambil terus mengarahkan kemudi. “Itu apa?”

“Rencana pernikahan kita!” jawab Nadine riang dan spontan membuat Adrian menginjak pedal rem, lalu menoleh untuk menatap Nadine kaget.

“Apa?” tanyanya kaget.

Nadine yang terlihat kaget tampak menarik

napas sambil menatap Adrian kesal. “Kamu, tuh, yah, bawa mobil nggak hati-hati pake rem mendadak. Kenapa, sih?”

“Ya, aku kaget.”

“Kaget kenapa? Emangnya kamu nggak mau serius sama aku?”

“Aku selalu serius sama kamu, tapi pernikahan? Kita berdua masih belum tentu dapat restu, kan?”

“Restu itu bisa kita dapat saat dua orang yang bersangkutan udah mantep dalam jalanin hidup bareng. Daripada kita kawin lari, mendingan langsung blak-blakan!”

Adrian hanya menatap Nadine heran.

“Kita masih mengusahakan hal itu, bukan? Terbukti selama setahun ini kita jalanin hubungan, mereka nggak pernah ganggu kita walau sebenarnya mereka tahu,” ucap Adrian kemudian.

“*That’s it!*” seru Nadine sambil menggerak-gerakkan telunjuk dengan antusias. “*I know my parents!* Kalau mereka emang nggak setuju, kita pasti udah dikerjain sejak dari *meeting* pertama.”

Satu alis terangkat, baru tersadar jika ucapan Nadine ada benarnya. Sejak dari pertemuan mereka hingga saat ini, selalu saja dibarengi dengan kesibukan para ayah yang tidak berada di tempat yang sama dengan lokasi pertemuan mereka. Terlalu fokus memikirkan kondisi Nadine, Adrian sampai tidak menyadari hal sebesar itu.

“*You’re right, Baby,*” ucap Adrian kemudian, lalu kembali melajukan kemudi dengan senyuman yang melebar.

“*Told ya,*” balas Nadine bangga.

Tak lama kemudian, mereka tiba di restoran dan segera masuk setelah memarkirkan mobil. Nadine mengikuti Adrian yang mengarahkan jalan, menuju ke sebuah ruang *private* yang sudah disiapkan untuk mereka, dan memesan makanan yang diinginkan Nadine.

“So, rencana persiapan nikahnya udah sampai mana?” tanya Adrian setelah pelayan keluar dari ruangan itu.

“*Venue!*” jawab Nadine cepat. “Aku mau nikah di Bali.”

“Bali?” seru Adrian malas. “Kenapa nggak pilih *venue* yang lain aja? Kenapa harus Bali? Udah tahu aku bolak balik ke sana karena ada cabang di sana.”

“Bali itu punya kenangan buat aku! Di sana, kita berdua ketemuan lagi dan kamu kasih aku cincin ini, ingat?” ujar Nadine sambil menunjukkan cincin yang melingkar indah di jari manisnya.

Adrian mengangguk. “Terus, udah rencanain apa aja selain *venue*?”

“Gaun, dong,” jawab Nadine senang. “Aku minta Lea yang buatin. Pokoknya semua rencana pernikahan ini, aku yang urus!”

“Seru, ya?”

“Seru banget. Halu untuk nikah sama kamu termasuk *me time*, jadi bawaannya bikin seneng.”

“Aku yakin kalau kamu yang urus, semuanya bakalan beres,” komentar Adrian dan membuat Nadine tersenyum bangga. Setelah menarik kursi, dia mendekatkan diri untuk bisa menaruh satu tangannya di punggung kursi yang diduduki Nadine, dan satunya lagi membelai sisi wajah gadis itu sambil menatapnya hangat.

“Ian,” panggil Nadine kikuk sambil melirik ke pintu seolah cemas jika ada yang memergoki mereka dalam posisi sedekat itu.

“*I miss you*,” bisik Adrian sambil menatap turun ke bibir Nadine, seolah tidak peduli di mana mereka berada saat ini.

Nadine mengerjap sambil menatap Adrian, lalu tersenyum sambil mendekatkan diri untuk memeluk Adrian.

“*Me too*, Ian.”

Nadine hendak mencium pipi, tapi Adrian sudah lebih dulu memiringkan wajah untuk mencium bibirnya. Tegas dan dalam. Tidak menyangka jika Nadine akan membalasnya dengan ciuman yang semakin luwes, tidak ragu, dan mantap. Bahkan, dia tidak segan untuk meliukkan lidahnya di dalam mulut Adrian dengan terampil.

Mengisap, melumat, dan bertukar lidah, keduanya berciuman hingga tak sadar posisi mereka

sudah berubah di mana Nadine sudah duduk di atas pangkuan Adrian. Memperdalam ciuman dengan ritme yang lebih tinggi, Adrian mulai bekerja untuk mengarahkan satu tangan membelai kulit Nadine, perlahan naik ke atas hingga melewati batas rok yang dikenakannya.

Ciuman itu spontan terhenti saat pintu terdengar terbuka, keduanya menoleh dan mendapati seorang pelayan terlihat tertegun dan berdiri mematung di ambang pintu sambil membawa pesanan. Nadine hendak menarik diri tapi Adrian menahannya tanpa mengalihkan tatapan pada pelayan.

“우리를 떠나 다른 사람이 30 분 동안 들어오지 못하게하십시오!” ucap Adrian dengan tenang namun penuh penekanan.

Pelayan itu langsung mengangguk, kemudian membungkuk sambil mundur, lalu segera menutup pintu meninggalkan mereka berdua kembali.

Nadine hendak bertanya tapi Adrian membungkamnya dengan melanjutkan ciumannya kembali. Tidak menginginkan adanya gangguan seperti tadi, juga sudah membereskan soal gangguan yang akan terjadi kedepannya. Saat ini, yang diinginkan Adrian adalah meluapkan kerinduannya dengan Nadine di mana pun mereka berada karena ada hal yang lebih mendesak

dibandingkan dengan risiko yang harus dihadapi.

Menempati sebuah ruang VIP dalam restoran langganan yang dimiliki oleh kakak pertamanya, tentunya Adrian akan mendapatkan teguran dan peringatan keras karena apa yang dilakukannya saat ini, yaitu bercinta dengan Nadine di sana. Sayangnya, Adrian tidak peduli dan itu bisa diurus nanti.

Nanti setelah meluapkan kerinduannya lewat pelepasan yang didapatinya sebanyak dua kali berturut-turut.

Bertemu dengan Adrian selalu menjadi kesukaan Nadine sejak dulu, sekarang, dan sampai kapan pun. Semangat dan antusiasnya masih sama dan tidak berubah, yang berubah hanyalah status dari keduanya.

Banyak hal sudah terlewati, meski banyak hambatan tapi bukan berarti tidak bisa dihadapi. Nadine selalu percaya jika segala sesuatu dilakukan dengan sepenuh hati dan tidak berekspektasi, maka hal baik akan kembali padanya.

Apa yang terjadi dalam hidupnya adalah sesuatu yang tak terkira, yang sama sekali tidak pernah terpikirkan olehnya, bahkan hanya berharap atau mimpi sekalipun. Bersama dengan Adrian adalah bonus yang perlu diapresiasi seumur hidupnya

oleh karena doa dan rasa syukur yang terus dipanjatkannya setiap hari.

Pendidikannya sudah selesai dengan nilai yang memuaskan, pekerjaannya sebagai intern pada firma hukum ayahnya pun mendapat pujian dari para senior, juga hubungannya dengan Adrian semakin baik. Nadine cukup bangga pada dirinya sendiri.

Kini, tinggal satu hal yang harus diselesaikan, yaitu menyelesaikan segala sesuatu yang bermula darinya dengan mengurai kebenaran di antara kebohongan yang berserakan.

Tidak ada yang tahu jika Nadine sudah mengetahui tentang Adrian yang sudah tahu mengenai pendonorannya. Tentu saja, dia tidak mempercayai orang tuanya dan Adrian saat dirinya tersadar kala itu. Seolah tidak ada hal besar yang terjadi dan selesai dengan begitu mudahnya.

Sikap Adrian yang kembali menjadi seseorang yang begitu menyayanginya, bahkan dua kali lipat lebih baik dari sebelumnya. Berbanding terbalik dengan sikap dingin saat Nadine kembali, sikap Adrian dinilai terlalu pengertian dan sangat janggal.

Nadine sudah melakukan kaji ulang untuk sekitarnya, termasuk keluarga dan teman-teman Adrian. Bersikap biasa saja, ekspresi polos yang selalu diharapkan orang lain, dan terkesan ceria

adalah cara Nadine menutupi kecurigaannya untuk mencari tahu lebih banyak.

Orang tua yang tiba-tiba kembali menentang hubungannya dengan pengajuan tuntutan yang sama seperti sebelumnya, Adrian yang tidak pernah lagi bertanya tentang alasan dirinya pergi selama beberapa tahun, juga Juno dan teman-temannya yang lain bersikap seolah Nadine adalah prioritas, terutama soal pemilihan tempat dan makanan. Yang membuatnya semakin yakin adalah sikap ngotot Adrian yang mengatur pola makan sehat dengan menyediakan katering selama dirinya berada di Connecticut setiap hari, juga larangan tentang apa yang boleh dan tidak saat Nadine melayangkan keinginannya.

Apa yang mereka lakukan padanya adalah alasan Nadine tidak ingin semua orang tahu, terutama Adrian, tentang pendonoran. Nadine hanya ingin diperlakukan sama dan tidak diprioritaskan dalam segala hal. Dia ingin hidup normal seperti yang lainnya. Itu saja.

Selama mencari tahu tentang apa yang dicurigainya, pemikiran Nadine menjadi berubah. Bahwa kebohongan adalah dasar dari segala masalah dan waktu akan menjawab semuanya dengan kebenaran. Penerimaan diri adalah kunci bagi Nadine untuk menerima kenyataan bahwa dirinya memang sudah tidak lagi seperti dulu.

Keterbatasan energi, antibodi yang lemah, juga kebutuhan nutrisi lengkap adalah hal nyata yang harus dihadapi Nadine dan itu tidak bisa dijalannya sendiri. Dibutuhkan usaha, waktu, dan pengertian dari sekelilingnya. Tentu saja, berbohong itu melelahkan dan Nadine sudah lelah untuk terus melakukannya. Dia juga tidak bisa membiarkan Adrian saat dia tahu jika pria itu sedang berbohong.

Demi dirinya.

Tersenyum hangat, Nadine mengusap lembut cincin yang tersemat di jari manisnya selama satu tahun terakhir. Hari ini tepat setahun Adrian melamarnya dan itu saja cukup untuk membuatnya merasakan bahagia yang tidak terkira.

Melewati malam bersama dengan Adrian selalu berkesan dan selalu membuatnya tersenyum di setiap paginya. Terutama hari ini yang adalah momen spesial baginya.

“Hey, kok pagi-pagi udah rapi?” sapa Adrian sambil memeluknya dari belakang.

Nadine segera menoleh dan tersenyum pada Adrian yang memberikan ciuman ringan di pipinya. “Mau ngejar pesawat jam sebelas siang.”

“Jam sebelas?” tanya Adrian kaget.

Nadine berbalik untuk memeluk pinggang Adrian sambil terus tersenyum padanya. “Aku mau ke Jakarta.”

“Jakarta? Bukannya kamu—”

“No!” sela Nadine cepat. “Aku ada janji sama Papa dan Mama untuk bicara, tapi sebelumnya, aku mau ngomong sama kamu dulu.”

Terdiam, Adrian tampak berpikir. Meski masih mengenakan *boxer* tanpa atasan, rambut yang berantakan, Adrian masih terlihat tampan dengan wajah bangun tidurnya. Nadine menyukai pria itu apa adanya.

“Apa ada masalah?” tanya Adrian akhirnya, terdengar cemas dan terlihat waspada.

Nadine langsung menggeleng sambil menggenggam dua tangan Adrian dan menatapnya penuh arti. “Cuma mau bilang terima kasih kalau kamu udah baik, baik, baik banget sama aku.”

“Nadine ...”

“Aku udah tahu semuanya,” lanjut Nadine tanpa memberikan kesempatan Adrian untuk berbicara dan sukses membuat pria itu tersentak kaget.

“Tahu apa?” tanyanya cepat.

“Semuanya,” jawab Nadine. “Tentang kamu yang udah tahu soal pendonoran itu, juga nggak mau aku tahu soal itu.”

“*How come?*” seru Adrian kaget, lalu menyipit curiga. “Juno?”

“No, Juno nggak kasih tahu apa-apa dan nggak pernah mau bilang apa-apa sama aku,” balas Nadine sambil menggeleng.

“Papa kamu?” sahut Adrian dengan serius.

Nadine menggeleng lagi. “Mereka belum tahu kalau aku tahu hal ini.”

“Terus kamu tahu dari mana?” tanya Adrian tidak percaya.

“Dari kamu sendiri,” jawab Nadine ceria dan Adrian langsung bergeming. Genggaman tangan Nadine mengerat sambil terus menatap Adrian penuh arti.

“How come?” tanyanya lagi.

“Because I know you,” jawab Nadine pelan. “Untuk semua yang kamu lakuin, juga Papa, Mama, dan yang lainnya. Meski aku nggak tahu pasti, tapi aku sangat yakin kalau kamu udah tahu.”

Adrian masih menatapnya tidak percaya. Ekspresinya begitu serius seolah sedang berpikir keras tentang siapa dan bagaimana, Nadine sangat tahu itu. Tapi saat ini, yang terpenting adalah penyelesaian dan sudah tidak ada lagi rahasia di antara mereka.

“I love you, Ian. And because of that, I will give everything to you,” ucap Nadine dengan seluruh perasaannya.

“I know, and I’ll do the same,” balas Adrian sambil mengangguk.

Nadine ikut mengangguk, kali ini dengan mata berkaca-kaca. “Karena itu, aku minta maaf untuk kebohongan yang udah aku lakuin sejak awal. Aku lakuin itu karena nggak mau kamu terbebani atau

merasa bersalah, atau merasa perlu bertanggung jawab atas apa yang aku alamin. Semuanya murni kemauan aku, tanpa paksaan sama sekali.”

Nadine terisak saat Adrian langsung menariknya ke dalam pelukan yang erat. Dia bisa merasakan jika tubuh Adrian terguncang, kemudian disusul isakan pelan darinya. Hal itu membuat isakan Nadine semakin memberat oleh karena rasa sayangnya kepada Adrian yang semakin dalam.

“Meski itu udah lewat dan terlalu terlambat untuk ditanya, tapi kenapa kamu harus kayak gitu? Kamu nggak perlu sampai berkorban terlalu banyak,” ucap Adrian pelan.

Nadine menggeleng sambil menarik diri tanpa melepas pelukan. “Aku nggak merasa perlu berkorban. Aku lakuin itu supaya kamu tetap hidup.”

“Dan menyusahkan kamu sampai harus tinggalin aku demi turutin tuntutan Papa kamu?” balas Adrian sambil mengusap kedua pipi Nadine yang basah.

“Untuk buktiiin kalau aku bisa tetap hidup,” sahut Nadine sambil tersenyum, lalu melakukan hal yang sama yaitu mengusap kedua pipi Adrian yang basah.

“Kenapa?” tanya Adrian parau.

“Karena hidup kamu banyak memberi manfaat buat orang lain, khususnya buatku, jadi dari situ

aku belajar untuk bisa jadi manfaat, dimulai dari kamu,” jawab Nadine hangat.

Adrian membelai pucuk kepala Nadine, lalu menciumnya dalam dan kembali menariknya dalam pelukan.

“Thanks for saving my life.”

“And thank you for staying alive,” timpal Nadine senang. Dia menarik diri dari pelukan sambil tersenyum, lalu berjinjit untuk mencium pipi Adrian singkat, dan memamerkan cengiran lebarnya. *“Aku mau ke bandara.”*

“Apa kamu pulang ke Jakarta buat kasih tahu hal ini sama Papa kamu?” tanya Adrian dengan alis terangkat.

Nadine mengangguk. *“Sekaligus mau kasih tuntutan karena nggak jujur sama aku.”*

“Soal aku tahu tentang hal ini?”

“Iya. Aku yakin kamu udah tahu, dan aku juga yakin kalau kamu tahu bukan dari Papa kamu, tapi dari dia,” jawab Nadine kemudian.

“Dari mana kamu seyakini itu?” tanya Adrian lagi.

Nadine menunjuk-nunjuk kepalanya sendiri dengan telunjuk. *“Intuisi, juga konfirmasi lewat setiap tindakan, ucapan, dan dikonfirmasi lewat logika. Also, I always trust my gut.”*

“He’s just taking care of you,” ujar Adrian.

“I know, but this is my only chance to get his

approval about us,” sahut Nadine sambil terkekeh ketika melihat ekspresi tidak menyangka dari Adrian.

Adrian pun akhirnya tersenyum dan mengangguk sambil merangkul Nadine. “Kalau gitu, aku temenin kamu pulang ke Jakarta.”

“Nggak usah, Ian, kamu lagi banyak kerjaan dan aku nggak mau ganggu waktu kamu,” balas Nadine yang langsung dibalas dengan gelengan kepala Adrian.

“Kamu nggak pernah ganggu dan aku mau temenin kamu. *We’re all in this together, remember?*” sahut Adrian tegas.

“Tapi—”

“Nggak ada tapi, yang ada hanya kita dimulai dari sekarang, Nadine,” sela Adrian lembut.

Nadine hanya menatap Adrian dalam diam, tidak sanggup membalas oleh karena rasa harunya yang seolah melumpuhkan lidahnya. Dia merasa begitu bersyukur mendapatkan pujaan hati yang selalu dinilai sempurna olehnya. “Terima kasih,” ucapnya dengan suara tercekat.

“Jadi, apa alasan kamu untuk menyampaikan semua ini sekarang?” tanya Adrian kemudian.

“Aku merasa perlu selesaikan apa yang aku mulai dari awal. Aku nggak mau bohong terus, juga nggak mau kamu ikutan bohong, trus berpura-pura seolah nggak ada apa-apa,” jawab Nadine jujur.

Adrian mengganggu mengerti. “Aku nggak niat bohong, tapi aku pikir nggak ada gunanya dengan permasalahan hal yang udah lewat. Kita masih ada sampai hari ini, itu semua adalah anugerah, jadi perlu dinikmati dan disyukuri.”

“Yes, no more lies between us,” tambah Nadine.

Adrian menggeleng sambil mengacak rambut Nadine dengan gemas. “No more unspoken secret between us, Dear.”

Nadine tertawa dan merasakan bahagia yang tidak terkira.

Pengorbanan yang diberikan bukanlah sesuatu yang diharapkan mendapat balasan. Sekali lagi, Nadine tidak pernah berharap, apalagi berekspektasi. Selagi dirinya masih bisa menjadi manfaat dan memberi kebaikan bagi orang yang disayanginya, maka dia tidak akan membuang waktu ataupun ragu.

Dia meyakini diri bahwa apa yang dilakukannya sudah benar, meski cara untuk menjalaninya mendapati kesalahan. Berdiam diri tidak ada gunanya, apalagi berbohong yang katanya demi kebaikan. Pada akhirnya, waktu yang menjawab segalanya dan kebenaran yang membuka semua kebohongan.

“Apa kamu akan tetap diam kalau hari ini aku nggak ngomong sama kamu?” tanya Nadine saat keduanya sudah berjalan menyusuri koridor

bandara sambil bergandengan tangan.

Adrian tidak langsung menjawab. Dia terlihat berpikir sambil mengarahkan jalan karena bandara yang cukup ramai. “Mungkin nggak,” jawabnya akhirnya. “Aku akan jujur sama kamu, tapi nggak sekarang.”

“Kenapa?” tanya Nadine algi.

“Aku nggak mau kamu jauhkan dan tinggalkan aku kayak waktu itu,” jawab Adrian sambil menoleh dan meremas lembut genggamannya.

Nadine tertegun, lalu melumat bibirnya sendiri untuk menahan senyuman. Adrian sudah pasti begitu mengenalnya sampai memiliki ketakutan seperti itu. Jika Nadine masih tetap pada pemikiran konyolnya, mungkin memang benar jika dia akan melakukan apa yang dikatakan Adrian. Namun sekarang, dia tidak mau dan tidak akan pernah melakukannya lagi.

“Aku udah bilang kalau aku nggak akan ke mana-mana lagi,” ucap Nadine ceria.

“*But it’s okay*, semuanya udah jelas sekarang, aku nggak perlu kuatir lagi,” balas Adrian sambil tersenyum senang.

Nadine mengangguk dan mengikuti langkah Adrian yang sedikit tergesa-gesa meski jam pesawat mereka masih sejam lagi. Tidak bertanya meski tidak mengerti, tapi Nadine merasa senang dengan kebersamaan yang terjadi saat ini. Sebentar

lagi, dia akan bertemu dengan orang tuanya dan menyampaikan semuanya. Dengan begitu, dia akan menjalani hidupnya dengan bebas dan tidak perlu lagi menyembunyikan hubungannya dengan Adrian.

“Nadine,” panggil Adrian saat mereka berhenti di terminal keberangkatan dengan banyaknya orang yang tampak sibuk melihat ke luar jendela.

“Ya?” balas Nadine dengan ekspresi bertanya.

“*Thank you for being in my life,*” ujar Adrian dengan senyum yang begitu lebar di wajahnya.

Nadine ikut tersenyum. “*You too, Ian.*”

Kemudian, Adrian menangkup bahu Nadine, lalu memutar posisi berdiri Nadine untuk menghadap ke jendela kaca yang menampilkan lapangan terbang dengan beberapa pesawat yang ada di terminal masing-masing. Namun, bukan itu yang menarik perhatian, melainkan sebuah pesawat yang sedang lepas landas dengan adanya *banner* panjang berwarna *shocking pink* bertuliskan ‘*Happy first anniversary, My Fiancee.*’

Tertegun, juga tidak sanggup berkata-kata, Nadine termangu selama beberapa saat, sampai akhirnya bibirnya menekuk dengan mata yang sudah berkaca-kaca, lalu berbalik memeluk Adrian sambil terisak pelan.

“*Happy anniversary, Baby. I love you, each and every day,*” bisik Adrian lembut.

Kebahagiaan ini sungguh terasa manis, Nadine tidak sanggup untuk berkata-kata selain membalas bisikan Adrian dengan isakan yang lebih berat dan pelukan yang lebih erat.



EPILOGUE

ADRIAN'S POV

Gue masih ingat saat masih kecil, bokap pernah mengajarkan bahwa kalau kita nggak pernah berbuat salah, maka kita nggak akan tahu bagaimana caranya berbuat benar.

Tadinya, gue nggak mengerti dan sempat mengajukan aksi protes bahwa tentang benar dan salah itu hanyalah urusan perspektif.

Semakin beranjak dewasa, semakin pengertian gue menjadi berubah. Penilaian nggak lagi sama dan mulai merenungkan apa yang bokap gue ajarkan. Banyaknya kesalahan dilakukan secara sengaja atau tidak, selalu ada pelajaran yang kita dapatkan yaitu nggak melakukan kesalahan yang sama, atau senggaknya pengalaman untuk lebih berhati-hati

dalam bertindak dan membuat keputusan.

Dan juga, hidup akan terasa lebih baik saat memilih untuk mengubah diri terlebih dahulu, bukan tentang kehilangan jati diri, tapi ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Kesemuanya itu sudah gue alami dan menjalaninya dengan baik dari versi gue sendiri.

Beberapa bulan yang lalu, gue temenin Nadine untuk pulang ke Jakarta dan menemui orang tuanya. Nadine jauh lebih dewasa dan sangat terbuka terhadap segala sesuatu, dia nggak pernah ragu untuk menyampaikan pikiran dan pendapatnya, juga memiliki integritas yang tinggi.

And I'm so fucking proud of her.

Pada akhirnya, nggak ada lagi rahasia atau kebohongan demi kebaikan satu sama lain, yang sebenarnya bukan menjadi lebih baik tapi semakin melukai kami. Sejujurnya, gue nggak menyangka Nadine akan sebesar itu berkorban untuk gue, meski gue tahu jika dia nggak akan segan untuk melakukan apa pun demi gue. Tapi sampai mengorbankan hidup sendiri, itu adalah hal yang terlalu besar untuk diberikan pada gue yang nggak layak ini.

Cinta, mungkin itulah yang menyatukan kami, meski gue lupa kapan merasakan hal sentimental pada cewek yang gue anggap sebagai adik sendiri sejak kami masih anak-anak. Gue sangat sayang

pada Nadine, sayang sekali. Sampai gue nggak percaya dengan keinginan untuk memiliki cewek itu lebih dari siapa pun. Dan hari ini adalah hari di mana gue memiliki hatinya, sepenuhnya.

Berdiri di altar sambil menunggu kedatangan Nadine dengan didampingi tiga sahabat gue seperti saat ini sudah membuat gue menahan diri setengah mati untuk nggak menitikkan air mata.

I know, it sounds so cliché, but it is what it is.

Pernikahan kami terjadi hari ini, tepat di *backyard villa*, tempat di mana gue melamar Nadine saat itu. Menjalani hubungan dengan Nadine terasa mudah meski banyak hambatan. Gue pun yakin jika kedua orang tua kami merestui, hanya saja nggak mau mempermudah gue untuk mendapatkan Nadine. Gue layak diuji seperti itu.

“Apa rasanya jadi laki orang dalam hitungan menit?” bisik Tian yang lagi berdiri tepat di samping gue.

“Deg-degan,” balas gue jujur. Gue menoleh dan mendapati Tian menatap dengan tengil.

“Nggak nyesel? Masih ada waktu buat kabur dan gue bisa bantu.”

Gue langsung menyikut pinggang Tian dengan siku dan melotot. “Jangan bikin keki! Ini bukan waktu yang tepat buat buat becanda!”

Tian berdecak, sedangkan Wayne dan Nathan cuma senyum melihat tingkah Tian yang suka

konyol.

“Cuekin aja, namanya juga Tian, kapan, sih, nggak bikin kekinya?” komentar Nathan ketus.

“*Behave*, Tian!” tegur Wayne.

Tian berdecak dan menatap gue malas. “Gue tuh lagi usaha buat ngalihin perhatian lu biar nggak *nervous*. Muka lu jadi bego banget, jadi kasian sama lu.”

“Dengan lu nggak bacot, lu udah bantu gue,” tukas gue sambil kembali menatap ke depan, dan gue menjadi gugup saat suara dentingan piano mulai terdengar, sebagai tanda kedatangan Nadine.

Shit. Sebagai orang terakhir yang menikah, gue baru merasakan perasaan ketiga teman baik gue yang sudah lebih dulu berdiri seperti ini. Umumnya mereka terlihat tegang tapi *excited*, juga keliatan nggak sabar. Kalau gue? Napas gue memberat dan tatapan gue terpaku pada sosok Nadine yang didampingi Om Gordon di ujung sana.

Oh, *Dear*, semakin Nadine mendekat, degup jantung gue semakin bergemuruh, dan pandangan gue mulai berkabut dengan genangan air mata sekarang. Cewek itu terlihat anggun dan dewasa dalam gaun putih yang menjadi kejutan buat gue karena dilarang untuk melihatnya sebelum hari ini.

Meski tertutup *veil*, gue bisa melihat cantiknya Nadine dengan riasan sederhana tapi mempesona. *Fuck!* Gue yakin saat ini air mata sudah berlinang

tapi gue nggak peduli karena rasa nggak sabar itu sedang terjadi saat Nadine tinggal beberapa langkah lagi tiba di altar.

Selangkah, dua langkah, tiga langkah, dan langkah terakhir, tatapan kami bertemu dan saling memberikan senyuman. Dehaman Om Gordon membuat gue menoleh dan spontan membungkuk untuk memberi hormat. Meskipun terkesan dingin, tapi gue tahu kalau dia menyayangi gue seperti anaknya sendiri.

Mengunci tatapan, Om Gordon memberikan tangan Nadine pada gue dan bersuara dengan tegas. “Nadine adalah anak kami satu-satunya, perlakukan dia dengan hormat seperti kamu menghormati ibumu, hargai dia seperti kamu menghargai ayahmu, juga cintai dia seperti kamu mencintai dirimu sendiri.”

“Itu pasti!” balas gue sambil mengangguk. “*I will take care of her until my last breath.*”

Om Gordon mengangguk dan melepaskan tangan Nadine untuk sepenuhnya gue genggam, lalu menyingkir untuk duduk di kursi tepat di sebelah Tante Nancy. Tangan kami terasa dingin, mungkin sama-sama gugup dalam posisi saat ini, tapi itu nggak mengurangi rasa bahagia kami saat tatapan kami bertemu dan berdiri berhadapan seperti ini.

“Kamu cantik,” ucap gue tolol.

“Kamu juga cakep kayak kayak *Oppa Siwon*,” balas Nadine ceria, lalu terlihat mengerjapkan mata sambil mengeratkan genggamannya. “Aku merasa ini kayak mimpi bisa berdiri sama kamu di sini.”

Gue mengangguk setuju. “Sama.”

“Tapi aku siap banget,” lanjut Nadine sambil tersenyum meski suaranya gemetar. “Kamu yang aku mau, dan nggak mau yang lain meski kita nggak bareng.”

“Dan kenyataannya kita tetap bareng, sampai kapan pun. *Let’s get married*,” sahut gue senang.

And yes, kami ucapkan janji suci pernikahan di depan Tuhan, hamba Tuhan, keluarga, dan kerabat dekat kami. Hari ini adalah hari yang sangat membahagiakan, sekaligus permulaan untuk hidup yang baru. Gue tahu jika ke depannya nggak lebih mudah, tapi gue percaya, jika kami menjalaninya bersama, maka akan terasa lebih ringan karena kami sudah memiliki penolong.

Seperti kata Nadine bahwa kami sudah sangat siap untuk menyambut kehidupan baru dengan status yang udah naik level, yaitu suami istri. *Damn!* Gue resmi jadi suami dari cewek paling keren dan cantik versi seorang Adrian Raymond.

Nadine Natasha Wirawan, to you I belong.

The End.